The Dirty Thirty

A novel by Alnira

Sinopsis

Anak tengah, belum menikah, umur sudah tiga puluh tahun pula, apalagi namanya kalau bukan bencana. Milly pikir tahun ini di saat usianya menginjak kepala tiga, akan banyak hal-hal baik yang terjadi dalam hidupnya. Apalagi saat ia berhasil mewujudkan impiannya untuk mempunyai rumah sendiri. Namun ternyata, hidup tidak mungkin berjalan tenang tanpa masalah. Mulai dari hubungannya yang merenggang dengan pacarnya, hingga ayahnya yang tiba-tiba terkena penyakit jantung.

Meskipun hubungannya dengan sang ayah tidak begitu baik, sebagai anak Milly harus tetap mengurus ayahnya. Siapa yang menyangka ketika ia sedang menemani ayahnya untuk kontrol rutin ke dokter spesialis jantung, ia bertemu kakak kelas yang dulu pernah membelanya ketika ia di bully saat SMA. Dan laki-laki itu adalah cinta pertama Milly.

1. Birthday

Birthday

(n.) A day to celebrate that you haven't died in the last year

Pagi ini matahari bersinar cerah, persis seperti hati Milly yang juga sedang bahagia. Hari ini adalah hari ulangtahunnya yang ketiga puluh. Milly memang tidak terlalu *excited* merayakan hari ulang tahunnya. Bukannya ia tidak bersyukur dengan usia yang berikan Tuhan, tetapi mungkin karena ia merasa sudah memasuki usia yang jauh lebih matang, ia merasa tidak perlu perayaan khusus untuk hari ulang tahunnya.

Namun, ada hal lain yang membuat Milly merasa bahagia sekali. Setelah setengah jam berkendara, Milly memarkirkan mobilnya di *carport*, lalu turun dari sana. Milly berdiri sambil memandang sebuah rumah minimalis bercat putih yang ada di hadapannya saat ini. Seminggu yang lalu akhirnya semua barang-barangnya sudah dipindahkan ke rumah ini. Ini adalah rumah baru Milly, hasil kerja kerasnya selama tujuh tahun bekerja di Bank Utama. Memang masih kredit, tetapi bunga cicilannya tidak terlalu besar, karena ia mendapatkan fasilitas KPR berbunga rendah yang diperuntukkan untuk karyawan tetap Bank Utama.

Setelah memperhitungkan banyak hal, setengah tahun yang lalu, Milly memutuskan untuk mengajukan KPR. Sejak dulu, ia selalu bermimpi untuk mempunyai rumah sendiri, dan akhirnya mimpi itu bisa menjadi kenyataan.

"Milly...." suara teriakan itu membuat Milly membalikkan badannya. Bibirnya tertarik membentuk senyuman saat melihat kedua sahabatnya telah tiba di depan rumah barunya.

"Ayo parkir di sini aja." Milly meminta Nindy untuk memarkirkan mobilnya di sebelah mobilnya.

Setelah memarkirkan mobil, Nindy dan Inggid turun dari mobil. Kedua sahabat Milly itu tersenyum senang. "*Happy birthday* Milly sayang. Selamat datang di usia tiga puluh," kata Inggid sambil memeluk Milly, bergantian dengan Nindy.

"Kado kami lagi di jalan, kayaknya setengah jam lagi sampe," ucap Nindy.

Milly menatap kedua sahabatnya itu. "Apaan sih pake kado-kado segala. Yuk masuk," ajaknya. Milly mengeluarkan kunci rumah dari tasnya, lalu memasukkan benda itu ke lubang

pintu. Pintu terbuka, menampakkan ruang tamu dan ruang tengah yang memang tak bersekat. Di ruang tamu, ada sofa berwarna cream yang membentuk letter L, sementara di ruang tengah, ada televisi yang ditempel di dinding dan juga sofa bed berwarna abu-abu.

Karena luas rumah ini tidak terlalu besar, hanya 130 meter, di lantai bawah, hanya ada satu kamar. Ada juga dapur minimalis, dan *back yard* yang masih gersang, karena Milly belum terpikir untuk merenovasinya seperti apa.

"Wih, udah ada sofa aja," kata Nindi. Ia duduk di sofa itu sambil menyilangkan kakinya. "Empuk nih."

"Dibeliin Bang Gio," jawab Milly.

Nindy dan Inggid berpandangan. "Bukannya keluarga kamu nggak ada yang setuju kamu beli rumah ya, Mil?" tanya Inggid.

"Bukannya nggak setuju beli rumah, mereka nggak mau aku pindah rumah," ralat Milly.

"Iya itu maksudnya."

Milly ikut duduk bersama Inggid dan Nindy. "Ya, mau nggak mau mereka harus setuju, aku kan bukan anak kecil lagi. Udah tiga puluh tahun. Lagian, masa mereka bisa bebas ke mana aja, tapi aku tetap harus tinggal di rumah bareng sama Mama Papa," jawab Milly.

Inggid dan Nindy mengangguk setuju. Milly memiliki dua saudara, dan ia adalah anak kedua. Kakaknya bernama Gio, usia mereka terpaut empat tahun. Gio berprofesi sebagai TNI yang saat ini bertugas di Kalimantan. Gio milih mengikuti jejak karier ayah mereka yang sekarang sudah pensiun dari TNI. Milly juga memiliki seorang adik, namanya Maura, masih koas, dia mengambil jurusan kedokteran gigi. Saat ini, adik Milly itu berada di Yogyakarta. Hanya Milly sendiri yang menetap di Palembang bersama dengan kedua orangtuanya.

Sebagai anak tengah, Milly juga merasakan perasaan yang sering dirasakan anak tengah lainnya. Merasa dibedakan, kurang kasih sayang dan perhatian. Diminta untuk menjadi role model untuk adiknya, dituntut untuk selalu mengalah, dan dibandingkan dengan kakaknya. Bahkan ketika ia meminta izin untuk kuliah di luar kota, ayah Milly langsung melarangnya. "Buat apa kuliah di luar kota? Lagian kamu kan kuliahnya ekonomi, di Unsri juga udah bagus," jawab papanya kala itu.

Sangat jauh berbeda dengan Maura yang langsung diberikan izin untuk kuliah di pulau Jawa, ketika Milly bertanya kenapa Maura mendapatkan izin sementara ia tidak, papanya langsung

menjawab. “Maura kan mau sekolah kedokteran, UGM itu bagus. Kalau kamu kan ekonomi, di sini pun banyak kampus bagus untuk jurusan itu.” Jawaban yang membuat hati Milly terpelatuk.

“Mil, ngalamun aja. Mikirin apa, sih?” tegur Nindy.

“Eh, sori, tadi kita bahas apa?”

Inggid berdecak. “Kami nanya, Om masih marah karena kamu pindah ke sini?”

Milly menghela napas. “Ehm... kayaknya masih sih, soalnya waktu aku pamit, Papa cuma diem aja,” jawab Milly. Pagi tadi, saat ia berpamitan pada papa dan mamanya untuk tinggal di rumah ini, hanya mamanya yang menanggapi ucapannya. Sedangkan papanya memilih untuk duduk di ruang tengah sambil menonton TV, diam dan berpura-pura tidak mendengar ucapan Milly. Untungnya, papanya masih mau menerima uluran tangan Milly saat ia hendak bersalaman.

“Ya udahlah, nanti juga baikan lagi,” kata Inggid. “Eh, kita bawain kue lho, kok lupa sih. Nindy, di mobil kamu kuenya.”

“Oh iya, bentar aku ambil.” Nindy langsung keluar untuk mengambil kue ulangtahun yang telah ia beli bersama Inggid. Setelah itu ia menaruhnya di atas meja yang ada di ruang tamu rumah Milly.

“Ih pake kue segala. Jangan pake lilin angka ya,” pinta Milly.

“Nggak perlu lilin, nanti merusak kuenya. Kan kita mau *upload* di Instagram,” jawab Nindy.

Milly tertawa mendengarnya. Nindy memang sangat update di sosial media. Setiap apa yang ia lakukan selalu diunggahnya di sana. Kedua sahabatnya itu ternyata membelikan Milly kue vanilla dengan hiasan buah-buahan di atasnya, selain itu juga ada tulisan di sana.

HBD Milly Sayang.

Setelah mengeluarkan kue itu, ketiganya berfoto bersama. Sudah sepuluh tahun mereka bersahabat, ketiganya bertemu pertama kali di hari pertama kuliah dan pertemanan itu berlangsung hingga sekarang. Mereka sama-sama kelahiran tahun 1994 hanya berbeda bulan saja. Dan tahun ini ketiganya berusia genap tiga puluh tahun. “Eh, kita kan udah pada tiga puluh tahun semua. Nama grup WA harus diubah dong,” kata Inggid.

“Oh, iya. Gimana kalau *The Dirty Thirty*.”

Milly tertawa. “Gitu banget namanya.”

"Nggak pa-palah, aku ubah ya." Nindy mengeluarkan ponselnya dan langsung mengubah nama grup itu. "Nah udah aku ganti."

"Oh ya, Rian nggak ke sini?" tanya Nindy.

"Ehm... dia lagi kerja," jawab Milly. Rian adalah pacarnya saat ini. Mereka sudah berpacaran selama dua tahun.

Inggid menaikkan satu alisnya. "Jagain *coffee shop*-nya?"

Milly menggeleng. "*Coffee shop*-nya udah tutup seminggu yang lalu."

Nindy dan Inggid sama-sama memutar bola mata. "Udah kutebak itu tempat nggak bakalan lama. Lagian dia fomo doang, lihat temennya buka kedai kopi, ikutan," celetuk Nindy.

"Ya terserah dia, namanya juga anak orang kaya," kata Inggid. "Terus sekarang dia usaha apalagi?" Saking seringnya Rian betukar bisnis, membuat kedua sahabat Milly ini paham betul dengan pola laki-laki itu.

"Dia lagi tertarik sama foto. Jadi sekarang bikin studio foto sama buka jasa foto untuk event gitu," jawab Milly.

"OOOOHHH," seloroh keduanya.

Milly berdecak. "Udah ah, mau lihat ke lantai dua nggak? Siapa tahu kalian tertarik juga beli rumah di sini, jadi kita bisa tetanggan."

Keduanya langsung mengangguk setuju. "Eh, ini kuenya ditaruh di mana ya. Aku belum beli kulkas," kata Milly.

Nindy dan Inggid berpandangan lalu tersenyum. "Kado kita tepat banget."

Milly melebarkan matanya. "Kalian beliin aku kulkas?"

Kedua sahabatnya mengangguk. "Kulkas *side by side* warna hitam yang kamu pengin."

Milly terharu mendengarnya. "Ya ampun makasih banget ya, sayang deh sama kalian," Milly langsung merangkul kedua sahabatnya itu. Kemudian mereka memutuskan untuk naik ke lantai atas.

****

Malam ini, hari pertama Milly tinggal di rumah barunya. Setelah Inggid dan Nindy pulang, rumah ini pun terasa sepi kembali. Milly memotong kue ulang tahun dari dalam kulkas yang merupakan kado dari kedua sahabatnya, lalu membawa kue itu ke kamarnya. Milly sebenarnya

sangat menyukai makanan manis, tetapi sejak beberapa tahun yang lalu ia membatasi asupan gula hariannya. Sebenarnya Milly juga membatasi kalori harian yang masuk ke dalam tubuhnya. Milly tidak mau lagi kebablasan seperti dulu, hingga berat badannya mencapai sembilan puluh kilo. Ia harus tetap mempertahankan bentuk tubuhnya seperti sekarang, karena untuk menurunkan berat badan sebanyak tiga puluh lima kilogram bukanlah hal yang mudah, butuh waktu setahun lebih dan kalau mengingat perjuangannya dulu, Milly bersyukur masih bisa bertahan hingga sekarang.

Sampai di kamar, Milly duduk kursi dan menaruh kue itu di atas meja rias. Ia menikmati kue itu seorang diri sambil membuka sosial media pada ponsel. Tidak lama kemudian, ada panggilan masuk dari Rian, kekasihnya. Milly menyingkirkan kuenya, lalu mengangkat panggilan itu. Ia memposisikan ponsel di dekat kaca meja riasnya. "Hai, Yan. Gimana *event* hari ini, lancar?" tanya Milly.

"Lancar, semua, kok. Kamu gimana, udah pindah ke rumah baru?"

Milly mengangguk. "Ini aku lagi di kamar baruku."

Rian tersenyum. "*Happy birthday ya, Hon*. Maaf hari ini nggak bisa ada di samping kamu."

Milly tersenyum. "Nggak pa-pa kok. Kan kamu harus kerja."

"Makasih ya pengertiannya. Besok aku jemput kamu pulang kantor deh, sekalian mau ngajak dinner."

"Mau-mau," jawab Milly.

"Ya udah, aku tutup dulu ya, *Hon.* Mau mandi, udah gerah banget ini."

"Oke, *bye."*

"Bye."

Setelah panggilan itu diakhiri, Milly kembali menyendokkan kue ke dalam mulutnya. Tadi ia, sengaja tidak makan di depan Rian. Pacarnya itu pasti mengomelinya karena ia memakan *cake* di malam hari seperti ini. Takut Milly kembali gendut seperti dulu katanya.

****

Milly menatap kue yang diatasnya terdapat lilin dengan angka tiga puluh. Ia memandangi angka itu, kenapa juga angka itu harus dipajang di atas kue yang bentuknya sudah secantik itu.

Apa mereka semua di sini sengaja melakukanya? Pikir Mily. Kan bisa saja menggunakan lilin batang biasa. Atau tidak perlu ada lilin seperti yang dilakukan oleh kedua sahabatnya kemarin.

"Mily, tiup lilinnya," seru salah satu rekan kerjanya.

"Eh, iya." Dengan cepat Milly langsung meniup lilin itu. Banyak orang bilang usia tiga puluh adalah awal kehidupan yang sesungguhnya. *As long as you don't have kids, your 30's are like your 20's but with money.* Oh ya, Milly belum punya anak. Boro-boro punya anak, menikah pun belum. Tetapi, selama ia masih bekerja dan penghasilannya masih cukup untuk memenuhi kebutuhan juga cukup untuk liburan minimal empat kali dalam setahun. Baginya semua itu sudah cukup.

"*Happy birthday* ya, Mil. Segera dilamar sama pacarnya."

"Iya, Mil. Udah tiga puluh tiga, lho."

"Bilang sama Rian, nggak usah lama-lama ngelamarnya."

Mata Milly menatap satu persatu teman-teman yang sedang memberikan selamat juga mendoakannya. Hampir semuanya mendoakan agar Milly cepat menikah. Segitu beratnya permasalahan menikah ini ya, sampai menjadi atensi banyak orang. "Ini nggak ada yang doain aku bisa jalan-jalan ke Swiss ya?" canda Milly.

"Iya, kami doain. Semoga bisa bulan madu ke Swiss ya."

Milly cemberut. Apapun pencapain yang telah ia raih, selama belum menikah, maka itu semua hanya omong kosong belaka.

****

Milly menginjak pedal rem, lalu menyalakan mesin mobil. Setelah memakai sabuk pengaman, ia memindahkan tuas dari P ke D dan perlahan mobil pun berjalan meninggalkan parkiran kantor. Baru keluar kantor, Milly langsung disambut oleh kemacetan. Hari ini cukup melelahkan dan menguras tenaga juga emosinya. Sebenarnya sih, Milly sendiri yang emosi. Padahal pekerjaan juga sedang tidak terlalu banyak. Mungkin karena pagi ini Rian menghubunginya dan mengatakan kalau ia tidak bisa menjemput Milly karena harus bekerja. Milly bisa memasang tampang baik-baik saja di depan Rian, tetapi sebenarnya ia kecewa.

Milly hanya tidak mau menunjukkannya, ia tidak ingin dicap sebagai pacar yang tidak pengertian hanya karena tidak dijemput. Meskipun sebenarnya ini bukan masalah jemput-antar.

Sudah seminggu mereka tidak bertemu, apalagi kemarin adalah ulang tahunnya. Milly bisa memaklumi kalau Rian bekerja saat *weekend* karena memang pekerjaanya yang sekarang sebagai fotografer mengharuskan ia bekerja di hari itu. Tetapi, kemarin malam Rian sudah berjanji padanya. Milly malas berdebat dengan Rian, apalagi laki-laki itu menelepon di pagi hari, saat dirinya harus berangkat ke kantor. Milly hanya bisa pasrah.

Rasanya Milly tidak sanggup menyetir, apalagi di tengah kepadatan seperti ini. Palembang memang selalu macet di jam-jam pergi dan pulang kerja. Harusnya tadi Milly tidak usah membawa mobil dan memilih naik LRT saja.

Tetapi, kalau Milly tidak membawa mobil, kotak-kotak berisi kado dan juga kue dari teman dan juga nasabahnya tidak bisa diangkut hari ini juga. Milly menarik rem tangan karena sepertinya gilirannya untuk berjalan masih lama. Ia melirik kotak-kotak kue yang ada di kursi di sampingku. Ia mengambil satu kotak kecil. Isinya *slice cake* Harvest rasa tiramissu. Milly menyendok kue tersebut dan membawanya ke mulut. Milly berhasil menghabiskan tiga sendokkan, ketika mobil di belakangnya mulai menbunyikan klakson. Perempuan itu langsung menurunkan rem tangan, memindahkan tuas dari N ke D dan menginjak gas. Ternyata Milly keasikan makan, hingga tidak sadar kalau sudah gilirannya untuk jalan.

Kue ini enak, Milly menyukainya. Memang rasa manis selalu menjadi penghibur di saat hati sedang sedih. Persetan dengan kalori, ia akan memikirkan itu nanti. Apapun yang manis memang menenangkan, sama halnya dengan janji manis bukan? Milly tertawa sendiri. Lucu memang, kadang di saat sudah setua ini, bayangan memori masa lalu sering kali terlintas begitu saja.

Banyak hal random yang sering terjadi ketika dirinya menyetir sendiri. Favorit Milly adalah menyanyi-nyanyi dengan suara keras seperti sedang karoke di mobil. Tetapi, sore ini, rasanya tenaga Milly sudah habis, untuk menyanyi saja ia sudah tidak sanggup. Milly membayangkan empuknya kasur di kamarnya. Pokoknya sampai rumah nanti, Milly harus tidur.

****

1. I'm Fine

I'm fine

(phr.) Not dead, still alive.

"Mil, data nasabahku udah kamu periksa belum?"

Pertanyaan seperti ini sudah menjadi makanan sehari-hari Milly. Sebagai analis kredit, pekerjaannya sehari-hari adalah memelototi data nasabah yang akan mengajukan kredit di bank tempatnya bekerja. Melihat arus kasnya, laporan keuangannya, dan juga data kreditnya di tempat lain, lalu memberikan penilaian apakah calon debitur tersebut layak atau tidak untuk menerima kredit.

"Ini lagi dikerjain, Bu. Sabar ya."

"Iya, nasabahnya nanyain terus. Tolong ya, Mil. Kalau dia nggak bisa ngajuin 3 M, dipertimbangkanlah, mungkin bisa setengahnya."

"Pasti ada pertimbangannya, Bu." Milly tahu para AO dan juga kepala cabang dituntut untuk mencari debitur, untuk memenuhi target. Tetapi, sebanyak apapun calon debitur yang diajukan, kalau memang tidak memenuhi syarat, tentunya tidak akan bisa mendapat pinjaman. Ini yang membuat para Kacab dan AO sering kali ingin segera tahu apakah calon debitur yang mereka ajukan bisa diterima, agar bisa menilai sejauh mana target mereka sudah tercapai.

Milly sendiri, sebagai seorang analis kredit, dituntut untuk teliti. Jangan sampai salah dalam memberikan persetujuan kredit, karena kalau terjadi kredit macet, karena pasti mempengaruhi kinerjanya. Intinya, atasan Milly akan meminta pertanggung jawaban dan tentunya akan berpengaruh besar pada bonus tahunan Milly.

Milly membuka aplikasi yang ada di komputer, lalu memasukkan jumlah uang untuk menilai perbandingan atas keuangan dari salah satu calon debitur. Dan ternyata hasilnya calon debitur ini tidak layak untuk mendapatkan kredit. Setelah itu, Milly menulis laporan hasil analisis yang akan dilaporkannya kepada atasannya.

Milly bekerja di Bank Utama, setelah sebelumnya ia bekerja di dua perusahaan lain. Sebelumnya, ia bekerja sebagai akuntan di salah satu supermarket dan hotel. Lalu, Milly mencoba berkarier di tempat lain. Saat pertama kali di terima di Bank Utama, Milly bertugas sebagai seorang

teller dan bertahan selama lima tahun, sebelum akhirnya tiga tahun yang lalu, ia pindah ke bagian kredit. Di sini, bagian front liner, memiliki batasan usia, hanya sampai 35 tahun, lalu harus pensiun. Kalau Milly tidak pindah, maka kariernya akan habis sampai menjadi teller saja. Tentu ia tidak mau hal itu terjadi.

Untungnya, Milly mendapat rekomendasi oleh kepala cabangnya dulu. Selain itu ia juga harus menjalani test lagi sampai akhirnya bisa menjadi analis kredit. Sejauh ini pekerjaannya lebih memusingkan daripada menjadi teller. Tetapi, Milly tetap menikmati kepusingan itu. Milly tahu, akan lebih pusing kalau ia harus pensiun dini.

Intinya, masalah karier di sini cukup menjanjikan. Selain gaji, ia juga mendapat bonus tahunan dan juga reward jalan-jalan.

"Mil, mau makan di luar nggak?" tanya Yuni, yang ada di kubikel sebelah Milly.

"Bawa bekal, nih Yun."

"Oh ya udah, aku sama anak-anak mau makan di luar."

"Oke," jawabnya sambil tersenyum. Beberapa teman-temannya mulai keluar untuk makan siang. Sementara Milly masih bertahan duduk di depan komputer. Nasabah sekarang sering kali banyak tertolak pengajuan kreditnya karena pinjaman online yang telat bayar. Padahal terkadang pinjamannya pun kecil. Tetapi, kalau sudah masuk daftar kredit macet, tidak ada yang bisa ia lakukan. Tetapi, harus Milly akui kalau memang rayuan pinjaman online ini gencar sekali, wajar kalau banyak yang tergiur.

Milly merentangkan tangan untuk melemaskan otot-ototnya. Perutnya sudah terasa lapar, jam juga sudah menunjukkan pukul setengan satu siang. Milly berdiri dari kursi, tidak lupa membawa tas berisi *lunch box*, lalu berjalan ke arah *pantry* yang ada di belakang. Di sana sepi, hanya ada Abu, OB di sini.

"Makan, Bu," tawar Milly.

"Iya, Mbak," jawabnya. "Nggak ikut makan di luar, Mbak?"

"Bawa bekal." Milly duduk dan menaruh tas di atas meja. Ia membuka tas itu untuk mengeluarkan kotak bekal. Milly termasuk orang yang rajin membawa bekal. Ia mulai rajin memasak sendiri beberapa tahun yang lalu, ketika itu Milly sedang gencar untuk diet. Keberhasilan dirinya menurunkan berat badan, membuat Milly semakin semangat untuk memasak makanannya sendiri. Jujur, Milly merasa bersalah karena beberapa hari ini, ia lebih sering memakan makanan manis. Kue ulang tahun yang diberikan teman-temannya itu tidak mungkin dibiarkan begitu saja.

Untungnya, Milly sudah memberikan beberapa kue yang ia miliki ke rumah orangtuanya. Seingat Milly ia hanya tinggal setengah loyang kue yang ada di dalam kulkas di rumahnya.

Milly memang punya *issue* tentang masalah berat badan. Mungkin karena sejak kecil dirinya memang memiliki tubuh yang bongsor. Saat itu Milly sering menjadi target bully. Dikatain badak, gorila, kudanil, gajah dan semua nama hewan-hewan berbadan besar lainnya. Hal itu membuat Milly tumbuh menjadi perempuan yang kurang percaya diri. Ia mulai diet mati-matian setelah lulus kuliah, dan berhasil menurunkan berat badannya. Tetapi, karena tidak bisa menjaga berat badan idealnya, beberapa tahun kemudian beratnya bertambah lagi, hingga mencapai angka sembilan puluh kilo.

Dulu, waktu usia Milly masih dua puluhan, ia makan apapun yang penting enak di lidah. Tiga kali dalam seminggu ia pasti mengkonsumsi *fast food* karena di depan kantor lamanya dulu banyak sekali restoran *fast food*. Belum lagi *all you can eat* perdagingan. Bisa seminggu sekali. Jangan lupa minuman kekinian yang gulanya tinggi itu. Olahraga juga jarang. Apalagi Milly tipe orang yang kalau sedang stres maka pelampiasannya adalah makanan.

Beruntung Milly mempunyai kedua sahabat seperti Inggid dan Nindi yang mengingatkan Milly tentang risiko menjadi orang yang obesitas, mereka berdua akhirnya mengajak Milly untuk pergi ke dokter gizi agar bisa membantu Milly mencapai berat badan ideal. Tidak hanya itu, keduanya juga selalu menyempatkan waktu untuk menemani Milly berolahraga di akhir pekan. Kalau sekarang Milly berubah menjadi lebih sehat dan langsing, itu semua tidak hanya hasil kerja kerasnya, tetapi juga karena jasa dari kedua sahabatnya itu.

Bekal makan siang Milly hari ini adalah nasi, labu siam rebus, wortel rebus, ayam panggang, sambal yang ia buat tanpa minyak, dan juga buah melon. Milly tersenyum melihat warna-warni makanannya itu dan mulai makan setelah berdoa. Saat Milly baru menghabiskan setengah makanannya. Seseorang masuk ke pantry. Namanya Andre, admin kredit di sini. "Makan, Ndre," tawar Milly.

"Iya, Mbak," jawabnya.

Andre duduk tidak jauh dari Milly. Dia juga membawa bekal. Biasanya yang sering membawa bekal adalah para bapak-bapak yang dimasakkan oleh istrinya. Tapi, setahu Milly Andre masih single. Dia lebih mudah dari Millly, mungkin masih dua puluh tujuh tahun. Milly melirik sekilas bekal makanan Andra, isinya sop ayam, nasi dan apel. Menu lengkap. Pantas saja Yuni sering bilang, selera makanan Milly mirip dengan Andre.

****

"Hon, kamu makan setengah loyang cake ini sendiri?" tanya Rian dari dapur. Sore tadi, laki-laki itu akhirnya mempunyai waktu untuk menjemput Milly dari kantor.

"Oh, itu... aku makannya nggak langsung setengah loyang dong, Yan. Sehari satu potong," jawab Milly. Tadi, ia meminta tolong pada Rian untuk mengambilkan minum di lemari es. Tidak menyangka kalau laki-laki itu malah melihat kue di sana.

"Nggak usah makan yang kayak gini, nanti kamu gendut lagi kayak dulu," komentar Rian. Ia membawa dua botol air mineral dan menaruhnya di atas meja makan. Milly mengambil satu botol air mineral itu dan membukanya. "Emang kamu tahu aku dulu segendut apa? Kan kita belum kenalan saat itu," jawab Milly setelah itu ia meneguk air yang dipegangnya.

"Kan aku lihat foto-fotonya."

Milly menyunggingkan senyum tipis. "Kalau aku berubah gendut kayak dulu, kamu pasti nggak mau, kan?"

Rian terdiam mendengar perkataan Milly. Milly merasa seperti ada pisau yang menusuk dadanya. Rian memang orang yang sangat memperhatikan penampilan, bahkan kalau Milly pergi dengannya saja, Rian pasti mengomentari baju-baju yang ia kenakan. Tetapi, Milly menganggap itu adalah bagian dari cara Rian mencintainya. Setiap orang kan punya bahasa cintanya masing-masing.

"Kok ngomong gitu sih. Udahlah, ini aku punya kado buat kamu." Rian mengeluarkan sebuah kotak dari dalam tasnya. Milly melihat kotak berwarna merah itu, jantungnya terasa berdetak lebih kencang. Kalau tebakan Milly benar, kado itu adalah sebuah cincin. Apa Rian akan melamarnya?

"Yan, ini apa?" tanya Millly.

"Buka dong, biar tahu."

Perlahan Milly membuka kotak tersebut, dan ternyata isinya adalah sebuah gelang berwarna rose gold. Milly salah menduga, ternyata ini bukanlah cincin.

"Suka nggak?" tanya Rian.

Milly tersenyum lalu mengangguk. "Suka."

"Sini, aku bantu pakein ya." Rian membantu memakaikan gelang itu di tangan kanan Milly. Setelah itu, laki-laki itu mengecup puncak kepalanya. "Selamat ulang tahun, *Honey,"* ucapnya kemudian.

****

"Jadi, Rian ngasih kamu gelang bukan cincin?" tanya Nindy lewat telepon. Malam ini, karena tidak bisa tidur, Milly memutuskan untuk menelepon sahabatnya itu saja. Karena Nindy belum menikah, tidak akan ada yang terganggu kalau Milly meneleponnya di malam hari. Berbeda dengan Inggid, ia pasti sedang sibuk menidurkan Kenzi anak laki-lakinya yang berusia dua tahun.

"Iya, Nin. Aku udah ge-er aja, aku kira mau dilamar."

Nindy tertawa di seberang sana. "Kamu kayaknya udah pengin banget dinikahin deh."

"Ya, umur aku kan udah tiga puluh tahun. Aku pacaran sama Rian juga udah lumayan lama. Kalau nggak nikah, mau ngapain lagi?"

"Kamu beneran udah yakin sama Rian?" tanya Nindy. Sebagai sahabat, Nindy dan Inggid tentu ingin yang terbaik untuk Milly. Dan selama dua tahun ini, mereka memang menjadi saksi bagaimana hubungan antara Milly dan Rian. Sebenarnya Rian bukan sosok laki-laki yang tidak baik, tetapi menurut Nindy, Rian sering memaksakan kehendaknya, dan Milly lebih sering mengalah. Belum lagi pekerjaan Rian, memang betul dia adalah anak orang kaya, tetapi harta yang banyak kalau tidak bisa mengolahnya, tetap saja akan habis juga.

"Mil, halo? Kamu masih di sana?" panggil Nindy, karena tidak mendengar jawaban dari Milly.

"Eh, iya. Aku... ya karena aku sekarang menjalin hubungan sama dia. Pastinya aku udah yakin sama dia," jawab Milly.

Terdengar helaan napas di seberang sana. "Mil, Rian ini kan pacar pertama kamu. Selama ini kamu nggak pernah nyoba sama yang lain, kamu nggak punya pembanding."

"Harus ya punya pembanding?"

"Ya biar kita tahu mana yang lebih baik kan? Lagian Rian juga belum ada kerjaan tetap, Mil. Uang dia sekarang itu kan uang orangtuanya."

"Tapi kan dia punya usaha."

Lagi-lagi Nindy menghela napas. “Milly, kamu itu analis kredit, lho. Kok kena cinta jadinya buta banget gini.”

Ada rasa miris dan geli mendengar ucapan Nindi itu.

“Berapa banyak sih usaha yang dia bikin dan akhirnya tutup? Showroom mobil, toko aksesoris mobil, coffee shop, semuanya tutup kan? Kamu siap nanggung ini semua?”

Milly menggigit bibir bawahnya. Apa yang dikatakan Nindy itu memang benar dan masuk akal. “Kok omongan kamu mirip sama omongan mamaku sih.”

“Tuh, apalagi mama kamu udah ngingetin.”

“Tapi keluarga dia baik, Nin.”

“Siapa yang akan menolak calon menantu potensial kayak kamu, Milly? Kerjaan udah bagus, penghasilan oke, sekarang udah punya rumah pula. Kalau kakakku masih single juga aku jodohin sama kamu, Mil.”

“Apaan sih, Nin.”

“Masalah kamu tuh cuma di kepercayaan diri, Mil. Kamu takut nggak ada laki-laki yang mau nerima kamu kayak Rian.”

Ucapan Nindy itu benar-benar membuat Milly seperti dihujam ratusan pisau. Dan harus ia akui kalau itu adalah sebuah kebenaran. Sejak dulu masalah Milly adalah kepercayaan diri, ia selalu menganggap dirinya tidak pernah diinginkan.

****

3. Morning Routine

Morning Routine

(n.) Sitting in bed for 10 minutes thinking about how tired I am.

Pagi ini Milly tidak langsung beranjak dari kasurnya begitu ia membuka mata. Biasanya ia akan segera memulai aktivitas begitu terbangun, tetapi percakapannya semalam dengan Nindy masih bercokol di kepalanya. Selama tiga puluh tahun hidupnya, memang baru kali ini Milly berpacaran. Bukan karena tidak ada yang menyukainya, tetapi Milly yang lebih sering menghindar. Milly ingat beberapa tahun yang lalu, ketika ada laki-laki yang mendekatinya dan terlihat ingin menjadi pacarnya, dalam kepala Milly muncul banyak keraguan. Bagaimana kalau laki-laki itu akhirnya meninggalkannya? Bagaimana kalau hubungan mereka tidak lancar? Dan masih banyak keraguan lainnya.

Itu yang membuat dirinya tidak pernah menjalin hubungan. Hingga saat ia tersadar kalau usianya tidak muda lagi, orang-orang di sekitarnya mulai mengingatkan tentang pernikahan. Milly pun merasa, sudah waktunya untuk serius menjalani suatu hubungan. Saat itu usianya 28 tahun, ia bertemu dengan Brian Sukmaja. Rian adalah anak dari nasabahnya yang ia kenal di kantor cabang tempat ia masih menjadi seorang teller. Mereka pertama kali bertemu di acara *gathering* yang diadakan oleh Bank Utama, saat itu Rian datang menemani ayahnya. Sedangkan Milly, menjadi salah satu panitia dalam acara itu.

Karena mengenal ayah Rian, Milly tentu menyapanya di acara tersebut. Tidak disangka kalau ayah Rian mengenalkan anaknya pada Milly, dan hubungan mereka berlanjut hingga bertukar pesan di WhatsApp. Rian sosok laki-laki yang tampan, putih dan tinggi. Ayahnya memang keturunan Tionghoa sementara ibunya asli orang Palembang. Ayah Rian punya usaha sewa alat berat, beliau mengelola bisnis tersebut bersama dengan kakak Rian.

Sayangnya, Rian tidak mendapat kepercayaan dari ayahnya untuk membantu dalam bisnis tersebut. Alih-alih dilibatkan, Rian diberikan uang untuk membuka usaha. Selama Milly mengenal Rian, sudah banyak usaha yang didirikan oleh Rian, tetapi berakhir pailit. Beberapa kali Milly memberikan saran pada Rian untuk memisahkan pengeluaran bisnis dan pengeluaran pribadinya,

tetapi Rian selalu menyebut Milly sok tahu. Akhirnya Milly tidak mau banyak bicara lagi, toh itu memang uang milik Rian.

Milly sering mencurahkan masalahnya ini pada kedua sahabatnya untuk mendengar opini mereka. Baik Nindy dan Inggid selalu mengatakan kalau Rian kekanakan, terlalu manja dan tidak bisa menerima masukan. Mereka berdua juga selalu mengingatkan Milly untuk berpikir ulang kalau ingin menikah dengan Rian. Tetapi, kalau dia memutuskan Rian, itu artinya dirinya harus memulai hubungan baru lagi dengan orang lain. Kalau nanti ia bertemu dengan yang tidak cocok dengannya, waktu yang terbuang semakin banyak, kan?

Inggid yang sudah berpengalaman sering membagikan kisah hidupnya pada Milly dan Nindy. "Aku aja yang pacaran sama suami hampir lima tahun, sering cekcok. Aku sering mikir, kenapa kami begini. Dan aku sadar karena aku selalu memaklumi dia. Selalu ada bisikan hati yang bilang, udahlah nanti juga dia berubah. Udalah, belum tentu ada yang bisa cocok sama aku selain dia. Akhirnya apa? Setelah nikah banyak hal yang bikin kami berantem. Tapi aku nggak bisa putar balik. Aku nggak mau kalian juga. begitu," nasihat Inggid pada kedua sahabatnya.

Selain kedua sahabat Milly, orangtua Milly juga tidak menyukai Rian. Dan ini juga menjadi alasan Milly ingin cepat-cepat pindah dari rumah kedua orangtuanya. Milly ingat saat terakhir kali Rian datang ke rumah orangtua Milly, saat Rian pulang papa dan mamanya langsung bicara pada Milly.

"Milly, kalau kamu mau menikah dengan Rian, Papa nggak setuju." Sebagai seorang purnawirawan. Papa Milly memang terbiasa bicara tanpa basa-basi.

"Kenapa, Pa?" tanya Milly.

"Dia itu nggak punya pekerjaan. Memangnya kamu mau menghidupi dia?"

"Pa, Rian punya bisnis, dia punya usaha sendiri."

"Bisnisnya yang sering bangkrut itu, kan?" geram papanya. Milly melihat mamanya, selama ini, ia hanya menceritakan masalah bisnis Rian pada mamanya. Kalau papanya sampai tahu, itu artinya mamanya yang bercerita.

"Ya, namanya juga mulai usaha, Pa. Pasti ada pasang surutnya."

"Papa nggak mau punya menantu pengangguran."

"Ayahnya nasabah prioritas di bank kami, lho, Pa."

"Ah, itu kan orangtuanya. Asal kamu tahu ya, Milly, sebanyak apapun uang yang dimiliki kalau nggak bisa mengaturnya habis juga."

"Iya, Mil. Kamu coba cari yang lain aja. Nasabah yang lain kan banyak, cari yang memang udah mapan. Bener kata Papa, nggak mungkin nanti kamu yang akan menghidupi dia. Biarpun keluarganya kaya raya, dia kan juga punya saudara yang lain, kalau dia nggak bisa ngurus usaha keluarganya, pasti yang mengurus nanti saudaranya."

Milly yang saat itu kesal dengan ucapan kedua orangtuanya hanya bisa diam. Ia terbiasa untuk memendam semuanya sendiri.

****

Siang ini Milly tidak membawa bekal, karena pagi tadi ia kesiangan. Bukan bangun kesiangan, tetapi ia lebih banyak menghabiskan waktu di atas kasur dan melamun. Kemudian, ketika melihat jam, ternyata sudah hampir pukul tujuh. "Milly, ikut makan nggak?" tanya Yuni.

"Aku udah mesen sama Abu."

"Oh ya, udah aku duluan ya."

Milly mengangguk. Ia kembali fokus pada layar komputernya, menyelesaikan laporannya terlebih dahulu sebelum istirahat untuk makan siang. Setelah laporannya selesai, Milly membawa tumblr berwarna pinknya ke *pantry*. Ia melihat bungkusan bertuliskan namanya di sana. Pukul setengah dua belas tadi, ia meminta tolong pada Abu untuk membelikannya makanan di rumah makan yang ada di belakang kantor. Di sana mereka menjual makanan rumahan. Milly membuka menu makan siangnya hari ini, ikan nila sambal, tahu goreng dan juga sayur toge.

Tidak lama kemudian, Andre ikut masuk ke pantry, laki-laki itu membawa lunch box dan juga botol minum. "Tumben nggak bawa bekal, Mbak," kata Andre.

"Iya nih, kesiangan. Nggak sempet masak."

"Mbak masak sendiri?" tanyanya.

Milly mengangguk. "Kalau kamu, masak sendiri?"

Andre tertawa. "Ibu saya yang masakin Mbak."

"Oh, enak-enak ya masakan ibu kamu," puji Milly. Ia melihat siang ini menu makanan Andre adalah tumis brokili dan ayam masak kecap.

"Iya, Mbak. Ibu saya punya katering."

"Oh, pantesan." Milly teringat mamanya. Mamanya adalah seorang wanita karier, saat ini bekerja di Dinas Pendidikan. Dua tahun lagi pensiun. Mamanya tidak bisa memasak, tetapi di

rumah, Milly memiliki asisten rumah tangga yang telah bekerja pada mamanya selama puluhan tahun. Namanya Bi Nung, masakannya enak. Milly jadi kangen masakan Bi Nung, mungkin hari ini ia akan mampir ke rumah orangtuanya.

****

Sore ini, Milly memutuskan untuk mampir ke rumah orangtuanya. Rumah baru Milly dan rumah orangtuanya sebenarnya tidak terlalu jauh, begitu pula dari kantornya, tetapi karena jalanan Palembang cukup padat, butuh waktu sekitar setengah jam untuk sampai di sini. Sesampai di depan pagar rumah orangtuanya, Milly turun untuk membuka pagar itu, tetapi ternyata Pak Tono lebih dulu membukakannya. Pak Tono adalah salah satu orang yang membantu di rumah ini, beliau juga suami dari Bi Nung.

"Makasih, Pak," kata Milly lalu menjalankan mobilnya memasuki halaman rumah. Rumah kedua orangtuanya ini memiliki tanah yang luas. Rumah kedua orangtuanya dibangun di atas tanah seluas 1500 meter. Ini adalah tanah warisan dari kakek Milly. Kalau tempat ini dibangun perumahan, mungkin bisa membangun delapan sampai sepuluh rumah. Papa Milly mempunyai kebun sayur dan juga buah di bagian belakang rumah. Setelah pensiun, kegiatan papanya adalah mengurus tanaman-tanamannya itu.

Saat papa dan mamanya melihat rumah yang dibeli oleh Milly, papanya agak mengernyitkan kening. Mungkin karena rumah Milly tidak sebesar dan seluas rumah kedua orangtuanya. Tetapi, di zaman sekarang, tanah seluas ini dan berada di lokasi yang strategis harganya pasti mahal sekali. Berenkarnasi pun, belum tentu Milly bisa membelinya.

Setelah memarkirkan mobil, Milly keluar dari sana. Ia masuk ke rumah lewat pintu samping. Rumah orangtunya dua lantai, besar dan luas tetapi bangunannya memang berbeda dengan rumah zaman sekarang. Rumah sebesar ini, hanya ditinggali oleh kedua orangtuanya, Bi Nung, Mbak Siti dan Pak Tono. Bisa dibayangkan bagaimana murkanya papa Milly saat ia memutuskan untuk pindah dari rumah ini. Dengan kepergian Milly, rumah kedua orangtuanya semakin bertambah sepi.

"Eh, Milly. Baru pulang?" tanya Bi Nung, wajah beliau terlihat bahagia. Sejak kecil, Milly memang lebih dekat dengan Bi Nung. Karena mama dan papa Milly harus bekerja, jadi ketika kecil waktunya lebih banyak dihabiskan dengan asisten rumah tangga. Tetapi dulu, kakaknya lebih

suka menghabiskan waktu di rumah nenek mereka yang letaknya tidak jauh dari sekolah Gio. Sedangkan Milly, sepulang sekolah lebih memilih pulang ke rumah. Menurut Milly, masakan Bi Nung lebih enak dari masakan neneknya.

"Iya, Bi. Mama belum pulang?"

"Udah, tapi kayaknya ke kebun nemenin Bapak. Kayaknya bentar lagi juga pulang. Udah makan belum? Bibi bikin tekwan."

"Mau, Bi." Milly langsung mengikuti Bi Nung ke dapur. Aroma kaldu udang dari kuah tekwan buatan Bi Nung membuat cacing di dalam perut Milly berbunyi. Kalau ingat betapa enaknya masakan Bi Nung, Milly rasanya tidak rela pindah dari rumah ini.

"Nih, Bibi kasih yang banyak jamur kupingnya." Bi Nung menaruh semangkuk tekwan di depan Milly.

Milly tersenyum senang lalu mengucapkan terima kasih. Sejak dulu ketika menikmati tekwan ataupun model, ia pasti akan mengisi piringnya dengan jamur kuping yang banyak. Milly menuangkan cabe ke dalam mangkuk tekwannya lalu menikmati makanan itu.

"Kata Ibu, Milly udah pindah ke rumah baru ya?" tanya Bi Nung yang ikut duduk di depan Milly.

Milly mengangguk.

"Bibi kira, rumah itu cuma buat simpenan. Kenapa pindah? Kan rumah ini besar, Milly. Tapi yang tinggal di sini cuma Bapak sama Ibu."

"Kan ada Bibi, Pak Tono sama Mbak Siti. Oh ya, kok aku nggak lihat Mbak Siti, Bi?"

"Dia izin pulang. Anaknya mau masuk SMP. Minggu depan balik lagi ke sini."

"Oh. Nggak ada masalah kan, Bi selama aku nggak ada?"

Bi Nung berpikir sejenak sebelum menjawab. "Ya, paling Bapak sih marah sama Ibu."

"Marah karena aku pindah?"

Bi Nung mengangguk. Milly menghela napas. Sejak kecil, ia paling takut pada papanya. Papa Milly menyeramkan dan sering memarahinya. Papanya juga perfeksionis, jadi ketika sesuatu yang dikerjakan oleh Milly tidak sesuai dengan standar papanya yang begitu tinggi, pasti Milly yang akan dimarahi. Milly memang tidak sepintar kakaknya yang selalu juara satu sejak SD. Masuk SMP dan SMA unggulan, lalu diterima di Akademi Militer.

Milly butuh belajar dengan keras untuk mempertahankan peringkatnya. Milly memang tidak pernah meraih juara pertama di setiap pembagian rapor, tetapi ia selalu masuk tiga besar.

Meski begitu, pencapain Milly selalu kurang di mata ayahnya. “Nggak ada yang melirik peringat kedua, yang orang lihat itu juara pertama.”

Perkataan papanya itu membekas begitu dalam di hati Milly. Jangankan masalah peringkat, menjadi anak kedua pun, ia selalu ada di balik bayang-bayang kakakknya. Milly ingat sekali, kata-kata itu dilontarkan ayahnya ketika ia kelas 1 SMA, dan Milly bertekad ketika kuliah nanti, ia harus bisa kuliah di luar kota. Ia ingin hidup tanpa belenggu. Sayangnya, harapannya pupus, karena ayahnya tidak memberikan izin.

“Lho, ada Milly. Kapan datang, Mil?” tanya ibunya yang baru memasukki dapur.

“Baru sepuluh menitan, Ma,” jawab Milly. “Makan, Ma. Aku lagi nyicipin tekwan Bi Nung.”

“Mama udah makan tadi, sebelum ke kebun. Kamu nginep kan, Mil?”

Milly menggigit bibir bawahnya. “Nggak sih, Ma. Abis isya aku pulang.”

Mendengar jawaban Milly membuat mamanya menghela napas. “Ya udahlah. Mama mandi dulu ya.” Setelah mengatakan itu, mamanya langsung keluar dari dapur. Milly belum melihat papanya, mungkin papanya langsung naik ke kamar untuk mandi, sebentar lagi magrib, dan papanya terbiasa salat di masjid yang ada di dekat rumah mereka.

Milly membawa piring kotornya ke bak cuci piring dan mencucinya. Setelah selesai, ia berjalan ke lantai dua, tempat kamarnya berada. Kamar Milly masih sama seperti dulu, saat pindah, Milly hanya membawa pakaiannya saja. Untuk kasur, lemari dan meja rias, ia membeli semuanya khusus untuk rumah barunya. Lagipula, semua barang-barang di sini dibelikan oleh mama dan papanya. Lemari, ranjang, meja rias, meja sudut semuanya terbuat dari kayu jati dan menurut Milly jika ia membawa barang-barang itu ke rumah barunya, tidak satu tema dengan rumahnya yang minimalis.

Milly memutuskan untuk mandi, setelah itu ia salat. Selesai salat, mama Milly masuk ke kamarnya. “Gimana tinggal di rumah baru? Nyaman?” tanya mamanya.

Milly membuka mukena yang ia kenakan dan melipatnya. “Nyaman, Ma.”

“Mama mau ke sana, mau ngajak Papa, tapi Papa kamu belum mau. Nanti Mama ke sana sendiri aja deh. Kamu butuh apa? Nanti mama belikan. Kalau nggak salah kamu belum punya kulkas, kan?”

“Nggak usah, Ma. Udah cukup lengkap kok. Minggu lalu, Nindy sama Inggid beliin aku kulkas.”

"Alhamdulillah kalau gitu. Kalau mesin cuci?"

"Aku *laundry*, Ma. Kalau nyuci sendiri, aku kan harus nyetrika." Bagi Milly, menyetrika adalah pekerjaan rumah yang paling melelahkan. Itu kenapa ia lebih memilih memasukkan pakaiannya ke *laundry* saja.

"Kalau di *laundry* itu suka hilang bajunya. Saran Mama, kamu nyuci sendiri aja. Kan nggak harus semuanya disetrika. Maura juga gitu. Baju-baju kerja dia baru disetrika, kalau baju rumah, cukup dilipat saja," ujar ibunya.

"Iya, nanti deh, Ma. Oh ya, Ma, Papa masih marah, ya?"

Mamanya menghela napas." Ya... kamu tahulah gimana papamu. Papamu itu, walaupun keras tapi sebenarnya sayang banget sama anak-anaknya. Dia maunya kalian bisa ngumpul di rumah ini. Itu kenapa papamu bangun rumah sebesar ini. Tapi sekarang tinggal mama sama papa yang nunggu."

"Ya, kalau rumah yang aku beli nggak ditempati, lama-lama rusak, Ma. Lagian rumahku kan lebih deket dari kantor. Deket juga sama stasiun LRT, lebih efisien kalau aku tinggal di sana."

"Terus kamu makan gimana?"

"Aku masak, Ma. Kayak biasa, ke kantor bawa bekal."

"Seenak makanan Bi Nung nggak?" tanya mamanya.

Milly tertawa pelan. "Ya nggak sih. Tapi kan aku tetep bisa ke sini kalau kangen masakan Bi Nung."

"Ya udalah kalau kamu memang udah nggak bisa dibujuk untuk balik pindah ke sini lagi. Mama juga nggak akan maksa. Ya udah yuk, makan malem. Papa kamu kayaknya udah pulang dari masjid."

Milly mengangguk lalu mengikuti ibunya untuk turun ke lantai bawah. Di lantai bawah, papanya sudah menunggu di meja makan. Milly mendekati papanya lalu mengulurkan tangan. "Pa," panggil Milly.

"Hm," sahut papanya sambil membalas uluran tangan Milly.

Milly duduk di salah satu kursi. Meja makan ini begitu besar, papanya sengaja memesan meja yang besar agar ketika kumpul keluarga mereka tidak kekurangan tempat. Tetapi, sayangnya saat ini hanya diisi oleh tiga orang. Kalau Milly tidak ada, hanya ada papa dan mamanya saja yang duduk di sini.

Milly melihat makanan yang tersaji di sana. Ada pindang ikan baung, tempe dan tahu goreng serta sambel terasi yang enak sekali buatan Bi Nung. Ini alasan kenapa dulu Milly bisa bertubuh gendut, karena selalu disuguhi makanan-makanan enak. Belum lagi camilan seperti tekwan tadi. Tekwan di rumah Milly memang termasuk kategori snack.

Milly menyendok sedikit nasi ke dalam piringnya. Biasanya ia tidak lagi makan di atas jam enam sore, tapi hari ini pengecualian. Lagipula, siapa yang bisa menolak pindang ikan seenak buatan Bi Nung. Setelah selesai makan, Milly mengikuti papanya yang duduk di ruang tengah. Kebiasaan papanya adalah menonton televisi di sana.

"Pa," sapa Milly.

Papanya hanya meliriknya sekilas lalu kembali menatap layar televisi. Salah satu alasan Milly ingin tinggal di rumah sendiri, adalah karena papanya. Tetapi, ia juga tidak ingin hubungannya dengan sang ayah memburuk karena masalah ini. Ada beban berat kalau Milly terus-terusan membiarkan papanya marah pada dirinya.

"Papa masih marah karena aku pindah?"

Papanya diam saja.

Milly mulai menjelaskan seperti apa yang tadi dijelaskannya pada sang ibu. Tentang rumahnya yang dekat dengan kantor dan juga stasiun LRT. Setelah itu ia menunggu respons dari papanya.

"Ya kalau kamu takut terlambat ke kantor, bangun lebih pagi. Kalau kamu males nyetir. Papa bisa antar kamu ke kantor, atau Pak Tono yang antar. Nggak perlu pindah rumah!" tegas papanya.

"Tapi rumahnya sayang kalau nggak ditunggu, Pa. Nanti malah rusak."

"Kan bisa dikontrakan."

"Pa... aku pengin hidup mandiri, Bang Gio dan Maura udah merasakan merantau, cuma aku yang nggak pernah. Aku juga akan tetep main ke sini, Pa."

"Untuk apa Papa bangun rumah sebesar ini kalau anak-anak Papa nggak ada yang mau tinggal di sini?"

Milly menggigit bibirnya, tidak berani untuk menjawab.

"Ya sudahlah, kalau itu pilihan kamu. Kamu udah besar, udah bisa cari uang sendiri. Papa sama Mama sudah tua. Tinggal nunggu panggilan saja."

"Papa kok ngomongnya gitu, sih?"

Papanya lagi-lagi diam. Matanya menatap ke layar televisi. Tidak lama kemudian mama Milly ikut bergabung, beliau membawakan sepiring buah mangga yang sudah dikupas. "Makan Mangga, Mil."

"Ini dari kebun, Ma?"

"Iya, mangga madu. Manis banget."

Papanya memang punya banyak tanaman di kebun, ada pohon pisang mangga, buah naga, jambu biji, rambutan dan juga alpukat. Selain itu juga ada ubi rambat dan singkong. Papanya dan Pak Tono juga merawat sayuran seperti kangkung, katuk, bayam, tomat ceri, pare, terong. Biasanya, Bi Nung akan mengambil sayur-sayuran dari kebun itu. Tanah peninggalan kakek Milly ini, memang dulunya digunakan orang untuk bercocok tanam.

Neneknya dulu bercerita kalau kakeknya membeli tanah di daerah ini dengan harga murah. Dulu, tempat ini tidak dilirik oleh orang, karena belum ada akses jalan raya. Tetapi sekarang lingkungan di sekitar rumah orangtua Milly ini sudah berkembang begitu pesat. Banyak fasilitas umum yang tersedia, seperti bandara, rumah sakit, sekolah, mall. Harga tanah di sini pun naik, terakhir Milly dengar dijual dua juta sampai dua juta lima ratus permeternya.

"Mil, kamu masih sama Rian?" tanya mamanya tiba-tiba. Milly yang sedang mengunyah mangganya sampai tersendak mendengarnya. "Eh, ehm.. masih, Ma."

Milly mendengar papanya mendengus.

"Sekarang apa kesibukan dia?" tanya mamanya lagi.

"Dia bikin studio foto, Ma. Terus ambil job juga sebagai fotografer."

"Lho, udah ganti bisnis lagi?"

Milly mengangguk.

Papa Milly meliriknya. "Kamu yakin mau terus sama laki-laki itu? Nggak punya pekerjaan tetap."

Milly menunduk, seketika ia kehilangan keinginannya untuk menikmati mangga yang ada dihadapannya ini.

"Coba kamu pikir ulang lagi, Milly. Karier kamu bagus. Sayang kalau sama dia. Kamu nggak mungkin menanggung dia, Milly."

Milly masih memilih diam.

“Umur kamu kan udah tiga puluh, Nak. Kalau menjalin hubungan udah pasti arahnya ke pernikahan. Tapi, kalau melihat kamu sama Rian, Mama sama Papa jadi khawatir. Apa kamu mau Mama kenalkan dengan temen Mama di kantor?”

Milly langsung menggeleng. “Nggak usah, Ma. Belum perlu.”

“Coba kamu kasih Mama alasan kenapa kamu memilih Rian? Tapi Mama nggak mau alasannya karena cinta.”

Milly menghela napas. “Dia baik, Ma. Orangtuanya juga baik banget sama Milly,” jawabnya. Milly sering bertemu dengan kedua orangtua Rian, dan mereka menyambut Milly dengan begitu baik. Bahkan menghargai semua pencapaian Milly. Setiap ada acara keluarga, Milly selalu diperkenalkan dengan bangga oleh mereka. Hal yang tidak pernah dirasakan Milly ketika ia sedang berada di acara keluarganya.

“Mereka memandang kamu sebagai orang yang akan menghidupi anaknya. Nggak mungkin mereka nggak baik!” celetuk papa Milly.

“Paa...” mama Milly mengingatkan.

Kali ini Papa Milly memandang kepada anak tengahnya lalu berkata. “Papa masih bisa terima kalau kamu mau pindah dari rumah ini. Tapi kalau untuk menikah dengan laki-laki itu, Papa nggak akan pernah setuju!”

****

4. Bersamanya Aku Tak Perlu Bersaing

Hope

(n.) The first step towards dissapoitment.

Milly baru tiba di rumahnya pukul sembilan malam. Meski sudah malam, ia menyempatkan diri untuk mandi air hangat untuk menyegarkan pikiran dan juga tubuhnya yang terasa begitu lelah. Setelah mendengar ucapan papanya tentang beliau yang tidak ingin merestui hubungan Milly dengan Rian, yang Milly lakukan hanyalah diam. Apalagi yang bisa ia lakukan? Mengamuk? Melawan papanya? Dia tidak memiliki keberanian itu. Milly terbiasa menerima semuanya, ia malas menyulut konflik, itu kenapa ia lebih memilih untuk tidak membantah ataupun mengiyakan ucapan papanya.

Setelah selesai mandi, Milly mengeringkan rambutnya dengan handuk, satu tangan memegang handuk berwarna biru muda, satu tangan yang lain mengecek ponselnya. Ada pesan dari Rian, laki-laki itu menanyakan keberadaannya.

Rian : Hon, kamu di mana? Kenapa nggak angkat teleponku?

Milly : Tadi aku lagi nyetir. Sore tadi ke rumah Papa. Sekarang udah sampai rumah.

Rian : Syukurlah, istirahat ya. Besok malam dinner yuk? Nanti aku jemput ke kantor kamu.

Milly : Oke.

Milly tersenyum membaca pesan Rian itu. Sebenarnya, Rian ini laki-laki yang cukup baik, tetapi memang ia terlalu banyak ambisi. Sayangnya meski memiliki banyak ambisi, Rian tipe orang yang mudah bosan. Milly sudah sering mengingatkannya, kalau bisnis tidak akan bisa sukses dalam waktu singkat, butuh waktu bertahun-tahun agar bisnis itu bisa berjalan dengan lancar, berkembang dan akhirnya bisa dibilang sukses. Sayangnya, Rian menginginkan hasil yang instan.

Ia selalu ingin membuktikan pada ayah dan kakaknya, kalau ia bisa berbisnis. Meskipun, hasilnya belum ada. Yang ada, Rian malah sering menjadi bahan olokan kakaknya.

Rian dan kakaknya memang tidak akur. Jarak usia mereka memang tidak berjauhan, tetapi kakaknya memang lebih unggul daripada Rian untuk masalah bisnis. Hal itu membuat ayah Rian sangat percaya pada anak pertamanya dan itu membuat Rian iri. Ia merasa dibeda-bedakan. Persamaan Rian dan Milly adalah mereka sama-sama anak kedua. Mungkin itu yang membuat Milly mengerti dan bisa memahami apa yang dirasakan oleh Rian.

Milly sendiri, bukannya tidak akur dengan abangnya. Mereka hanya tidak terlalu dekat. Sejak kecil, Gio lebih senang menghabiskan waktu di rumah nenek mereka, sementara Milly memilih di rumah bersama dengan Bi Nung. Saat Milly mulai masuk SMP, Gio sudah disibukkan dengan persiapan untuk masuk akademi militer, mereka jadi jarang berinteraksi. Dan semenjak diterima di Akmil hingga sekarang, Gio tidak pernah bertugas di Palembang. Abangnya itu hanya pulang ketika libur lebaran. Milly jarang sekali berinterkasi dengan Gio. Dia malah lebih sering membalas story kakak iparnya—istri Gio—yang sering mengunggah tentang kedua anak mereka.

Meski tidak dekat dengan kakak pertamanya, Milly cukup dekat dengan adiknya, Maura. Selisih usia mereka enam tahun. Saat Maura lahir, Milly sudah mengerti bagaimana caranya mengajak main bayi. Mereka berdua juga akur-akur saja. Sifat Milly dan Maura lebih mirip ibu mereka. Sementara Gio, benar-benar jelmaan papanya. Tepat saat ia sedang memikirkan Maura, Milly menerima pesan dari adiknya itu.

Maura : Kak, kata Mama kamu berantem sama Papa?

Milly mengerutkan kening membaca pesan itu. Kemudian ia langsung mengetikkan balasan untuk adiknya.

Milly : Berantem? Memangnya ada yang berani ngelawan Papa?

Maura : Oke, aku salah nanya. Kamu dimarahin Papa lagi? Gara-gara Kak Rian kan? Kak, aku boleh nggak sih ngasih opini ke kamu?

Milly : Opini apa?

Maura : Aku tahu kamu sayang sama Kak Rian. Dia juga pacar pertama kamu. Tapi, apa kamu nggak mau nyoba sama orang lain? Menurut aku, kamu tuh nggak beneran cinta sama dia. Maksudku perasaan kamu itu kayak kasihan nggak sih? Kayak yang kamu bilang waktu itu, Kak. Kamu ngerasa kalau dia itu kamu dalam versi berbeda.

Milly : Mungkin. Tapi dia baik, Dek. Dan kalau sama dia, kakak merasa nggak perlu bersaing.

Maura : Kak, kenapa harus bersaing? Kita nyari pasangan itu bukan buat bersaing. Kakak, kamu harus mikir ulang deh tentang artinya hubungan.

Milly memilih untuk tidak membalas pesan dari Maura lagi. Ia duduk di atas kasur, lalu menghela napas. Jujur saja, ia memang tidak mengerti bagaimana konsep suatu hubungan. Baginya, Rian sudah cukup. Bersama Rian, ia tidak perlu berjuang keras untuk diakui. Milly mengerjapkan matanya, cairan bening itu menuruni pipinya. Masih teringat jelas tahun demi tahun di mana Milly harus mendengar setiap komentar dari orang-orang sekitarnya yang selalu membandingkan dirinya dengan abang ataupun juga adiknya.

Milly ingat, saat itu ia masih SD, dan Gio sudah SMP. Hari pembagian rapor menjadi momok tersendiri bagi Milly. Dan benar saja, hari itu ia hanya bisa meraih juara tiga. Bahkan Milly tidak bisa mempertahankan peringkatnya pada semester lalu. Saat pulang ke rumah, mamanya mengajak Milly ke rumah nenek mereka.

Gio yang saat itu menjadi juara satu tentu langsung menjadi pusat perhatian. Semua orang selalu memujinya. “Gio dari SD sampai SMP, selalu juara satu. Persis ayahnya saat waktu sekolah dulu,” puji neneknya.

Milly ingat, wajah mamanya kala itu terlihat tidak terlalu senang. Mungkin saat kecil ia tidak begitu mengerti, tetapi setelah semakin besar, Milly mengerti arti raut wajah mamanya.

“Milly peringkat berapa?” tanya neneknya.

“Tiga, Nek,” jawab Milly takut-takut.

Terdengar decakan dari mulut neneknya. “Bukannya semester lalu kamu juara dua, kenapa malah menurun sekarang? Harusnya bisa jadi juara satu. Ini malah nurun. Gimana sih.”

Kalau sudah seperti itu, mamanya pasti langsung mengajak Milly untuk pulang ke rumah. Dulu, Milly sering sekali bertanya, kenapa nenek seperti tidak menyukai Milly. Mamanya hanya menjawab, "Udahlah, nggak usah terlalu dipikirkan. Nenek itu sayang sama kalian semua. Buktinya Milly tetep dikasih hadiah kan."

Milly memang tetap diberikan hadiah, tetapi apresiasi yang sama dengan Gio tidak pernah ia terima. Dan ayahnya pun melakukan hal yang sama kepadanya. Milly pikir, mungkin Gio memang jenius. Tetapi ternyata ketika mulai sekolah, Maura pun menuruni kejeniusan kakaknya. Milly bukannya tidak pintar, tetapi ia butuh belajar begitu keras untuk tetap mempertahankan posisinya pada tiga besar di sekolah. Sedangkan Gio dan Maura, setahu Milly, mereka tidak begitu berusaha keras untuk mendapatkan juara satu.

Bagi sebagain orang, membandingan saudara yang satu dengan yang lain mungkin adalah hal yang biasa. Tetapi bagi Milly, hal itu menyisakkan luka yang dalam di hatinya.

****

Sesuai janjinya kemarin, malam ini Rian menjemput Milly di kantornya. Milly memang harus lembur, ia baru bisa keluar dari gedung kantor pukul tujuh malam. Begitu keluar dari kantor, Milly tersenyum melihat mobil Rian sudah terpakir manis di parkiran kantornya. "Hai, maaf ya, aku harus *meeting* dulu sama Pak Ferry."

"Nggak pa-pa, kok. Aku juga baru sampe. Mau makan di mana?" tanya Rian.

Milly berpikir sejenak sebelum menjawab. "Yang deket sini aja, biar nggak kemaleman pulangnya," jawab Milly.

"Kan udah tinggal di rumah sendiri, Hon. Masih takut dimarahin papa kamu kalau kemaleman?"

Milly tertawa. "Mama masih sering ngecek."

Rian menganggukkan kepalanya. "Di La Vita Bella aja ya. Nggak jauh kan dari sini."

Milly mengangguk setuju. Jarak antara kantornya dengan restoran tersebut memang tidak terlalu jauh. "Gimana kerjaan kamu, Yan?" tanya Milly.

"Lancar. *Weekend* ini aku nggak bisa nge-*date* sama kamu ya. Aku harus turun langsung bareng anak-anak ke lokasi event."

"Nggak pa-pa, kok. Paling *weekend* ini aku nonton drama aja. Atau jalan bareng Nindy sama Inggid."

Rian mengangguk. "Pokoknya kamu cari kesibukan deh pas *weekend.* Karena aku udah pasti nggak bisa nemenin kamu, *Hon.*"

"Iya. Aku ngerti kok. Pokoknya kamu fokus sama kerjaan dulu aja."

"Tapi aku pasti nyempetin ngajak kamu jalan. Kayak sekarang."

Milly tersenyum. "Makasih ya."

Tidak lama kemudian mereka berdua sampai di restoran. Setelah memarkirkan mobil dengan rapi, keduanya langsung turun dari mobil dan masuk ke dalam. Mereka duduk di kursi dan memesan makanan. Milly memesan *salmon steak*, sementara Rian memesan *beef steak.* Mereka makan sambil menceritakan banyak hal. "Mami sama Papi kangen sama kamu. Katanya kenapa udah jarang main ke rumah. Mereka takut banget kita putus," kata Rian.

Milly tertawa. "Ya jawab dong, itu kan karena kamu lagi sibuk. Bukan karena putus."

"Papi tuh pengin banget jadiin kamu menantu."

Milly mengulum senyum. "Masa sih? Kalau kamu?"

"Ya, pengin juga dong."

"Jadiin aku menantu?"

"Istri dong, *Honey,"* jawab Rian.

"Ya makanya lamar dong," pancing Milly.

"Sabar ya, *Hon.* Aku kan masih merintis bisnis baru. Kalau bisnis kali ini berhasil. Aku pasti langsung ngelamar kamu."

Milly lagi-lagi tersenyum, ia menganggukkan kepala. Setelah makanannya habis, Milly ingin ke kamar kecil. "Yan, aku titip ini ya. Mau ke toilet dulu." Milly menunjuk ponsel yang ada di atas meja dan juga tasnya yang ada di kursi.

"Ya udah sana."

Milly langsung bergegas ke kamar mandi. Ia harus mengantre, karena ada tiga orang lagi yang berdiri di depannya. Setelah selesai ke kamar mandi. Ia kembali lagi ke kursi. Saat melihat Milly kembali, Rian langsung berdiri dari kursinya. "Aku bayar dulu," katanya dengan nada yang agak ketus. Milly mengerutkan kening. Kenapa suasana hati laki-laki ini berubah dengan begitu cepat?

Setelah membayar makanan mereka. Rian langsung berjalan cepat menuju parkiran. Milly setengah berlari menyusulnya. Sesampai di mobil, laki-laki itu langsung menyalakan mesin mobil dan menjalankannya dengan kasar. Milly merasa ada yang tidak beres degan Rian, ia memberanikan diri untuk bertanya. "Yan, ada apa sih?"

Rian tidak menjawab, ia malah mengemudikkan mobilnya dengan ngebut dan menyalip mobil-mobil yang ada di depan. "Rian kalau kamu masih kayak gini, aku turun di sini sekarang!" tukas Milly.

Rian mengembuskan napas kasar. Lalu menepikkan mobilnya ke depan sebuah ruko yang sudah tutup. Setelah menarik rem tangan, ia langsung berkata pada Milly. "Kita putus aja."

Mendengar hal itu membuat Milly benar-benar terkejut. "Kamu kenapa sih, Yan? Baru aja kita bahas soal nikah. Terus tiba-tiba minta putus. Maksud kamu apa!"

Napas Rian terengah-engah karena amarah. "Aku baca *chat* kamu sama Maura."

Mendengar hal itu Milly merasa seperti tersambar petir. "Kamu... Yan... aku..."

"Aku nggak nyangka ternyata sehina itu aku di keluarga kamu."

"Rian aku bisa jelasin..."

"Stop!" Rian menaikkan tangannya menyuruh Milly untuk berhenti bicara. "Dan kamu Milly, ternyata aku di mata kamu tuh nggak lebih dari laki-laki nggak berguna ya? Kamu nggak perlu bersaing sama aku, Milly. Aku bukan apa-apa. Aku anak manja, yang kerjanya ngabisin duit orangtua."

Milly mulai menangis. "Yan.. dengerin aku dulu."

"Aku jadi ngerti sekarang. Keluarga kamu memang hebat Milly. Kakak kamu berprestasi, dapet penghargaan terus, bahkan yang terakhir dari presiden kan? Adik kamu juga lulusan terbaik. Kamu nggak punya cahaya kalau ada di antara mereka. Sedangkan di keluargaku, kamu selalu dipuji. Selalu jadi pusat perhatian. Ternyata itu yang kamu cari ya, Mil?"

Air mata yang menuruni pipi Milly semakin deras.

"Kamu tetep akan diremehin sama mereka, Milly. Mereka nggak akan pernah mengapresiasi pencapain kamu," ucap Rian.

"Cukup, Yan."

"Aku mau lihat sampai di mana keluarga kamu yang hebat itu, akhirnya jatuh."

"Aku bilang cukup Rian!" teriak Milly. Rian menyeringai, dan Milly tidak suka dengan ekspresi wajah laki-laki itu.

“Kalau bukan karena Papi yang nyuruh aku deketin kamu. Aku nggak akan mau sama perempuan kayak kamu.”

Mendengar hal itu, membuat Milly benar-benar tidak bisa menahan diri lagi. “Ini terakhir kalinya kita ketemu. Kita putus!” Setelah mengatakan itu, Milly langsung keluar dari mobil Rian. Setelah Milly keluar, Rian langsung menjalankan mobilnya menjauhi tempat itu. Milly mengusap pipinya yang basah. Tidak lama kemudian air hujan mulai turun. Milly memilih untuk berteduh di depan pintu ruko. Ia mengeluarkan ponsel untuk memesan taksi. Tidak lama kemudian sebuah motor Yamaha XSR berhenti di depan ruko itu. Kemudian pengemudinya yang mengenakan helm full face berwarna hitam, turun dari sana dan ikut berteduh di depan ruko. Milly bergeser agak menjauh. Ia mengerluarkan tisu untuk mengusap air matanya. Ia merasa laki-laki yang berdiri di dekatnya itu melihat ke arahnya.

Ya, mungkin laki-laki itu penasaran kenapa ada perempuan yang menangis di tempat ini. Atau bisa jadi laki-laki itu ingin berbuat jahat. Untungnya tidak lama kemudian taksi yang dipesan Milly tiba. Dengan cepat ia langsung naik ke mobil, baju dan kepalanya agak basah terkena air hujan. Tetapi ia tidak terlalu mempedulikannya. Milly sudah cukup pusing karena malam ini hati Milly carut marut dari pada penampilannya saat ini.

****

5. Putus

Best Friends
(n.) The people you can get mad at only for a short period of time because you have important stuff to tell them.

Malam ini hujan deras, Nindy galau karena ingin makan mie isntan tetapi stok terakhirnya telah dihabisakan oleh adik bontotnya. Akhirnya Nindy hanya berbaring di kasurnya sambil memainkan ponsel. Iseng, Nindy mencoba memulai obrolan di grup Dirty Thirty.

Nindy : Guysss guyss ujan-ujan gini enaknya makan mie rebus deh. Tapi stok mi instan di rumah dihabisin sama si bontot.
Ini udah pada tidur ya?
Halooooo?

Nindy menghela napas, pasti teman-temannya itu sedang sibuk dengan urusan masing-masing. Sore tadi, ia mengirimkan pesan pada Milly. Tadinya Nindy ingin mengajak Milly makan di Central Paviliun, tetapi kata Milly dia mau dinner dengan Rian. Sedangkan Inggid, Nindy menebak kalau sahabatnya itu pasti sedang sibuk membacakan buku cerita untuk Kenzi, atau malah sudah terlelap tidur.

Suara denting ponselnya membuat Nindy tersenyum, ia membuka pesan pada grup Dirty Thirty dan ternyata Inggid membalas pesannya.

Inggid : Aku belom tidur.
Lagi ribet ngadepin bocah tantrum.

Membaca pesan Inggid membuat Nindy tertawa, pasti ada saja ulah Kenzi yang membuat kepala maminya itu mau pecah. Tetapi, karena Nindy penganut gentle parenting, Nindy membayangkan wajah Inggid yang saat ini sedang memasang wajah datar, beristighfar di dalam hati, sambil menunggu tangisan anaknya itu mereda.

Nindy : Kenapa lagi Kenzi?

Inggid : Abis makan donat, terus bapaknya minta. Dikasih sama dia, eh malah diabisin sama bapaknya. Terus dia tantrum, minta bapaknya muntahin lagi donatnya.

Nindy terbahak membaca pesan dari Inggid tersebut. *Toddler* dengan segala tingkah lucunya.

Nindy : Hahaha... beli lagi dong.

Inggid : Udah pada tutup jam segini. Lagian ujan juga. Udahlah, pasrah aja. Ini dia masih nangis minta bapaknya muntahin itu donat.

Eh, kok Milly nggak ikutan nyaut ya? Lembur lagi?

Nindy : Lagi dinner dia sama Koko Rian.

Inggid : Uwhhhh... so sweet.

Tidak lama kemudian, Milly akhirnya muncul juga di grup itu, tetapi pesan yang dikirimkan olehnya membuat Nindy dan Inggid langsung terkejut.

Milly : Girls, aku putus sama Rian.

Inggid : HAAAH? KOK BISAAA?

Nindy : Kok bisaaa?

Milly : Aku belum bisa cerita detailnya. Kepalaku pusing banget. Aku tidur dulu ya.

Inggid : Ya udah istirahat dulu.

Nindy : Iya, Mil. Tidur aja dulu, nanti-nanti aja ceritanya.

Di dalam kamarnya, Milly membaca pesan yang dikirimkan oleh kedua sahabatnya itu tetapi tidak membalasnya. Milly menaruh ponselnya begitu saja. Perempuan itu memeluk lutut dan membenamkan kepalanya ke lutut, lalu kembali menangis.

****

Milly menatap dirinya di depan cermin, Milly sudah mengoleskan *concealer* di bagian bawah mata. Tetap saja benda itu tidak bisa menutupi matanya yang sembab karena kebanyakan menangis. Rian memang tidak memiliki spek laki-laki sempurna, tetapi bagaimanapun laki-laki itu adalah pacar pertama Milly. Hubungan mereka pun sudah berjalan dua tahun, harus putus seperti semalam tentu membuatnya sedih.

Milly menghela napas, sepertinya tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mengurangi sembab pada matanya, ia pun tidak mungkin absen dari kantor dengan alasan sakit hanya karena putus cinta. Apalagi ada laporan yang harus ia selesaikan hari ini juga. Akhirnya meski dengan langkah yang berat, Milly menyandang tasnya dan keluar dari kamar. Milly menyeret kakinya menuruni tangga. Hari ini Milly tidak memasak, ia kesiangan karena baru bisa tidur pukul dua dini hari. Ia juga tidak berniat untuk sarapan, Milly kehilangan nafsu makannya. Jadi, dia langsung masuk ke mobil, menyalakan mesin dan menjalankannya menuju kantor.

Milly memilih mendengarkan radio sambil menyetir, biasanya Milly akan mendengarkan lagi sambil bernyanyi, tetapi hari ini pegecualian. Milly seperti kehilangan minat untuk melakukan apapun. Apalagi sejak semalam hingga pagi ini, Rian tidak menghubunginya sama sekali.

Dari dulu kulebih-lebihkan semua
Padahal yang kaulakukan tak seberapa
Agar seisi dunia tahu

Dan anggapku paling beruntung
Milikimu
Kukarang cerita yang semula tak ada
Caraku sampaikan seolah semua nyata
Agar semuanya setuju
Dan yakin pada pilihanku
Memilihmu
Sifat baikmu yang orang tahu
Itu karanganku
Sifat aslimu yang hancurkanku
Mereka tak tahu

Milly menelan ludah setelah mendengarkan lagu Bernadya itu. Ini bukan kali pertama ia mendengarkan lagu ini, ia sudah sering sekali mendengarnya, apalagi karena lagu-lagu Bernadya sering diputar di mana-mana. Beberapa kali ia merasa lirik pada lagu ini mewakili isi hatinya, tetapi selama ini Milly langsung menepis pikirannya itu. Dan pagi ini, setelah ia mendengarkannya lagi. Sepertinya lagu ini memang mewakili isi hatinya.

Bahkan teman-temannya menganggap Milly terlalu berlebihan dalam membela Rian. Padahal sebenarnya mereka juga tahu bagaimana Rian sebenarnya. Milly memiliki ketakutan untuk memulai hubungan dengan orang baru, itu alasan kenapa ia bertahan meskipun kadang sikap Rian membuatnya muak.

Perkataan Rian samalam yang menyebut bahwa kalau bukan karena dipaksa papinya, ia tidak mungkin mau menjalin hubungan dengan Milly sudah sering diucapkan ketika mereka sedang bertengkar. Milly ingat, pertengkaran mereka ketika Rian ingin memutuskan untuk membuka *coffee shop* setahun yang lalu.

-Setahun lalu

Milly dan Rian sedang berada di rumah orangtua Rian. Tetapi kedua orangtua Rian sedang keluar. Rian sengaja mengajak Milly ke sini, karena ingin mendiskusikan sesuatu. Rian

baru saja menjelaskan pada Milly tentang rencananya ke depan setelah usaha terakhirnya bangkrut satu bulan yang lalu.

Milly menghela napas, kedua tangannya saling mengenggam. Di depannya, ada Rian yang menunggu tanggapan Milly tentang rencana yang baru saja dikatakan olehnya. Rian ingin membuka kedai kopi. Bisnis ini memang benar-benar sedang menjamur di kota-kota besar. Termasuk di Palembang, banyak sekali dijumpai kedai kopi dari harga yang murah sampai yang lumayan mahal.

"Gimana, Hon? Kamu setuju, kan? Nanti kita minta promosiin sama temen-temenku. Kamu tahu kan temenku banyak yang selebgram. Pasti laku, apalagi ruko papi ini letaknya di pinggir jalan raya. Menurutku pas banget kalau kita ingin bangun coffee shop*," jelas Rian. Rian ingin mengubah ruko milik papanya yang dulu ia gunakan untuk menjual sparepart dan aksesoris mobil menjadi sebuah kedai kopi.*

"Tapi kan butuh uang untuk renovasi, Yan. Belum lagi kamu harus beli kursi, meja dan barang-barang inventaris lainnya," kata Milly.

"Jusrtu itu, makanya aku minta kamu bantuin aku. Kita kerja sama. Kamu kan kerja di bank. Kamu bisa mengajukan pinjaman dengan mudah. Dengan uang itu, kita bisa buka usaha ini, Milly."

Milly menghela napas. Ia memang berencana untuk mengajukan pinjaman ke kantornya, tetapi bukan untuk pinjaman modal kerja seperti yang diusulkan Rian. "Aku mau beli rumah, Yan. Bukan buka usaha."

Rian memejamkan matanya sejenak, setelah itu ia berkata kembali. "Nanti kalau usaha kita ini udah jalan, aku balikin uang kamu dan juga bagi hasilnya. Kamu pasti bisa beli rumah Milly."

"Ya nggak bisa gitu dong, Yan. Sekali aku tanda tangan kontrak untuk ambil pinjaman, itu artinya aku terikat kontrak sampai beberapa tahun ke depan. Kalau melakukan pelunasan malah kena penalti."

*"*Hon*, masa kamu nggak mau bantu aku sih?"*

Milly mengembuskan napas, matanya menatap Rian. "Kenapa kamu nggak minjem sama papi atau mami kamu, Yan?"

Rian terdiam. Milly menebak kalau sebelumnya Rian pasti sudah melakukan itu, tetapi orangtuanya menolak untuk memberikan modal. Kalau Milly menjadi orangtua Rian pun, ia pasti

berpikir seribu kali untuk memberikan modal, sudah banyak usaha yang dijalankan oleh Rian yang berakhir bangkrut.

"Aku bukannya nggak dukung kamu untuk mulai usaha baru, Yan. Tapi coffee shop *udah terlalu menjamur sekarang. Apalagi lokasi di ruko kamu ini, jauh dari perkantoran, lebih banyak sekolah dan tempat bimbel. Lagian menurutku nggak terlalu menguntungkan, mereka yang datang untuk ngopi biasanya banyak anak-anak sekolah atau kuliah. Mereka cuma pesen satu minuman, terus nongkrong sampai malam. Numpang wifi dan listrik. Udah banyak usaha kayak gini bangkrut, Yan. Aku nggak mau kamu lagi-lagi gagal."*

Sebenarnya penjelasan Milly realistis, hanya saja Rian tidak bisa menerima pendapat Milly itu. Menurutnya pendapat Milly malah meremehkannya. "Kamu tuh bukannya ngedukung aku, malah ngejatuhin aku kayak gini sih, Mil!"

"Aku bukannya mau ngejatuhin kamu, Yan. Tapi bikin usaha itu harus mikirin risikonya juga. Apalagi kalau modal usahanya ambil di bank."

Rian menggertakkan giginya. "Bilang aja kamu nggak mau bantu!"

"Kamu kenapa sih, harus marah-marah, coba kamu pikirin dulu apa yang aku omongin."

"Terus kamu maunya aku ngapain? Jadi pengangguran?!"

"Kamu kan bisa coba apply *kerjaan, Yan. Kamu tamatan Universitas Musi, lho. Teman-temenku anak AO banyak yang satu almamater sama kamu."*

Rian mendengus. "Kamu nyuruh aku jadi kacung orang lain?"

Mendengar hal itu membuat Milly geram. "Jadi kamu menganggap aku ini kacung karena kerja sama orang?"

"Ya iyalah! Tapi aku maklumin aja, mungkin memang kamu nggak bisa bikin usaha. Makanya niat aku baik untuk ngajak kamu kerja sama supaya kamu nggak terus-terusan kerja di sana. Emangnya kamu mau kerja sampai kapan? Kamu kan mau menikah, punya anak. Apa di saat itu kamu juga masih mau kerja? Lebih baik kamu ngurus usaha sendiri, bisa atur waktu kerjanya setelah kamu ngurus semua kerjaan di rumah. Aku udah mikirin semuanya Milly, semuanya!"

Milly kaget mendengar penjelasan Rian. "Kamu yakin udah mikirin semuanya?"

"Ya iyalah. Kamu bayangin aja kalau usaha coffee shop *ini sukses. Saat kita nikah, kamu bisa* resign *dari kantor, jadi nyoya di rumah. Nggak perlu capek-capek lembur, kerjaan kamu Cuma ngurus anak-anak kita nanti."*

Milly tersenyum getir. "Cuma ngurus anak-anak ya?" gumamnya. Ia teringat Inggid yang pontang-ponting mengurus anaknya, seorang diri. Bahkan kadang tidak ada waktu untuk diri sendiri. Bagaimana bisa Rian berkata seperti itu padanya. "Kamu nggak nanya aku, apa yang aku mau? Apa aku mau resign *dari kantor? Apa aku mau jadi ibu rumah tangga?"*

Rian mengerutkan keningnya. "Kamu nggak mau?"

Milly menggeleng. "Aku akan tetap kerja, sampai aku pensiun!" tegasnya.

Rian tertawa mengejek. "Kamu emang mental kacung sih."

Milly menatap Rian tajam, ia berdiri dari kursi. "Aku mau pulang."

Rian mengangguk. "Sori aku nggak nganter."

Milly mengepalkan tangannya. Ia berjalan keluar dari rumah laki-laki itu, tetapi sebelum ia benar-benar keluar dari sana, Milly mendengar perkataan terakhir Rian. "Nggak berguna. Kalau bukan karena Papi, aku juga nggak mau sama perempuan kayak kamu."

****

Milly baru saja menyelesaikan semua pekerjaannya, ia melihat jam pada pergelangan tangannya. Sudah pukul tujuh malam. Milly berdiri dari kubikelnya, hanya tinggal dirinya, Andre dan juga Mbak Dona yang masih ada di ruangan ini. Mereka semua adalah analis kredit.

"Laporannya udah, Mil?" tanya Mbak Dona.

"Udah Mbak. Udah aku kirim juga ke email Pak Ferry."

"Oh ya udah, duluan aja."

Milly mengangguk dan berpamitan. "Aku duluan ya, Mbak, Ndre," kata Milly.

"Iya Mbak Milly."

Milly keluar dari ruangannya, lalu berjalan menuju lift. Rasanya lelah sekali harus menyetir mobil sendiri. Apalagi di jam-jam ini, jalanan masih macet sekali. Saat keluar dari gedung kantornya, Milly mengerutkan kening saat melihat Inggid dan Nindy yang baru keluar dari ATM. "Lho, kok kalian di sini?" tanya Milly.

"Mau jemput kamu, lah," jawab Nindy.

"Tapi aku bawa mobil."

Nindy dan Inggid tersenyum. “Aku nggak bawa mobil. Biar aku yang nyetirin mobil kamu.”

“Hah?”

“Yuk, kita makan dulu. Belum makan, kan?” Inggid langsung merangkul Milly.

“Eh, tapi... Kenzi sama siapa?”

“Papinya kan udah pulang. Aku titipin dulu ke dia.”

“Nggak pa-pa, nih?” tanya Milly lagi.

“Nggak pa-pa, lah. Udah kasih kuncinya sama Nindy sana,” pinta Inggid. Nindy mengulurkan tangannya pada Milly.

Milly membuka tasnya dan memberikan kunci mobilnya pada Nindy. Kemudian ketiganya naik ke mobil Milly. Di antara mereka bertiga, hanya Inggid yang sudah menikah. Ia menikah setelah lulus kuliah. Saat itu usianya dua puluh tiga tahun. Inggid sempat bekerja sebagai akuntan di salah satu perusahaan semen. Tetapi, resign karena ingin fokus untuk program hamil. Butuh lima tahun bagi Inggid untuk hamil dan memiliki anak. Tidak hanya itu, Inggid juga harus minum obat-obatan yang mengandung hormon hingga tubuhnya yang dulu kurus berubah menjadi gemuk. Bahkan kata Inggid sekarang ia susah sekali untuk menurunkan berat badannya. Mentok di tujuh puluh lima kilogram.

Itu kenapa menurut Milly menjadi ibu rumah tangga bukan pekerjaan yang mudah. Lebih tepatnya, menjadi perempuan yang harus hamil, melahirkan dan mengurus anak bukan pekerjaan yang remeh. Makanya dulu Milly marah sekali pada Rian saat ia seolah menganggap pekerjaan sebagai ibu rumah tangga itu mudah. Meskipun setelah pertengkaran itu, mereka kembali bersama.

“Kita makan di sini aja ya. Pengin modelnya.” Nindy memarkirkan mobil Milly di sebuah kedai pempek yang terkenal di Palembang. Setelah itu mereka bertiga turun. Ketiganya masuk ke tempat itu dan duduk di kursi kosong. Setelah memesan makanan, mereka mulai bertanya pada Milly.

“Kamu nangis semalaman ya?” tebak Nindy.

Milly mengangguk.

Kedua sahabatnya langsung menghela napas. “Kali ini nggak bakal baikan lagi, kan?” tanya Inggid. Beberapa kali Milly dan Rian memang sering bertengkar, tetapi selama ini tidak pernah ada yang menyebutkan kata putus. Kalau semalam kata itu sudah terucap dari mulut masing-masing, itu artinya mmemang hubungan ini sudah tidak bisa lagi diselamatkan.

"Kayaknya nggak deh. Dia baca *chat* aku sama Maura." Milly mulai menceritakan apa yang terjadi hingga akhirnya mereka berdua memutuskan untuk putus.

"Kebiasan banget ya si Rian ini. Kalau berantem pasti kamu di tinggalin sendirian, nggak dianter pulang. Mana semalam kan ujan deras. Untung aja dapet taksi. Dasar banci!" maki Inggid.

"Emangnya dulu sama Bang Benny kamu nggak pernah berantem terus ditinggalin sendiri gitu ya, Nggid?" tanya Milly dengan polosnya. Meskipun seingatnya, ia tidak pernah mendengar hal seperti ini dari mulut Inggid, tetapi ia bertanya untuk lebih memastikan saja.

Inggid memandang Milly dengan kening berkerut. "Kalau dia begitu, udah lama kayaknya aku tinggalin."

"Mereka jarang berantem, Mil," kata Nindy. "Lagian, sebesar apapun masalahnya, nggak gentle kalau sampe ninggalin anak orang di jalanan malem-malem mana hujan pula. Kalau sampai papa kamu tahu, abis itu si Rian."

Inggid mengangguk setuju. "Aku bukan jarang berantem. Sering kok. Tapi masalahnya nggak besar aja. Paling masalah dia yang lebih keseringan main gim daripada main sama anak. Itu aja sih yang selalu bikin aku berantem. Eh, tapi ini kan lagi bahas Milly. Pokoknya saranku nggak usah balikan lagi sama Rian."

"Betul itu," Nindy setuju.

Milly mengembuskan napas. "Nggak kayaknya. Soalnya dia juga nggak chat atau telepon aku."

Nindy dan Inggid berpandangan. "Mau dia chat atau telepon, pokoknya nggak usah balikan! Kamu tuh pasti dapet yang lebih baik, Milly. Percaya sama aku!" kata Inggid.

"Iya, atau kalau nggak mau pusing, nggak usah pacaran aja kayak aku," tambah Nindy.

Milly memandang Nindy. "Nggak pacaran tapi *friendzone."*

Nindy berdecak. Tidak lama kemudian makanan mereka tiba. Ketiganya menikmati makanan masing-masing. Nindy dan Inggid mendengar helaan napas Milly. "Kenapa sih, Mil?" tanya Inggid.

"Jomlo lagi deh."

"Mending jomlo daripada sama si Rian. Lagian aku jamin papa sama mama kamu seneng akhirnya kalian putus," kata Nindy.

"Iya bener. Lagian dia kan pacar pertama, bukan cinta pertama. Siapa tahu malah kamu nanti nikahnya sama cinta pertama kamu itu."

Milly terdiam. Tiba-tiba bayangan laki-laki yang menjadi cinta pertamanya muncul. Sosok impian yang tidak akan pernah Milly dapatkan. “Ngaco ah, orangnya udah nikah kali.”

“Siapa tahu udah duda,” ceplos Nindy.

“Nindy apaan sih!” protes Milly.

Nindy dan Inggid tertawa. “Dia dokter kan ya? Dokter apa sih?”

Milly mengangkat bahu. “Nggak tahu. Aku udah nggak pernah stalk dia semenjak tahu dia udah punya pacar,” jawab Milly lalu lanjut menghabiskan makanannya.

****

6. Cinta Pertama saat SMA

Forelsket

(n.) the euphoria you experience when you are falling in love.

Palembang 2007...

Tahun ini Milly masuk SMA, dia diterima di salah satu sekolah negeri di Palembang. Hari ini adalah hari kedua Milly masuk sekolah, sebagai siswa baru, ia harus menjalani masa orientasi siswa (MOS), menurut para kakak kelasnya sih untuk mengenal lingkungan sekolah. Tetapi, menurut Milly acara ini lebih untuk menunjukkan senioritas.

"Ayo cepat-cepat barisnya! Jangan lelet!" teriak seorang perempuan yang mengenakan seragam putih abu, rambutnya dikucir satu dan wajahnya terlihat ketus.

Milly dan anak-anak baru lainnya langsung berbaris, Milly berbaris di tengah, karena tubuhnya tidak terlalu pendek tetapi juga tidak terlalu tinggi. Ia mengenakan topi kerucut yang dibuat dari kertas karton, lalu di lehernya ada kalung yang diisi oleh permen dan cokelat. Lalu rok abu-abunya dilapisi oleh tali plastik berwarna pink yang dibentuk seperti rok.

"Semuanya pasang telinga baik-baik ya. Sekarang ini kita adalah kelompok enam, selama lima hari ke depan, kita akan ada dalam satu kelompok. Semuanya harus mengikuti aturan yang ada, dan berpartisipasi dengan semua kegiatan yang sudah ditentukan oleh kakak-kakak OSIS," ucap perempuan bermuka ketus yang Milly belum tahu siapa namanya.

Setelah berteriak-teriak menjelaskan tentang anak baru yang harus mengikuti aturan, mereka semua akhirnya diperbolehkan untuk masuk ke kelas. Saat masuk kelas, Milly tidak mengenal orang-orang yang ada di sini. Sekolah ini memang bukan rayon dari SMP-nya dulu. Milly melakukan lintas rayon karena sekolah ini lebih dekat dengan rumahnya, ia hanya perlu sekali saja naik angkot untuk sampai di sini. Dan nilainya juga memenuhi syarat untuk lintas rayon, selain itu menurut ayahnya SMA ini lebih bagus dari pada SMA yang menjadi rayon SMP-nya. Sependek pengetahuan Milly, hanya ada tiga orang siswa dari SMP-nya yang berhasil masuk ke sekolah ini. Dua orang lagi adalah murid laki-laki yang tidak terlalu Milly kenal.

Milly melihat wajah-wajah teman barunya, kemudian ia melihat seorang murid yang duduk di barisan pinggir. Gadis itu terlihat sedang menunduk sambil memainkan jari-jarinya. Dan ia juga mengenakan kaca mata seperti Milly, entah kenapa Milly tertarik untuk Milly mendekatinya. "Permisi, apa aku boleh duduk di sini?" tanya Milly.

Gadis itu mengangkat kepalanya dan langsung mengangguk. Milly tersenyum, setelah duduk ia mengulurkan tangannya. "Kenalan dulu. Aku Milly."

Gadis itu langsung membalas uluran tangan Milly sambil tersenyum. "Aku Ana," jawabnya. "Kamu dari SMP mana?"

Keduanya mulai mengobrol hingga akhirnya beberapa kakak kelas mereka memasuki ruangan ini. Salah satunya adalah perempuan bermuka ketus tadi. "Oke semuanya, perhatian ya. Di sini, kami akan memperkenalkan diri lebih dulu. Setelah itu, giliran kalian yang memperkenalkan diri."

Ternyata kakak kelas bermuka ketus itu bernama Siska, ia sudah di kelas tiga. Dan dia adalah sekretaris OSIS. Jabatannya lebih tinggi dari kakak-kakak kelas yang ada di sini. Dan sepertinya hal itu juga membuatnya menjadi tinggi hati. "Di sini, kalian semua harus memanggil kami, Kakak. Nggak ada yang boleh memanggil Ayuk atau Mbak. Kalau salah, kalian akan dapat hukuman."

Jujur saja, kalau diperbolehkan, Milly ingin memulai sekolah ketika masa orientasi siswa ini sudah selesai. Tetapi, ini menjadi salah satu syarat yang diwajibkan di sekolah ini. Setelah para kakak kelas memperkenalkan diri, kini satu persatu dari murid baru mulai memperkenalkan dirinya. Hingga akhirnya giliran Milly pun tiba, ia berdiri dari kursi, satu tangannya membenarkan kacamatanya yang melorot. "Halo, nama saya Camilly Orelia." Milly agak gugup karena semua mata tertuju padanya, terkadang ia merasa kurang nyaman ketika harus menjadi pusat perhatian.

"Nama panggilan kamu siapa?" tanya Siska.

"Milly, Kak."

"Oke, Milly. Kacamata kamu tebel banget, minus berapa?"

"Ehm, minus empat, Kak," jawabnya.

"Wow, tinggi juga ya. Kamu bisa nyanyi?"

Milly menggeleng.

"Jadi hobi kamu apa?"

"Baca buku, Kak."

Siska tersenyum miring. "Pantesan kacamatanya tebel banget. Tipe-tipe kutu buku gitu ya."

Milly tidak menjawab ucapan kakak kelasnya itu, ia memilih duduk kembali di kursinya. Minus mata Milly memang tinggi, ini mungkin pengaruh ia yang suka membaca di malam hari dengan pencahayaan yang kurang terang, atau juga karena ia sering menonton TV terlalu dekat. Milly sebenarnya juga tidak mau menggunakan kacamata ini. Tetapi kalau tidak ada benda ini, ia tidak bisa melihat apa yang ada di depannya.

Saat istirahat tiba, Milly memilih tetap di kelasnya saja. Ia membawa bekal makanan dari rumah. Bi Nung sudah menyiapkannya. Milly memang selalu membawa bekal ke sekolah. Kata mamanya, itu lebih sehat dan mengenyangkan dibandingkan dengan beli di kantin sekolah.

"Kamu bawa bekal juga?" tanya Ana.

"Iya, kamu juga?"

Ana mengeluarkan kotak bekalnya. "Iya, kata mamaku biar lebih sehat."

Milly tidak salah mengira kalau Ana ini adalah teman yang cocok dengannya. "Sama, mamaku juga bilang gitu."

Mereka berdua makan bersama, tidak lama kemudian. Siska datang bersama dengan dua orang temannya. "Eh, kok makan di kelas?" tanya Siska.

Milly dan Ana saling memandang. Setahu mereka tidak ada larangan untuk menikmati bekal di dalam kelas, apalagi di jam istirahat.

"Maaf, Kak, kami nggak tahu kalau nggak boleh makan di sini," jawab Ana.

"Lagian lucu banget kalian bawa bekal gini, kayak anak TK," komentar Siska lagi.

Milly dan Ana langsung menutup bekal makanan mereka. "Kami makan di taman aja, Kak. Permisi," kata Milly sambil mengajak Ana bersamanya. Mereka berdua berjalan menuju taman yang ada di dekat lapangan. Di sana ada tempat duduk yang letaknya di bawah pohon rindang. Keduanya memilih untuk menikmati bekal makanan saja di sana. "Eh, kamu kesel nggak sih lihat Kak Siska itu?" tanya Ana.

Milly mengangguk. "Anak OSIS kayaknya pada ngeselin semua ya?"

"Iya, kayak merasa punya kuasa. Jadi bisa semena-mena sama adik kelas."

Sebenarnya tidak semua anak OSIS seperti Siska. Ada juga yang biasa-biasa saja. Tetapi, kebanyakan ya seperti Siska ini. "Kamu pengin nggak Mil, masuk OSIS?"

Milly menggeleng. "Nggak deh kayaknya."

"Sama, aku juga. Lagian anak OSIS sering absen dari kelas. Nanti malah ketinggalan pelajaran."

Setelah makan, mereka berdua memutuskan untuk berjalan-jalan mengelilingi sekolah. Karena keduanya memiliki hobi yang sama yaitu membaca buku, mereka memutuskan untuk melihat perpusatakaan. Letak perpustakaan sekolah ada di bagian paling belakang. Dan saat mereka berjalan ke sana, ada beberapa murid laki-laki yang sedang duduk sambil tertawa-tawa. Ketika mereka melihat kedatangan Milly dan Ana, empat orang murid laki-laki itu mendekati mereka. "Eh, ada anak baru. Mau ke mana kalian?" tanya salah satu dari mereka.

"Perpustakaan, Kak," jawab Milly.

"Kalau mau lewat sini, harus ngasih cokelat dulu." Mata murid laki-laki itu mengarah pada kalung Milly dan Ana yang berisi cokelat dan permen. Milly melihat atribut yang digunakan oleh laki-laki ini, bagian seragam atasnya tidak dimasukkan ke dalam celana, mereka juga tidak menggunakan dasi, dan juga tidak ada tanda pengenal OSIS yang tertempel di bagian lengan seragam mereka. Milly menebak kalau mereka adalah murid biasa, bukan bagian dari OSIS. Seharusnya murid biasa masih libur sekolah, tetapi kenapa mereka malah berkeliaran di sini?

"Kasih cokelat itu dulu, baru kalian boleh lewat."

Milly langsung mundur ketika anak laki-laki itu ingin mengambil cokelatnya. Kalau sampai cokelat ini hilang, pasti ia akan ditanya oleh Siska dan teman-temannya. Mereka pasti akan terkena masalah.

"Nggak mau ngasih?"

Milly menggeleng.

"Wah, anak baru, udah bisa ngelawan nih." Anak itu mengisyaratkan teman-temannya untuk merebut cokelat Milly dan Ana.

"Woy, ngapain kalian?!" suara itu membuat Milly dan Ana langsung mencari sumber suara. Ternyata itu adalah seorang murid lain, tubuhnya tinggi, pakaiannya rapi, dan ia mengenakan tanda pengenal OSIS di lengan bajunya. Baru kali ini Milly melihat kakak kelasnya ini. Laki-laki itu mendekat dan keempat murid nakal itu terlihat mundur. "Cuma mau minta cokelat," jawab salah satu dari mereka.

"Cokelat itu atribut mereka. Bukan buat kalian."

"Ck... ya udah yuk, ke kantin aja kita." Mereka berempat langsung pergi meninggalkan tempat itu. Setelah kepergian mereka, Milly menatap anak laki-laki di depannya. "Ehm... Kak, makasih ya," ucap Milly.

Ia mengangguk singkat. "Balik ke kelas, bentar lagi istirahat selesai."

Milly dan Ana mengangguk lalu bergegas kembali ke kelas mereka. Mereka tiba tepat saat bel tanda istirahat selesai berbunyi. Keduanya langsung duduk di kursi. "Mil, kakak yang tadi, ganteng banget ya."

Milly mengangguk setuju. Bayangan bagaimana laki-laki itu menyelamatkan mereka kembali terlintas dalam pikiran Milly. Sayangnya Milly tidak sempat membaca nama yang tertera di dada kakak kelasnya itu.

*****

Hari keempat MOS, pagi ini Ana langsung mengajak Milly duduk di taman. Mereka masih punya waktu sepuluh menit lagi sebelum bel masuk bebunyi. "Eh, aku udah tahu siapa kakak kelas yang nolongin kita waktu itu."

"Kok bisa? Kamu tahu dari mana?"

"Kakak sepupuku sekolah di sini, naik kelas dua. Kemarin aku ke rumahnya, terus aku ceritain soal kejadian kemarin lusa."

"Oh gitu, jadi siapa itu?"

"Namanya Jati Mahawira. Dia salah satu anggota OSIS. Dia salah satu murid yang ngetop di sekolah ini, dia udah kelas tiga. Kak Jati ini atlet karate, sering mewakili sekolah. Dia juga pinter. Banyak cewek yang suka sama dia. Kata kakak sepupuku, Siska tuh naksi berat sama Kak Jati, dia juga yang masukin Kak Jati ke OSIS."

Milly menyimak cerita Ana itu. "Jadi, Kak Jati ini pacarnya Siska?"

Ana menggeleng. "Katanya Siksa udah pernah nembak Kak Jati, tapi ditolak."

Milly menahan senyumnya. "Tapi kok aku jarang ya lihat dia?"

"Kata kakak sepupuku, dia lebih banyak latihan di klub karatenya atau ke perpustakaan. Terus kemarin, aku lihat dia ada di kelompok satu. Kelas anak kelompok satu kan jauh dari tempat kita, itu kenapa kita nggak pernah ngelihat dia."

"Oh gitu, pantesan aja."

"Oh ya, besok kan hari terakhir. Besok katanya kita bakalan disuruh minta tanda tangan sama semua anak OSIS. Itu artinya kita bisa minta tanda tangannya Kak Jati," kata Ana.

Milly tersenyum, itu artinya besok ia bisa bertemu lagi dengan laki-laki bernama Jati itu.

****

Milly berdiri sambil membawa buku, ia mengantre bersama beberapa orang untuk meminta tanda tangan kepada semua kakak-kakak OSIS. Saat ini Milly sedang berada di kelas kelompok satu. Ia sedang mengantre tanda tangan Jati, kakak kelas yang menolongnya beberapa hari yang lalu. Milly sengaja menyiapkan cokelat lain yang lebih enak dari yang ia pakai. Lagipula cokelat yang terkalung di lehernya sudah habis karena diminta oleh kakak-kakak OSIS yang ada di kelasnya. Milly sengaja membeli khusus cokelat ini untuk Jati.

Tinggal satu orang lagi di depan Milly. Kesempatan ini di manfaatkan Milly untuk melihat wajah Jati. Laki-laki itu berkulit cokelat, bertubuh tinggi, bulu matanya tebal, rambutnya terpotong pendek dan rapi. Wajahnya memang tampan. Milly melihat di meja itu banyak sekali cokelat. Sepertinya murid-murid baru banyak yang terkesan pada Jati sehingga memberikan cokelat ini untuknya. Selain cokelat, mereka juga boleh memberikan surat untuk Kakak kelas yang mereka kagumi. Tentunya Milly sudah menuliskan surat untuk Jati semalam.

Tiba giliran Milly. "Ini Kak," ucap Milly sambil memberikan sekotak Ferrero Rocher dan juga sepucuk surat. Melihat cokelat yang diberikan Milly membuat Jati menatapnya, satu alisnya terangkat. "Cokelat mahal," komentar Jati.

Milly menggigit bibir bawahnya. "Itu, tanda makasih buat Kakak," ucapnya.

Jati menyunggingkan senyum. Dan Milly bisa melihat ternyata laki-laki itu memiliki lesung pipi pada bagian kanan pipinya. "Nih, udah," kata Jati sambil memberikan buku itu pada Milly. "Makasih cokelatnya."

Milly tersenyum. "Sama-sama, Kak," jawabnya lalu pergi dari ruangan itu.

****

Milly tiba-tiba teringat pertemuannya dengan laki-laki yang menjadi cinta pertamanya tujuh belas tahun yang lalu. Mungkin karena tadi Inggid dan juga Nindy membahasnya? Menurut Milly, cintanya itu hanya cinta monyet. Lagipula daripada disebut cinta, lebih seperti rasa kagum antara fans dan idolanya. Karena selama SMA, Milly tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Jati. Mereka hanya satu sekolah selama satu tahun, itu pun Milly jarang bertemu dengan Jati.

Namun, Milly ingat saat bertemu Jati selalu tersenyum padanya. Milly selalu terpesona dengan senyuman Jati, juga lesung pipinya. Jati juga sepertinya tidak ingin menjalin hubungan percintaan, ia lebih fokus untuk mengejar pelajaran. Ada satu waktu di mana Milly berkesempatan untuk melihat Jati berkompetisi. Saat itu Jati mewakili sekolah di ajang kejuaraan Karate, dan Jati berhasil menjadi juara.

Setahun setelahnya Jati lulus dan laki-laki itu ternyata memutuskan untuk kuliah kedokteran. Jati diterima di Universitas Indonesia. Milly masih mengikuti perkembangan Jati lewat akun Facebook laki-laki itu. Sampai akhirnya, saat menuju Ujian Nasional, Milly melihat Jati mengunggah sebuah foto bersama dengan seorang perempuan. Perempuan itu cantik sekali, rambutnya panjang seperti model iklan shampo. Pakaiannya modis, badannya juga bagus. Itu adalah pacar Jati.

Mengetahui kalau Jati sudah memiliki pacar membuat Milly agak sedih. Ia tahu seharusnya ia tidak perlu bersedih, toh selama ini Jati itu ibarat idolanya, Milly bermimpi terlalu tinggi kalau menginginkan laki-laki itu menjadi kekasihnya. Ia harus sadar diri, kalau dibandingkan dengan pacar Jati itu, Milly kalah jauh waktu itu. Milly ingat sekali, dulu saat SMA, wajahnya ditumbuhi oleh jerawat-jerawat puber, lalu tubuhnya juga gemuk dan kacamata tebal itu. Tidak jarang teman-temannya mengejek Milly sebagai Betty La Vea. Milly baru bisa memperbaiki pernampilannya saat sudah kuliah. Ia juga menjalani operasi lasik, karena sudah terganggu dengan minus matanya yang tinggi.

Dan sekarang, Milly yang berbaring di kasurnya, beranjak dari sana. Ia berdiri di depan cermin yang ada di kamarnya. Milly menatap dirinya yang ada di pantulan cermin. Rambut hitamnya yang bergelombang terlihat indah, tidak ada lagi kacamata besar yang membingkai wajahnya. Tidak ada lagi jerawat, wajahnya putih bersih dan mulus, bentuk mukanya juga tidak setembam dulu, karena berat badannya sudah ideal.

Bentuk tubuh Milly juga bagus, dada dan bokongnya cukup berisi. Secara keseluruhan Milly cantik. Bahkan menurut Inggid dan Nindy, Milly tidak butuh banyak polesan untuk membuat

dirinya cantik. Kulit dan tubuh yang sehat cukup untuk memancarkan itu. Sayangnya, Milly memang memilki masalah dengan kepercayaan diri. Mungkin karena sejak kecil ia lebih sering diremehkan. Dan perkataan Rian saat itu membuat Milly cukup terpukul. Mungkin memang di dunia ini, tidak akan ada yang benar-benar bisa menyayanginya.

****

7. IGD

Tiga bulan berlalu begitu saja tanpa ada pesan dan kabar dari Rian. Di bulan pertama pasca mereka putus, mami Rian menghubungi Milly, beliau menanyakan kabar Milly dan alasan kenapa Milly sudah jarang main ke rumah. Milly mengasumsikan kalau Rian belum memberitahukan prihal berakhirnya hubungan mereka. Milly juga sempat mengirimkan pesan pada Rian tentang masalah ini dan jawaban dari laki-laki itu membuat Milly kesal.

Milly : Mami kamu chat aku.

Kamu belum bilang kalau kita udah putus?

Rian : Belum.

Milly : Kenapa?

Rian : Kamu aja yang bilang. Aku nggak mau diomelin. Lagian, kita putus juga gara-gara ulah kamu, kan?

Menurut Milly jawaban Rian itu sangat kekanakan. Mungkin selama ini ia memang sudah tahu kalau Rian kekanakan, hanya saja ia selalu memakluminya. Setelah mengambil jarak selama satu bulan ini dari Rian, ia baru menyadari kalau banyak sekali hal-hal yang memang tidak sejalan antara mereka. Pada akhirnya Milly menjelaskan kepada mami Rian kalau mereka sudah tidak bersama lagi. Maminya langsung menghubuungi Milly dan meminta Milly untuk memikirkan ulang tentang hubungan mereka.

Ketika Milly menceritakan hal ini pada Inggid dan Nindy mereka memiliki tanggapan yang sama.

Group Dirty Thirty

Milly : Lagi-lagi maminya Rian nelepon aku. Minta aku balikan.

Inggid : Eitsss, jangan didengerin. Inget ya, Mil, kamu udah berhasil keluar dari kandang singa, jangan coba-coba masuk lagi.

Nindy : Gimana nggak gencar maminya minta kalian balikan. Yang mau sama anaknya cuma kamu doang Milly.

Inggid : Betul itu, spek kayak kamu nggak bakalan dia dapetin lagi. Pokoknya kamu jangan goyah.

Milly : Iya, iya.

Dan selama tiga bulan ini, Milly disibukkan dengan pekerjaannya. Sebenarnya, tidak memiliki pacar, terasa tidak terlalu menyedihkan untuknya. Ia masih bisa menonton film di bioskop bersama Nindy, atau berbelanja di mall seharian seorang diri. Menurut Milly, mungkin Tuhan ingin dirinya menikmati kesendirian ini untuk membahagian dirinya sendiri. Pasca pindah rumah dan putus dari Rian, Milly merasa hidupnya jauh lebih damai. Dan itu artinya, memang ini adalah keputusan terbaik.

"Mil, kamu putus ya sama Rian?" tanya Yuni, teman satu devisinya, yang hari ini memilih untuk makan di pantry bersamanya.

Milly yang sedang fokus pada makanannya langsung menoleh pada Yuni. "Kok kamu mikirnya gitu?"

"Soalnya kamu udah jarang bareng dia. Biasa kan pacar kamu itu jemput sore-sore."

Milly menyunggingkan senyum tipis lalu mengangguk.

"Tuh kan, udah aku duga. Kenapa putus? Dia selingkuh?" tebak Yuni. Mungkin karena banyak kasus perselingkuhan yang sering terjadi, membuat orang-orang berpikir kalau alasan berakhirnya sebuah hubungan adalah karena perselingkuhan.

"Nggak kok, kami udah nggak cocok aja," jawab Milly.

"Jadi sekarang jomlo dong? Gimana kalau sama Andre?"

Milly menaikkan sebelah alisnya. "Apaan sih, Yun?"

"Ya Andre kan anaknya baik, iya sih brondong. Tapi nggak pa-pa, sekarang mah nggak mandang umur. Asal cocok, sikat aja."

Milly tertawa. "Nggak ah. Lagi mau sendiri dulu."

Yuni mengangguk-anggukkan kepalanya. "Emang kalau dipikir-pikir sendiri itu lebih enak sih. Aku aja kadang pengin balik ke zaman belum nikah."

"Tuh kan."

Yuni tertawa. "Ya udah nikmatin waktu sendiri dulu. Ambil cuti buat liburan ke Eropa kayak para AO kita yang single tuh ide bagus lho."

Milly tertawa. "Bonus kita nggak segede mereka. Tapi kalau sekitaran Asia kayaknya uangku masih cukup."

Yuni menjentikkan jarinya. "Nah itu, Jepang bagus."

Milly mengangguk. Dia memang sedang merencanakan liburannya di tahun depan yang tinggal beberapa bulan lagi ini. Setiap tahunnya, Milly memang mempunyai tabungan yang khusus ia pergunakan untuk liburan, dan tahun depan Milly memang berencana mengunjungi salah satu negara di Asia Timur. Tetapi dia belum mempunyai teman untuk pergi ke sana. Milly sih ingin mengajak Nindy, tetapi sepertinya Nindy tidak bisa karena sahabatnya itu sering mengatakan kalau pengeluarannya tahun ini begitu banyak. Sedangkan Inggid sudah pasti tidak akan bisa ikut, Inggid sudah mempunyai rencana liburan sendiri di tahun depan. Jadi, mungkin Milly akan mencoba mencari teman lain.

****

Hari minggu ini, Milly memutuskan untuk pergi ke rumah orangtuanya. Mamanya menelepon semalam, beliau meminta Milly untuk datang karena sudah dua minggu Milly tidak pulang ke rumah. Milly memasukan mobilnya ke halaman rumah, dan memarkirkannya di sebelah mobil Kijang Innova hitam milik papanya. Ia turun dari mobil dan masuk lewat pintu samping. Saat masuk, Milly langsung disambut oleh mamanya dan Bi Nung yang sedang memasak di dapur. "Nah, akhirnya pulang juga ini anak gadis, Bu," kata Bi Nung.

Milly tersenyum dan menyalami keduanya. "Bikin apa, Bi?"

"Model gandum, kuah daging."

"Wahh, wangi banget kuahnya. Aku mau dong."

"Nanti, modelnya belum digoreng," ucap mama Milly.

"Kamu masuk dulu sana, temuin Papa. Kayaknya tadi lagi nelepon Bang Gio."

Milly mengangguk, lalu berjalan ke ruang tengah. Di sana ada papanya yang sedang duduk di sofa yang ada di depan televisi, satu tangan beliau memegang ponsel. Papa Milly sedang berbicara dengan cucu-cucunya. Milly mendekati papanya. "Pa," sapanya sambil mengulurkan tangan.

"Eh, pulang kamu." Papanya membalas uluran tangan Milly. "Tuh lihat Cia sama Cio asik main," kata papanya sambil menunjukkan ponselnya pada Milly. Milly melihat ke layar ponsel itu, ternyata kedua keponakannya itu memang sedang sibuk bermain, Cia asik dengan bonekanya, sedangkan Cio asik dengan mobilannya.

"Cia, Cio ada Tante Milly nih," terdengar suara abangnya yang memanggil kedua anaknya itu.

Kedua anak itu menoleh sekilas, lalu sibuk bermain lagi. "Lagi asik mereka, Mil, Pa."

Milly tersenyum. "Nggak pa-pa, Bang. Kalian sehat kan di sana, Bang?" tanya Milly.

"Sehat. Kamu gimana? Betah di rumah baru?"

Milly duduk di sebelah papanya, dan mengambil alih ponsel papanya itu. "Alhamdulillah betah, Bang."

"Betah dia, Yo. Nggak pulang-pulang udah dua minggu," sindir papanya.

Milly melirik papanya yang terlihat agak kesal karena Milly jarang ke rumah ini.

"Kalau libur jengukin Papa sama Mama, Mil. Kan kamu yang paling deket di sana. Kalau Abang susah mau pulang, kalau bukan karena lebaran."

"Iya, Bang," jawab Milly patuh.

"Ya udah Abang tutup dulu ya, Pa, Mil. Nanti Abang telepon lagi."

"Iya, Bang." Setelah panggilan itu diakhiri, Milly mengembalikan ponsel itu kepada papanya. "Minggu kemarin, aku nggak ke sini karena harus lembur di kantor, Pa," Milly menjelaskan pada papanya.

Papanya memilih diam. Tidak lama kemudian, mamanya dan Bi Nung datang sambil menyajikan mangkok berisi model gandum yang sudah matang, tidak lupa juga Bi Nung membawakan setoples kemplang ikan.

"Ayo makan," ajak mamanya.

Milly mengangguk lalu mengambil makanannya. Setelah selesai makan. Milly menarik napas lalu mengembuskannya perlahan sebelum berbicara pada mama dan papanya. “Ma, Pa. Aku udah nggak lagi sama Rian,” ucapnya.

Baik mama maupun papanya langsung memandang Milly. Lalu Milly melihat semburat senyuman di wajah papanya, meskipun sepertinya papanya sekuat tenaga menahan senyuman itu. Milly tahu papanya tidak akan merestui hubungan mereka, dan mungkin ucapan Milly ini bisa diartikan papanya sebagai berita baik.

“Sejak kapan?” tanya mamanya.

“Udah putus tiga bulan lalu.”

“Jadi sekarang sama siapa?” tanya mamanya lagi.

“Nggak sama siapa-siapa.”

“Oh. Ya udah, baguslah,” jawab mamanya. Milly melirik papanya yang memilih diam. Milly juga tidak berharap papanya menanggapi apapun, hanya saja Milly merasa perlu memberitahu orangtuanya tentang masalah ini. Selama tiga bulan ini, Milly merenungi kisah hidupnya, terkadang ia merasa kedua orangtuanya tidak adil dan pilih kasih antara dirinya dan kedua saudaranya yang lain. Tetapi, sebagai seorang anak, Milly tidak berani untuk terlalu banyak menentang keinginan orangtuanya, bagaimanapun, restu adalah hal yang penting untuk sebuah hubungan apalagi kalau untuk kejenjang pernikahan. Dan setelah penentangan dari papanya, beberapa hari kemudian Tuhan menunjukkan sikap Rian padanya. Mungkin ini yang dinamakan perasaan orangtua pada anaknya itu memang kuat.

****

“Mil, kira-kira laporan analisis kredit nasabahku keluarnya kapan, ya?” tanya salah seorang AO yang menghubungi Milly lewat telepon.

“Laporannya udah aku kirim ke Pak Ferry, Kak. Tapi Pak Ferry kan cuti sampai besok lusa, jadi mungkin masih tiga hari lagi.”

“Oh gitu ya. Ya udah kalau gitu. Aman kan datanya?”

“Aman sih, harusnya bisa di ACC itu.”

Milly mendengar helaan napas lega di seberang sana. “Kamu udah makan siang belum?”

"Udah, Kak. Barusan selesai."

"Yah, besok nggak usah bawa bekal ya, Mil. Aku traktir."

"Eh, nggak usah repot, Kak."

"Nggak pa-pa. Atau kamu mau *dinner* bareng?"

"Beneran nggak usah, Kak. Aku juga udah punya janji sore ini," jawab Milly.

"Ya udah kalau gitu. Makasih ya, Mil." Setelah itu panggilan di akhiri. Milly membuka ponselnya lalu mengecek beberapa pesan di sana. Satu bulan setelah putus dari Rian, Milly masih sering membaca pesan-pesan yang dikirimkan oleh laki-laki itu. Tetapi sekarang, Milly tidak lagi melakukanya.

Ia juga ingat, dulu ia mengulang-ulang lagi Bernadya yang berjudul satu bulan. Milly sepenuhnya sadar kalau Rian bukan lelaki yang tepat untuknya, banyak sikap buruk yang Rian lakukan. Tetapi, terkadang pada momen itu, Milly berharap hubungan mereka baik-baik saja. Memang tidak sepenuhnya hati Milly menginginkan mereka kembali lagi. Hanya sebagian kecil, dan Milly benar-benar berusaha menepis itu.

Ia juga ingat ketika Nindy dan Inggid ikut ke mobilnya, dan mereka protes saat mendengarkan lagu pada mobil Milly. "Mil, playlist kamu Berndya banget nih?" tanya Inggid.

"Kamu udah jadi pasien rawat jalannya Bernadya?"

Milly tertawa, dan langsung mengubah channelnya menjadi radio. *Move on* dari patah hati memang tidak semudah itu.

Milly membuka *group chat*-nya dengan Inggid dan Nindy. Mereka sering menceritakan banyak hal di sana, dari hal yang penting sampai ke hal yang paling tidak penting. Semalam, Milly sudah lebih dulu tertidur, sehingga tidak sempat ikut nimbrung dalam percakapan Nindy dan juga Inggid.

Inggid : Girls, pusing aku Kenzi tantrum lagi.

Nindy : Kenapa lagi ponakan gantengku itu?

Inggid : Dia nggak mau tidur, mau main aja katanya. Aku bilang, ini kan udah malem, lihat tuh mataharinya aja udah tidur.

Nindy : Terus?

Inggid : Dia ngamuk, katanya mataharinya suruh banget. Terus ini minta bapaknya bangunin mataharinya, karena dia masih mau main. Nggak mau tidur.

*Nindy : *ngakak guling-guling**

Milly yang baru membaca pesan itu langsung tertawa. Ada-ada saja tingkah anak lucu anak Inggid itu. Milly mengirimkan *emoticon* tertawa di grup itu, dan menyimpan ponselnya. Tidak lama kemudian ponsel Milly bergetar. Ia mengeceknya dan ternyata itu adalah panggilan dari mamanya.

"Halo, Ma?" sapa Milly.

"Milly kamu di mana?"

"Di kantor, Ma. Kenapa, Ma?"

"Bisa ke rumah sakit nggak? Papa kamu masuk IGD."

Mendengar hal itu membuat tubuh Milly langsung membeku, mulutnya terasa kelu. "Papa kenapa, Ma? Katanya dadanya deg-degan kenceng banget, terus kayak ada rasa mau pingsan."

"Ya udah, Ma. Milly langsung ke sana sekarang." Setelah panggilan itu diakhiri, Milly langsung memasukkan ponselnya ke dalam tas. "Mbak Dona, aku izin dulu ya, Papaku masuk IGD," kata Milly pada seniornya.

"Ya Allah. Kamu nyetir sendiri?"

Milly mengangguk.

"Minta anter sopir aja, Mil. Kamu lagi panik gitu, nanti malah kenapa-napa di jalan."

"Nggak pa-pa, Mbak. Aku nyetir sendiri aja."

Andre yang mendengar hal itu langsung menawarkan diri. "Aku anter aja, saya anter aja Mbak," tawarnya.

"Iya, Mil, mending dianter Andre aja," timpal Yuni.

Akhirnya Milly mengangguk. "Ayo Ndre." Mereka berdua berjalan keluar ruangan lalu menaiki lift. "Kamu bawa mobilku ya. Tapi nanti kamu gimana pulangnya?"

"Nanti saya naik ojol aja, Mbak. Yang penting Mbak sampai ke rumah sakit dulu."

Milly mengangguk. "Makasih banyak ya, Ndre."

"Iya, Mbak."

Setelah berada di parkiran, Milly menyerahkan kunci mobilnya pada Andre, ia duduk di kursi penumpang bagian depan, sementara Andre duduk di belakang kemudi. Sepanjang jalan Milly meremas-remas tangannya, pikirannya tidak tenang. Ia bertanya-tanya apa yang terjadi pada papanya. Selama ini papanya tidak memiliki riwayat penyakit apapun, diusia papanya yang saat ini sudah enam puluh empat tahun, papanya masih terlihat bugar dan aktif. Kenapa hari ini tiba-tiba bisa masuk IGD?

Andre mengemudikan mobil dengan cepat, hingga mereka sudah berada di rumah sakit. Rumah sakit ini, adalah rumah sakit tentara. Dan letaknya memang tidak terlalu jauh dari rumah orangtuanya. Setelah memarkirkan mobil, Milly langsung melompat turun dari mobil dan berlari ke IGD. Saat masuk ke dalam, ia langsung bertanya pada perawat di sana. "Mbak, pasien atas nama Pak Syahid Budi di mana ya?"

"Oh itu Mbak, yang tengah."

Mendengar suara Milly membuat mamanya langsung membuka gorden berwarna biru muda itu. "Mil, di sini."

Milly langsung mendekati mamanya. Ia masuk ke sana dan melihat papanya yang sedang terbaring. Papanya dalam kondisi sadar, dengan tangan yang terpasang infus. "Papa kenapa?"

"Tadi dadanya berdebar-debar kenceng banget, katanya juga terasa mau pingsan. Terus langsung minta anter Pak Tono ke IGD," jelas mamanya.

"Terus ini rasanya gimana, Pa?" tanya Milly.

"Masih ada rasa nggak enak. Tapi tadi udah dikasih dokter obat. Udah di EKG juga."

Tidak lama kemudian, terdengar panggilan dari luar. "Keluarga dari pasien atas nama Pak Syahid Budi."

"Iya," jawab Milly. Ia dan mamanya langsung mendekati dokter umum yang berjaga pada sore hari ini. "Saya istrinya Pak Syahid, Dok," kata mama Milly.

"Iya, Bu. Jadi ini tadi kan kita udah EKG bapak sebelum ibu datang. Memang ada kelainan di dekat jantungnya."

Milly merasakan kakinya langsung terasa lemas. "Mbak duduk dulu, Mbak," kata salah seorang perawat yang ada di sana. Milly mengangguk, dan ikut duduk di sebelah mamanya. Ia lanjut mendengar penjelasan dokter.

"Tadi kamu sudah menghubungi dokter jantung, dan Bapak diminta untuk rawat inap, nanti akan dilakukan pemeriksaan lanjutan EKG ulang, sama Echo."

"Jadi ini Papa saya sakit jantung ya, Dok?" tanya Milly.

"Iya, ini akan ditangani oleh dokter spesialis jantung ya, Mbak. Untuk diagnosanya nanti akan dijelaskan oleh dokternya. Sekarang dokternya lagi praktik di poli, selesai dari sana, nanti langsung ngecek Pak Syahid."

Milly benar-benar lemas, kemungkinan papanya sakit jantung. Papanya yang begitu kuat itu. "Papa saya kena serangan jantung gitu, Dok?"

"Detak jantungnya Mbak yang bermasalah. Untuk detailnya nanti akan dijelaskan sama dokter jantung ya." Setelah itu dokter jaga tersebut meminta mamanya menandatangani berkas untuk persiapan rawat inap.

Milly berdiri lalu menyeret kakinya ke balik tirai tempat papanya terbaring. Matanya memerah karena menahan tangis. Melihat wajah murung anaknya itu, membuat papanya langsung berkata. "Papa nggak pa-pa, sehat ini. Cuma tadi memang deg-degan aja."

Milly memandang papanya, air matanya keluar begitu saja. Milly langsung membalikkan tubuhnya dan mengusap air mata itu. Tidak lama kemudian mamanya kembali. "Kamu ke sini sama siapa, Mil?"

"Sama temen, Ma. Oh ya, temenku masih nunggu di luar, Ma. Aku ke sana dulu." Milly sampai melupakan Andre. Ia langsung bergegas keluar. Milly melihat Andre sedang menunggu di kursi. "Maaf ya, Ndre. Saya..."

"Nggak pa-pa, Mbak. Gimana Papa Mbak Milly?"

"Harus rawat inap. Masih harus menjalani pemeriksaan."

"Yang sabar ya, Mbak."

"Makasih ya, Ndre udah nganterin aku ke sini. Kamu balik ke kantor aja."

Andre mengangguk lalu menyerahkan kunci mobil Milly. "Saya balik kantor ya, Mbak."

Milly mengangguk, setelah Andre pergi. Ia kembali masuk ke dalam IGD.

"Milly, papa kan mau dirawat. Mama mau pulang bawa barang-barang dulu ya. Kamu di sini aja jagain Papa. Nanti kan ada dokter jantungnya, kamu lebih ngerti soal penjelasan dokter. Kamu di sini dulu ya, Mil."

Milly mengangguk. "Mama mau pulang sendiri?"

"Sama Pak Tono. Kan ada Pak Tono di depan."

"Oh ya, Ma."

Akhirnya Milly yang menungguin papanya di sini. Tidak lama kemudian perawat mengatakan kalau papanya akan dipindahkan ke ruang rawat inap. Papa Milly duduk di kursi roda yang didorong oleh perawat. "Mbak, ini kita ronsen dulu ya, Mbak langsung ke ruang perawatan aja. Tanya aja sama perawat di sana, ruangan Pak Syahid.

Milly mengangguk, dan langsung memasuki ruangan perawatan. Suster menunjukkan sebuah ruangan VIP tempat papanya akan menginap. Papanya memiliki asuransi pemerintah kelas satu, tetapi setahu Milly karena ini adalah rumah sakit TNI, dan karena papanya purnawirawan, memang ditempatkan di ruangan VIP. Dengan catatan, kalau kamar VIP tidak penuh oleh pasien lain.

Milly duduk di kursi, ia mengamati ruangan ini. Cukup besar, dengan kamar mandi dalam dan juga kasur kecil untuk keluarga pasien yang menunggu. Tetapi, senyaman-nyamannya tempat ini. Tetap saja ini adalah rumah sakit. Tidak lama kemudian papanya masuk ke ruangan ini. Perawat membantu menaruh infus pada tiang, lalu menjelaskan beberapa hal pada Milly. "Nanti dokternya akan visite ke sini ya, Mbak. Kalau butuh sesuatu silakan tekan bel di sini."

Milly mengangguk. "Makasih, Sus."

Setelah suster itu pergi. Milly berdiri. "Gimana perasaanya, Pa? Masih nggak enak jantungnya?"

"Masih sedikit nggak enak. Tapi nggak pa-pa, ini."

"Kita belum tahu kenapa, Pa. Tunggu penjelasan dokternya. Papa mau minum?"

Papanya mengangguk. Milly mengambilkan air mineral untuk papanya. "Kamu nggak izin dari kantor?"

"Iya Pa. Tadi dikasih obat?"

"Iya ada dua obat. Tadinya Papa mau dikasih obat yang di bawah lidah, tapi nggak jadi."

Sependek pengetahuan Milly, obat yang diberikan di bawah lidah itu adalah obat serangan jantung. Kalau tidak jadi diberikan. Itu artinya papanya tidak mengalami serangan jantung, kan?

Milly mulai mengeluarkan ponselnya, dan mencari-cari di internet mengenai gejala yang dialami oleh papanya ini. Saat Milly sedang sibuk berselancar di internet, pintu ruangan itu dibuka. "Permisi, ada dokter ya, Pak mau visite."

Milly langsung berdiri. Lalu ia melihat seorang laki-laki bertubuh jangkung memasuki ruangan tersebut. Mata Milly melebar melihat sosok laki-laki itu.

“Selamat Sore, Pak,” sapa dokter jantung tersebut, ia tersenyum ramah pada papa Milly. Kemudian matanya bertemu dengan mata Milly, kening dokter itu bekerut. Sementara bibir Milly berucap. “Kak Jati?”

****

8. Jati Mahawira

Palembang, 2010

Hari ini adalah hari kelulusan Milly, setelah menerima surat dari sekolah yang menyatakan kalau dirinya telah berhasil lulus. Sebelum pergi ke sekolah, papa dan mamanya sudah mengingatkan Milly untuk tidak ikut mencorat-coret bajunya ketika hasil kelulusan sudah keluar. Dan karena hasil kelulusan ini akan diambil oleh wali murid, maka setelah menerima surat kelulusan dan dinyatakan lulus, Milly langsung diminta papanya untuk pulang ke rumah. Tidak ada yang bisa dilakukan Milly selain menuruti keinginan papanya itu.

"Kamu sudah tahu mau kuliah jurusan apa?" tanya papanya.

"Aku mau ambil ekonomi, Pa. Rencananya aku mau kuliah di Unpad," jawab Milly.

"Unpad? Jauh sekali. Kuliah Ekonomi kan bisa di sini. Untuk fakultas ekonomi, Unsri juga sudah bagus."

Milly menggigit bibirnya. "Tapi, aku mau belajar hidup mandiri, Pa."

"Ya, nggak perlu sejauh itu. Kalau kamu nanti masuk Unsri Indralaya, kamu juga bisa ngekos di sana. Sama saja kan? Belajar mandiri juga."

"Tapi, Pa..."

"Kuliah di Unsri aja," putus papanya. Milly tidak bisa mengatakan apa-apa lagi, kalau papanya sudah mengambil keputusan. Sebernarnya selain karena ingin belajar mandiri, ada alasan lain yang membuat Milly memilih Unpad. Ia ingin bertemu dengan Jati lagi.

****

"Jadi, Papa kamu nggak kasih izin kamu buat kuliah di Unpad?" tanya Ana lewat telepon. Sejak hari pertama Milly masuk SMA, Ana adalah teman terdekatnya, meskipun mereka haya satu kelas saat kelas satu SMA. Tetapi, selama ini hubungan mereka tetap terjalin baik. Milly dan Ana tidak satu kelas, karena ketika kelas dua, Milly masuk kelas IPS, sementara Ana masuk IPA.

"Iya. Ya udahlah mau gimana lagi."

"Gagal dong, ngejer cinta pertama," kata Ana.

Milly meringis. “Bukan ngejer juga sih, tapi... aku sering lihat foto-foto dia di Facebook, kayaknya suasana di sana lebih enak dari pada di sini. Lagian, Jawa kan lebih banyak tempat wisata. Jadi, kalau lagi pusing sama kuliah, bisa jalan-jalan,” jelas Milly.

“Kamu masih rajin buka-buka FB dia?”

“Kadang-kadang aja. Kamu jadi ambil farmasi?”

“Iya, aku udah yakin untuk ambil farmasi.”

“Baguslah. Udah dulu ya, Na, mamaku udah manggil nih.”

“Oke, nanti kalau kamu ada waktu kita ketemu di luar ya.”

Milly mengiyakan lalu mengakhiri panggilan itu. Milly menghela napas, ia menyimpan ponselnya di dalam laci. Lalu menyalakan komputernya. Milly membuka Facebook miliknya, lalu ia mencari nama di kolom pencarian.

Jati Mahawira

Jati adalah alasan Milly membuat akun Facebook, karena sejak Jati lulus sekolah di tahun 2008, Milly tidak mengetahui lagi keberadaan laki-laki itu. Ia hanya mendengar dari guru kalau Jati diterima di fakultas kedokteran Unpad. Sejak kelas satu SMP, Milly menganggumi Jati. Ia selalu meluangkan waktu untuk menonton kompetisi karate yang diikuti Jati kalau acara itu digelar di Palembang.

Sayangnya, pada semester kedua kelas tiga, Jati memilih untuk rehat dari karate karena ia ingin fokus pada ujian nasional dan mempersiapkan diri untuk ke perguruan tinggi. Dan ketika ia sudah lulus, Milly benar-benar tidak lagi bisa melihat Jati. Ketika Ana memberitahunya, kalau Jati memiliki akun Facebook dan Milly langsung membuatnya. Saat itu Milly hanya punya akun Friendster, ia juga sempat mencari nama Jati di sana, sayangnya tidak ada. Bisa saja Jati menggunakan nama lainnya.

Milly mengamati profil Facebook Jati, ia tertegun membaca sesuatu di sana. Karena beberapa hari yang lalu, belum ada tulisan itu pada Profil Jati.

Berpacaran dengan Citra Melinda

"Eh? Sejak kapan dia punya pacar?" gumam Milly. Milly membuka akun Facebook perempuan bernama Citra itu. Postingan terakhirnya adalah foto-foto bersama Jati di dalam mobil. Keduanya berswafoto, tampak begitu bahagia dan serasi.

"Cantik banget," gumam Milly. Milly membuka kolom komentar pada foto itu dan membacanya satu persatu. Intinya mereka semua memuji betapa serasinya pasangan ini dan semuanya mendoakan mereka berdua langgeng.

Ada perasaan sesak di dada Milly, tetapi ia tahu tidak seharusnya Milly merasa seperti itu. Selama ini, ia hanya pengaggum, tidak pernah berharap lebih. Lagipula, kalau dibandingkan dengan Citra, tentu saja ia tidak ada apa-apanya.

****

Palembang 2019

Sebelas tahun berlalu sejak hari di mana Milly memutuskan tidak akan membuka-buka akun Facebook jati lagi. Sepuluh tahun mengubah banyak hal dalam hidupnya. Milly bukan lagi gadis culun seperti saat SMA. Wajahnya tidak lagi dipenuhi jerawat puber, tubuhnya juga tidak sebesar dulu. Baru-baru ini, Milly berhasil menurunkan berat badannya, ia sangat berterima kasih kepada para nasabahnya yang sering mengatakan hal-hal yang tidak enak tentang tubuhnya yang besar, karena kata-kata itulah yang memotivasi Milly untuk bisa menurunkan berat badan.

Milly lelah, mendengar nasabah berkata kepada rekannya yang lain dengan kata-kata seperti. "Kemarin saya transaksi dengan teller yang gendut itu." Kini, para nasabah yang dulu melakukan *bodyshaming* padanya, takjub dengan perubahan Milly. Dan pagi ini, ketika ia baru membuka konter, Milly dikejutkan dengan kedatangan seorang ibu-ibu yang ia kenal, meski hanya pernah melihat lewat foto.

"Selamat pagi, Ibu, ada yang bisa saya bantu?" sapa Milly kepada perempuan berhijab cokelat muda tersebut dan mengenakan seragam PNS itu.

"Pagi, Mbak. Saya mau setoran."

"Silakan, Bu. Saya bantu."

Nasabahnya itu meletakkan beberapa gepok uang pecahan seratus ribu di depan Milly dan juga buku rekening serta slip setoran. Selagi menghitung uang, Milly mencoba mengajak ibu tersebut bicara, kebetulan juga nasabah yang datang hari ini tidak banyak. Sebelumnya Milly sudah memastikan kalau nama yang tertera di buku tabungan, memang sama dengan orang yang Milly tahu. "Ibu mamanya Kak Jati Mahawira ya?" tebak Milly.

Ibu tersebut melebarkan matanya. "Iya. Temennya Jati ya?" ibu bernama Netty tersebut memandang Milly dengan senyuman.

"Saya adik kelasnya, Bu."

"Oh. Adik kelas pas SMA?"

Milly mengangguk.

"Jati ada di bawah, tadi nganterin Ibu. Dia lagi libur hari ini."

"Oh, iya, Bu."

"Dia mau nikah bulan depan. Pacarnya juga kerja di bank."

Milly tersenyum. "Oh ya, wah selamat ya, Bu. Semoga lancar semuanya."

Ibu Netty tersenyum lebar. "Nanti Ibu undang ya. Dateng ya..." Ibu Jati membaca nama pada papan di depan konter Milly. "Datang ya, Milly," ulangnya.

"Insya Allah, Bu," jawab Milly.

Tidak lama kemudian, ternyata Jati ikut naik ke lantai dua. Ia mendekati mamanya yang sedang menyetorkan uang. "Udah, Ma?" tanya Jati.

"Udah. Eh, ini adik kelas kamu," kata mama Jati.

Jati langsung memandang Milly, ia agak mengerutkan kening, kemungkinan besar Jati lupa pada Milly. Milly tersenyum pada Jati.

"Milly, Kak."

"Oh. Si cokelat Ferrero."

Milly tersenyum canggung, karena Jati masih ingat cokelat pemberiannya belasan tahun yang lalu.

"Nanti kasih undangan nikahan kamu ke Milly."

Jati mengangguk. Kemudian Milly memberikan buku tabungan serta bukti slip setoran pada ibu Jati.

Hari itu, adalah terakhir kali Milly bertemu dengan Jati dan mamanya. Mamanya tidak pernah datang lagi, dan Milly pun tidak pernah mendapatkan undangan pernikahan laki-laki itu.

Milly mengasumsikan kalau bisa jadi Jati lupa. Lagipula, mereka tidak sedekat itu, sampai Jati merasa perlu mengundang Milly ke acara pernikahannya.

****

Jantung Milly berdetak lebih cepat ketika melihat seorang laki-laki bertubuh jangkung yang kini berdiri di dekat ranjang tempat papanya berbaring. "Kak Jati," gumam Milly.

Jati mengerutkan keningnya, ekspresinya persis seperti pertemuan mereka lima tahun yang lalu.

"Milly, Kak."

"Oh, iya. Si cokelat Ferrero."

Milly mengangguk. "Jadi, gimana kondisi papa saya, Dok?" tanya Milly.

Jati langsung membuka map yang berisi hasil EKG papa Milly. "Hasil EKG-nya ini memang jantungnya udah dangdutan." Jati meletakkan stetoskopnya pada dada papa Milly. "Bapak sebelumnya minum kopi?" tanyanya.

"Iya, Dok," jawab papa Milly.

"Nah, kemungkinan pemicunya karena minum kopi. Jadi detak jantungnya langsung naik. Kafein itu kan meningkatkan detak jantung. Ada riwayat jantung sebelumnya, Pak?"

"Nggak ada, Dok."

"Oke, baru kali ini ya. Jadi, untuk saat ini harus observasi dulu, besok pagi kita EKG ulang. Dan akan di Echo juga untuk melihat kondisi jantungnya."

"Echo itu apa ya, Kak... Eh, Dok," tanya Milly.

"Itu kayak USG jantung. Jadi nanti bisa dilihat masalahnya di sana, fungsi jantungnya berapa persen, apa ada masalah sama katup jantungnya. Begitu."

Milly menganggukkan kepalanya.

"Tadi udah kasih obat ya?"

"Udah, Dok."

"Untuk sementara itu dulu. Ada pertanyaan?"

"Papa saya bukan kena serangan jantung kan, Dok?"

"Oh bukan. Kalau serangan jantung itu, ada rasa sakit menusuk dari dada sampai tembus ke belakang. Kalau Pak Syahid ini, masalah gangguan irama jantung. Kita sebutnya Aritmia. Untuk memastikan penyebabnya, makanya nanti kita Echo dulu."

"Oh gitu. Baik kalau gitu."

"Cukup?"

Milly mengangguk. "Besok saya ke sini lagi. Malam ini Bapak istirahat dulu di sini."

"Baik, Dok. Terima kasih," jawab papa Milly.

Jati mengangguk, lalu keluar dari ruangan itu. Setelah pintu kamar perawatan tertutup, papa Milly langsung buka suara. "Dokternya temen kamu, Mil?"

"Kakak kelasku, Pa."

"Oh, masih muda ya. Udah spesialis."

"Umurnya udah 33 tahun, Pa. Nggak begitu muda. Udah banyak juga umur segitu yang spesialis."

"Ya masih muda lah itu. Kan nggak mudah ambil pendidikan spesialis," komentar papanya.

"Papanya juga dokter. Obgyn, RSIA yang di deket rumah nenek itu punya papanya," jelas Milly.

Papa Milly mengangguk-anggukan kepalanya.

Milly memandang papanya lagi. "Kenapa Papa ngopi?" Seingat Milly, sejak papanya berhenti merokok sepuluh tahun yang lalu, beliau juga sudah tidak pernah minum kopi lagi.

"Ya pengin aja ngopi."

Milly menghela napas. "Denger kan kata dokter tadi, itu pemicunya kopi. Jadi papa jangan minum kopi lagi."

"Iya."

Milly menghela napas. Tidak lama kemudian mamanya datang. Milly menjelaskan kepada mamanya tentang kondisi papanya menurut dokter yang menanganinya. "Tuh kan, papa tuh suka ngeyel. Sekarang tuh jadi suka ngopi. Papa kamu kan, suka ngumpul di pos kamling sama bapak-bapak di dekat rumah."

Milly menghela napas. Mungkin hal itu dilakukan papanya sebagai hiburan, dan mengisi waktu luangnya. "Ya udahlah, kita fokus ke kesembuhan Papa aja, Ma. Aku pulang dulu. Besok Aku ke sini lagi."

"Kamu nggak kerja?"

"Nanti aku ambil cuti aja, Ma."

"Ya sudah. Kamu istirahat di rumah."

Mily mengangguk, lalu berpamitan pada kedua orangtuanya. "Papa istirahat, kalau ada apa-apa, Mama langsung telepon aku ya."

Mamanya mengangguk. Milly mengambil tasnya, lalu keluar dari ruangan itu. Baru sampai di depan pintu keluar, Milly baru sadar kalau ia meninggalkan ikat rambutnya di atas meja kamar perawatan papanya. Milly bebalik, lagi untuk mengambil benda itu. Milly menghentikan langkahnya di depan pintu yang ternyata tidak tertutup rapat, sehingga ia bisa mendengarkan percakapan mama dan papanya.

"Milly itu, walaupun suka kamu marahin, Pa. Dia itu tetap sayang sama kamu. Pas di UGD tadi mukanya langsung pucat. Apalagi waktu mendengar penjelasan dokter di IGD, kalau nggak disuruh duduk sama perawat, mungkin dia udah jatuh. Tanpa disuruh dia langsung ambil cuti untuk menemani kamu di sini. Anak kita yang lain belum tentu kayak Milly, kamu jangan terlalu keras sama dia, Pa."

Milly mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam kamar itu. Ia mengusap air matanya dengan punggung tangan, lalu menyeret kakinya menjauh dari sana.

****

Dirty Thirty

Inggid : Jadi gimana kabar, Om, Mil?

Nindy : Iya, gimana, Mil?

Milly : Harus rawat inap. Besok masih ada pemeriksaan lanjutan. Aduh, aku nggak bisa tidur.

Oh ya, kalian tahu siapa dokter yang menangani papaku?

Nindy : Siapa?

Inggid : Jangan bilang Jati Mahawira, cinta pertama kamu itu.

Milly : Dunia kayaknya sempit banget, kan?

Nindy : Demi apa?

Inggid : Jadi bener?

Milly : Iya, dia Jati.

Milly tidak pernah menyangka, dari banyaknya dokter spesialis jantung, kenapa bisa Jati yang menangangi papanya. Tujuh belas tahun berlalu, satu-satunya yang mengingatkan Jati pada Milly adalah cokelat Ferrero Rocher yang dulu ia berikan pada hari terakhir MOS.

****

"Jadi papa gimana, Kak? Aku mau izin pulang, tapi nggak bisa. Aku baru bisa pulang minggu depan," ucap Maura lewat telepon. Pagi ini, Milly memutuskan untuk menghubungi kedua saudaranya sebelum pergi ke rumah sakit. Milly pikir, mereka harus tahu kondisi papa mereka. Milly sudah menebak kalau papa dan mamanya pasti tidak akan ada yang memberitahu kepada Gio dan juga Maura.

"Katanya ada kelainan irama jantung. Aritmia ya istilahnya?"

"Iya, Kak," jawab Maura.

"Nah itu. Pencetusnya karena Papa minum kopi. Untuk penyebabnya, masih harus dilakukan pemeriksaan lanjutan," jelas Maura.

"Kabarin terus ya, Mil. Abang juga belum bisa pulang. Tapi Abang usahakan untuk ambil cuti, dalam bulan ini," kata Gio.

"Iya, aku ngerti kok. Saat ini papa masih kelihatan baik-baik aja, tapi nanti pasti aku kabarin terus.

"Makasih ya, Mil."

"Iya, makasih ya, Kak. Titip Papa dulu ya, Kak."

"Iya, tenang aja."

Setelah panggilan itu diakhiri, Milly langsung pergi ke rumah sakit. Ia sudah mengajukan cuti kepada atasannya. Dalam kondisi seperti ini pun, Milly tidak akan bisa fokus bekerja. Setelah berkendara sekitar dua puluh menit, Milly sampai di rumah sakit. Ia memarkirkan mobilnya di parkiran, lalu berjalan menuju kamar perawatan. Semalam Milly sudah mencari tahu tentang apa itu Aritmia. Milly kira selama ini penyakit jantung hanyalah jantung koroner ternyata banyak sekali jenis penyakit jantung lainnya.

Dari apa yang Milly baca, ada yang mengatakan kalau Aritmia ini tidak berbahaya, tetapi ada juga artikel yang mengatakan kalau penyakit ini berbahaya kalau tidak ditangani dengan tepat. Aritmia ini juga banyak macamnya, ada gangguan irama yang detaknya cepat (Takikardia) detak jantung lambat (Bradikardia), lalu ada juga yang tidak teratur. Semakin Milly banyak membaca artikel di internet, semakin *overthinking* pula dirinya.

Milly membuka ruang perawatan, papanya sedang bebaring, sementara mamanya sedang duduk di samping papanya. "Gimana, Pa? Udah enakan?"

"Semalam sempat deg-degan lagi, tapi tadi pagi dikasih obat sama perawatnya, udah mendingan," jawab mamanya.

"Kamu nggak tidur?" tanya papanya. Mungkin karena melihat bagian bawah mata Milly yang menghitam.

"Tidur," jawab Milly. "Dokternya udah ke sini?"

Mamanya menggeleng. "Tadi cuma perawat yang bawa alat EKG. Terus katanya nanti setelah dokternya selesai di poli rawat jalan, Papa mau di Echo."

Milly mengangguk. Ia duduk di kursi kosong, lalu menghela napas.

"Kata Papa, dokternya temen kamu ya, Mil?"

Milly memandang mamanya. "Kakak kelas waktu SMA."

"Oh, bagus itu. Nanti bisa tanya-tanya ke dia lewat hape dong."

Milly menggeleng. "Kami nggak sedekat itu, Ma. Pokoknya nanti tanyain apa yang mau mama tanyain. Kalau perlu nanti kita catat."

Suara ketukan pintu membuat Milly langsung berdiri dari kursi, ternyata Jati datang untuk memeriksa papanya. Jati tersenyum pada mereka. Milly bisa melihat lesung pipi yang ada di pipi Kanan Jati. "Siang Pak Syahid. Gimana, ada keluhan?" tanya Jati.

"Semalam terasa deg-degan lagi, Dok. Nggak separah waktu di IGD. Tapi pagi tadi, setelah minum obat, ini kayaknya udah terartur lagi," jawab papa Milly.

"Iya, saya lihat dari hasil EKG terahir, udah bagus detaknya. Nggak dangdutan lagi. Hasil rontgen juga bagus, nggak masalah. Nah, ini kita Echo ya, Pak. Nanti dibantu perawat ke ruangan Echo. Saya tunggu di sana."

"Baik, Dok."

Setelah itu, Jati keluar dari ruangan perawatan. Sementara itu, perawat membantu mendorong kursi roda papa Milly untuk menuju ke ruangan pemeriksaan. Milly dan mamanya mengikuti dari belakang. Ruangan echo letaknya lantai dua di poli rawat jalan. Papanya masuk ke sana untuk dilakukan pemeriksaan. Seperti penjelasan Jati sebelumnya, Echo ini semacam USG jantung. Papa Milly diminta berbaring dengan posisi miring, lalu bagian dadanya diolesi gel, kemudian dokter meletakkan alat di area dada sebelah kiri papa Milly. Milly dan mamanya saling mengenggam tangan satu sama lain, menunggu penjelasan dari jati.

Milly memperhatikan wajah jati. Keningnya sedikit berkerut. "Hm, iya ini masih ada detak nggak beraturannya," ucap Jati.

"Jadi gimana, Dok?" tanya mama Milly.

"Jadi Pak syahid ini mengalami aritmia. Jadi di jantung kita ini ada listriknya, nah pada pasien yang mengalami aritmia, generator listriknya ada masalah. Ada listrik-listrik liar di sana. Untuk tahu jenis aritmianya dan berapa persennya, itu kita harus test lagi, namanya holter. Itu alat yang dipasang di badan selama dua puluh empat jam. Untuk mengecek dalam satu hari itu, berapa kali sih terjadi gangguan iramanya. Tapi alatnya nggak ada di rumah sakit ini. Adanya di RSMH."

"Jadi, Dok?" tanya Milly.

"Kita rujuk ke sana, ya."

Milly dan mamanya langsung mengangguk. "Ehm, kalau bisa sih secepatnya. Ini kan hari Jumat. *Weekend* kita libur, hari Senin diusahakan ke sana ya. Saya juga senin ada di RSMH," jelas Jati.

"Ehm. Jadi, ini Papa saya pulang dulu, atau gimana?"

"Boleh pulang. Nanti saya resepkan obatnya."

"Dok, ini bahaya nggak?"

Jati memandang wajah Milly. Wajah perempuan itu sudah terlihat pucat. “Untuk beberapa aritmia ada yang tidak berbahaya, tapi ada juga yang bisa meningkatkan risiko stroke. Nggak usah terlalu khawatir, kita lihat hasilnya nanti ya.”

Milly mengembuskan napas. Perasaannya sudah tidak keruan.

“Untuk fungsi jantungnya masih bagus, di atas tujuh puluh persen, nggak ada pembengkakan atau penyempitan,” jelas Jati lagi. “Untuk saat ini, jangan ngopi dulu, hindari olahraga berat, banyak istirahat. Olahraganya jalan kaki aja, lima kali seminggu, minimal tiga puluh menit.”

“Iya, Dok,” jawab Papa Milly.

Setelah itu, Jati memberikan foto hasil USG jantung papanya pada Milly. Sementara papanya sudah dibawa kembali ke ruang perawatan.

“Dok, apa nanti papa saya harus ablasi?” tanya Milly pada Jati. Dari apa yang ia temukan di internet, Milly tahu kalau cara menyembuhkan penyakit papanya adalah ablasi.

Jati tersenyum. “Kamu pasti semalaman baca artikel di internet ya?”

Milly mengangguk.

“Kita lihat presentasenya dulu. Kalau di atas sepuluh persen, mungkin ablasi diperlukan.”

“Oh gitu.”

“Jangan terlalu banyak baca artikel, nanti malah stres sendiri,” jelas Jati.

“Tapi saya bener-bener nggak tahu tentang penyakit ini.”

“Saya kasih nomor hape saya aja. Kalau ada sesuatu, kamu bisa tanya saya.”

Milly memandang Jati, bibirnya menyunggingkan senyum tipis. “Makasih, Dok.”

Jati mengangguk, kemudian menyebutkan nomor ponselnya pada Milly.

****

9. Nggak Boleh Baper

Milly tidak menyangka kalau Jati akan memberikan nomor ponsel padanya, apalagi Jati bilang, kalau Milly boleh bertanya tentang penyakit papanya ini. Setahu Milly, kebanyakan dokter, tidak akan memberikan nomor ponselnya pada pasien, dan Milly pikir alasannya mungkin karena tidak ingin diganggu di luar dari jam praktik. Kalau setiap pasien boleh bertanya lewat pesan ataupun telepon, bisa-bisa dokternya rugi, karena konsultasinya gratis. Padahal kan, biaya konsultasi tatap muka ataupun *online* lewat aplikasi kesehatan itu harganya lumayan.

Milly memandangi ponselnya, lebih tepatnya, ia melihat ruang obrolan dengan Jati. Milly memberi nama 'Dokter Jati' pada kontaknya. Tidak ada foto profil di sana, Jati membiarkannya kosong, atau melakukan pengaturan hanya kontak yang bisa melihat foto profilnya itu. Di saat Milly sedang melamun sambil memegangi ponselnya, ada pesan pada *grup chat*-nya dengan Inggid dan Nindy.

Inggid : Gimana kabar Om, udah boleh pulang?
Milly : Iya, udah boleh pulang nih, tapi Senin harus kontrol lagi.
Inggid : Semangat, nggak pa-pa. Om pasti sembuh.
Nindy : Iya, Milly. Pokoknya kalau rawat jalan kudu sabar ya. Antreannya panjang, pengalaman banget aku tuh.
Milly : Iya nih. Eh, tapi dokter Jati ngasih nomor hapenya ke aku. Katanya kalau ada sesuatu boleh nanya ke dia langsung.
Nindy : Ulalalalala....
Inggid : Obgynku dulu juga gitu. Gak usah baper ya, Milly.
Milly : Nggak baper kok.

Tidak lama kemudian Inggid dan Nindy melakukan panggilan group. Milly langsung mengangkat panggilan itu. "Halo?" sapanya.

"Mil, kamu di mana sekarang?" tanya Nindy.

"Di rumah Papa. Aku nggak bakalan tenang juga kalau sendirian di rumahku. Pasti kepikiran Papa."

"Iya sih, bagusnya kamu di sana dulu aja," jawab Nindy lagi. "Jadi, Jati ngasih nomornya ke kamu? Kok bisa?"

Milly menceritakan tentang dirinya yang mencari tahu tentang penyakit papanya lewat internet dan menurut Jati, akan lebih baik kalau Milly bertanya langsung padanya.

"Sama kayak *obgyn*-ku dulu berarti. Dulu kan aku segalanya suka cari di internet, berakhir stres sendiri. Jadi, kata dokterku dulu, mending langsung tanya aja ke dia, daripada aku stres dan pengaruh ke kandunganku," jelas Inggid. "Dan bisa jadi, Jati ini kan ngerasa kalian pernah kenal, jadi nggak ada salahnya kalau kamu mau nanya langsung ke dia. Kalian kan temen lama. Aku suka cara dia," lanjut Inggid.

"Artinya dia emang baik sih, Mil. Walaupun kalian udah lama nggak ketemu," timpal Nindy.

"Iya, dia emang selalu baik, dari dulu juga selalu baik," puji Milly. "Jujur, kepalaku penuh banget sama pertanyaan, tapi karena Papa masih harus menjalani beberapa test lagi, aku juga nggak mau nanya sekarang ke dia. Nanti aja, kalau hasilnya udah ada biar sekalian."

"Kamu yang sabar ya, Milly. Nemenin orangtua yang sakit, itu bener-bener harus sabar. Om ada asuransi lain nggak sih selain dari pemerintah?" tanya Nindy.

"Nggak ada. Dulu aku udah sering bilang buat bikin, tapi Papa nggak mau. Mungkin karena merasa selalu sehat, jadi nggak butuh," jelas Milly. Sebagai orang yang bekerja di bank dan juga sedikit-sedikit mengerti tentang produk yang ada di bank, termasuk soal asuransi. Milly sudah sering memeberitahu mama dan papanya untuk menambah produk asuransi swasta. Harus diakui, secara pelayanan memang lebih bagus dari pada milik pemerintah, sebanding dengan premi rutin yang harus dibayarkan. Tetapi, Milly hanya berhasil membujuk mamanya saja. Sedangkan papanya, tetap tidak mau.

"Ya udah nggak pa-pa. Toh namanya tetep ada jaminan kesehatan, kan. Tapi harus sabar. Kamu tahu lah gimana aku dulu waktu nemenin Ibu kontrol setiap bulan. Ke rumah sakit itu pasti ngabisin waktu setengah hari lebih," jelas Nindy. Mending ibu Nindy dulu memang harus rutin kontrol ke rumah sakit, karena penyakit yang beliau derita, saat itu, Nindy yang selalu menemaninya.

"Iya, Mil. Sebenernya, nggak pake BPJS juga ngantrenya sama gilanya, kok. Aku bayar pribadi, ngantrenya sampe dua jam. Intinya kalau urusannya sama rumah sakit, harus banyak sabar. Kamu juga kalau bisa datangnya pagian, Mil. RSMH kan rumah sakit rujukan, pasiennya dari

mana-mana. Luar kota juga banyak, dan mereka biasanya udah *stand by* di sana sejak subuh," tambah Inggid.

"Iya aku juga rencananya mau pagi ke sananya. Pasien baru kan biasanya masih harus melengkapi admisitrasi segala macam," jawab Milly.

"Terus, nanti di sana ketemu sama Jati lagi?" tanya Inggid.

"Jati praktik juga di sana?" Nindy ikut betanya.

"Aku lihat sih dia praktik juga di sana. Tapi untuk Poli rawat jalan kayaknya cuma satu hari dalam seminggu. Terus aku lihat dia juga praktik di graha eksekutif, tapi di sana nggak menerima pasien BPJS," jelas Milly. Setelah pulang dari rumah sakit tadi, Milly langsung mencari dokter jantung apa saja yang praktik di rumah sakit rujukan itu, ia juga membaca satu persatu profil dokter tersebut.

"Udah nyari tahu sedetail itu ternyata ya," ucap Nindy.

"Ya, haruslah. Soalnya aku harus laporan sama Bang Gio dan Maura."

"Mereka nggak pulang, Mil?" tanya Inggid.

"Kayaknya baru bisa pulang minggu depan sih."

Baik Nindy maupun Inggid menghela napas. "Ya udah kamu yang sabar aja ya, harus semangat terus. Ngurusin ortu sakit itu memang nggak gampang, tapi dari pengalamanku sih, banyak banget dapet pelajaran hidup," kata Nindy.

"Iya, Milly. Kalau butuh sesuatu, kabarin kita aja ya. Kita siap bantu kok," tambah Inggid.

"Makasih ya kalian, jadi terharu," jawab Milly.

"Lebay deh, ya udah aku tutup dulu ya. Kenzi udah mau tidur nih."

"Oke, *Bye* Nggid, Nin," ucap Milly sebelum mengakhiri panggilan itu.

****

Memiliki nomor ponsel Jati, tidak membuat Milly menghentikan aksinya untuk mencari tahu tentang penyakit aritmia yang diderita papanya. Sekarang Milly tidak lagi mencari tahu tentang aritmia lewat artikel di internet. Tetapi, mencari tahu tentang pengalaman orang-orang yang menderita penyakit serupa. Dan ternyata ia banyak menemukan pengalaman orang-orang yang juga mengidap aritmia. Orang-orang itu menceritakan awal mula penyakit itu terjadi, kejadiannya sama seperti yang dialami oleh papanya, detak jantung yang tidak beraturan dan

perasaan yang terasa tidak nyaman sehingga harus dibawa ke IGD. Milly juga menemukan pengalaman orang-orang yang menjalani ablasi untuk menghilangkan aritmia yang mereka alami.

"Nih, Ma, katanya kalau udah diablasi, kemungkinan besar udah nggak akan kumat lagi. Papa mau nggak ya, kalau diablasi?" tanya Milly pada mamanya. Ia sengaja mengajak mamanya ke halaman belakang untuk membahas hal ini. Sedangkan papanya masih istirahat di kamar.

"Itu operasi ya?"

"Iya, tapi non bedah kok, Ma. Kayak dimasukin alat gitu dari pangkal paha. Dari yang aku baca sih bius lokal, tapi ada juga yang bius total. Kalau nggak salah inget, kata dokter Jati kemarin, kalau di atas sepuluh persen, baiknya diablasi. Soalnya dari yang aku baca, kalau di bawah itu, papa harus minum obat rutin, Ma."

Mamanya terlihat berpikir. "Papa kamu kayaknya nggak mau diablasi itu. Minum obat aja susah. Terus ini katanya takut mau dipasang alat. Mama pusing, apalagi hari Senin nanti Mama kayaknya nggak bisa menemani dari pagi."

Milly menghela napas. Mengurus orangtua yang sakit tidak ada bedanya dengan mengurus anak-anak, terkadang mereka juga tidak ingin meminum obat yang diresepkan oleh dokter. "Tapi, Papa tetep minum obat kan, Ma?"

"Kemarin minum. Tapi pagi ini, katanya nanti aja. Takut ketergantungan."

Milly mengembuskan napas. "Ya nggak bisa gitu dong, Ma. Gimana kalau kambuh lagi? Biar Milly yang bilang ke Papa."

Milly beranjak dari kursi, lalu masuk ke rumah. Semenjak sakit, papanya memilih untuk tidur di kamar yang ada di lantai bawah. Milly mengetuk pintu kamar tersebut. "Masuk," jawab papanya.

Milly membuka pintu itu, ia melongokan kepalanya dan melihat papanya yang sedang duduk di kursi, dengan kacamata yang bertengger di hidung, juga ponsel yang sedang dipegangnya. "Papa udah minum obat?" tanya Milly.

"Belum," jawab papanya.

Milly berjalan mendekati papanya. "Mana obatnya?"

Papanya memandang Milly. "Nanti saja."

Milly membuka laci yang ada di sebelah kanan ranjang, dan mengeluarkan bungkusan berisi obat di sana. Ia mengambil obat itu, lalu memberikannya pada papanya juga gelas berisi air putih. "Kalau mau sembuh, obatnya harus diminum, Pa."

"Nanti ketergantungan. Kita cari pengobatan alternatif sajalah."

"Papa mau berobat ke mana?"

"Ya nanti dicari, kata temen Papa banyak pengobatan alternatif. Pakai obat dokter itu nggak bagus, kan itu bahan kimia."

Seharusnya Maura yang menghadapi papanya saat ini, agar Maura bisa menceramahi papanya tentang masalah pengobatan. "Jadi Papa nggak percaya dokter? Anak bungsu Papa dokter lho."

"Bukan gitu..."

"Kan belum tahu juga mau berobat alternatif di mana, jadi minum obat dokter dulu aja. Nih," Milly menyodorkan obat di tangannya. Mau tidak mau papanya mengambil obat itu dan meminumnya. Milly tahu, Papanya masih belum percaya kalau akhirnya terkena penyakit jantung, dan mungkin saat ini papanya sedang dalam fase denial. Namun, Milly tidak akan membiarkan papanya melewatkan pengobatan yang akan mereka usahakan. "Aku nggak akan melarang kalau Papa mau cari alternatif pengobatan lain, namanya juga usaha untuk sembuh. Tapi untuk saat ini, kita lakukan pengobatan yang pasti-pasti dulu aja ya, Pa."

Papanya hanya mengangguk sekilas. "Kamu masih cuti?"

"Iya, aku cuti sampai hari rabu," jawab Milly.

"Papa bisa ke rumah sakit sendirian. Lagian kan ada Mama juga. Kamu kerja aja."

"Mama bilang hari Senin ini ada rapat penting, jadi mungkin baru bisa ke rumah sakit setelah rapatnya selesai," jawab Milly.

"Papa bisa sendiri ke rumah sakit."

Milly tidak yakin papanya akan melakukan itu. "Cutiku udah di ACC pimpinan, Pa. Senin aku tetep akan menemani Papa," ucap Milly lalu keluar dari kamar itu.

****

Pukul tujuh pagi, Milly sudah berada di rumah sakit Mohammad Husein. Ia sudah mengantre pada bagian administrasi sebagai persyaratan pasien baru. Milly melihat nomor antre yang diberikan oleh petugas yang ada di dekat pintu. Nomor delapan puluh tiga, padahal ini masih pagi sekali. Ya, mau bagaimana lagi, seperti kata teman-temannya, ia memang harus bersabar. Milly sengaja untuk datang lebih dulu daripada papanya. Ia merasa kasihan pada papanya kalau

harus ikut menunggu di sini. Nanti kalau nomor antreannya sudah semakin dekat, ia baru akan menghubungi Pak Tono untuk mengantar papanya ke sini. Milly melihat orang-orang yang juga menunggu di tempat ini, hari ini pasien yang datang ramai sekali. Nindy sudah mengingatkan Milly, kalau antrean pasien pada hari Senin pasti akan membludak, mirip-mirip seperti antrean bank pada hari Senin.

Bedanya sekarang, antrean bank sudah tidak seramai dulu. Banyak transaksi yang tidak perlu dilakukan pada konter CS ataupun teller, cukup lewat mesin ATM saja. Berbeda dengan rumah sakit, memang pada *website*-nya sudah tertulis bisa melakukan pendaftaran secara *online,* tetapi setelah dicoba selalu saja error. Milly sempat bertanya pada petugas di bagian informasi, katanya menu daftar *online* untuk pasien baru itu masih uji coba, jadi belum bisa digunakan. Milly harus banyak sabar dan memakluminya. Pelayanan publik yang dikelola oleh pemerintah memang masih jauh dari swasta.

"Lama banget sih ini, katanya jaringannya rusak," kata orang di sebelah Milly yang juga ikut antre bersamanya.

"Sabar aja lah kita, namanya juga berobat gratis," jawab ibu-ibu di sebelahnya.

Milly sering mendengar hal ini, namanya gratis harus banyak sabar. Tetapi, kan tidak semua pasien asuransi dari pemerintah ini gratis, ada juga yang dipotong dari penghasilannya setiap bulan, termasuk papanya. Argh! Milly benar-benar menyesal tidak memaksa papanya ikut asuransi swasta. Kalau ia memaksa papanya untuk ikut sekarang, pasti akan ditolak, karena papanya sudah ada penyakit bawaan. Atau kalaupun pengajuannya diterima, klaim untuk penyakit yang sudah ada sebelumnya tidak akan ditanggung oleh asuransi.

"Mbak mau berobat juga?" tanya ibu-ibu yang tadi mengeluh di sebelahnya.

Milly mengangguk. "Iya, Bu."

"Mau ke poli apa?"

"Jantung, Bu," jawab Milly.

"Masih muda udah kena jantung?"

Mulut Milly membuka. "Oh, ehm... Papa saya yang sakit, Bu."

"Oh, kirain mbaknya. Saya juga mau berobat jantung, udah pasang ring minggu lalu. Ini bekasnya." Ibu tersebut menunjukkan seperti bekas suntikan di dekat pergelangan tangan bagian dalamnya. "Diminta untuk kontrol ke sini dari rumah sakit sebelumnya," cerita ibu tersebut. Dari ceritanya, ibu ini baru berusia empat puluh tiga tahun, dan harus pasang ring. Setelah bercerita

cukup lama, akhirnya giliran ibu itu yang dipanggil. Karena tinggal dua puluh orang antrean lagi, Milly menghubungi papanya untuk segera kemari. "Papa minta Pak Tono turunin di lobi rawat jalan aja. Nanti pulangnya biar sama aku. Susah parkir di sini, Pa," pinta Milly pada papanya. Setelah panggilan itu berakhir, Milly memperhatikan sekitarnya, banyak di antara para pasien yang ada di sini, harus berbaring di atas brankar. Kondisi mereka membuat Milly terhenyuh dan sangat menghargai kesehatan yang saat ini ia rasakan.

Tidak lama kemudian, nomor antrean Milly dipanggil, bertepatan dengan papanya yang baru saja datang. Milly langsung mengajak papanya untuk duduk di depan meja petugas dan menyelesaikan proses pendaftaran pasien baru. Setelah selesai, mereka langsung menuju ke poli kardiologi. Milly kaget melihat antrean di sana yang begitu penuh, sampai-sampai beberapa orang harus duduk di lantai. "Papa duduk di luar dulu aja ya. Nanti kalau giliran Papa, aku panggil," ucap Milly. Papanya setuju dan duduk di kursi yang ada di bagian depan, sedangkan Milly memilih untuk berdiri di dekat ruang tunggu dokter jantung.

Lagi-lagi Milly mengingat ucapan Nindy untuk bersabar. Milly membaca nama-nama dokter yang tertempel di dinding. Tidak ada nama Jati di sana, dan memang dari info yang Milly dapatkan di *website*, Jati praktik pada hari Rabu. Milly mengeluarkan ponselnya, bermain ponsel sambil menunggu adalah solusi terbaik yang ia punya. Sayangnya, sinyal di sini tidak begitu baik, sehingga Milly tidak bisa membuka aplikasi sosial medianya.

Oke, lain kali aku harus download film dulu di Netflix biar nggak mati gaya nunggu lama di sini, ucapnya dalam hati. Jadi, karena tidak ada yang bisa ia lihat di layar ponselnya, Milly hanya bisa menunggu dan sesekali bercerita dengan pasien lain yang ada di sampingnya. Sampai akhirnya sedikit demi sedikit pasien berkurang, dan menyisakan kursi kosong di sebelah kiri Milly. Milly memanggil papanya untuk duduk bersamanya dan menunggu hingga nama mereka dipanggil oleh perawat.

"Kontrol, Pak?" tanya seorang bapak-bapak yang mungkin seusia papanya. Bapak tersebut duduk persis di sebelah papa Milly.

"Iya."

"Saya juga ini. Sudah setahun ini bolak-balik rumah sakit," cerita bapak tersebut.

"Oh, sakit jantung apa?"

"Penyumbatan, sudah pasang ring juga. Kalau Bapak?"

"Saya belum tahu, masih harus test lagi untuk tahu sakitnya."

"Oh iya, banyak testnya itu. Saya waktu itu diminta treadmill juga. Bapak sendiri?"

"Sama anak saya." Papa Milly menunjuknya, dan Milly tersenyum pada bapak tersebut.

"Oh, enak masih ditemani anak, Pak. Anak saya semua sibuk. Makanya ke sini selalu sendirian," kata bapak tersebut yang setengah curhat.

"Anak-anak saya juga sibuk. Tapi ini dia cuti kerja untuk menemani saya."

Milly melirik papanya sekilas. Entah kenapa Milly merasa ada nada penuh kebanggaan dari kalimat itu.

"Bapak beruntung."

Papa Milly tersenyum lalu mereka diam kembali. Setelah cukup lama menunggu akhirnya giliran papa Milly tiba. Sebelum masuk ke ruangan dokter, papanya di minta untuk mengecek tekanan darah dulu. Setelah itu baru masuk ke ruangan dokter. Milly menyapa dokter bernama Toni tersebut. "Siang, Dok."

"Siang," jawab dokter Toni. Dari informasi yang Milly dapat di internet, dokter Toni ini memang sudah berumur, beliau ini ada di divisi intervensi dan secara pengalaman pasti lebih banyak dari pada Jati.

Milly menyerahkan data kesehatan dari rumah sakit sebelum ini pada dokter Toni lalu menunggu dokter itu memeriksanya. "Atrial fibrilasi ya, sudah cek lab sebelumnya?" tanya dokter Toni.

"Belum, Dok."

"Nanti selain pasang holter, cek lab juga ya. Mau lihat apakah ada hipertiroid. Lalu ini dicurigai aritmianya atrial fibrilasi, ada obat pengecer darahnya?"

Milly mengiyakan.

"Itu diminum terus ya. Aritmia tipe AF ini risiko untuk terkena strokenya lima kali lebih besar daripada orang yang nggak punya AF."

Mendengar hal itu membuat Milly langsung menoleh ke papanya. Papanya diam dengan tubuh kaku. Setelah itu dokter menanyakan keluhan yang dirasakan oleh papanya dan juga memeriksa denyut jantung papa Milly.

"AF ini artimia yang berbahaya, kalaupun mau ablasi, itu prosesnya paling-paling-paling susah daripada aritmia jenis lain, dan nggak ditanggung BPJS juga, karena biayanya besar. Operasinya juga nggak bisa di sini, harus di Jakarta," jelas dokter Toni, bahkan dokter itu menyebutkan kata paling sampai tiga kali.

Milly seperti dihantam batu bertubi-tubi di dadanya. Ia melirik papanya yang sejak tadi lebih banyak diam. “Tapi, kalau minum obat terus bisa membaik, Dok?” tanya Milly.

“Obat itu fungsinya mencegah terjadi stroke. Karena pada pasien AF, darah yang memompa ke jantung, saat masuk dan keluar itu nggak sama, ada yang tertahan di serambi jantungnya, dan itu bisa membeku, saat membeku, naik ke kepala, itu dia akan terjadi stroke.”

“Jadi, Dok?”

“Ya minum obat rutin, dan kita lihat dulu hasil lab dan holternya nanti. Kalau hipertiroid, diobati tiroidnya, kalau tiroid sembuh, biasanya AF-nya juga akan hilang.” Dokter tersebut memberikan surat pengantar untuk cek lab dan juga pemasangan holter. Setelah itu, Milly dan papanya keluar dari ruangan tersebut.

Saat keluar dari poli, mama Milly baru saja tiba di rumah sakit. “Gimana, Pa, Mil?”

“Diminta cek lab, Ma. Mama bantu Papa ya untuk cek lab.”

Mamanya mengangguk. Milly melihat papanya yang sejak tadi lebih banyak diam. Milly sendiri merasa kepalanya berat setelah mendengar penjelasan dokter Toni tadi. “Ma, aku beli minum sebentar ya,” ucap Milly. Ia berjalan ke arah parkiran untuk mencari udara, di dalam terlalu pengap. Dan penjelasan dokter membuat dadanya terasa sesak. Milly merasakan matanya terasa panas.

Jangan nangis di sini... jangan...

Ucapnya dalam hati. Milly menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Ia mencoba untuk menetralkan emosinya. Saat ia sedang berdiri sambil menenangkan diri, seseorang memanggilnya. “Milly.”

Milly langsung menoleh dan mendapati Jati yang sedang berdiri di dekatnya. Laki-laki itu mengenakan kemeja lengan pendek berwarna putih. “Eh, Kak Jati.”

“Udah selesai kontrolnya?”

Milly mengangguk. “Ehm, Papa saya lagi cek lab sekarang.”

“Oh.” Jati melirik jam di tangannya, lalu berkata pada Milly. “Saya punya waktu lima belas menit sebelum praktik, mau ngobrol?”

Milly melebarkan matanya. “Boleh?” tanyanya.

Jati tersenyum dan mengangguk. “Yuk, saya traktir minum,” katanya lalu berjalan ke arah *coffee shop*. Milly mengekori Jati, mereka berdua memesan minum. Jati memesan americano,

sedangkan Milly memesan kopi gula aren. Mereka berdua duduk di kursi kosong dengan posisi saling berhadapan.

"Tadi kayaknya kamu mau nangis? Kenapa?" ucap Jati.

"Ehm... nggak kok."

"Tadi kontrol sama dokter siapa?"

"Dokter Toni."

"Dokter Toni bilang apa?"

Milly menghela napas, setelah itu ia menceritakan pada Jati apa yang dikatakan dokter Toni pada mereka. "Saya inget Kakak pernah bilang kalau memang ada risiko stroke, tapi omongan dokter tadi terlalu frontal. Saya lihat Papa kelihatannya shock banget tadi. Jujur aja, Papa saat ini kayaknya dalam fase denial. Apa memang penyakit Papa separah itu, Kak?"

Jati merangkumkan jari-jarinya yang ada di atas meja, lalu ia berbicara pada Milly. "Hasil EKG-nya memang menunjukkan atrial fibrilasi, tetapi untuk tahu berapa persennya itu harus lihat hasil holter dulu. Dan pilihannya memang minum obat seumur hidup atau ablasi. Sebenarnya penyakit ini banyak dialami oleh orang yang sudah berusia lanjut. Tapi, dengan obat, bisa mencegah kemungkinan strokenya itu. Papa kamu punya penyakit lain seperti darah tinggi, kolestrol, kencing manis?"

Milly menggelang. "Nggak ada, Kak. Makanya Papa shock saat mendengar penyakitnya. Selama ini papa selalu sehat."

"Saya ngerti. Sebenarnya asal rutin kontrol dan minum obat, menerapkan pola hidup sehat penyakitnya bisa terkontrol. Banyak yang harus minum obat seumur hidup, tetapi mereka bisa melanjutkan hidupnya dengan baik. Apalagi papa kamu nggak punya penyakit lain, risiko strokenya kecil."

Milly menghela napas. "Iya, mungkin saya cukup shock aja dengar penjelasan dokter Toni yang terlalu blak-blakkan."

"Dokter Toni itu bagus, pengalamannya banyak. Udah sub-spesialis juga, tapi tiap dokter kan punya karakter masing-masing."

Milly mengangguk tanda mengerti. "Kak Jati praktik hari ini?"

"Iya, di graha eksekutif."

"Kayaknya untuk kontrol selanjutnya lebih baik ke Kak Jati aja, deh. Nggak pa-pa pakai biaya pribadi."

Jati menggeleng. “Jangan dong, pakai asuransi aja. Biaya berobat itu mahal, apalagi penyakit kayak jantung atau penyakit dalam lainnya. Obatnya mahal, pemeriksaan pendukung lainnya juga mahal. Sayangnya uangnya.”

“Kak Jati nggak praktik di poli biasa?”

“Rabu siang saya praktik di sana.”

Milly kembali mengangguk.

“Kamu jangan ikutan stres. Kalau ada sesuatu, bisa tanya ke saya.”

Milly tersenyum. “Makasih ya, Kak. Dari dulu Kak Jati selalu baik. Boleh konsul lewat WA pula. Nggak rugi ya, Kak?”

Jati tertawa pelan. “Kamu kan adik kelas saya, masa saya pura-pura nggak kenal sama kamu.”

Milly ikut tertawa pelan.

“Kamu masih kerja di bank?” tanya Jati.

“Masih, tapi sekarang udah di bagian lain. Bukan teller lagi.”

“Oh ya, bagian apa?”

“Analis kredit.”

“Keren tuh, yang menentukan pengajuan kredit nasabah ya.”

Milly tersenyum. “Kak Jati udah lama praktik di sini?”

“Baru setahun. Baru juga jadi spesialisnya.” Jati melihat jam tangannya, lalu berkata. “Ehm, saya harus ke atas dulu. Nggak pa-pa ya, saya tinggal.”

“Oh, nggak pa-pa, Kak. Makasih minumannya.”

Jati tersenyum dan mengangguk, lalu ia berjalan keluar dari tempat ini. Setelah Jati pergi, Milly mengembuskan napas, ia memegangi jantungnya yang berdebar. *Nggak boleh baper*. Milly menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu membawa minumnya untuk menemui mama dan papanya.

*****

10. Telepon Saya Kalau Mau Dengar Penjelasan

Pukul setengah lima sore, akhirnya Milly bersama dengan kedua orangtuanya baru bisa pulang dari rumah sakit. Papanya sudah melakukan test darah, dan juga pemasangan holter. Itu adalah perangkat medis kecil yang digunakan untuk memantau aktivitas jantung selama dua puluh empat jam atau lebih, tergantung dari kebutuhan dokter. Dan dalam kasus papa Milly, alat ini akan dipasang selama dua puluh empat jam. Itu artinya besok, papanya harus ke sini lagi untuk melepaskan alat tersebut.

"Hasil holternya kira-kira bisa keluar kapan, Ma, Pa?" tanya Milly yang sedang memegang kemudi mobilnya. Ia tidak ikut saat papanya dipasang alat itu, karena harus mengantre untuk memasukkan resep obat pada bagian farmasi. Milly dan mamanya berbagi tugas agar semua bisa selesai hari ini.

"Katanya Rabu udah bisa keluar," jawab mamanya.

Milly menganggukkan kepalanya. "Rabu cuti terakhirku, jadi aku masih bisa nemenin Papa sampai diagnosa dokter keluar."

"Papa nggak mau sama dokter Toni itu. Papa lebih sreg dengan dokter Jati." tolak papanya. Milly tahu, papanya pasti tidak suka dengan cara penyampaian dokter Toni yang blak-blakkan, tetapi terkadang, seorang dokter memang harus menyampaikan kondisi pasien secara jujur.

"Aku baca, dokter Toni itu memang bagian divisi intervensi, lebih berpengalaman dari dokter Jati. Mungkin cara penyampaiannya agak blak-blakkan, Pa. Tapi dengan begitu kan kita jadi tahu kalau penyakit Papa ini nggak bisa diremehkan," jelas Milly.

"Papa yang tahu badan sendiri. Papa merasa nggak separah itu," papa Milly masih berkeras.

"Iya, Pa. Aku ngerti. Ya udah, hari Rabu nanti kita ke dokter Jati aja. Dia praktik di poli hari itu."

"Kok kamu tahu?" tanya mamanya.

"Ada jadwalnya, Ma. Tadi juga aku ketemu sama dia."

"Kamu deket ya sama dia, Mil?" tanya mamanya lagi.

"Nggak juga, Ma. Dia kakak kelasku waktu SMA. Terus waktu Papa periksa echo, dia ngasih nomor hapenya ke aku. Katanya kalau mau nanya sesuatu bisa *chat* dia aja."

“Dokternya baik ya, Pa.”

Papa Milly mengangguk. “Papa mau lanjut berobat kalau sama dia.”

Milly mengiyakan. “Tapi, kalau nanti kurang sreg, atau penjelasannya kurang menjawab pertanyaan kita, nggak ada salahnya kita ke dokter lain, Pa. Ada baiknya kita denger penjelasan dari dokter yang lain,” jelas Milly. Bukannya ia meragukan Jati, tetapi, untuk urusan kesehatan seperti ini, terkadang memang harus mendengarkan dari dokter lain, kalau memang merasa ragu.

****

Keesokan harinya, pukul dua siang Milly mengantarkan papanya untuk melepas holter. Mereka menuju ke bagian Brain and Heart Centre. Milly menemui petugasnya dan mereka diminta untuk menunggu di depan ruangan Artimia. Milly membaca ruangan lain yang ada di sini, ada ruangan khusus untuk treadmill, rehabilitasi jantung, ekoradiografi dan diagnostik non-invasif juga masih ada ruangan lain, yang tulisannya tidak terbaca oleh mata Milly.

Beberapa orang menunggu di depan ruangan yang akan mereka tuju. Mereka duduk di kursi besi. Hari ini, hanya Milly yang menemani papanya. Milly jadi ingat saat ia masih sekolah, papanya lebih sering menungguinya ketika ada urusan sekolah ataupun di tempat kursus. Karena terkadang mamanya harus selalu stand by di kantor. Sedangkan papanya, bisa meminta izin ketika pekerjaan tidak terlalu banyak.

Milly ingat, ia yang duduk di kursi depan mobil, bersenandung menunggu hingga sampai di sekolah atau di tempat kursusnya. Ia juga ingat, ketika papanya mengajarinya menyetir untuk pertama kali. Milly tidak berhasil menyetir saat itu, karena sebagian besar waktu belajarnya malah digunakan Milly untuk menangis. Benar kata orang, belajar menyetir dengan ayah itu gratis, tetapi bayarannya pakai mental.

Milly menyerah dan tidak mau belajar menyetir lagi. Saat itu papanya membandingkan Milly dengan Gio yang hanya butuh waktu dua hari untuk lancar menyetir. Beberapa tahun setelahnya pun, ketika Maura bisa menyetir atas ajaran papa mereka, lagi-lagi kegagalan Milly kembali diungkit. Milly akhirnya bisa belajar menyetir setelah diajari oleh Nindy, itu pun bukan mobil manual. Milly muak dengan kopling, itu kenapa ia lebih memilih untuk belajar menyetir mobil matic saja. Lebih mudah dan nyaman untuknya.

Tidak disangka, sekarang Milly yang mengantar papanya ke rumah sakit, menyetir sendiri. Anak yang dulu dianggap kurang berani, dan kurang cepat menangkap instruksi hanya karena tidak bisa membawa mobil manual.

"Gimana kerjaan kamu di kantor?" tanya papa Milly.

"Hah? Oh... lancar, Pa," jawab Milly. Papanya jarang bertanya mengenai pekerjaan pada Milly. Papanya selalu *excited* mendengarkan cerita Maura karena bangga anak bungsung menjadi seorang dokter gigi. Papanya juga selalu nyaman membahas banyak hal dengan Gio, karena pernah berkecimpung pada pekerjaan yang sama. Sedangkan pekerjaan Milly, menurut papanya tidak ada yang istimewa, hanya berkutat dengan komputer, kertas dan deretan angka.

"Teman-temen di kantor baik sama kamu?" lanjut papanya.

Milly mengangguk. Saat papanya dirawat di rumah sakit, rekannya di kantor mengunjunginya, begitu juga dengan Inggid dan juga Nindy. "Baik semua, Pa."

Papanya mengangguk. Papa Milly sepertinya ingin kembali mengajak bicara, tetapi mengurungkan niatnya karena panggilan dari suster. Mereka masuk ke ruangan itu. Suster itu membantu melepaskan holter yang digunakan papanya. "Ini anaknya ya, Pak?" tanya suster tersebut pada papa Milly. Suster itu terlihat ramah, usianya juga mungkin hampir sama dengan mama Milly.

"Iya, anak kedua saya. Ini lagi cuti untuk nganterin saya ke rumah sakit." Ini kali kedua Milly mendengar kalimat seperti ini dari papanya.

"Alhamdulillah ya, Pak. Ada anak yang mau nganterin. Banyak pasien yang seusia kita ini, sibuk. Kadang datang sendiri, atau diantar sama perawatnya."

Papa Milly mengangguk. "Dari saya masuk IGD sampai sekarang, dia ini yang ngurusin saya, Bu."

Milly memilih untuk memainkan ponselnya saja, agar air matanya tidak jatuh. Setelah alat tersebut dilepas, suster itu memberi tahu kalau hasilnya akan keluar besok pagi. Itu artinya ia masih bisa mendampingi papanya untuk menemui dokter untuk tahu mengenai penyakit papanya besok.

****

Saat tiba di rumah, Milly mendapati Gio dan juga Maura sudah ada di rumah. “Lho, kalian janjian?” tanya Milly.

Maura mengangguk. “Kami kan sama-sama transit di Jakarta, jadi milih pesawat yang sama untuk ke Palembangnya.”

Milly mengangguk.

“Gimana keadaan Papa?” Maura langsung memeluk papanya.

“Papa nggak pa-pa. Tadi ke rumah sakit untuk lepas alat,” jawab papanya.

“Besok hasilnya keluar,” jawab Milly.

Wajah abangnya terlihat cemas. Ia datang seorang diri ke sini, karena istrinya masih harus bekerja. “Besok kami aja yang anterin Papa ke rumah sakit. Kamu kerja aja, Mil.”

Milly mengerutkan keningnya. “Aku ikutlah, aku udah ambil cuti.”

“Kakak istirahat aja di rumah. Kan udah dari minggu lalu ngurusin Papa,” kata Maura.

Milly menghela napas. “Terserah kalian lah,” katanya lalu langsung naik ke lantai dua untuk masuk ke kamarnya.

Melihat kepergiaan Milly membuat Gio dan Maura saling pandang. Suara deheman membuat keduanya kembali memandang papanya. “Kalian udah makan? Ayo kita makan,” ajak papanya.

Milly membaringkan tubuhnya di atas kasur. Entah karena efek datang bulan, atau memang hatinya sedang sensitif saja. Ia merasa tersinggung hanya karena ucapan kedua saudaranya itu. Seolah-olah, mereka tidak ingin Milly ikut ke rumah sakit besok. Jelas-jelas ia juga ingin tahu tentang kondisi papanya. Kenapa mereka tidak berkata, kalau mereka akan pergi ke rumah sakit bersama besok? Kenapa malah menyuruh Milly untuk menunggu di rumah?

Kamu tuh sensitif banget sih. Mereka kan niatnya baik, biar kamu bisa istirahat.

Bisikan itu membuat Milly mengembuskan napas. Ya, mungkin memang dirinya yang terlalu sensitif.

****

Keesokan paginya, Milly turun ke lantai bawah dan mendapati rumah sudah dalam keadaan sepi. Milly berjalan ke dapur dan menemukan Bi Nung di sana. "Kok sepi, Bi? Pada ke mana?" tanya Milly.

"Kan ke rumah sakit, Mil. Nganterin Bapak."

Milly terdiam. "Kok nggak bilang aku ya?" Milly berjalan kemali ke kamarnya untuk mengecek ponsel, setahunya ia dan papanya sepakat untuk pergi ke rumah sakit pukul sepuluh pagi. Dan ini masih pukul sembilan tetapi mereka semua sudah tidak ada. Milly membuka pintu kamarnya, lalu mengecek ponselnya. Ada pesan yang baru dikirimkan oleh Maura di sana.

Maura : Kak, kami ke rumah sakit. Sengaja lebih pagi, supaya nggak terlalu lama antre. Kakak istirahat aja di rumah.

Milly mengembuskan napas kasar. Ada perasaan sesak yang tidak bisa ia ungkapkan. Milly duduk di pinggir ranjang lalu tertawa getir. "Bahkan aku nggak diajak untuk tahu diagnosanya," gumam Milly. Milly kira hubungan dengan papanya sudah membaik setelah beberapa waktu ini, ia kira papanya sudah tidak lagi membedakannya. Nyatanya, setelah kedua saudaranya datang, Milly dilupakan begitu saja.

Milly membaringkan tubuhnya di atas kasur, lalu menutupi matanya dengan lengannya sendiri. Kemudian tangis itu akhirnya pecah juga.

****

Antrean pada poli kardiologi hari ini sama ramainya dengan hari-hari sebelumnya. Banyak lansia dan juga orang-orang usia paruh baya yang duduk di kursi tunggu. Sebagian besar dari mereka ditemani oleh kerabat, sebagian lagi datang seorang diri sambil membawa map berisi laporan kesehatan. Papa Milly sendiri, duduk di samping istrinya, sedangkan kedua anaknya berdiri sambil memegang map berisi laporan hasil holter dan juga hasil laboratorium.

"Aku lihat hasil labnya tadi, papa nggak kena hipertiroid. Dan di laporan holternya itu positif AF, tapi masih lima persen. AF-nya paroximal. Hilang timbul gitu, kayaknya papa nanti akan terapi obat aja deh. Tapi, lebih baik kita dengar apa kata dokternya aja," jelas Maura pada Gio.

"Papa mau ke dokter Jati, nanti bisa kan bilang ke perawatnya?" tanya papanya.

"Kayaknya bisa, Pa," jawab mamanya. Kemudian mamanya berbicara pada Gio dan Maura. "Dokter Jati ini, kakak kelasnya Milly. Orangnya baik."

Gio mengerutkan keningnya. "Kalau kakak kelasnya Milly, artinya baru jadi spesialis, Ma? Kenapa nggak milih dokter yang udah senior?"

"Papamu nggak mau. Terakhir ketemu yang senior, Papa hampir kena serangan jantung mendengar pejelasannya," jawab mamanya. Sedangkan papanya diam saja.

"Dek, nanti kamu tanya semua yang harus kita tahu ke dokternya. Dan kalau menurut kamu penjelasannya kurang meyakinkan. Besok kita ajak Papa ke rumah sakit lain aja," kata Gio.

Maura melihat beberapa orang melihat ke arah mereka. Maura langsung menarik tangan Gio untuk menjauh dari ruang tunggu. "Ma, Pa, kami beli minum dulu ya," kata Maura sembari menarik tangan Gio untuk pergi bersamanya.

Setelah keduanya pergi, seorang ibu-ibu yang duduk di samping mama Milly bertanya padanya. "Berobat juga, Bu?"

"Oh iya. Suami saya yang berobat, Bu."

"Sama dokter apa?"

"Dokter Jati."

Ibu-ibu itu menganggukkan kepalanya. "Saya pasien dokter Jati juga. Sudah delapan bulan ini."

"Oh, iya, Bu," kata Mama Milly menanggapi.

"Dokternya memang masih muda. Tapi penjelasannya bagus, mendetail sekali. Orangnya juga ramah. Saya pernah dirawat di sini dua minggu, dan semua pasien dokter Jati senang dengan beliau. Jadi nggak usah khawatir, walaupun masih muda. Dia kompeten."

Mama Milly tersenyum tipis. Merasa tidak enak, karena ucapan Gio tadi. "Iya, Bu. Dia juga kakak kelas anak saya."

Ibu-ibu tersebut mengangguk. "Saya dengar dari perawat di sini, Kakeknya dokter Jati ini juga dulunya dokter jantung. Omnya juga dokter jantung saya lupa namanya, praktik juga di sini.

Kayaknya sekeluarga dokter, kalau tidak salah orangtuanya dokter kandungan, punya rumah sakit ibu dan anak juga."

"Oh ya? Wah hebat ya."

Ibu itu mengangguk. "Saya waktu dirawat di sini, banyak dapat informasi. Karena ada pasien yang mau menjodohkan anaknya dengan dokter Jati."

"Dokter Jati belum menikah, Bu?"

"Kayaknya belum, Bu."

Mama Milly menganggukkan kepalanya. Tidak lama kemudian, ibu tersebut dipanggil ke ruangan dokter. Percakapan mereka pun harus diakhiri. Mama Milly menyenggol lengan suaminya. "Pa."

"Apa, Ma?"

"Belum menikah katanya," bisik mama Milly.

"Siapa?"

"Dokternya."

"Oh."

"Mau nggak ya, dia sama anak kita," Mama Milly berbisik lagi.

Papa Milly menatapnya, lalu berdecak. "Kita ke sini berobat, bukan mau mencari jodoh untuk Milly."

"Ya, kan sekalian, Pa," jawab mamanya, kali ini ucapan mama Milly itu tidak ditanggapi oleh suaminya.

****

Jati tersenyum menatap Pak Syahid dan juga ketiga orang yang menemaninya masuk ke ruangan ini. Maura memberikan map berisi laporan kesehatan papanya. Jati membuka map itu, ia memulai dari membaca hasil cek laboratorium. "Bukan karena hipertiroid ya," ucapnya. Setelah itu, Jati membuka hasil pemeriksaan holter, keningnya berkerut membaca lembar demi lembar dari kertas itu. "Positif AF, Pak. Tapi ini paroximal, jadi hilang timbul. Dan di sini tertulis ada lima episode AF-nya. Jadi, penanganannya adalah terapi obat. Obatnya masih seperti sebelumnya, pengencer darah untuk pencegahan stroke dan juga obat pengatur irama jantung," jelas Jati.

"Jadi Papa saya harus minum obat seumur hidup, Dok?" tanya Gio.

Jati mengangguk. “Untuk obat pengencernya itu, harus diminum terus. Supaya tidak terjadi stroke. Pak Syahid nggak punya penyakit lainnya kan?”

“Nggak ada, Dok.”

“Kalau tidak ada penyakit lain, risiko strokenya kecil. Artinya harus dijaga kesehatannya, Pak. Istirahat cukup, pola makan sehat, rajin olahraga. Tapi jangan olahraga berat, atau olahraga kompetitif, karena itu meningkatkan debaran jantung. Cukup jalan kaki lima kali dalam seminggu, minimal durasinya tiga puluh menit.”

“Baik, Dok.”

“Bapak masih bisa beraktivitas seperti biasa, hanya diperhatikan saja pola hidupnya, ubah menjadi lebih sehat. Hindari kopi dan rokok. Kalau minum obatnya teratur, Insya Allah nggak ada masalah, Pak,” kata Jati lagi.

Mendengar penjelasan Jati itu membuat papanya menjadi jauh lebih tenang. “Makasih, Dok.”

Jati mengangguk. “Oh ya, Milly nggak ikut?”

Maura dan Gio langsung saling pandang.

“Milly di rumah, istirahat. Dia kan udah bolak balik rumah sakit terus semingguan ini, Dok,” jawab mama Milly.

Jati mengangguk.

Setelah mengucapkan terima kasih, mereka semua keluar dari ruangan Jati dan segera pulang ke rumah. Perasaan mereka jauh lebih tenang setelah mendengar penjelasan Jati tadi.

*****

Milly memutuskan untuk kembali ke rumahnya setelah papanya pulang dari rumah sakit. Siang tadi, Maura yang baru tiba langsung berkata pada Milly kalau papanya baik-baik saja. Milly hanya menanggapi seadanya. “Oh, syukurlah,” jawab Milly.

Ia masih merasa seperti diasingkan. Untuk bersyukur karena papa mereka baik-baik saja. Gio mengajak mereka untuk makan di luar, tetapi Milly menolaknya. “Aku mau balik ke rumah ya. Ada kerjaan yang harus aku selesaikan,” alasannya. Setelah mengatakan itu, Milly langsung membereskan barangnya, lalu mengambil kunci mobil dan meninggalkan rumah orangtuanya itu.

Saat ini, Milly sedang berbaring di sofa bed, sambil memainkan ponselnya. Milly menimbang-nimbang untuk mengirimkan pesan pada Jati. Keluarganya memang mengatakan kalau papanya baik-baik saja, tetapi ia belum mendengar penjelasan lengkapnya. Milly mengetikkan sesuatu pada ponselnya lalu mengirimkan pesan itu pada Jati.

Malam, Kak. Ini saya Milly.
Maaf saya ganggu. Saya boleh minta tolong jelasin ulang nggak tentang kondisi papa saya? Tadi saya nggak ikut ke rumah sakit, jadi nggak tahu informasi lengkapnya.

Milly menyimpan ponselnya di balik bantal. Ada perasaan deg-degan yang tidak bisa ia kendalikan. Tidak lama kemudian, ponselnya berdentig. Milly langsung mengambilnya dari balik bantal. Itu adalah pesan balasan dari Jati.

Dokter Jati : Kalau lewat pesan, terlalu panjang.

Milly menggigit bibir bawahnya. "Apa ini artinya dia nggak mau ngejelasin ulang ya?" Milly bertanya pada diri sendiri. Tidak lama kemudian, pesan lain dikirimkan oleh Jati.

Dokter Jati : Telepon saya kalau mau dengar penjelasannya.

Mulut Milly terbuka karena kaget. Kemudian ia mengetikkan pesan lagi untuk Jati.

Milly : Boleh sekarang?

Dokter Jati : Ya, silakan.

Dengan agak ragu Milly menekan *icon* telepon, lalu mendekatkan ponselnya ke telinga. Tidak butuh waktu untuk menunggu, panggilannya itu langsung mendapat jawaban. "Halo?" sapa suara berat Jati di seberang sana.

"Ha-halo, Kak. Maaf ya, saya nelepon malam-malam gini."

Jati tertawa pelan. "Nggak pa-pa. Jadi saya perlu menjelaskan ulang?"

"I-iya... tadi saya nggak ikut ke rumah sakit."

"Oke." Jati menjelaskan seperti yang tadi dikatakannya pada keluarga Milly. Dan Milly mendengarkan penjelasan itu dengan saksama hingga selesai. "Ada pertanyaan?" tanya Jati.

"Ehm, cukup jelas, Kak. Makasih banyak ya. Maaf banget jadi ngerepotin gini."

"Nggak masalah. Tapi, kenapa kamu nggak ikut tadi?"

"Oh itu..." Milly menggigit bibirnya.

"Oh, sori. Nggak perlu dijawab kalau pertanyaan saya menganggu kamu."

"Ehm... nggak kok. Hm... Abang sama adik saya baru datang kemarin. Mereka selama ini di luar kota, jadi pengin tahu langsung tentang kondisi Papa. Mereka minta saya istirahat di rumah."

"Oh gitu."

"Iya."

Kemudian mereka berdua sama-sama diam untuk beberapa saat, hingga Milly bersuara lagi. "Kakak lagi nggak sibuk ya?"

"Baru sampai rumah."

"Oh. Kalau gitu saya tutup teleponnya ya, Kak. Sekali lagi makasih banyak penjelasannya."

"Sama-sama."

Setelah panggilan itu diakhiri, Milly bebaring telentang sambil mengamati langit-langit di kamarnya. Jantungnya berdetak lebih cepat. Apa ia boleh merasakan perasaan seperti ini, kepada laki-laki yang jelas-jelas sudah menjadi milik orang lain?

****

11. Ternyata Gagal

Milly kembali menjalani harinya seperti biasa sebagai seorang pegawai bank. Menjelang akhir bulan ini, Milly disibukkan dengan *deadline* pekerjaannya, hingga sering lembur di kantor. Sudah dua pekan Milly tidak pulang ke rumah orangtuanya, karena Milly memilih untuk istirahat di rumah setelah hampir setiap hari harus pulang malam. Meski begitu Milly tetap memantau kondisi papanya. Sejauh ini, semua baik. Milly bersyukur karena papanya sudah bisa kembali beristirahat seperti biasa, meskipun papanya tetap harus kontrol rutin setiap bulan dan juga meminum obat setiap hari. Jadwal berobat papanya masih satu minggu lagi, rencananya Milly akan mengantarkan papanya, kalau ia mendapat izin keluar sebentar dari kantor.

Gio dan Maura sudah kembali ke kota masing-masing, setelah menjenguk papa mereka selama dua hari. Menurut info dari mamanya, papanya sangat senang karena bisa berkumpul dengan anak-anaknya itu. Ketika Gio dan Maura datang, mereka sempat mengunjungi rumah Milly karena Milly selalu menolak ajakan mereka untuk makan bersama di luar. Milly masih sedikit sakit hati dengan tindakan mereka, tetapi ia selama ini memang terbiasa memendam semuanya sendiri.

Pagi ini, di hari Minggu, Milly yang baru selesai jalan pagi bersama dengan Nindy memilih untuk melipir ke salah satu tempat makan yang berada di dekat taman tempat mereka berolahraga. "Kita nih, bakar kalori nggak seberapa, abis itu tetap aja makan," komentar Nindy.

Milly tertawa. "Nggak pa-pa, seminggu sekali ini."

Nindy menaikkan alisnya. Ia melihat Milly yang sedang menikmati mie ayam baksonya dengan lahap. "Kenapa Mil, lagi banyak pikiran ya?" tebak Nindy. Sebagai sahabat, ia tahu sekali kebiasaan Milly. Ketika sedang banyak masalah, sahabatnya ini akan melampiaskan rasa frustrasinya dengan makan.

Milly menggeleng.

"Beneran? Kalau mau cerita aku dengerin nih, mumpung ada waktu," ucap Nindy.

Milly tertawa pelan. Ia meletakkan sendok dan juga garpu yang ia pegang ke dalam mangkok mie ayam. "Tentang Bang Gio sama Maura," ucap Milly. Setelah itu Milly menceritakan apa yang terjadi ketika kedua saudaranya itu datang kepada Nindy. Sebenarnya, Milly sudah ingin menceritakan masalah ini sejak dua minggu lalu, tetapi ia masih menahan diri. "Salah nggak sih kalau aku merasa kayak diasingkan gitu?" tanya Milly.

Nindy mengubah posisi duduknya menjadi lebih tegak, lalu berkata, "Ya emang kayak diasingkan sih jadinya. Kamu tuh kenapa nggak berkeras sekali-kali sama mereka, Mil?"

Milly mengembuskan napas. "Aku tuh nggak mau menyulut konflik aja, Nin."

"Ya, kalau kamu selalu mendem, lama-lama kamu sakit sendiri. Sekali-kali kamu harus lawan dong, Mil."

"Terus malah jadi berantem?"

"Bukan berantem. Ya kamu jelasin maunya kamu apa, kamu tuh kebanyakan ngalah, sama kebanyakan mendem sendiri. Kamu nggak harus selalu diam, ada kalanya kamu juga harus berargumen Milly, sayang."

Milly melipat tangannya di atas meja. "Aku tuh pengin banget lho sesekali beradu argumen gitu. Tapi kayak, ya udahlah belum tentu juga mereka bisa ngerti, nanti malah aku yang disalahin sama Papa dan Mama."

"Milly..."

Milly menyunggingkan senyum tipis. "Aku udah biasa kok begini. Sebenernya dengan cerita kayak gini ke kamu, bebanku udah lumayan terangkat." Milly kembali memegang garpu dan sendok, lalu melanjutkan aktivitas makannya. Sejak kecil, Milly selalu diminta untuk mengalah, ketika ia marah karena mainannya direbut oleh Maura, mamanya akan meminta Milly untuk mengalah, karena ia lebih besar. Ketika ia ingin mengutarakan pendapatnya, ia selalu diminta untuk diam, dan menurut saja pada orangtuanya. Pilihan orangtua itu yang terbaik, ucapan orangtua itu selalu benar. Dan mungkin karena hal itu Milly jadi malas untuk mengutarakan pendapatnya.

****

Milly membuka email dan untuk mengecek skor kredit nasabah. Nasabah tersebut berada di skor 2 atau kredit dalam perhatian khusus. Padahal untuk laporan keuangan dan juga mutasi rekeningnya semua aman. Beberapa tahun terakhir ini, banyak orang yang sering menggunakan *paylater* untuk melakukan pembayaran. Terkadang mereka lupa melakukan pembayaran, padahal nominalnya tidak terlalu besar. Tidak disangka karena hal itu malah membuat nasabah tidak bisa mengajukan pinjaman ke bank karena status kreditnya yang dianggap bermasalah.

"Milly," panggil Yuni, kepalanya muncul dari balik kubikel.

“Ya?”

“Sibuk nggak?”

“Nggak terlalu, kenapa Yun?” tanya Milly.

Yuni langsung berjalan untuk masuk ke kubikel Milly, tidak lupa ia menarik satu kursi dan duduk di sebelah Milly. “Kemarin aku ketemu sama Rian.”

Milly sudah lama tidak mendengar orang menyebutkan nama itu di depannya. Dan dia juga sudah melupakan laki-laki itu. “Terus?”

“Dia jalan sama cewek.”

“Oh.”

Yuni mengembuskan napas. “Ooooh aja nih?”

Milly tertawa pelan. “Terus mau ngomong apa? Biarin aja. Toh kami juga udah putus.” Milly benar-benar tidak tertarik mendengarkan cerita mantannya yang sudah memiliki pacar baru.

“Nggak mau sama yang di sini aja?”

“Siapa?”

“Andre lah. Kamu tahu nggak, yang ngajakin kami pertama kali buat jengukin papa kamu itu ya Andre. Dia baik banget sih, Mil. Nggak pa-pa dapet yang mudaan sedikit. Lagian nggak kelihatan juga. Kalian masih kayak seumuran,” kata Yuni yang masih berusaha untuk menjodohkan keduanya.

"Nggak lah. Lagian siapa tahu dia udah punya pacar.”

Yuni diam, keningnya berkerut tanda ia sedang berpikir. “Nggak deh kayaknya. Dia jomlo.”

“Sok tahu ih.”

“Ih, makanya coba PDKT dulu, biar tahu.”

“Masa aku, sih?” kata Milly. Selama ini ia tidak pernah sekalipun mulai lebih dulu untuk mendekati seorang laki-laki.

“Ya zaman sekarang, cewek harus lebih agresif. Nggak masalah lagi, apalagi kan kita sekantor. Nanya-nanya gitu, kalian kan sering makan bareng di atas. Coba deh ngobrol.”

“Kami ngobrol kok,” jawab Milly.

“Bahas apa?”

“Makanan, kerjaan.”

“Aduh, yang lebih luas dong obrolannya.”

Milly memandang rekan kerjanya itu. “Semangat banget sih, kamu Yun, nyariin aku jodoh.”

Yuni menghela napas. “Iya dong. Pokoknya nggak ada masalah sama cewek yang ngejer duluan. Kamu tahu kan istilah *she feel first but he feel harder*?”

“Apaan tuh?” tanya Milly.

“Yuni, coba ke sini sebentar,” panggil Mbak Dona.

“Oh ya, Mbak.” Yuni langsung berdiri dan meninggalkan kubikel Milly untuk menemui Mbak Dona. Sementara Milly mengetikkan sesuatu pada grup chatnya.

Milly : She feel first, but he feel harder.

Apaan sih itu?

Inggid : Ceweknya jatuh, cowoknya nyusruk.

Milly : HAHAHAHA.

Nindy : Inggid kamu ngasal banget sih!

Inggid : Hahaha, emang kamu tahu artinya?

Nindy : Tahulah, itu tuh ngegambarin cewek yang cinta duluan, dan seiring berjalannya waktu, si cowok malah jadi lebih cinta sama ceweknya. Buncin banget malah.

Milly : Oh, gitu.

Inggid : Kenapa? Lagi ngebayangin Pak dokter jadi bucin sama kamu ya, Mil?

Milly : Nggak ada!

Udah aku kerja dulu. Bye.

Milly menyimpan ponselnya di dalam laci. Percakapan terakhir Milly dan Jati adalah dua minggu yang lalu. Ada malam-malam di mana Milly ingin mengirimkan pesan kepada jati, tetapi ia menahan diri. Tidak mungkin kan, ia menjadi seorang pelakor?

****

Milly berbaring miring di ranjang sambil memainkan ponsel. Ia sudah sampai di rumah satu jam yang lalu, setelah membersihkan diri dan menikmati makan malamnya, Milly kembali lagi ke kamar. Saat ini, Milly sedang membuka akun Instagram milik Jati, akun itu terkunci. Milly memandangi foto profil Jati, laki-laki itu mengenakan kaos dan celana pendek, lalu latar belakangnya adalah pantai dengan pasir putih dan air laut yang biru.

Milly ingin sekali menyentuh tulisan *follow* di sana, tetapi sejak tadi ia meragu. Milly tahu, seharusnya ia menghilangkan perasaan ini. Jati sudah menikah, rasanya tidak etis kalau Milly masih memiliki perasaan padanya.

Kan cuma follow, bukan mau ngerebut dari istrinya. Bisik suara hati Milly.

Milly mengembuskan napas, lalu memilih untuk menyimpan ponselnya. Milly mengubah posisinya menjadi telentang dan memandangi langit-langit kamarnya. Sejak dulu, Jati memang memiliki tempat tersendiri di hati Milly. Ketika ada laki-laki yang mendekatinya, di dalam hati, Milly selalu membandingkannya dengan Jati. Laki-laki itu, meninggalkan kesan yang mendalam untuk Milly.

Jati adalah laki-laki yang pintar, tampan, ramah dan juga jago bela diri. Ya, Jati bukan tipe kakak kelas yang songong, arogan dan sombong meski ia memiliki segudang prestasi. Milly ingat sekali, ketika mereka berpapasan di koridor sekolah, Jati akan menyunggingkan senyum tipis pada Milly. Hal yang tidak bisa Milly lupakan.

Ponsel Milly berdering, dan itu membuatnya kaget. Milly membaca nama yang tertera pada layarnya. Ternyata itu telepon dari mamanya. “Ya, Ma?” sapa Milly.

“Kamu udah pulang, Mil?”

“Udah, Ma. Kenapa Ma? Papa nggak kenapa-napa, kan?”

“Papa kamu sehat. Ini baru pulang dari masjid.”

Milly menghela napas lega. Sejak papanya sakit, Milly merasa agak was-was ketika menerima telepon dari rumah. Ia takut terjadi sesuatu pada papanya. “Mama sehat juga, kan?”

“Alhamdulillah sehat. Oh ya, kamu jadikan nemenin Papa kontrol?”

“Kayaknya bisa sih, Ma. Nanti aku izin aja pas jam makan siang.”

“Baguslah kalau gitu. Mama tuh takutnya nanti kalau kamu nggak ikut, nggak ada yang jelasin ke Gio sama Maura. Mama kan suka lupa apa kata dokter.”

“Iya, Ma. Nanti aku temenin.”

“Sekalian kamu bisa ketemu sama dokter Jati,” ucap mamanya.

Milly mendengar maksud lain dari ucapan mamanya ini. “Apa sih, Mama ini. Dokter Jati itu udah nikah, Ma.”

“Kata siapa? Belum kok.”

“Kok Mama lebih tahu, sih?” tanya Milly penasaran.

“Waktu terakhir kali ke rumah sakit, Mama kan ketemu pasien. Terus katanya orangtuanya Jati itu yang punya RSIA di dekat rumah nenek kamu. Terus juga, katanya Jati itu belum menikah. Ya udah, Mama kan cerita sama temen Mama di kantor. Ternyata, temen Mama ini temenan sama mamanya Jati. Mamanya ini wakil kepala sekolah, kan?”

Milly berpikir sejenak. “Nggak tahu sih, Ma. Yang aku tahu mamanya memang guru.”

“Nah iya guru, wakil kepala sekolah juga. Mama nanya-nanya dong sama temen Mama tentang Jati. Dan katanya Jati ini belum menikah.”

“Tapi dulu...”

“Iya, dulu pernah mau menikah, tapi nggak jadi katanya.”

“Kenapa?”

“Alasannya nggak tahu apa. Tapi intinya dia belum menikah, Mil. Masih ada kesempatan.”

Milly terdiam. “Apa sih, Ma. Lagian siapa tahu sekarang dia udah punya calon istri. Orang sesempurna dia nggak mungkin jomlo, Ma.”

“Mungkin aja. Mama berdoa pokoknya kamu ketemu jodoh yang baik, yang kerjaannya jelas. Yang sayang sama kamu.”

Milly mengamini doa tersebut.

“Oh ya, kamu kan ada nomor hapenya, coba hubungi aja.”

"Ah, nggak deh, Ma. Malu. Udah dulu ya, Ma. Mau makan," kata Milly beralasan. Lalu segera mengakhiri panggilan itu. Milly terduduk di ranjang, ia memikirkan informasi yang tadi diberikan mamanya. Apa benar Jati belum menikah?

Milly merasa perlu mencari informasi tentang hal ini. Ia membuka aplikasi Facebook, padahal selama ini jarang sekali membuka aplikasi itu. Tetapi, itu adalah aplikasi yang membuatnya tahu kalau dulu Jati memiliki kekasih. Milly mengetikkan nama Jati di sana, tetapi tidak menemukan apapun. Mungkin laki-laki itu sudah menghapus akunnya. Milly kemudian mengetikkan nama kekasih Jati yang dulu.

Citra Melinda

Ada banyak akun yang keluar dengan nama itu dan Milly masih ingat foto perempuan yang dulu menjadi kekasih Jati. Sayangnya akun itu terkunci. Ia hanya bisa membuka foto profil dan foto sampulnya saja. Milly juga mencari nama perempuan itu di Instagram, X sampai Tiktok tetapi tidak menemukan apapun.

"Apa beneran nggak jadi nikah ya?" gumamnya.

Milly kembali berbaring di ranjang. Kemudian, tiba-tiba ia teringat ucapan Yuni tadi siang. *Nggak ada salahnya cewek ngejer duluan.*

"Emang iya ya?" gumamnya. Milly bukan tipe perempuan yang agresif, bahkan ia cenderung pemalu, apalagi kalau diminta untuk mengejar seorang laki-laki. Tetapi, kalau memang saat ini Jati belum menikah, bukankah ini kesempatan untuknya?

Milly mencoba untuk menghubungi Inggid, orang yang jelas-jelas sudah berpengalaman. Pengalamannya berhasil membawa seorang bocah laki-laki bernama Kenzi ke dunia ini. "Halo, Nggid. Aku ganggu nggak?"

"Nggak. Aku lagi santai. Kenapa, Mil?"

"Kenzi lagi apa?"

"Lagi ke Indomaret sama papinya. Katanya mau beli susu. Tapi aku yakin pulangnya nanti pasti bawa yang lain juga. Aduh. Eh, kok jadi ngeluh. Kamu mau ngomong apa tadi, Mil?" tanya Inggid.

Milly menggigit bibir bawahnya, lalu ia mulai menceritakan apa yang sedang ia rasakan pada Inggid. "Kalau aku coba chat dia duluan, apa nggak papa?" tanya Milly pada Inggid.

"Ya ampun, ya nggak pa-pa lah. Lagian dia sendiri kan yang bilang kalau mau nanya sesuatu chat atau telepon dia aja."

"Iya sih, tapi kan ini bukan mau nanya soal penyakit jantung."

Inggid terkikik geli. "Kata hati kamu bener kok. Nggak ada salahnya kalau mau ngejer dia sekarang. Siapa tahu memang jodoh. Tapi, kalau ternyata dia udah punya pacar atau calon istri, kamu harus mundur."

"Iya kok, aku nggak bakalan jadi pelakor."

"Iya aku tahu. Coba aja *chat,* kalau dibales dan responsnya bagus, artinya dia baik-baik aja, bahkan *welcome* sama kamu, Mil. Kalau memang dia punya pacar, dia pasti akan ngasih batasan. Dia bukan tipe cowok yang bakalan mendua kan?"

"Setahuku sih gitu."

"Semoga dia nggak berubah. Ya udah coba aja. Nggak ada salahnya memperjuangkan orang yang udah kamu suka dari belasan tahun yang lalu, Milly," ucap Inggid.

"Oke, aku coba. Makasih ya, Nggid."

"*Good luck,* ya."

"*Thanks,* ya."

Setelah panggilan itu berakhir, Milly membuka ruang obrolannya dengan Jati. Dengan perasaan yang tidak bisa digambarkan, Milly mencoba untuk bersikap tenang. Ia mengetikkan pesan di sana. Lalu memejamkan mata, sebelum mengirimkan pesan itu.

Milly : Malam Kak, lagi sibuk nggak?

Milly langsung menaruh ponselnya di bawah bantal. Ia menggigit bibir bawahnya. Milly menunggu balasan dari Jati, satu menit, dua menit, tiga menit. Ponselnya belum juga berdenting. Milly menghela napas, ketika sudah lewat sepuluh menit dari saat ia mengirim pesan. Milly mengambil ponselnya kembali dari balik bantal.

Ting.

"Haaaahhhhh..." Milly kaget ketika menerima balasan dari Jati.

Dokter Jati : Nggak juga. Kenapa Milly?

"Aduh aku harus jawab apa ya? Aduh aku bingung!!!!" Milly memegangi kepalanya. "Oke Milly tenang... tenang..." Milly kembali mengetikkan pesan pada ponselnya.

Milly : Oh, nggak kok. Pengin ngobrol aja.

Tidak lama kemudian, bukan balasan telepon yang diterima oleh Milly, melainkan panggilan masuk dari Jati. Milly menutup mulutnya dengan tangan. Ia berdehem beberapa kali sebelum menjawab panggilan itu. "Ha-halo," sapanya.

"Saya lebih suka ngobrol di telepon daripada balas pesan. Nggak masalah, kan?"

"Oh, iya. Nggak masalah." Jantung Milly berdetak kencang, seperti akan keluar dari rongganya. Apakah malam ini ia harus konsultasi online pada Jati untuk menanyakan fenomena apa yang terjadi pada jantungnya?

****

12. Lunch

Malam ini, sama seperti banyak malam-malam lainnya yang telah dilewati oleh Jati. Ia pulang ke rumah setelah menyelesaikan pekerjaannya di rumah sakit dan begitu sampai di rumah, disambut oleh mamanya yang masih terjaga. Mama Jati duduk di sofa ruang tengah, sambil menyelakan televisi.

"Ma," sapa Jati.

"Udah makan?" tanya mamanya.

Jati mengangguk. "Ke kamar dulu, Ma," ucapnya. Tetapi, tentu saja mamanya tidak membiarkannya pergi begitu saja. "Temenin Mama ngobrol dulu," pinta mamanya.

Jati akhirnya duduk di samping mamanya. Matanya menatap layar televisi yang menampilkan acara berita. "Papa masih di RS?" tanya Jati.

Mamanya mengangguk. "Ada operasi CITO."

Jati mengangguk singkat. Di rumah ini, hanya ada Jati dan kedua orangtuanya, selain dari dua asisten rumah tangga. Kedua saudara Jati yang lain sudah berkeluarga. Jati anak kedua dari tiga bersaudara, dan mereka semua laki-laki. Kakak pertama Jati adalah dokter spesialis ortopedi, sementara adiknya masih menjadi dokter umum. Mereka semua sudah berkeluarga, itu alasan kenapa hanya Jati yang tersisa di rumah ini, karena hanya dia yang belum menikah.

"Kamu udah nyari pacar?" tanya mamanya.

Jati mengembuskan napas. "Belum, Ma."

Mamanya menatap wajah Jati, dengan raut wajah frustrasi. Sudah lima tahun lebih berlalu sejak rencana pernikahan Jati batal, dan selama itu Jati belum pernah terlihat dekat dengan perempuan manapun. "Mau sampai kapan, Mas?" tanya mamanya lagi.

Jati mengangkat bahu.

Mamanya berdecak. "Mas, kamu nggak mungkin melajang terus kayak gini. Umur kamu udah mau tiga puluh lima."

"Masih tiga puluh dua, Ma."

"Ya, kan tiga tahun lagi, kamu tiga puluh lima. Mau Mama kenalin sama anak temen Mama, eh nggak mau. Disuruh nyari sendiri juga nggak ada hasilnya. Di rumah sakit kan banyak perempuan single, Bang. Ada dokter, perawat, apoteker. Mama nggak muluk-muluk mau calon

istri yang begini, dan begitu. Asal dia baik dan kamu nyaman sama dia, Mama terima, Nak," ucap mamanya, saking frustrasinya mama Jati hanya ingin anaknya bisa bertemu orang yang ia cintai.

Jati menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. Ia sering sekali berada dalam situasi seperti ini, tetapi Jati tetap saja merasa bingung menghadapinya. "Kamu masih merasa bersalah sama Citra?" tebak mamanya.

Jati memilih diam, mamanya jarang sekali menyebut nama mantan tunangannya itu. "Bang, itu semua bukan salah kamu..."

"Kasih aku waktu, Ma," potong Jati.

"Apa?"

Jati mengubah posisi duduknya menjadi ke arah mamanya. "Kasih aku waktu lagi untuk nyari pacar."

"Calon istri," ralat mamanya.

Jati mengangguk. "Walaupun Mama nggak punya syarat yang muluk-muluk, aku tetap harus nyari yang sesuai, kan?"

Mamanya mengangguk sambil tersenyum lega. "Perlu bantuan Mama? Ada anak temen Mama yang baru..."

"Nggak usah, Ma. Aku bisa cari sendiri. Aku ke atas dulu ya, Ma." Jati berdiri dari duduknya untuk segera ke kamarnya. Saat menaiki tangga, Jati mendengar ucapan mamanya. "Kenalin ke Mama segera ya."

Jati melanjutkan langkahnya ke kamar, ia membuka pintu kamar itu dan menyalakan lampu. Kamar Jati bercat putih, tidak banyak barang yang ada di sana. Hanya lemari pakaian, meja dan kursi, dan ranjang ukuran king. Dulu kamar Jati penuh dengan koleksi Lego, tetapi ia telah memindahkan barang-barang itu ke kamar lain. Jika sedang penat, Jati akan pergi ke kamar itu, lalu merakit ulang lego-legonya di sana. Jati sangat menyayangi semua mainannya itu. Semua keluarganya tahu kalau mainan Jati tidak boleh disentuh. Bahkan, ketika keponakannya datang, orangtua mereka sudah mengingatkan untuk tidak menyentuh mainan milik omnya. Mereka hanya diperbolehkan melihat, tetapi tidak boleh menyentuh.

Jati bukannya pelit, ia sering membelikan mainan untuk para keponakannya, tetapi ia memang tidak suka kalau ada yang menganggu miliknya.

Jati baru selesai membersihkan diri, ia mengeringkan rambutnya dengan handuk, lalu tangannya yang bebas memegang ponsel, ia mengecek pesan masuk di sana.

Milly : Malam Kak, lagi sibuk nggak?

Jati tersenyum tipis membaca pesan itu. Milly adalah adik kelasnya, yang dulu memberikannya sekotak besar cokelat Ferrero Rocher. Jati masih ingat jelas wajah malu dan kikuk gadis itu ketika memberikannya cokelat tersebut. Seingat Jati, saat SMA Milly berbadan bongsor, dan mengenakan kacamata tebal, ada beberapa jerawat di pipi tembamnya. Milly adalah murid yang paling sering menontonnya bertanding saat dulu masih aktif mengikuti karate. Milly datang bersama dengan temannya yang Jati tidak ingat siapa namanya.

Sejak lulus SMA, Jati tidak pernah lagi bertemu Milly. Ia baru bertemu lagi dengan perempuan itu saat menemani mamanya menyetorkan uang ke bank. Jati sempat tidak mengenali Milly, karena penampilannya benar-benar berubah. Tubuhnya berisi tetapi tidak sebesar dulu, tidak ada lagi kacamata tebal dan juga jerawat di pipinya. Beberapa bulan yang lalu, Jati kembali bertemu Milly, kini tubuhnya jauh lebih kurus dari terakhir kali ia melihatnya. Meski begitu, Milly tumbuh menjadi perempuan dewasa yang cantik.

Jati mengetikkan balasan pesan di untuk Milly. Ia duduk di kursi dan menunggu balasan Milly. Tidak perlu waktu lama untuk menerima balasan itu, setelah itu Jati memilih langsung menelepon Milly saja. “Saya lebih suka ngobrol di telepon daripada balas pesan. Nggak masalah, kan?”

“Oh, iya. Nggak masalah,” jawab Milly.

“Ada yang mau kamu tanyain?” tanya Jati lagi. Jati masih ingat wajah panik dan sedih Milly saat ia memeriksa ayahnya waktu itu. Dan ketika ia memberi penjelasan pada Milly, perempuan itu sedikit banyak sudah tahu mengenai penyakit ayahnya. Jati menebak kalau Milly pasti mencari tahu dari internet. Karena tidak ingin Milly salah mendapat informasi, ia memberikan nomor ponselnya. Sebelumnya, Jati sangat jarang melakukan itu. Tetapi, mengingat Milly adalah adik kelasnya, yang dulu sering menjadi supporter untuknya, rasanya dia akan menjadi orang yang jahat ketika membiarkan Milly *overthinking* karena memikirkan penyakit ayahnya.

“Hm... minggu depan saya mau nganter Papa ke RS. Kakak praktik hari Rabu kan?”

“Iya, seperti biasanya.”

“Oke kalau gitu.”

"Mau nanya itu aja?" pancing Jati.

"Ehm... kalau Kakak nggak keberatan, saya mau traktir makan. I-ini sebagai rasa terima kasih karena udah kasih penjelasan ke saya waktu itu, juga untuk traktiran kopinya."

Jati tertawa pelan. "Kalau saya terima traktiran kamu, itu termasuk gratifikasi nggak ya?"

"Oh... itu... maaf saya nggak tahu..."

"Gimana kalau kamu traktir saya sebagai adik kelas, bukan sebagai dokter papa kamu. Kayaknya nggak masalah kan?"

"Ah... iya, gitu aja, Kak."

Jati tersenyum. "Kapan?"

"Apanya?"

"Kamu mau traktir sayanya kapan?"

"Oh... aduh, maaf ya, Kak. Kok jadi lemot sih. Ehm... Kakak bisanya kapan?"

"Sabtu ini saya nggak ada jadwal praktik."

Di seberang sana Milly menggigit bibirnya. Sabtu ini sepertinya Milly juga tidak punya janji apapun. "Oke, Kak. Kakak mau *request* tempatnya?"

"Nggak perlu. Kamu aja yang tentuin. Kan kamu yang mau traktir."

"Oke, nanti aku kabarin Kakak. Kalau gitu sampai ketemu hari Sabtu."

"Oke," jawab Jati. Setelah panggilan itu diakhiri, Jati menatap ponselnya. Ia membuka foto profil Milly. Pada foto itu terlihat Milly sedang duduk di sebuah *coffee shop*, kepalanya menoleh ke belakang, sehingga wajahnya tidak terlihat. Hanya menampakkan rambutnya yang tergerai panjang. "Kenapa dia jadi kurus begini," gumam Jati. Setelah itu Jati mengisi daya pada ponselnya lalu memutuskan untuk beristirahat di atas ranjangnya.

****

"Apa? Jadi kamu berhasil ngajakin Jati makan bareng?" tanya Inggid. Nindy sampai terperangah mendengar cerita Milly. Mereka bertiga sedang berada di sebuah mall. Nindy sengaja menjemput Milly dari kantor, saat Inggid memberi kabar kalau ia akan menemani Kenzi ke *playground*. Itu artinya, mereka punya waktu untuk berkumpul. Dan saat ini, ketiganya sedang duduk di *coffee shop*, sambil menikmati minuman masing-masing. Inggid membawa adiknya untuk menemani Kenzi bermain, sehingga ia bisa bersantai bersama kedua sahabatnya ini.

“Iya, aku aja nggak nyangka kalau dia langsung setuju.”

“Gila, aku nggak nyangka kamu seberani ini. *Good job,* Milly. Kamu keren!” puji Nindy.

Millt tersenyum. “Sebenernya aku malu dan nggak berani, modal nekat aja.”

“Harusnya dari dulu kamu begini.” Inggid mengangkat kedua jarinya.

“Tapi dia beneran belum menikah kan ya?”

“Ya, menurut kamu, kalau dia udah nikah. Mau apa diajak makan di luar? Ya pasti belum lah,” kata Inggid.

“Nggak mungkin kan dia selingkuh? Atau udah cerai sebenarnya?”

Milly menggeleng. “Kak Jati bukan tipe orang yang bakalan selingkuh,” ucap Milly. Kemudian ia menceritakan apa yang informasi yang didapat oleh mamanya waktu itu.

“Jadi dia gagal nikah?” tanya Inggid.

Milly mengangguk. “Kemungkinan sih begitu.”

“Kamu punya kenalan lain nggak yang bisa cari info soal dia?” tanya Nindy.

Milly menggeleng.

“Menurutku, kalau memang kamu mau ngejer dia, kamu harus punya informasi soal masalah dia ini. Alasan kenapa dia gagal itu penting, lho.”

“Aku setuju sama Nindy, Mil.”

“Kenapa nggak nanya sendiri sama orangnya?” celetuk Milly.

“Kamu berani?”

Milly menggeleng. Kalau dipikir-pikir, tidak mungkin juga pada pertemuan mereka nanti Milly langsung menanyakan masalah ini. “Tapi nanti aja deh mikirinnya.”

“Milly, kami berdua pasti mendukung kalau memang laki-laki itu baik. Kami tahu kalau kamu udah suka sama dia dari lama, dan dia juga cinta pertama kamu. Tapi, kalau ada sesuatu yang nggak beres tentang dia kamu harus cerita,” kata Inggid.

“Iya, Mil. Kami nggak mau kamu ketemu sama orang yang salah lagi. Jadi, walaupun perasaan kamu sama Jati sebesar itu. Tetap harus berpikir logis ya.”

Milly mengangguk. Ia berjanji akan selalu mengedepankan logikanya.

****

Milly mengeluarkan hampir setengah pakaiannya dari dalam lemari. Ia mencari pakaian yang akan dikenakannya untuk makan siang bersama dengan Jati. Pilihan Milly jatuh pada blouse hitam dan juga rok midi jins berwarna biru gelap. Ia merasa tampilannya tidak terlalu berlebihan, dan masih masuk dengan restoran yang ia pilih. Milly dan Jati akan makan di sebuah restoran yang menjual steik.

Semalam, Milly mengirimkan lokasinya pada Jati dan mereka akan langsung bertemu di sana. Jujur, Milly merasa gugup karena akan makan berdua saja dengan Jati. Sedari tadi ia memeriksa make up dan juga tatanan rambutnya. "Aduh ini bagusnya digerai atau dikuncir, ya?" gumam Milly.

Setelah berpikir dan memandang wajahnya di depan cermin, akhirnya Milly memilih untuk menggerai rambutnya. Ia menyandang tas dan keluar dari kamar. Milly menuruni tangga, lalu membuka lemari sepatunya. Ia melihat sepatu-sepatu yang berjejer di sana. Milly mengulurkan tangan untuk mengambil *heels*-nya. Namun ia menggelengkan kepala, dan akhirnya mengambil sepatu berwarna putih favoritnya.

Dulu, ketika Milly berpacaran dengan Rian. Laki-laki itu selalu marah kalau Milly mengenakan sepatu *flat* ataupun *sneakers*. "Pake sepatu kayak gitu tuh nggak elegan tahu nggak!" ucap Rian setiap Milly memilih mengenakan sepatu yang nyaman untuknya. Akhirnya setiap pergi bersama Rian, Milly harus menahan ketidaknyamanan di kakinya, akibat dipaksa harus mengenakan *heels.*

Milly tidak akan melakukan itu lagi, ia akan memilih semua yang membuatnya nyaman. Milly memasukkan sepatunya ke dalam mobil tanpa mengenakannya. Milly terbiasa menyetir mobil tanpa alas. Saat papanya mengajari Milly menyetir dulu, Milly diminta melepas alas kaki, agar lebih bisa merasakan rem, gas dan juga kopling. Dan ketika ia belajar mobil matic pun, sudah terbiasa melepas alas kaki. Hal itu berlanjut hingga kini.

Selain jenis sepatu, Rian juga kerap komplain dengan cara Milly menyetir. "Kamu harus belajar nyetir pakai alas kaki, Milly. Nyeker? Yang bener aja."

Padahal menurut Milly, yang paling penting adalah dia nyaman dan selamat sampai tujuan. Lagipula, hanya di dalam mobil ia melepas sepatunya. Dia bukannya jalan-jalan di mall tanpa alas kaki, kan?

Milly menjalankan mobilnya keluar dari kompleks perumahan. Butuh sekitar dua puluh menit untuk sampai di restoran itu. Di tengah perjalanan, Milly mendapat telepon dari mamanya. "Halo, Ma?" sapa Milly.

"Kamu di mana, Mil? Nggak ke sini?" terdengar suara mamanya dari *speaker*.

"Ehm... mungkin malem atau besok baru bisa ke sana, Ma. Aku ada janji sekarang."

"Janji? Sama Inggid dan Nindy? Suruh mereka ke sini aja. Bi Nung masak banyak makanan."

"Bukan, Ma. Bukan sama mereka."

"Terus? Jangan-jangan kamu punya pacar baru."

"Bukan, Ma. Itu..."

"Milly, kamu pergi sama siapa? Jangan bilang sama Rian," tanya mamanya lagi.

"Bukan, Ma. Aku mau ketemu kakak kelasku."

"Kakak kelas? Siapa? Jati?"

Milly diam. Dan sepertinya mamanya tahu kalau tebakannya benar. "Oh ya udah kalau gitu nggak pa-pa. Kamu temuin dulu aja dokter Jatinya. Mama nggak akan ganggu. Udah dulu ya, Milly. Mama tutup."

Setelah panggilan itu diakhiri. Milly hanya bisa tertawa sambil menggelengkan kepalanya. Semalam, Milly memikirkan ucapan Inggid dan Nindy waktu itu. Ada benarnya ia memang harus mencari informasi lain mengenai Jati kalau memang berniat untuk mengejarnya. Jujur, Milly pun penasaran apa yang membuat hubungan Jati dan kekasihnya berakhir, padahal setahunya mereka sudah lama sekali menjalin hubungan. Apa mungkin karena bosan?

Setelah dua puluh menit menyetir, Milly akhirnya tiba di restoran. Ia memarkirkan mobil dan langsung keluar dari sana. Milly masuk ke dalam restoran dan melihat Jati yang sudah duduk di salah satu meja. Laki-laki itu mengenakan kemeja *slim fit* lengan pendek warna hitam. Milly tidak menyangka kalau baju mereka akan senada seperti ini.

Begitu melihat Milly, Jati langsung tersenyum dan melambaikan tangannya. Milly langsung berjalan mendekat. "Udah lama ya, Kak. Maaf ya, saya telat."

"Nggak kok. Kamu nggak telat. Saya yang kecepetan. Masih kurang lima menit lagi dari janji temu kita," jawab Jati sambil melihat jam di pergelangan tangannya.

Milly tersenyum. Tidak lama kemudian, pelayan membawakan menu untuk mereka. Milly memesan steak salmon, sementara Jati memesan steak daging. Jati menautkan tangannya yang ada di atas meja. "Rumah kamu jauh dari sini?" tanya Jati.

"Hm, dua puluh menit kalau naik mobil. Tapi kalau naik motor bisa lebih cepet," jawab Milly.

"Oh. Kamu masih berkantor di Bambang Utoyo?"

Milly menggeleng. "Udah pindah ke Rivai. Sekarang di KCU."

"Oh. Iya, ya. Udah nggak di teller lagi."

Milly mengangguk. "Rumah Kak Jati di deket sini?"

"Nggak sih. Di Grand Garden," jawabnya.

Milly mengangguk. Tidak lama kemudian makanan mereka tiba. Keduanya langsung menikmati makanan masing-masing. "Kamu banyak berubah ya, kalau nggak baca nama kamu di papan waktu itu. Saya kayaknya susah ngenalin kamu," kata Jati.

Milly tertawa. "Dulu saya gemuk banget kan? Semuanya lemak. Sekarang udah jauh lebih mending."

Jati menggeleng. "Kamu kurusan sekarang. Makan yang banyak, Milly."

Milly lagi-lagi tertawa. "Nanti saya gendut kayak dulu. Saya nggak mau," jawab Milly.

"Kenapa?"

Milly menjawab dengan hati-hati. "Ehm... jadi sasaran *bully* itu nggak enak," jawabnya sambil menyunggingkan senyum tipis.

Jati mengerti maksud Milly dan ia merasa sudah salah memilih topik bahasan. "Maaf," gumamnya.

Milly menggeleng. "Nggak masalah, Kak. Udah berlalu juga."

"Kamu dulu kuliah di mana?" tanya Jati. Mereka akhirnya memilih untuk membahas soal masa-masa kuliah. Milly menceritakan suasana kampusnya hingga bagaimana akhirnya ia bisa diterima di Bank Utama. Mereka bercerita cukup lama, mengenang masa-masa sekolah dulu. Percakapan mereka yang tadinya begitu formal, perlahan berubah menjadi lebih santai. "Katanya nanti akan ada reuni akbar. Kamu mau pergi?" tanya Jati.

"Eh... ehm... jujur aku nggak terlalu suka acara kumpul-kumpul kayak gitu, Kak," aku Milly.

"Aku juga sih," sahut Jati. "Oh ya, kamu masih ada janji lain abis ini?"

“Ehm, nggak sih. Paling nanti sore atau malem mau ke rumah Papa.”

“Kamu nggak tinggal bareng mereka?”

Milly menggeleng. “Aku ambil rumah yang deket dari kantor. Jadi nggak terlalu makan banyak waktu di jalan,” jelas Milly.

Jati mengangguk. “Bener juga sih. Palembang udah kayak Jakarta, macetnya parah banget.”

Milly setuju dengan ucapan Jati. “Kakak masih ada janji lain?”

Jati mengangguk. “Mau visite pasien jam dua ini.”

“Oh, ya udah kalau gitu. Aku bayar dulu ya, Kak.”

“Biar aku aja, Mil,” Jati menahannya.

“Eh, kan aku yang mau traktir.”

Jati berdiri sambil mengeluarkan ponselnya. “Kali ini aku aja. *Next time,* baru kamu yang traktir.”

“Kak, nggak bisa gitu dong, kan kita udah sepakat.” Milly tidak enak, karena dia yang mengajak Jati. Kenapa malah Jati yang membayarnya. Tetapi, Jati sudah lebih dulu ke kasir dan membayar makanan mereka. Milly menghela napas. Melihat wajah Milly membuat Jati merasa tidak enak. “*Next time*, kita makan bareng lagi, kamu yang bayar.”

“Janji ya.”

Jati mengangguk. “Yuk,” ajaknya. Jati membuka dan menahan pintu untuk Milly. Mereka berdua berjalan ke parkiran. Tidak di sangka saat keluar, keduanya bertemu dengan salah satu rekan kerja Jati.

"Eh, dokter Jati.”

“Oh, hai, Sus,” sapa Jati. Rekan kerja jati ini adalah ibu-ibu berusia empat puluh tahunan. Milly yakin pernah melihat ibu tersebut tetapi ia lupa di mana persisnya. Ibu itu datang bersama dengan suami dan anak-anaknya.

“Sama pacarnya ya, Dok?”

Mendengar hal itu membuat Milly tergagap.

“Oh. Ini temen saya, Sus.”

Ibu-ibu itu tersenyum, lalu menatap Milly lagi, sebelum akhirnya masuk ke dalam restoran. Jati dan Milly pun kembali meneruskan langkah mereka menuju parkiran mobil. “Mana mobil kamu?”

Milly menunjuk mobilnya. “Di sana.”

Jati mengangguk. “Ya udah kalau gitu, pamit dulu ya.”

“Makasih ya, Kak.”

“Sama-sama. Hati-hati di jalan.”

“Iya, Kakak juga hati-hati ya.” Setelah itu, Milly berjalan ke mobilnya. Ia masuk dan duduk di balik kemudi. Jantung Milly berdebar tak keruan. Ia tersenyum sendiri, pertemuannya dengan Jati hari ini menyisakan kebahagian yang jarang sekali Milly rasakan.

****

13. PDKT

Denting ponsel terdengar bekakali-kali dari ponsel Milly ketika ia masih dalam perjalanan pulang menuju rumah orangtuanya. Milly bisa menebak kalau itu pasti pesan-pesan yang ada di grup Dirty Thirty. Inggid dan Nindy pasti penasaran dengan kencannya siang ini. Kencan? Milly tersenyum sendiri memikirkannya. Mereka memang hanya makan siang biasa, tetapi bagi Milly ini adalah sebuah keajaiban yang tidak pernah terbayangkan. Makan siang di restoran, berdua saja, dengan pakaian casual, dan membahas masalah pribadi. Bolehkan kalau Milly mengasumsikan kalau mereka sedang berkencan?

Setelah setengah jam mengemudi, Milly sampai di rumah orangtuanya. Ia memarkirkan mobil lalu turun dan masuk ke dalam rumah. Di dalam ia bertemu papanya yang sedang berjalan di atas *treadmill*, melihat itu bibir Milly tertarik membentu senyuman. "Olahraga, Pa."

"Iya, kalau nggak olahraga nanti Mama kamu ngomel," ucap papanya. Papanya menekan tombol *off* pada *treadmill,* lalu turun dari sana. Milly menyalami papanya. "Ada keluhan, Pa?"

Papanya menggeleng. "Papa sehat," jawabnya.

"Eh, Milly. Katanya malem ke sini, udah makan bareng dokter Jatinya?"

Milly melirik papanya yang ternyata tidak memberi tanggapan apapun. "Udah, Ma."

"Jadi gimana?" tanya mamanya penasaran.

"Apanya yang gimana, Ma? Aku tuh traktir dokter Jati karena dia udah baik mau jawab pertanyaanku lewat WA. Itu aja, nggak ada yang lain," jelas Milly. Ia tidak ingin mamanya berharap terlalu jauh, karena ia sendiri saja tidak berani terlalu berharap.

"Tapi kan..."

"Aku ke kamar mandi dulu ya, Ma. Kebelet pipis," kata Milly seraya melarikan diri. Tetapi, alih-alih ke kamar mandi, ia malah naik ke kamarnya yang ada di lantai dua. Setelah masuk ke kamar, Milly membuka ponselnya dan menemukan banyak pesan dari Inggid dan juga Nindy.

Inggid : Gimana makan siangnya? Lancar?
Nindy : Duh kencan nih kencan.
Inggid : Kencan sama cinta pertama. Pasti deg-degan banget. Jangan gugup ya, Mil. Santai aja.
Nindy : Coba dong kirimin OOTD kamu hari ini, mau lihat.

Inggid : Mana sempet dia foto, pasti sekarang lagi ngobrol sama Jati. Abis makan kalian mau ke mana lagi? Nonton?
Nindy : Ajak nonton Mil, kan lagi banyak film bagus.

Milly membaca pesan-pesan itu dan ia tertawa pelan. Milly mengetikkan sesuatu di sana sebagai balasan pada kedua sabahatnya itu.

Milly : Aku lagi di rumah Papa. Makan siangnya udah, lancar semuanya.
Nindy : Eh, nggak diajak nonton sekalian?
Milly : Kak Jati mau visite, mana bisa diajak nonton.
Inggid : Nggak pa-pa, masih ada lain kali.

Milly teringat Jati yang membayar makanan mereka siang ini, dan meminta Milly untuk mentraktirnya lain waktu. Ia setuju dengan perkataan Inggid masih ada lain kali. Saat akan menyimpan ponselnya, benda itu kembali berdenting, kali ini bukan dari grup melainkan pesan pribadi.

Dokter Jati : Aku udah di rumah sakit. Kamu udah sampai rumah?

"Arghhh...." Milly menutup mulutnya dengan bantal agar suara teriakannya tidak terdengar sampai ke lantai bawah. Milly tersenyum-senyum seperti orang gila membaca pesan Jati itu. Seketika pipinya terasa panas dan suara jantungnya tak keruan.

Milly : Udah, ini lagi di rumah Papa.

Dokter Jati : Baguslah. Aku visite dulu ya.

Milly : Oke.

****

Hari ini Senin, tetapi Milly tidak merasa terbebani karena harus kembali masuk ke kantor. Meskipun pekerjaannya banyak sekali, baginya tidak masalah. Suasana hati Milly sedang baik sekali. Sebelum naik ke ruangannya, Milly membeli kopi terlebih dahulu. Sesampai di depan ruangan, Milly menempelkan ID Card-nya pada sensor, lalu ketika pintu terbuka ia masuk ke sana. Milly meletakkan segelas kopi pada meja Yuni.

"Eh, buat aku?" tanya Yuni.

Milly mengangguk. Kedai kopi di lantai bawah sedang mengadakan promosi, Beli tiga harga lebih murah. Itu kenapa Milly membawa dua gelas kopi dan satu cokelat panas.

"Makasih Milly sayang. Eh, satu lagi buat siapa?" tanya Yuni.

Milly melihat dua gelas kopi yang dibawanya. "Eh, ini..."

"Buat Andre kan? Kasih sana." Yuni mengedikkan kepalanya ke arah kubikel Andre. Laki-laki itu sedang sibuk dengan ponselnya. Hanya ada mereka bertiga di ruangan ini. Tadinya, Milly ingin menghabiskan kedua gelas ini sendirian, ia suka kopi dan cokelat panasnya. Tetapi Yuni sudah terlanjur memanggil Andre. "Andre, mau kopi nggak?"

Andre menoleh lalu memandang Milly dan Yuni. "Boleh, Mbak kalau ada," jawab Andre.

"Ini Milly beli. Tuh Mil, kasih Andre sana."

"Eh... Ehm..." Milly tidak ada pilihan lain selain memberikan satu gelas kopi lagi pada Andre. Dan kini hanya tersisa segelas cokelat panas untuknya.

"Makasih banyak Mbak Milly."

Milly mengangguk lalu kembali ke kubikelnya. Sudahlah, pikir Milly. Toh, ia bisa membeli lagi nanti. Lagipula dia belum membalas kebaikan Andre karena sudah mengantarnya ke rumah sakit waktu itu.

Milly duduk di balik komputer, lalu menyalakannya. Milly menyesap cokelat panasnya, sambil mengcek ponselnya. Ada satu pesan dari Ana. Teman SMA-nya yang sekarang telah menjadi apoteker.

Ana : Milly apa kabar? Aku udah satu minggu pindah ke Palembang. Kalau ada waktu ketemuan yuk.

Membaca pesan itu membuat Milly tersenyum, akhirnya Ana bisa pindah juga ke sini. Selama ini ia bekerja di rumah sakit daerah. Dua tahun yang lalu ia menikah, tetapi harus tinggal

berjauhan dengan suaminya karena suaminya bertugas di Palembang. Sejak itu, Ana berusaha untuk mengajukkan pindah agar bisa di tempatkan di Palembang. Milly menekan tombol panggilan, tidak lama kemudian panggilannya langsung dijawab oleh Ana. "Halo, Milly."

"Eh, kok baru bilang sih kalau udah seminggu di sini."

Ana tertawa pelan. "Maaf-maaf, soalnya kemarin-kemarin masih ribet pindahan. Ayo ketemuan, kangen banget sama kamu, Milly. Sekalian aku mau cerita, pasti kamu nggak nyangka banget deh sama apa yang aku mau ceritain."

"Apa?" tanya Milly penasaran.

"Nanti aku ceritain."

"Ya udah sore ini gimana? Setelah aku pulang kerja."

"Oke. Aku juga senggang kok sore ini."

"Oke, nanti *chat* ya tempatnya. Udah dulu ya, Na. Bosku udah dateng." Milly mengakhiri panggilannya dan menyimpan ponselnya, karena sebentar lagi mereka akan melakukan *morning briefing.*

****

Milly dan Ana akhirnya memutuskan bertemu di kopitiam. Sudah hampir satu tahun sepertinya mereka tidak bertemu, pertemuan terakhir mereka adalah lebaran tahun lalu. Saat itu Ana bercerita tentang betapa frustrasinya dia harus berjauhan dengan suaminya. Apalagi saat itu Ana sedang hamil. Untunglah kalau sekarang Ana sudah bisa berkumpul lagi dengan suaminya.

"Milly," Ana melambaikan tangannya begitu melihat Milly yang baru masuk ke dalam restoran. Keduanya langsung bercipika-cipiki. Selain Inggid dan Nindy, Ana juga adalah sabahat terbaiknya.

"Ya ampun, makin cantik aja ya Mbak-Mbak pegawai bank ini," puji Ana.

"Apaan sih. Jadi gimana ceritanya akhirnya bisa pindah?"

"Kekuatan orang dalam," jawab Ana jujur.

Milly tertawa pelan. Ya, sudah bukan rahasia lagi kalau ingin pindah apalagi dari daerah ke kota, pasti harus punya koneksi. "Terus sekarang tugas di mana?" tanya Milly lagi.

"Coba tebak," kata Ana sambil menaikkan alisnya.

Milly mengerutkan keningnya. “Di mana sih? Bikin penasaran aja.”

“Di rumah sakit yang sama dengan Jati Mahawira, Milly.”

Milly melebarkan matanya. “Hah?”

“Kamu masih inget Kak Jati kan? Aku ketemu dia pas pertama masuk kantor. Ternyata dia udah jadi spesialis jantung. Pas ketemu aku dia langsung bilang gini. ‘eh kamu temennya Milly kan?’ Dia masih inget dong sama kamu, Mil.”

Milly menelan ludah. “Masa sih?”

“Kamu nggak nyangka kan? Dia makin ganteng lho, Mil. Kapan-kapan main ke tempatku biar bisa ketemu dia.”

Milly menyunggingkan senyum tipis. “Jadi kamu mau ngasih tahu ini ya?”

Ana mengangguk. “Berita baik, makanya aku nggak mau cerita di telepon. Aku udah tanya-tanya sama orang-orang di sana. Katanya Kak Jati belum menikah. Padahal waktu itu kamu bilang dia mau nikah kan? Katanya batal nikahnya.”

“Ehm... sebenernya, aku udah ketemu dia sih.”

Kini Ana yang membelalakkan matanya. “Kapan?”

Milly kemudian menceritakan apa yang terjadi pada papanya sampai dengan makan siangnya dengan Jati akhir pekan lalu. Ana terperangah mendengar cerita Milly, ia tidak menyangka kalau sahabatnya ini ternyata sudah begitu dekat dengan cinta pertamanya dulu. “Gila, aku nggak nyangka kalian udah deket, sampe udah makan bareng.”

Milly tersenyum. “Makan bareng biasa sih, aku nggak mau berekspektasi lebih, Na.”

“Duh Milly, kamu ngerasa nggak sih kalau semesta tuh kayak mendukung kalian. Nggak ada yang kebetulan, itu semua udah takdir,” ucap Ana.

“Aku sih jalanin aja, Na.”

“Kamu nggak mau ngejer dia?” tanya Ana. Sebagai orang yang menemani perjalanan rasa cinta Milly sejak SMA, Ana tentu tahu sedalam apa Milly menyukai Jati. Dan begitu kesempatannya terbuka lebar seperti sekarang, tidak mungkin kan hanya dibiarkan berlalu begitu saja.

“Ehm... mau sih, tapi masih ada yang mengganjal, Na,” aku Milly.

“Apa?”

“Aku tuh bertanya-tanya kenapa Kak Jati bisa putus sama pacarnya. Setahu aku itu pacar pertama dia, dan mereka udah hampir nikah. Kok bisa tiba-tiba batal.”

Ana menganggukkan kepalanya. “Bener juga sih.”

“Itu yang buat aku masih ragu. Kalau putus sama pacarnya sih aku nggak masalah, tapi kalau batal menikah itu sesuatu yang besar. Aku kepedan nggak sih, Na ngomong begini? Kayak dia bakalan mau aja sama aku.”

Ana berdecak. “Ini nih, kamu tuh dari dulu suka minder duluan. Gini aja, gimana kalau aku jadi mata-mata? Nanti aku cari info tentang Kak Jati sebanyak-banyaknya. Gimana?”

Milly tertawa. “Niat banget sih.”

“Harus dong. Kamu tuh dulu yang mempertemukan aku sama suamiku. Masa urusan jodoh kamu aku nggak boleh ikut bantuin?”

Milly tertawa. Tiga tahun yang lalu, seorang nasabah bertanya pada Milly, apakah Milly memiliki seorang teman yang single. Kemudian saat itu, yang terpikir oleh Milly adalah Nindy dan Ana. Sayangnya Nindy tidak akan mau menjalin hubungan karena masih terjebak friendzone. Jadi, ia hanya punya Ana. Milly juga melihat nasabahnya ini orang yang baik, punya pekerjaan yang bagus, dan juga berniat serius. Maka dari itu, Milly langsung mengusulkan agar laki-laki itu berkenalan saja dengan Ana. Tidak disangka kalau mereka menikah dan sekarang sudah memiliki seorang anak perempuan.

“Pokoknya kamu tenang aja, nanti aku yang cari informasinya. Oke?”

Milly mengangguk. “Makasih ya, Na.”

“Sama-sama.”

****

Hari ini adalah hari Rabu, di mana sudah saatnya papa Milly menjalani kontrol rutin. Setengah jam yang lalu, mamanya menelepon kalau mereka sudah sampai di rumah sakit dan saat ini sedang mengantre untuk menemui dokter. Milly berkata pada keduanya kalau ia akan menyusul ke rumah sakit, karena masih ada pekerjaan yang harus Milly kerjakan. Setelah pekerjaannya selesai, Milly langsung memesan taksi untuk mengantarkannya ke rumah sakit.

Milly malas menyetir sendiri ke rumah sakit ini. Karena pasti sangat susah menemukan parkir kosong. Kalaupun ada di depan graha, itu pun harus mengeluarkan biaya tambahan lagi, sayangnya pada hari biasa seperti ini, pasti semua parkir penuh, termasuk di sana. Jadi, kalau harus

ke rumah sakit, Milly lebih memilih menggunakan ojek ataupun taksi. Sehingga ia tidak perlu dipusingkan dengan urusan parkir.

Setelah sampai, Milly langsung masuk ke poli rawat jalan dan masuk ke poli kardiologi. Milly mendesah lega ketika melihat kursi ruang tunggu yang tidak terlalu ramai. Semalam Jati mengirimkan pesan padanya, katanya lebih baik datang setelah jam makan siang, karena antrean tidak akan seramai di pagi hari. Semua orang berpikir kalau semakin pagi datang, maka semakin cepat masuk ke ruangan dokter, itu kenapa di pagi hari antrean pasien malah semakin menumpuk.

"Kita kayaknya pasien terakhir," ucap mamanya.

Milly mengangguk. "Ya nggak pa-pa, Ma. Yang penting nggak nunggu lama," jawab Milly.

Tidak lama kemudian, nama papa Milly dipanggil untuk pemeriksaan tekanan darah. Milly ikut mendampingi papanya. Milly agak kaget ketika melihat suster yang ada di depan ruangan dokter. Itu adalah suster yang ditemuinya di restoran waktu itu.

"Eh, ketemu lagi kita. Ini mau ke dokter Jati, kan?" tebak suster tersebut.

Milly mengangguk. Hari ini ada dua dokter yang praktik, itu kenapa suster tersebut bertanya pada Milly.

"Oke, abis pasien ini langsung masuk ya."

Milly mengangguk. Ia dan papanya duduk kembali di ruang tunggu. Tidak lama kemudian, dua orang keluar dari ruangan Jati. Milly langsung berdiri bersama kedua orangtuanya. Mereka bertiga masuk ke ruangan itu. "Selamat Siang, Pak, gimana kabarnya?" sapa Jati dengan senyuman ramahnya.

Milly harus menahan diri agar tidak salah tingkah dalam situasi ini.

"Alhamdulillah baik, Dok. Nggak ada keluhan."

"Obatnya diminum rutin?"

"Iya, Dok."

Jati mengeluarkan menaruh stetoskopnya di dada kiri papa Milly untuk mendengarkan suara detak jantungnya. "Ini normal detaknya, bagus. Lanjut obatnya ya, Pak."

"Obatnya udah abis, Dok," kata Milly.

"Iya, nanti saya resepin obatnya lagi. Olahraganya gimana, Pak?"

"Rutin, Dok," jawab papanya.

"Alhamdulillah." Jati mengetikkan sesuatu di komputernya. Ia juga mengajak ngobrol papa dan mama Milly, menjelaskan kondisi papanya yang saat ini sudah jauh lebih baik. Juga mengingatkan ulang tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Setelah selesai konsultasi, Milly dan kedua orangtuanya keluar dari ruangan Jati. Setelah itu, Milly membawa resep itu ke bagian farmasi.

"Mama sama Papa pulang aja duluan, biar aku yang masukin resepnya. Pak Tono nunggu di mana?" tanya Milly. Menunggu obat adalah hal yang melelahkan, itu kenapa sebiasa mungkin Milly yang menemani papanya berobat. Agar papanya bisa pulang lebih dulu, sementara ia memasukkan resep ke bagian farmasi. Setelah resep masuk, obat bisa dikirim lewat jasa antar. Jadi, Milly hanya perlu menunggu untuk memasukkan resep saja.

"Pak Tono nunggu di samping RS. Nanti Mama telepon. Kamu masih mau ke kantor lagi?"

Milly mengangguk. "Aku lembur hari ini."

"Ya udah hati-hati ya."

Milly mengangguk dan bergegas ke bagian penerimaan resep. Sayangnya Ana tidak bertugas di poli ini. Ia bertugas di graha eksekutif, jadi Milly tidak bisa meminta tolong bantuannya. Milly yang sedang menunggu menerima sebuah pesan di ponselnya.

Dokter Jati : Kamu di mana?
Milly : Di farmasi.
Dokter Jati : Tadi dikasih kartu nggak sama suster?
Milly : Nggak ada.
Dokter Jati : Coba balik lagi ke poli.

Milly mengerutkan kening, tetapi akhirnya mengikuti arahan Jati. Dan rupanya suster tersebut memang sedang mencarinya. "Mbak pakai ini aja. Ke jalur cepat ya."

"Eh? Ini..."

"Udah cepetan Mbak, masih mau ke kantor lagi kan?"

Milly mengangguk lalu mengucapkan terima kasih. Ia kembali lagi ke bagian farmasi lalu menyerahkan kartu juga resep itu pada petugas. Begitu resep diterima, Milly langsung mendapat nomor pengambilan obat. Setelah ini, ia hanya tinggal ke bagian jasa pengiriman. Ketika semuanya telah selesai, Milly mengirimkan pesan pada Jati.

Milly : Makasih ya, Kak. Aku udah selesai, ini mau balik kantor lagi.

Milly berjalan keluar dari poli dan menunggu di lobi. Milly mengeluarkan ponselnya untuk memesan taksi, tetapi ada seseorang yang menepuk bahunya. Milly menoleh, lalu melihat Jati yang telah melepas jas putihnya. Menyisakan kemeja berwarna navy dan celana hitam. "Mau balik ke kantor?" tanya Jati.

Milly mengangguk. "Iya, ini mau pesen taksi."

"Aku anter aja."

"Eh?" Milly kaget mendengar tawaran itu.

"Ayo, sekalian aku mau pulang," ucap Jati lalu berjalan lebih dulu ke arah parkiran. Milly mengikuti Jati yang berjalan ke parkiran khusus dokter spesialis. Jati menekan kunci mobil hingga suara bip bip terdengar. "Yuk, naik."

Milly mengangguk dan ikut naik ke mobil Jati. Ia memasang sabuk pengaman. Dan duduk dengan sedikit tegang.

"Kamu nggak bawa mobil?" tanya Jati ketika mobil sudah berjalan keluar dari tempat parkir.

"Ada di kantor. Sengaja nggak bawa waktu ke sini, soalnya susah banget nyari parkir."

Jati mengangguk. "Iya kalau ke sini mending naik taksi aja, sih."

"Ini nggak pa-pa nganterin aku ke kantor. Kan rumah Kakak nggak searah sama kantorku."

Jati tersenyum. "Nggak pa-pa, dong."

Milly melirik Jati yang sedang menyetir. Laki-laki itu menggulung kemaja lengan panjangnya hingga ke siku. Milly bisa melihat otot-otot biseps pada lengannya.

Sadar Milly! Sadar!

Milly kembali mengamati jalanan yang ada di sebelah kirinya.

"Ehm, minggu ini kamu ada acara nggak?" tanya Jati.

Milly langsung menoleh ke arah laki-laki itu. "Ehm, nggak ada sih."

Jati tersenyum. "Mau nonton nggak?"

Milly menggigit bibirnya. Tidak menyangka kalau Jati akan mengajaknya menonton. Bukankah kegiatan menonton bioskop adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh pasangan atau orang yang sedang PDKT?

"Ehm, boleh."

"Oke. Nanti aku jemput ya."

Milly mengangguk. Ia mengulum senyum, rasanya Milly ingin berteriak saking girangnya. Tidak lama kemudian mereka sampai di depan kantor Milly. "Makasih ya, Kak."

Jati mengangguk. "Semangat lemburnya."

"Kakak hati-hati di jalan ya."

"Iya."

Setelah itu Milly turun dari mobil Jati dan berjalan masuk ke dalam gedung kantor. Jati mengamati Milly hingga menghilang dari pandangannya, lalu ia kembali menjalankan mobilnya.

Jati sudah lama tidak menjalin hubungan dengan lawan jenis. Jati hanya pernah satu kali berpacaran, jadi ia tidak punya banyak pengalaman. Jati tidak tahu, apakah pendekatannya pada Milly membuat perempuan itu nyaman, atau terlalu terburu-buru. Jati menggelengkan kepalanya, bukankah di usia mereka sekarang, wajar saja kalau melakukan semuanya dengan *to the point*?

Saat mamanya meminta Jati mencari pasangan, wajah Milly terlintas begitu saja di benak Jati. Dan setelah Jati berpikir, mungkin memang benar, sudah saatnya ia mencoba menjalin hubungan dengan perempuan lain. Kejadian itu sudah berlalu begitu lama. Tidak seharusnya Jati terus terkukung dalam masa lalu. Dan menurutnya, tidak ada yang salah mendekati Milly, toh saat SMA dulu, Jati memang pernah merasa kalau Milly adalah anak yang menggemaskan.

****

14. Kencan

Dalam satu minggu, biasanya anak-anak dokter Irawan Satstradinata dan istrinya Mutia berkumpul di rumah mereka untuk makan bersama. Entah itu di siang hari ataupun malam hari. Tergantung jadwal kosong masing-masing. Biasanya mereka akan menyesuaikan jadwal agar bisa menghadiri makan malam itu. Dan kali ini mereka memilih hari Jumat malam untuk makan malam bersama.

Dokter Irawan Sastradinata adalah seorang dokter kandungan, ayahnya berdarah Jawa sementara ibunya berdarah sumatera. Ia menikah dengan seorang perempuan bernama Mutia Amran dan dikarunia tiga anak laki-laki. Ketiga anak mereka saat ini semuanya sudah menjadi seorang dokter. Anak pertama mereka bernama Haris, seorang dokter ortopedi. Haris menikah dengan seorang dosen bernama Seraya. Mereka memiliki sepasang anak Ibra dan Asa. Kemudian, anak kedua mereka adalah Jati yang masih setia sendiri meski umurnya sudah tidak muda lagi. Jati memiliki seorang adik yang telah menikah dua tahun yang lalu, namanya Enggar seorang dokter umum. Istrinya adalah dokter gigi dan saat ini sedang hamil.

Saat sedang berkumpul seperti sekarang rumah dokter Irawan menjadi lebih ramai dan terasa lebih menyenangkan. Irawan dan istrinya sangat senang dengan kedatangan kedua cucu mereka yang meskipun selalu membuat rumah berantakan, tidak pernah menjadi masalah. Mereka sekeluarga baru selesai menikmati makan malam, kemudian lanjut duduk di ruang tengah sambil mengobrol. Mutia sedang berbicara dengan Gadis, istri Enggar yang sedang hamil enam bulan.

"Jadi nanti acara nujuh bulannya tanggal berapa, Dis?" tanya ibu mertuanya.

"Tanggal lima belas bulan depan, Ma," jawab Gadis.

Seraya yang berjalan dari dapur sambil membawa potongan buah bergabung dengan ibu mertua dan adik iparnya. "Butuh apa, Dek, untuk acara nanti?" tanya Seraya.

"Saat ini sih, belum ada, Yuk. Tapi nanti kalau ada yang kurang, aku hubungin Ayuk ya," jawab Gadis.

Mutia sangat bersyukur karena mereka sekeluarga hidup dengan rukun. Tidak ada drama antara mertua, menantu dan juga ipar. Sebagai seorang mertua, tentu ia bisa memberikan penilaian kepada anak menantunya, tidak ada yang sempurna di dunia ini. Seraya punya kelebihan dan kekurangannya sendiri, begitu pula dengan Gadis. Tetapi, Mutia juga tidak menuntut apapun dari

mereka. Sekadar meluangkan waktu untuk makan bersama seperti sekarang saja sudah membuatnya dan suami merasa bahagia. Setelah anak-anaknya menikah, Mutia membatasi diri untuk tidak ikut campur dalam masalah keluarga anak-anaknya itu. Ia ingin mereka menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia hanya akan menjadi pendengar yang baik untuk anak dan menantunya saat mereka bercerita, dan memberikan masukan tanpa memaksakan pemikirannya. Dan ternyata cara itu cukup ampuh untuk meminimalisir konflik dalam keluarga.

Sebagai orangtua, Mutia dan Irawan sebenarnya sudah merasa tenang dan bahagia melihat Haris dan juga Enggar yang telah menikah, mereka merasa sudah menunaikan kewajiban sebagai orangtua. Hanya tinggal Jati yang masih membuat hati mereka mengganjal.

Mutia memperhatikan anak keduanya yang sedang duduk sambil mengajari Ibra dan juga Asa merangkai lego. Ibra dan Asa memang menyukai lego, apalagi saat melihat lego milik Jati, tetapi mereka tidak berani menyentuhnya. Saat tahu keponakannya itu menyukai lego, Jati mulai membelikan mereka mainan tersebut, dan akan dirangkai ketika mereka bertemu di acara keluarga seperti ini.

"Ma, udah berhasil bujukin Mas Jati?" tanya Raya. Mereka semua sedang berusaha agar Jati mau membuka hatinya lagi. Sudah lima tahun berlalu sejak rencana pernikahan itu gagal. Menurut mereka semua, sudah waktunya Jati untuk bangkit dan mencari orang lain.

"Katanya mau nyari sendiri."

Seraya melebarkan matanya, begitu pula dengan Gadis. "Beneran, Ma?"

Mertuanya mengangguk. "Waktu itu Mama ajak ngobrol, terus Jati bilang mau nyari sendiri. Tapi Mama juga nggak tahu gimana kelanjutannya. Apa udah ada yang nyangkut atau dia masih jomblo."

"Coba nanti Mama tanya lagi aja," sahut Gadis.

Mertuanya mengangguk. Irawan dan Mutia tidak pernah menetapkan syarat yang muluk-muluk untuk calon istri anak-anak mereka. Asalkan baik, sopan, saling menyanyangi dan berasal dari keluarga baik-baik, mereka pasti akan memberikan restu. Apalagi kepada Jati, anaknya itu sudah mau membuka hati lagi saja, Mutia rasanya benar-benar bersyukur.

Sebenarnya dibandingkan dengan kedua anaknya yang lain, Jati adalah anak yang paling menonjol. Sejak sekolah, Jati menunjukkan bakatnya tidak hanya dalam bidang akademis tetapi juga dalam bela diri. Piala yang terpajang di ruang tamu rumah mereka ini, delapan puluh persen milik Jati. Mutia juga tahu sekali kalau banyak perempuan yang berusaha untuk mencuri hati anak

keduanya itu. Bahkan ada yang terang-terangan datang ke rumah membawakan banyak barang untuk mencuri hati Mutia. Sayangnya, Mutia tidak bisa membuat Jati menyukai perempuan-perempuan itu. Kalau bisa, mungkin ia tidak akan sepusing sekarang memikirkan nasib percintaan anak keduanya.

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam, keluarga Haris dan Enggar sudah pulang sejak setengah jam yang lalu. Kini hanya tersisa Jati, Papa dan juga mamanya di ruang tengah. Saat akan naik ke lantai atas untuk kembali ke kamarnya, mamanya memanggil Jati. "Mas," panggil mamanya.

"Kenapa, Ma?" tanya Jati.

"Duduk sini dulu," pinta mamanya sambil menepuk sofa di sampingnya.

Jati mengurungkan niatnya untuk naik ke lantai atas dan duduk di sebelah mamanya.

"Jadi, gimana progresnya?" tanya mamanya to the point.

Papanya yang masih ada di ruangan itu ikut penasaran. "Progres apa, Ma?"

"Kata Mas Jati, dia mau nyari pacar, Pa."

"Oh ya? Bagus itu," respons papanya.

Jati mengembuskan napas. "Masih proses, Ma."

Mamanya menyipitkan mata kala memandang Jati. "Kamu nggak bohong sama mama kan, Mas?"

Jati setengah tertawa. "Nggak lah, Ma. Memang lagi proses. Butuh waktu, Ma. Bisa-bisa anak orang ketakutan kalau aku langsung tancap gas."

"Siapa sih, Mas?" tanya mamanya penasaran. Sejak hubungan Jati dan pacar pertamanya berakhir, mamanya tidak pernah lagi mendengar Jati dengan dengan perempuan manapun. Kalau sekarang Jati memutuskan untuk mencari pacar, tentu saja mamanya tidak bisa menahan rasa penasarannya.

"Adalah, Ma, cewek."

"Ya iyalah cewek, Mas. Masa cowok. Siapa? Kenal di mana?"

"Temen sekolah dulu. Nanti deh, aku bawa ke rumah kalau memang udah jadi."

"Kalau bisa sebelum acara tujuh bulan Gadis ya."

Jati menghela napas. "Ya nggak bisa dipastikan gitu juga, Ma."

Mamanya berdecak. "Pokoknya usahakan sebelum acara itu."

"Iya, Ma. Iya," jawab Jati sebelum ia berpamitan untuk naik ke kamarnya.

****

Beberapa hari ini suasana hati Milly benar-benar sedang bahagia. Tidak peduli harus lembur setiap hari, ia menjalankannya dengan hati yang bahagia. Tentu saja ini berkat Jati. Setelah mengantarnya ke kantor waktu itu, bahkan saat Milly belum bisa mengendalikan diri untuk tidak tersenyum sendiri mengingat ajakan Jati untuk menonton film di akhir pekan. Laki-laki itu mengirimkan pesan pada Milly.

Dokter Jati : Aku udah sampai di rumah.

Milly bahkan harus menutup mulutnya agar tidak berteriak kala membaca pesan itu. Jati memberi kabar padanya. Bukankah hal seperti ini biasanya dilakukan oleh sepasang kekasih? Dan semenjak hari itu, mereka selalu bertukar pesan setiap hari. Entah menyapa di pagi hari, ataupun melaporkan kegiatan mereka sehari-hari kepada satu sama lain. Dan sore ini, Milly menerima pesan dari Jati lagi.

Dokter Jati : Milly, kamu lembur lagi?

Milly menahan senyum dan langsung membalas pesan itu.

Milly : Iya, Kak. Biasalah menjelang akhir bulan dan akhir tahun.

Dokter Jati : Pulang naik apa?

Milly : Bawa mobil.
Kak Jati sendiri lagi ngapain? Masih di rumah sakit?

Dokter Jati : Iya, baru selesai praktek.
Malam ini mau makan apa?

Milly : Belum tahu sih, lihat anak-anak nanti pesen apa.

Dokter Jati : Rame ya di sana?

Milly : berempat sih.

Dokter Jati : Oke.

Milly menyimpan ponselnya kembali, kemudian melanjutkan pekerjaannya. Tiba-tiba Yuni muncul dari kubikel sebelah. "Dari Andre," katanya sambil menaruh segelas kopi untuk Milly.

Milly menyipitkan matanya.

"Ih beneran, tuh orangnya." Yuni menunjuk Andre. "Dia mau ngasih langsung, tapi takut karena kamu kayaknya lagi sibuk."

"Oh. Andre makasih ya," ucap Milly agak keras agar Andre mendengarnya.

"Iya, Mbak. Sama-sama," jawab Andre.

Setelah satu jam mengerjakan laporannya, ponsel Milly kembali berdering. Ia melihat nama yang tertera pada layar, kemudian seulas senyum terbit di bibirnya. "Ya, Kak?" sapa Milly.

"Bisa turun sebentar nggak?"

"Eh?"

"Aku di bawah."

Milly langsung berdiri dengan cepat. Hingga kursinya terdorong ke belakang dan menyentuh dinding sehingga mengeluarkan suara yang membuat Yuni dan beberapa orang di sana kaget. "Oh, ya udah tunggu bentar ya, Kak."

"Milly kamu kenapa?" tanya Yuni.

"Nggak pa-pa, kok. Aku ke bawah bentar ya."

Milly langsung bergegas keluar dari ruangan dan setengah berlari ke arah lift. Setelah di dalam lift ia menekan tombol G. Milly menunggu hingga pintu lift terbuka, lalu keluar dari sana. Milly berjalan cepat ke arah lobi dan menemukan mobil Jati terparkir tidak jauh dari sana. Milly langsung menghampirinya. "Kenapa, Kak?"

Jati tersenyum padanya. “Kamu lari?” tanya Jati, karena melihat Milly yang sedikit ngos-ngosan.

“Nggak kok,” kilah Milly.

“Mau nganterin makan malam. Aku nggak tahu kamu mau makan apa, tapi karena tadi aku makan Hokben, ya udah aku sekalian beli aja.” Jati membuka pintu belakang mobilnya lalu mengeluarkan bungkusan berisi kotak-kotak Hokben.

“Banyak banget ini, Kak.”

“Buat kamu sama temen-temen. Nggak enak kan kalau makan sendiri.”

Milly benar-benar tidak tahu lagi harus berkata apa. Laki-laki sebaik ini, datang hanya untuk memberikannya makan malam. Rasanya Milly ingin memeluk Jati sekarang juga. “Makasih banyak ya, Kak. Kakak baik banget aduh aku jadi bingung.” Milly tidak tahu apakah dia berlebihan tetapi, Milly rasanya ingin menangis.

Jati tersenyum. “Bisa kan bawanya? Nggak berat, kan?”

Milly menggeleng. “Nggak kok.”

“Tadinya mau aku titipin satpam aja, tapi ya udahlah sekalian lihat kamu.”

Jati harus bertanggung jawab kalau jantung Milly jadi bermasalah karena mendengar ucapannya yang benar-benar tidak terprediksi ini.

*****

Milly kembali ke ruangan dengan membawa bungkusan berisi makanan. “Milly bawa apa itu?” tanya Mbak Dona.

“Ini Mbak buat makan malem.”

“Kamu yang beliin kita?”

Milly menggaruk tengkuknya. Ia bingung bagaimana mengatakannya.

“Ya ampun baik banget, makasih ya, Milly,” sahut Yuni dari kursinya.

Milly mengangguk dan kembali ke tempatnya. Ia membawa sekotak nasi itu untuk dinikmati. Tiba-tiba Yuni muncul dari kubikel sebelah. “Eh, ini kamu mau bales Andre ya?”

“Hah?” tanya Milly bingung.

“Iya kan? Kamu malu kalau ketahuan beliin dia doang. Makanya beliin kita-kita juga. Padahal nggak pa-pa lagi, Milly kalau beliin Andre doang.”

“Yuni, kamu tuh salah paham ini tuh dari...”

Yuni mengangkat tangannya. “Aku ngerti kok Milly sayang. Tenang aja, aku nggak akan ngecengin kamu.” Setelah itu ia kembali lagi ke kubekelnya. Sementara Milly hanya bisa menghela napas.

****

Hari yang ditunggu-tunggu Milly akhirnya tiba juga. Seperti saat kencan pertamanya dengan Jati, hari ini pun sama, sejak pagi ia disibukkan dengan memilih *outfit* yang akan dikenakannya pada hari ini. Milly sampai ber-*video call* dengan kedua sahabatnya, agar keduanya bisa memberikan saran.

Pilihan Milly akhirnya jatuh kepada strip blouse hitam putih dengan rok selutut model A line warna hitam. Ia memilih pakaian yang santai, tetapi juga masih terlihat elegan saat dikenakan. Untuk sepatu, Milly memilih flat shoes berwarna nude favoritnya. Setelah selesai memilih pakaian, ia lanjut untuk menata rambut dan wajahnya. Untuk hari ini, Jati mengatakan akan menjemputnya. Laki-laki itu menolak saran Milly agar mereka berjumpa di mall saja. Saat Milly mengatakan ini pada Inggid dan Nindy, mereka berdua serentak berkata. “Itu namanya gentleman, Milly.”

Mungkin karena selama ini Milly belum pernah bertemu dengan laki-laki yang masuk dalam kategori gentleman, makanya ia masih merasa tidak percaya kalau Jati melakukan hal-hal seperti ini untuknya. Setelah selesai bersiap-siap, Milly turun ke lantai bawah. Ia memutuskan untuk menunggu Jati di sana. Film yang akan mereka tonton mulai sekitar pukul setengah delapan malam. Tidak lama kemudian terdengar suara mesin mobil, Milly segera keluar dari rumah dan menguncinya.

Ia melihat mobil Jati dan laki-laki itu langsung menurunkan kaca mobilnya. Jati tersenyum pada Milly, menampakkan lesung pipinya yang menjadi favorit Milly. Milly langsung naik ke kursi penumpang lalu mengenakan sabuk pengamannya. “Maaf ya, nontonnya malam. Visite-nya sampai sore soalnya,” ucap Jati.

“Nggak pa-pa, kok.” Menghabiskan malam minggu bersama Jati seperti ini, seperti mendapakan rezeki nomplok, harusnya Jati tahu itu dan tidak perlu meminta maaf.

“Tapi nanti aku anterin pulangnya, tenang aja,” lanjut Jati.

Milly tersenyum. “Iya, Kak Jati.”

"Takut dimarahin papa kamu, bawa anak gadis orang sampai pulang malam."

Milly tertawa. "Aku kan tinggalnya nggak bareng Papa."

"Ya tetap aja nggak enak. Pasti kamu masih sering dipantau orangtua kan?" tanya Jati lagi.

Milly mengangguk. "Mama sih yang nelepon tiap hari."

"Kayaknya di mana-mana Mama itu sama ya."

Milly tertawa, lalu ia melirik Jati. Laki-laki itu mengenakan kaos berwarna hitam dan celana jins. Pakaiannya santai tetapi tampilannya tampan seperti biasa. Sejak SMA, Milly tahu kalau Jati menyukai warna hitam. Dan itu yang membuat Milly juga menyukai hitam, bahkan hingga sekarang. Bisa dibayangkan bukan, bagaimana perasaan Milly saat ini. Itu seperti bisa bertemu dengan idola yang selama ini disukainya.

Perjalanan menuju Palembang Indah Mall, memakan waktu setengah jam. Masih ada sekitar sepuluh menit lagi sebelum film di mulai. Tetapi, begitu melihat antrean untuk masuk ke mall yang begitu panjang membuat Milly tidak yakin kalau mereka bisa tepat waktu untuk sampai di sana.

"Kayaknya bakal telat masuknya nih," ucap Jati.

"Iya, rame banget ya."

"Malam minggu sih ini."

Mereka berhasil masuk ke parkiran mall setelah mengantre sepuluh menit. Dan permasalahannya sekarang sepertinya tidak ada parkir. Para petugas di sana, menutup jalan-jalan dengan tulisan parkir penuh. Sudah lewat lima belas menit dari jadwal film yang akan mereka tonton. Jati terlihat mengetuk-ngetukkan tangannya di atas stir mobil. "Milly kalau nggak jadi nonton nggak pa-pa? Soalnya ini susah banget dapet parkir."

"Iya ya. Mau keluar aja kayaknya susah banget."

Jati mengiyakan. "Ke mana kita enaknya, ya?"

Melihat kondisi seperti ini, sepertinya masih setengah jam atau lebih mereka baru bisa mendapatkan tempat parkir. "Makan di pempek di Vico aja gimana?" tawar Milly. Restoran pempek yang disebutkan oleh Milly kebetulan memang ada di depan mall ini.

Jati menoleh ke arahnya. Lalu mengangguk. "Oke, jadi kita keluar ya."

Milly setuju.

Beberapa saat kemudian mereka akhirnya bisa keluar dari mall, dan Jati langsung mengarahkan mobilnya ke pempek Vico. Setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi. Jati dan

Milly keluar dari sana. Keduanya masuk ke dalam restoran dan mencari tempat duduk. Ketika keduanya telah memesan makanan, Jati berkata pada Milly. “Maaf ya, jadi gagal ngajak kamu nonton.”

“Nggak pa-pa kok. Lagian jadinya kan kita sekarang bisa ngobrol,” jawab Milly.

Jati memandangnya lalu tersenyum. “Iya ya, sebenernya lebih seru ngobrol sih. Gimana kerjaan kamu, lancar?” tanya Jati.

“Lancar. Besok-besok udah nggak perlu lembur lagi.”

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang. Milly memesan rujak Mie sementara Jati memesan tekwan. Selain itu mereka juga memesan aneka pempek dan juga es kacang merah. “Kak aku boleh nanya-nanya?”

Jati tertawa. “Boleh dong. Kamu kayak masih nganggep aku kakak OSIS yang lagi ngospek ya?”

Milly menggigit bibir bawahnya. “Bukan gitu.”

“Jadi mau nanya apa?”

“Kita keluar kayak gini ehm... apa nggak pa-pa?”

Kening Jati berkerut. “Maksudnya?”

“Ya... apa nggak ada yang marah?”

“Siapa yang marah? Aku malah takut papa kamu yang marah.”

Milly menggeleng. “Bukan papaku. Gimana ya ngomongnya. Ehm... oke, coba kita ubah pertanyaannya. Kakak nggak lagi deket sama siapa-siapa ya?”

“Ada.”

Milly merasa tertohok. Kalau ada kenapa Jati malah mengajaknya pergi seperti sekarang.

“Kan ini aku lagi deketin kamu. Nggak nyadar ya?” kelanjutan kalimat Jati itu membuat Milly tersendak ludahnya sendiri.

*****

15. Mata-Mata

Milly terbatuk karena tersendak ludahnya sendiri setelah mendengar ucapan Jati. Bagaimana tidak, di dalam mimpi pun Milly tidak pernah membayangkan kalau Jati akan mengeluarkan kalimat seperti yang diucapkannya tadi. Sementara itu, Jati yang melihat Milly tersendak mendorong botol minumnya ke arah Milly. Perempuan itu langsung membuka botol dan menegak isinya.

Setelah itu, Jati baru sadar kalau itu adalah minuman miliknya yang telah ia minum sebelumnya. "Sori itu udah aku minum. Mau aku pesenin lagi?"

Hampir saja ia tersendak lagi. Jati langsung memanggil pelayan untuk memesan sebotol air mineral. "Sori ya," ucap Jati.

Milly menggeleng. "Nggak pa-pa kok, Kak," jawabnya. Tidak lama kemudian pelayan tersebut membawakan sebotol air mineral dan menaruhnya di meja mereka.

"Nih buat kamu," kata Jati.

"Oh, tapi ini juga udah aku minum," jawab Milly sambil menunjuk botol air mineral yang tadi sempat diminumnya.

Jati mengambil botol itu dan menegak isinya.

"Kak, itu udah aku minum."

Jati tersenyum. "Ya nggak pa-pa. Kamu minum yang baru aja."

Milly menunduk sambil menahan tawa. Kemudian Jati bertanya padanya. "Kenapa?"

Milly menggelengkan kepalanya, masih dengan senyum tertahan. "Kita kayak anak kecil sih, perkara minum."

Jati tertawa pelan. Setelah itu mereka menghabiskan makanan masing-masing. "Mau ke mana lagi habis ini?" tanya Jati.

Milly berpikir sejenak, mereka tidak mungkin kembali lagi ke dalam mall, lagipula film yang akan mereka tonton sudah berjalan sekitar satu jam lebih. Tetapi, kalau langsung pulang pun rasanya tidak tidak rela karena ia masih ingin bersama Jati. "Cari tempat ngopi mau?" tanya Jati.

Milly langsung mengangguk dengan cepat. Apapun asal ia bisa berlama-lama dengan Jati malam ini.

****

Mereka berdua akhirnya memutuskan untuk pergi ke salah satu coffee shop lokal yang tempatnya nyaman dan lumayan enak untuk ngobrol. Keduanya duduk berhadapan di salah satu kursi. Milly dan Jati sama-sama memesan cokelat panas. "Kak Jati suka cokelat panas juga?"

Jati mengangguk. "Dari kecil aku suka cokelat. Tapi mama membatasi konsumsi cokelat."

"Oh."

"Kamu inget Siska nggak?"

Tentu saja Milly ingat dengan kakak kelasnya yang tidak terlalu disukainya itu. "Inget, kenapa Kak?"

"Dia dulu nawarin aku masuk OSIS. Tapi aku nggak mau. Terus dia bilang, ikut OSIS itu enak, karena waktu MOS bakalan dapet banyak cokelat dari adik kelas. Ya udah akhirnya aku setuju."

"Jadi karena cokelat?" tanya Milly yang agak tidak percaya dengan ucapan Jati itu.

Jati mengangguk. "Terus beneran waktu itu dapet banyak cokelat. Apalagi kamu waktu itu ngasih sekotak besar Ferrero Rocher."

Milly tertawa. "Kok masih inget aja sih."

"Inget lah, cokelat yang kamu kasih paling gede, dan aku tahu harganya mahal saat itu."

"Aku belinya pake uang tabungan waktu itu."

Jati menaikkan alisnya. Milly tersenyum malu. "Soalnya waktu itu Kakak nyelametin aku dari kakak kelas yang rese. Jadi, aku pikir anggap aja tanda terima kasih."

Jati ikut tersenyum. "Sebenernya ngelawan mereka itu cuma dengan nunjukkin kalau kamu nggak takut sih. Kalau kelihatan takutnya, mereka makin jadi."

"Ya itu kan Kak Jati. Aku dulu nggak nyangka mereka langsung bubar gitu aja, setelah ngelihat Kakak. Tapi pas tahu kakak adalah atlet karate, aku langsung nyeletuk 'oh pantesan.' Tapi Kakak sekarang udah nggak pernah lagi latihan ya?"

Jati menggeleng. "Udah nggak ada waktunya buat latihan. Jadi kalau sekarang olahraga biasa aja, kayak lari. Kamu suka lari nggak?"

"Kalau dibilang suka, nggak terlalu. Tapi ya, sebulan adalah tiga atau empat kali lari di luar gitu."

"Oh ya? Di mana?"

"Di KI sih, sama temenku. Tapi biasanya larinya satu putaran, sisanya jajan."

Jati tertawa. "Tapi iya sih, banyak banget jajanan di sana."

"Kalau Kakak biasa lari di mana?"

"Treadmill, atau kalau lagi pengin keluar, lari di sekitaran kompleks, sering juga lari di PTC. Kapan-kapan lari bareng mau?"

Milly mengangguk setuju. Kapan lagi kan, bisa lari bersama dengan Jati. Sebenarnya Milly ingin bertanya lagi mengenai hubungan mereka. Tetapi, ia masih ingat betapa malunya saat tersendak tadi. Kalau nanti ia tersendak lagi kan tidak lucu. Lagipula, dari jawaban Jati itu artinya laki-laki itu memang sedang tidak memiliki kekasih. "Oh iya, dokter jantung itu suka ikut operasi gitu nggak sih, Kak?" Sekarang obrolan mereka seputar pekerjaan.

Jati mengangguk. "Operasi non-bedah iya. Kayak kateterisasi, ablasi, pasang alat pacu jantung. Tapi kalau untuk bedah jantung itu tugas dokter kardio-toraks."

"Oh gitu, aku tuh bener-bener asing sama dunia kedokteran, Kak. Ada sih nasabahku yang dokter, tapi kebanyakan dokter umum sama dokter kencantikan gitu. Makanya tahu papa harus diobservasi sama dokter jantung, aku udah stress duluan. Aku tuh tahunya ya sakit jantung itu jantung koroner, tenyata banyak penyakit lain juga."

Jati mengangguk. "Sebenernya tugas dokter SPJP itu fokusnya ke intervensi, diagnosis sama pengobatan tanpa pembedahan. Tapi kalau kondisi pasien mengharuskan operasi besar, ya kita rujuk ke BTKV," jelas Jati lagi.

"Oh gitu, kenapa Kakak ngambil spesialis jantung ada alasan khusus?"

"Karena kakekku dokter jantung, pengin aja kayak kakek."

"Wah, semua keluarga kakak dokter semua ya. Kamu *pure blood* ya, Kak."

"*Half-blood*, Mamaku guru."

"Maaf ya kalau *muggle* kayak aku gini banyak nanya karena nggak ngerti."

Jati tertawa. "Ya nggak pa-palah. Aku suka ngobrol sama kamu."

"Masa sih? Aku kira kakak tuh pendiam lho." Milly tidak berbohong, ia kira, Jati memang sosok yang pendiam, tetapi ternyata orangnya rame juga. Mereka bahkan membahas banyak hal, hingga tidak terasa jam sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam.

"Ayo aku anter pulang. Nanti makin malem lagi."

Milly mengangguk lalu menyadang tasnya dan segera berdiri dari tempat duduknya. Mereka berdua berjalan ke parkirkan mobil. Milly kaget saat Jati memegang bahunya, "Awas ada lubang di situ," ucapnya.

Milly langsung berjalan agak jauh dari lubang tersebut dan Jati segera melepaskan pegangannya dari bahu Milly. Sentuhan itu hanya beberapa detik, tapi sanggup memporak-porandakan hatinya.

*****

Pagi ini, Milly, Inggid dan juga Nindy sudah melakukan panggilan di grup. Kedua sahabatnya itu tidak tahan mendengar cerita tentang kencan Jati dan juga Milly semalam. "GILA MILLY SERIUS DIA BILANG GITU?" tanya Nindy yang baru saja mendengarkan cerita Milly tentang kencannya semalam dengan Jati.

"*To the point* banget itu cowok. Suka-suka. Tahu tujuannya dan nggak bikin anak orang menebak-nebak," timpal Inggid.

"*Greenflag* banget nggak sih, dia?" kata Nindy lagi.

Milly setuju dengan ucapan Nindy. Jati memang tipe-tipe laki-laki *greenflag* bahkan sejak dulu ia sudah seperti itu.

"Jadi, kapan kalian akan ketemuan lagi?" tanya Inggid.

"Belum tahu sih. Tapi dia ngajakin aku lari bareng."

"Ya ampun, bisa sekalian sarapan bareng tuh. Kata orang ya, kalau udah sarapan bareng itu, udah *another level* sih. Soalnya bela-belain bangun pagi demi yang tersayang," jelas Inggid.

"Masa sih? Aku sama Sanu tiap minggu sarapan bareng, tapi biasa aja," sahut Nindy.

"Ya itu karena kalian berdua bego aja," celetuk Inggid yang emosi karena Nindy yang masih terjebak *friendzone*, tetapi tidak menyadarinya. Milly hanya tertawa mendengar perdebatan kedua sahabatnya itu.

"Hari ini nggak ketemuan lagi sama Aak Jati?" tanya Inggid.

"Hari ini mau ke rumah Mama. Tadi Mama bilang Bi Nung masak pempek pistel."

"Ih mau dong!"

"Iya, mau nih."

“Nanti aku kirim deh, kalau Bi Nung bikinnya banyak ya.” Setelah mengatakan itu, Milly mengakhiri panggilannya, karena ia harus bersiap ke rumah kedua orangtuanya.

*****

Pempek dos pistel buatan Bi Nung tidak perlu diragukan lagi kelezatannya. Meskipun tidak menggunakan ikan, pempek itu terasa begitu enak. Milly sampai tidak menghitung berapa pempek yang telah ia habiskan. Pempek pistel adalah pempek dengan isian pepaya muda yang ditumis dengan bumbu dan juga ebi. Menurut Milly, dari semua pempek yang ada, pempek pistel menempati posisi paling atas sebagai pempek terlezat versi dirinya.

“Bi Nung bikin banyak banget. Lagi panen pepaya, ya?” tanya Milly pada mamanya yang sedang menemani Milly makan.

“Bukan panen, pohon pepaya di kebun ada yang patah, jadi banyak buahnya yang belum matang. Sayang kan kalau dibiarin, makanya Mama bilang bikin pempek pistel aja. Itu aja masih ada pepayanya, mau disayur aja lah nanti. Kamu mau bawa pulang, Mil?”

“Apanya? Pempeknya? Atau sayurnya.”

“Pepayanya.”

“Kalau yang udah mateng, aku mau bawa, Ma.” Milly memang suka pempek pistel, ataupun sayur pepaya muda, tetapi ia paling malas mengolahnya, pepaya yang masih muda itu bergetah, lalu harus memarutnya membutuhkan banyak waktu dan energi.

“Nanti kalau udah mateng dikirim sama Pak Tono aja, Milly,” sahut Bi Nung yang sedang sibuk di dapur.

“Di gojekin aja, Bi.”

“Bibi mana ngerti,” jawab mamanya.

“Ya Mama yang gojekin.”

“Mama juga nggak begitu ngerti. Waktu itu kirim makanan ke rumah temen Mama kata bapak ojeknya titiknya nggak pas. Dari situ Mama males pake aplikasi itu lagi.”

Milly memandang mamanya. “Padahal kan udah Milly ajarin, Ma.”

“Ya, namanya juga udah tua, Milly. Oh iya, gimana kamu sama dokter Jati?” tanya mamanya penasaran.

“Nggak gimana-gimana sih, Ma. Kami cuma temen,” jawab Milly. Ia tidak ingin menceritakan apa yang terjadi pada mamanya, karena takut mamanya ikut berharap. Dan kalau nanti tidak sesuai dengan ekspektasi mereka, pasti mamanya akan sedih.

“Ayolah, Mil. Coba cari orang yang serius. Semalam Maura nelepon Mama, katanya pacarnya udah melamar dia.”

Milly terdiam mendengar ucapan mamanya itu. “Lho, bukannya katanya Maura belum mau menikah?” Seingat Milly, Maura mengatakan kalau dia belum mau menikah sampai selesai koas. Dan seingat Milly, mereka pun baru-baru ini menjalin hubungan.”

“Ya gimana udah dilamar katanya. Kayaknya Ikhsan nggak mau nunda terlalu lama,” jawab Mamanya. Ikhsan pacar Maura adalah seorang pegawai BUMN, mereka dikenalkan oleh teman Maura. Kalau Milly lihat fotonya sih, Ikhsan itu tipe Maura sekali. Putih, tinggi, tampan pokoknya berkarisma.

“Oh, ya udah.”

Ibunya berdecak. “Kok ya udah sih, Mama tuh nggak mau lho, Mil, kamu dilangkahin adikmu. Nanti kalau dilangkahin, jodoh kamu makin susah datangnya.”

Milly menghela napas. “Ma, nggak pa-pa dong, kalau memang Maura ketemu jodoh lebih dulu dari aku. Aku nggak masalah dilangkahin. Dan masalah jodoh susah dateng, kayaknya itu mitos aja sih, Ma.”

Kini giliran mamanya yang menghela napas. “Mama tetep nggak mau Maura melangkahi kamu,” putus mamanya.

****

Milly menghela napas dalam. Ia sudah berada di rumahnya setengah jam yang lalu. Dan saat ini sedang merebahkan kepalanya di sandaran sofa. Tuntutan mamanya untuk menikah lebih dulu dari Maura cukup membebani Milly. Padahal ia tidak masalah kalau memang Maura lebih dulu menemukan jodoh dan ingin menikah. Tetapi, orangtuanya masih percaya pada mitos kalau seorang kakak, dilangkahi oleh adiknya untuk menikah, maka jodohnya akan semakin sulit datang.

Beberapa kali pun Milly menjelaskan kepada mamanya, tetap saja mamanya merasa kalau Milly harus menikah lebih dulu. Tentu Milly merasa tertekan. Mungkin nanti ia akan mencoba

menghubungi Maura untuk menjelaskan kalau dia tidak masalah kalau adiknya itu mau menikah lebih dulu.

Milly memutuskan untuk naik ke lantai dua, dan bersiap membersihkan diri. Setiap pulang dari rumah orangtuanya, pasti ada-ada saja masalah yang harus Milly hadapi. Milly masuk ke kamar mandi, ia memandang kamar mandinya yang berukuran sedang itu. Milly sedang memikirkan untuk merenovasi kamar mandinya, agar bisa menambhkan bathup di sana. Dalam keadaan seperti sekarang, berendam di air hangat pasti menyenangkan. Karena tidak bisa berendam, akhirnya Milly hanya mandi air hanya saja. Setelah selesai mandi dan berpakaian, Milly duduk di depan meja rias untuk mengoleskan pelembab di wajahnya.

Baru saja ia akan mengoleskan pelembab, ponselnya berdenting. Milly kira itu adalah pesan dari Jati, ternyata bukan itu adalah pesan yang dikirimkan oleh Ana.

Ana : Milly, aku ada info penting nih.

Tanpa pikir panjang, Milly langsung menghubungi Ana. Milly memang meminta Ana untuk menjadi mata-matanya, dan memberikan informasi seputar Jati. Karena Milly merasa masih harus banyak mencari tahu tentang laki-laki itu. Tidak perlu menunggu lama, panggilan Milly langsung dijawab oleh Ana. "Halo, Na. Ada apa?"

"Eh, aku dapet info nih tentang Jati. Susah banget dapet info ini, bener-bener deh. Senior di sini pada susah dikorek-korek. Untungnya ada perawat senior yang kerja bareng papanya Jati, jadi aku cari info dari beliau."

"Terus, akhirnya berhasil kan?"

"Berhasil dong. Jadi, Jati itu bener pernah mau menikah di tahun 2017 atau 2018 gitu. Katanya sih udah DP gedung segala macem, belum nyebar undangan aja. Tapi akhirnya batal."

"Ih, kalau itu aku udah tahu. Alasan batalnya apa? Tahu nggak."

Ana menarik napas di seberang sana. "Calonnya istrinya meninggal, Mil."

Mendengar hal itu membuat Milly benar-bener shock. "Ja-di... Citra itu udah meninggal?"

"Iya, kecelakaan katanya. Mungkin itu juga yang bikin Jati lama banget *move on*-nya. Karena katanya, Jati bener-bener nggak pernah deket sama siapapun semenjak itu," jawab Ana.

****

16. Pengakuan Tak Terduga

Panggilan telepon dari Ana sudah berlalu sejak setengah jam yang lalu, tetapi Milly masih duduk di tempatnya, merenung sambil sesekali menghela napas. Fakta baru yang diketahui tentang Jati membuat Milly luar biasa shock. Ternyata alasan Jati tidak jadi menikah adalah karena calon istrinya meninggal. Ini menjawab pertanyaan besar Milly tentang kenapa setelah pernikahan itu batal, Jati masih belum menikah juga.

Mustahil perempuan tidak tertarik pada laki-laki seperti Jati. Jati bisa memilih perempuan manapun yang ia mau. Tetapi, untuk melupakan orang yang telah pergi untuk selamanya itu beda cerita. Dari apa yang Milly tahu, Citra adalah pacar pertama Jati dan mungkin juga cinta pertama laki-laki itu. Mereka pun berpacaran cukup lama, banyak kenangan yang telah terajut, apalagi sampai memutuskan untuk ke jenjang pernikahan. Milly bisa membayangkan sesakit apa menjadi Jati. Milly memang masih memiliki keluarga yang utuh, ia hanya pernah melihat kepergian neneknya saat masih SMA dulu. Meskipun tidak terlalu dekat, perasaan kehilangan yang membuatnya bersedih masih dirasakan oleh Milly.

Milly lagi-lagi menghela napas, kalaupun Jati membuka hatinya untuk orang lain, bayang-bayang Citra pasti terus ada di dalam hatinya. Dan pertanyaannya adalah, apakah perempuan yang Jati pilih mampu untuk menerima dan menjalani itu?

Atau, pertanyaan yang lebih tepat adalah, apakah Milly mampu menerima dan menjalaninya nanti?

*****

Pagi ini, Milly merasa tidak enak badan, kepalanya terasa pusing karena kurang tidur. Tadinya, Milly hendak mengajukan izin sakit, tetapi mengingat pagi ini tim analis kredit akan mengadakan rapat bersama tim manajemen risiko dan juga tim pemasaran. Milly tidak bisa absen, apalagi yang dibahas pada pagi ini adalah nasabah yang ia periksa.

Akhirnya, meski dengan enggan, Milly tetap pergi ke kantor, hanya saja pagi ini ia memutuskan untuk naik LRT saja. Ia sedang malas menyetir. Jarak antara rumah Milly dengan stasiun LRT lumayan dekat, kurang lebih dua kilometer, Milly hanya perlu memesan ojek untuk sampai ke sana.

Milly berdiri di cermin untuk melihat penampilannya pagi ini. Perempuan itu mengenakan celana dasar berwarna hitam, dan blouse berwarna biru muda dengan lengan tiga perempat. Milly menyandang tas berwarna hitamnya lalu turun ke lantai bawah. Ia mengenakan sepatu hitam dengan hak lima senti kemudian keluar dari rumah. Milly memastikan kalau rumahnya sudah terkunci, lalu duduk di teras untuk memesan ojek.

Pagi ini, belum ada pesan apa-apa dari Jati, biasanya setiap pagi mereka bertukar pesan, untuk menyemangati satu sama lain. Milly tidak tahu apakah mereka berdua berlebihan, atau memang seperti inilah pasangan pada umumnya. Karena ketika bersama dengan pacar lamanya dulu, mereka tidak pernah melakukan hal semacam ini.

Suara klakson motor, membuat Milly langsung tersadar dari lamunannya. Dengan cepat ia langsung naik ke atas motor tersebut. Tidak butuh waktu lama untuk sampai di stasiun LRT. Milly langsung menaiki tangga lalu membeli tiket kereta. Kalau sedang malas menyetir seperti ini, LRT adalah pilihan terbaik. Bebas macet, keretanya juga bersih, cukup padat kalau naiknya di pagi atau sore hari. Karena itu adalah jam pergi dan pulang kerja. Tetapi, tidak terlalu berdesakan seperti KRL Jakarta.

Di Palembang, tidak banyak fasilitas kendaraan umum yang tersedia. Selain LRT, ada beberapa kendaraan umum lain seperti; Bus Rapid Transit (BRT) Trans Musi, angkutan feeder dan juga angkot. LRT adalah salah satu transportasi yang nyaman, sayangnya stasiunnya tidak terlalu banyak. Saat masih sekolah dulu, Milly lebih sering naik angkot kalau papa atau Pak Tono tidak bisa menjemputnya. Tetapi sekarang angkot sudah jauh berkurang, karena adanya ojek dan juga taksi online. Kalau Trans Musi, terakhir kali Milly naik kendaraan itu saat ia masih kuliah. Dulu juga ada bus kota di Palembang, tetapi sekarang tinggal cerita. Milly pernah naik bus kota beberapa kali, itu pun karena terpaksa. Kalau ada angkutan umum yang tidak mau ia naiki, jawabannya adalah bus kota. Bus kota di Palembang ugal-ugalan, sering sekali sopirnya jalan begitu saja, padahal penumpang belum turun dengan sempurna, bus kota juga tidak aman banyak pencopet dan juga penjahat kelamin yang suka melakukan pelecehan. Belum lagi suara musik yang keras sekali, kata orang kalau ingin menikmati dugem sambil naik harus mencoba naik bus kota di Palembang.

Milly tidak tahu apakah daerah lain seperti itu juga, karena kalau liburan keluar kota, ia lebih suka menyewa mobil dibandingkan naik kendaraan umum.

Setelah beberapa menit menunggu, kereta pun tiba. Milly langsung naik dan mengambil tempat duduk yang kosong. Untungnya masih ada bangku kosong sehingga ia bisa duduk sambil menikmati musik lewat airpod yang telah terpasang di telinga.

Jati : Hei, kamu udah di kantor?

Milly membuka pesan dari Jati itu. Bibir Milly sedikit tertarik membaca pesan itu, meskipun hatinya masih tidak keruan. Milly mengetikkan balasan untuk Jati.

Milly : Masih di kereta.

Jati : Kereta? Kamu dari mana?

Milly : Aku naik LRT pagi ini.

Jati : Kenapa nggak bawa mobil?

Milly : Capek nyetir.

Jati : Oke.

Milly menimbang-nimbang lagi untuk membalas pesan Jati agar obrolan mereka lebih panjang. Tetapi, ucapan Ana semalam cukup menganggunya. Milly menghela napas, kemudian memilih untuk memasukkan ponselnya ke dalam tas, kerena sebentar lagi ia akan tiba di stasiun yang ia tuju.

****

“Selamat pagi semuanya. Pagi ini saya ingin membahas tentang pengajuan pinjaman kredit dari Pak Adi, pemilik toko bangunan. Beliau mengajukkan pinjaman sebesar 350 juta, untuk mengembangkan usaha. Saya sudah memverifikasi dokumen pendukung seperti laporan keuangan dan juga legalitas usaha. Bagaimana menurut temen-temen dari sisi risiko?” tanya Milly pada rapat pagi ini yang melibatakan timnya, dan juga dua tim lain.

Perwakilan dari manajemen risiko menanggapi *case* Pak Adi yang Milly paparkan. “Kalau dari laporan awal yang kamu berikan, usaha Pak Adi ini terlihat stabil, tapi kita perlu melihat lebih dalam soal rasio utang terhadap pendapatannya. Ada penjamin aktif lain yang sedang berjalan, ya?”

Milly mengiyakan. “Pak Adi memiliki satu pinjaman kecil di bank lain yang akan lunas dalam beberapa bulan. Rasio utang terjadap pendapatannya saat ini masih dibawah batas yang kita tetapkan, Pak,” jawab Milly. Gina, seorang *account officer* yang berhasil menggaet nasabah bernama Pak Adi ini langsung setuju dengan ucapan Milly. “Dari sisi potensi usaha, bisnis bahan bagunan cukup menjanjikan, terutama karena lokasinya stategis. Apalagi kan Pak Adi juga ada jaminan yang diajukan.”

“Pak Adi menawarkan bangunan toko sebagai jaminan. Nial appraisal dari bangun itu sekitar 500 juta. Terus juga arus kas dari laporan keuangan juga menunjukkan pemasukan stabil setiap bulan. Saya rasa beliau mampu membayar angsuran sesuai jadwal,” jelas Milly lagi.

Tim manajemen risiko membaca lagi laporan yang telah dibagikan oleh Milly dan kemudian mereka setuju untuk merekomendasikan pengajuan kredit ini. Itu artinya Milly tinggal menyusun laporan akhir dan rekomendasi untuk persetujuan kredit ini dan kemudian mengirimkannya ke bagian persetujuan kredit untuk di proses lebih lanjut. Setelah rapat selesai, Milly kembali ke ruangannya. Ia duduk di kubikelnya lalu mengecek ponsel. Ada pesan dari Gina yang mengucapkan terima kasih dan berjanji akan mentraktir Milly. Gina adalah AO baru, dan Pak Adi adalah nasabah pertamanya, ia takut sekali kalau pengajuan kredit ini gagal. Memang nominal pinjamannya masih standar saja, tetapi untuk pemula, berapapun nominal pinjaman, selama itu memenuhi syarat, tentu tidak akan disia-siakan.

Setelah membalas pesan Gina. Milly membuka ruang obrolan dengan Jati, ia menghela napas lalu mengetikkan sesuatu di sana, sebelum akhirnya menyimpan kembali ponsel itu ke dalam laci.

****

Jam sudah menunjukkan hampir pukul satu siang, dan Jati baru selesai praktik pada poli rawat jalan. Jadwalnya hari ini tidak terlalu padat, setelah menyelesaikan praktik, Jati bisa makan siang lalu pukul tiga sore ia akan melakukan visite.

"Dok, ada paket makanan," kata petugas yang berada di depan ruangannya.

Jati mengerutkan kening. Seingatnya ia belum memesan makanan untuk makan siang. Jati menerima bungkusan itu, sambil mengucapkan terima kasih. Ia membawa makanan itu ke dalam ruangan, lalu menaruhnya di atas meja. Jati mengeluarkan ponselnya, ada satu pesan dari Milly yang belum ia baca.

Milly : Hari ini aku makan Merugame, aku kirim satu buat kamu.
Smokey beef gomtang udon. Menu baru mereka, aku suka sama rasanya.
Semoga kamu juga suka.
Selamat makan siang, Kak Jati.

Jati tersenyum membaca pesan Milly itu. Dengan segera ia mengetikkan jawaban untuk Milly.

Jati : Makasih Milly.

Setelah itu ia duduk di kursi untuk menikmati makanannya. Minggu lalu, ketika mereka gagal menonton film, Milly mengajukkan pertanyaan untuk Jati dan Jati sudah menjawabnya dengan serius. Hubungan mereka sejauh ini baik, dan Jati juga merasa cocok dengan Milly. Ia bisa membahas banyak hal pada Milly. Milly juga mengingatkannya pada masa-masa di mana Jati masih aktif mengikuti kejuaraan karate.

Sebenarnya, cita-cita Jati bukanlah menjadi seorang dokter, melainkan menjadi seorang atlet karete. Tetapi, ketika ia mengatakan ini pada papa dan juga kakeknya, yang ada Jati malah dimarahi habis-habisan.

“Jadi atlet di Indonesia itu belum dihargai sepenuhnya. Kalaupun ada, bukan dari cabor karate. Jadi atlet juga punya batas usia, kalau kamu udah tua, nggak akan dipake lagi. Sedangkan dokter, ilmunya abadi, selain itu kamu juga bisa jadi asisten dosen, dosen bahkan guru besar kalau kamu mampu,” ucap kakek Jati kala itu.

Saat mendengar itu Jati marah, ia merasa kalau kakek dan juga papanya tidak mendukung apa yang dilakukannya. Tetapi sekarang, ia mengerti kalau apa yang dikatakan kekeknya itu banyak benarnya. Anak-anak muda dengan usia yang masih tujuh belas sampai dua puluh lima tahunan memang terkadang punya pemikiran sendiri yang dianggap benar. Cenderung menutup mata dan telinga dari nasihat orang lain.

Jati benar-benar pernah mengalaminya, ia mendadak menjadi buta dan tuli ketika ada orang lain yang komplain dengan kehidupannya. Lalu seiring berjalannya waktu, Jati perlahan berubah, semua yang terjadi di dalam hidupnya setelah dipahami memiliki banyak sekali pelajaran untuknya. Termasuk tentang pernikahannya yang gagal.

Mengingat hal itu membuat rasa bersalah kembali muncul ke permukaan. Jati menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan untuk menetralkan emosinya. “Kamu harus meyakini kalau itu bukan salah kamu, Jati,” suara psikolog yang dulu menanganinya kembali bergema di telinga Jati. Ia kembali mengatur napas hingga perasaan itu benar-benar kembali terkubur pada bagian terdalam diri Jati.

****

Pukul lima lewat lima menit, Milly sudah berada di lantai bawah gedung kantornya. Hari ini ia bisa pulang tenggo, karena pekerjaannya telah selesai. Begitu keluar dari gedung, Milly dikejutkan dengan suara klakson mobil dan juga suara seorang laki-laki yang memanggilnya. “Milly.”

“Lho, Kak Jati?”

“Ayo masuk, aku antar pulang.”

Milly tersenyum lalu berjalan untuk masuk ke mobil Jati. Ia membuka pintu mobil kemudian duduk di kursi penumpang bagian depan. “Kakak udah pulang kerja?” tanya Milly.

Jati mengangguk. “Pasienku nggak terlalu banyak hari ini.”

Milly menganggukkan kepalanya. “Bisa juga ya RSMH sepi,” ucapnya.

Jati tertawa. "Ya bagus dong. Eh, kamu mau langsung pulang?" tanya Jati.

Milly mengangguk. "Kakak mau ke mana?"

"Nggak, mau nganter kamu aja."

"Oke."

"Tapi mau ngobrol juga," lanjut Jati.

Milly tertawa. "Ya udah ngobrol di rumahku," ajak Milly. Jati mengangguk lalu kembali fokus pada jalan. Setelah sekitar setengah jam mengemudi, mereka berdua akhirnya sampai di rumah Milly. Ini kali pertama Jati benar-benar mampir ke rumah Milly. Sebelumnya, Jati hanya *pick up* dan juga *drop off* Milly saja, seperti sopir taksi online.

Saat masuk, mata Jati memandang ke sekeliling rumah. "Enak juga ya di sini, kayaknya aman karena sekuritinya selalu jaga, *one gate system*, kan, Mil?"

Milly membawakan minum dan juga camilan untuk Jati. "Iya, Kak. Fasilitas di sini cukup oke sih, di tengah itu ada taman. Ada *indoor* playground juga buat anak-anak, rencananya juga mau dibikin kolam renang," jelas Milly.

Jati mengangguk-anggukkan kepalanya. "Hebat sih kamu udah beli rumah aja."

"Kakak mau beli juga? KPR di tempatku bisa, lho."

Jati tertawa. "Kamu analis kredit atau marketing, sih?"

Kini Milly yang tertawa. "Ya, namanya juga pegawai bank, apapun divisinya, tetap harus bisa menggaet nasabah," jawab Milly. "Tapi aku serius lho, Kak. Atau pengajuan pas Maret deh, ada bunga spesial ulang tahun bank Utama."

"Ehm, aku mau. Tapi aku udah beli rumah, telat nih kamu nawarinnya."

"Oh ya? Di mana?" tanya Milly.

Jati menyebutkan lokasi rumahnya berada. Milly langsung menghela napas. "Itu sih hunian mewah. Duh, jadi malu deh. Rumahku sih nggak ada apa-apanya."

"Apaan sih, nggak lah. Itu tuh karena setelah Kakek meninggal, beliau ngasih warisan. Terus daripada habis gitu aja, mending dibeliin sesuatu kan."

Milly mengangguk, sementara di dalam hatinya menebak-nebak berapa miliar warisan dari kakek Jati hingga bisa membeli rumah di tempat itu, cash keras pula. "Oh ya, Kak. Aku boleh nanya sesuatu nggak?" tanya Milly. Tadinya Milly tidak ingin melakukan ini, tetapi kalau ia memendamnya terlalu lama, yang ada hatinya akan semakin gelisah.

"Apa?" tanya Jati.

"Tapi ini lumayan sensitif."

Jati mengerutkan kening. "Tanya aja."

Milly mengembuskan napas. "Kamu kan udah bilang soal rencana pernikahan yang batal itu. Boleh aku tahu nggak alasannya? *Don't get me wrong*, aku cuma nggak mau berspekulasi sendiri, tapi kalau Kakak nggak mau jawab juga nggak pa..."

"Mantanku meninggal," Jati memotong kalimat Milly.

Milly memandang Jati, yang saat ini sedang tidak memandangnya, tatapannya lurus, tetapi Milly melihat pandangannya begitu jauh. Rasa bersalah Milly muncul karena mengungkit masalah ini.

"Maaf aku..."

"Tapi bukan karena itu. Sebelum dia meninggal, aku bilang ke dia untuk membatalkan rencana pernikahan kami."

Milly mengerutkan keningnya bingung. "Jadi, keputusan batalnya..."

Jati mengangguk, kali ini ia memandang ke arah Milly. "Dia kecelakaan setelah aku bilang kalau aku mau membatalkan pernikahan kami."

Milly shock dan hanya bisa terdiam mendengar ucapan Jati tersebut.

*****

17. Masa Lalu

Palembang 2018...

Malam ini Jati tiba di rumah orangtuanya, setelah menempuh perjalanan sekitar enam jam dari Baturaja ke Palembang. Jati sudah lama tidak pulang, karena jadwalnya di rumah sakit begitu padat. Kalaupun ada libur, Jati lebih memilih beristirahat di rumah kontrakannya, dibanding harus menyetir dari Baturaja ke Palembang. Setelah menjadi dokter umum, Jati kembali ke Palembang untuk bekerja di sini. Tetapi, kata ayahnya, teman beliau sesama dokter di Baturaja membutuhkan dokter umum di rumah sakit. Awalnya Jati menolak, karena ia berniat pulang, agar bisa lebih dekat dengan keluarga dan juga Citra kekasihnya.

Mereka sudah lama sekali menjalani hubugan jarak jauh. Namun, papa Jati terus mendesaknya, hingga akhirnya Jati tidak punya pilihan lain selain mengikuti permintaan papanya itu. Saat mengatakan hal ini pada Citra, perempuan itu yang tadinya bersemangat menyambut kepulangan Jati, langsung berubah menjadi sedih dan tidak bersemangat.

"Aku nggak lama di sana, Citra. Paling lama satu tahun," ucap Jati waktu itu.

"Satu tahun itu lama, Jati. Masa kita harus jauh-jauhan terus. Apa nggak ada lowongan dokter di Palembang ini? Keluarga kamu kan semuanya dokter, masa nggak ada jalan biar tetap bisa di sini."

Saat itu yang Citra lakukan adalah meluapkan kekecewaannya pada Jati. Dan yang dilakukan Jati hanya bisa mendengarkan keluhan Citra. Lagipula, wajar saja kalau Citra marah padanya, sebelumnya Jati sudah berjanji akan pulang dan mereka tidak perlu lagi menjalani hubungan jarak jauh, tetapi ia malah mengingkarinya. Butuh berhari-hari bagi Jati untuk membuat Citra memaafkannya dan setuju dengan rencana Jati itu. Dan kini sudah satu tahun ia bekerja di salah satu rumah sakit di Baturaja, dan belum ada tanda-tanda akan pindah ke Palembang.

Minggu lalu, Citra meneleponnya dan memberikan ulitimatum pada Jati. "Udah setahun Jati. Tapi kamu belum ada tanda-tanda balik ke sini. Kesabaranku udah habis, kalau begini, lebih baik kita putus aja."

Selama menjalin hubugan, ucapan mengarah ke putus seperti ini memang sering terlontar dari mulut Citra. Biasanya, Jati tidak terlalu khawatir, karena pasti nanti mereka akan berbaikkan

kembali, tetapi kali ini sepertinya Citra serius, karena setelah mengatakan itu, Citra tidak lagi menghubungi Jati. Bahkan nomor ponsel Jati pun diblokir olehnya.

Karena semua akses untuk menghubungi perempuan itu sudah tidak bisa lagi, akhirnya Jati memutuskan untuk pulang ke Palembang. Sampai di rumah, Jati langsung disambut oleh mamanya. "Mama kenapa belum tidur?" tanya Jati sambil menyalami tangan mamanya.

"Kan kamu bilang mau pulang, jadi Mama nunggu kamu sampai."

"Tapi ini udah mau jam sepuluh, Ma."

"Ya nggak pa-pa. Yuk makan." Mamanya mengajak Jati menuju meja makan. Ternyata mamanya sudah menyiapkan makanan kesukaan Jati, yaitu pindang telur ikan gabus. "Kamu tuh kenapa nggak pulangnya besok aja? Ini kan udah malem, mana hujan. Mama takut banget kamu nyetir malam-malam begini, Mas."

"Nggak pa-pa, Ma. Biar bisa cepet sampai di rumah. Jati berjalan ke westafel untuk mencuci tangannya, lalu kembali duduk di meja makan. Mama Jati menaruh secentong nasi putih ke dalam piring dan menaruhnya di hadapan Jati. "Mama nggak makan?"

"Udah tadi sama Papa."

"Terus Papa mana?"

"Ada operasi CITO."

Papanya memang jarang sekali ada di rumah, waktunya lebih banyak dihabiskan di rumah sakit. Sepertinya, hampir semua anggota keluarganya juga begitu. Rumah sebesar ini hanya dihuni oleh kedua orangtua Jati dan beberapa asisten rumah tangga. Haris—kakak pertama Jati—sudah berkeluarga, dan tinggal di rumah mereka sendiri. Sedangkan Enggar, masih menempuh pendidikan kedokteran di Universitas Indonesia.

Sebenarnya, kalau tadi ia bertemu dengan papanya, Jati ingin membahas masalah pekerjaannya. Jati memutuskan untuk resign *dari rumah sakit tempatnya bekerja saat ini. Dan akan melamar ke rumah sakit di kota Palembang saja. Lagipula, keadaan rumah sakit di Baturaja sekarang sudah jauh berbeda, sudah banyak dokter yang bisa diandalkan.*

Setelah makan, Jati memutuskan pergi ke kamarnya untuk beristirahat. Saat sampai di kamar, Jati mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi Citra lagi. Tetapi, panggilan itu langsung dialihkan. Jati juga sudah mencoba menggunakan nomor lain, tetapi begitu panggilan itu dijawab oleh Citra, perempuan itu langsung mematikannya.

Jati merasa frustrasi, dan dalam keadaan seperti ini, ia tidak akan bisa tertidur. Akhirnya Jati menuju ke ruangan lain, itu adalah kamar yang digunakan Jati untuk menyimpan lego-lego miliknya. Jati mengambil satu lego, untuk dibongkar. Setelah itu ia akan memasang ulang kembali, ini adalah cara Jati mengalihkan pikirannya dari masalah percintaannya.

*****

Sore ini, akhirnya Jati bisa bertatap muka dengan Citra. Karena Citra menolak panggilannya, cara satu-satunya agar mereka bisa menyelesaikan masalah adalah dengan bertemu langsung. Jati memutuskan untuk menjemput Citra ke kantornya, awalnya Citra berniat kabur saat melihat Jati, tetapi Jati langsung mengejarnya. Mungkin karena malu, dan tidak ingin menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitar bank tempat Citra bekerja, akhirnya perempuan itu sepakat untuk pergi dengan Jati. Meskipun sebelumnya mereka sempat besitegang terlebih dahulu.

"Ayo kita bicara," pinta Jati.

"Ya udah ngomong aja."

Jati menghela napas. "Citra, kita nggak mungkin ngobrol di sini." Jati memandang ke sekelilingnya. Mereka berada di bagian depan kantor Citra. Di mana tukang parkir, dan juga penjual batagor ada juga di sana. Saat ini saja, mereka pasti bisa mendengar perselisihan mereka.

"Ya udah kita cari tempat."

Jati setuju. "Ayo naik mobilku."

"Nggak, aku nyetir sendiri aja."

"Dan kamu nanti kabur lagi. Citra kalau terus begini, masalah kita nggak selesai-selesai. Naik mobilku, setelah kita ngoborol. Aku anter lagi kamu ke sini."

Setelah perdebatan panjang itu, akhirnya keduanya pergi bersama. Jati mencari sebuah cafe yang dekat dan biasanya di jam-jam seperti ini, tidak terlalu ramai. Dan sekarang di sini lah mereka. Duduk berhadapan tetapi Citra menolak memandang Jati. Ia lebih sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Bisa kita mulai ngoborolnya?" tanya Jati.

"Ya udah ngomong aja. Aku denger kok."

"Simpen dulu hape kamu."

Citra mengeram kesal, tetapi pada akhirnya menyimpan ponselnya juga. "Mau ngomong apa?"

"Citra aku minta maaf. Aku salah karena nggak menepati janjiku. Dan aku berencana untuk resign, *terus kerja di sini."*

Citra tersenyum kecut. "Baru berencana kan? Belum beneran resign. *Nanti berubah lagi rencananya."*

"Citra..."

"Aku capek Jati. Selalu memaklumi kamu, berapa tahun sih kita pacaran? Oke, saat kamu kuliah kita memang harus berjauhan. Tapi setahun yang lalu, kamu punya kesempatan untuk pindah ke sini, tapi kamu malah milih ke Baturaja. Kamu mikirin perasaan aku nggak, sih? Belum lagi kamu nggak ada kepastian juga. Kita udah nggak muda lagi Jati. Kamu enak laki-laki, setua apapun pasti masih ada yang mau. Sedangkan aku? Aku perempuan, semakin bertambah usiaku, kesempatan aku untuk mencari jodoh udah semakin menipis. Kadang aku nyesel deh ngabisin tujuh tahun sama kamu, tapi gini-gini aja."

"Citra, kenapa kamu mikirnya begitu, sih?"

"Ya terus aku harus mikir gimana? Ini pemikiran yang wajar. Tujuh tahun kita bareng, tapi kamu nggak pernah sama sekali bahas pernikahan. Boro-boro bahas pernikahan, kamu terlalu sibuk sama kerjaan kamu itu."

"Citra, aku ini dokter, waktuku memang lebih banyak di rumah sakit."

"Terus mau sampai kapan? Udah deh ya. Aku udah capek. Kamu selalu pake alasan kerjaan kamu itu untuk membela diri. Aku juga mau lho diprioritaskan, aku juga mau dikasih kepastian. Kalau kamu nggak bisa ngasih itu semua, lebih baik kita putus aja!" Setelah mengatakan itu Citra langsung berdiri untuk pergi dari rumah ini.

Jati ikut berdiri dari sana, tetapi Citra mengangkat tangannya. "Nggak perlu kamu antar, aku udah pesan taksi. Silakan kamu pikirin ucapanku tadi. Aku kasih kamu waktu seminggu untuk membuktikan keseriusan kamu."

****

Beberapa hari ini, Jati disibukkan dengan banyak hal, mulai lagi megurus surat resign, *lalu memasukkan lamaran ke beberapa rumah sakit di Palembang. Ia akan membuktikan pada Citra kalau ia serius kepada perempuan itu. Bercerita tentang pertemuan Citra dan Jati, mereka kenal di tempat bimbel untuk persiapan masuk Universitas. Memang mereka tidak satu kelas, tetapi sering berpapasan di tempat bimbel. Citra adalah sosok gadis yang cantik, kulitnya putih bersih, tubuhnya mungil, parasnya membuat banyak laki-laki mengaguminya.*

Menurut info yang beredar, di sekolahnya, Citra memang diperebutkan banyak laki-laki. Banyak laki-laki yang dipacarinya, terutama mereka yang populer. Tetapi, menjelang ujian nasional dan juga persiapan masuk universitas, orangtua Citra memintanya untuk fokus. Itu alasan kenapa Citra memutuskan pacar terakhirnya.

Tetapi, saat pertama kali ia melihat Jati, Citra tidak bisa berpaling dari laki-laki itu. Jati yang bertubuh tinggi, tegap dan juga memiliki wajah yang tampan, membuat Citra lupa dengan janjinya sendiri. Setiap selesai kelas, ia selalu menunggu Jati yang jam belajarnya memang selisih satu jam darinya. Citra tidak masalah harus menunggu Jati selesai kelas agar bisa pulang bersama laki-laki itu.

Citra juga mencari tahu tentang Jati dari teman-teman bimbelnya. Ia mendapat informasi kalau Jati adalah anak dari seorang dokter, ayahnya mempunyai rumah sakit ibu dan anak yang terkenal di Palembang. Ia juga atlet karate yang berprestasi, selain itu Jati juga pintar. Benar-benar paket komplit. Apalagi Jati terlihat membumi sekali, alih-alih diantar jemput sopir, laki-laki itu memilih untuk naik angkot untuk akomodasi pergi dan pulang dari bimbel.

Sejak tahu fakta tentang Jati itu, Citra mulai berusaha mendekatinya. Jati tipe orang yang lumayan ramah, tetapi juga tidak mudah untuk didekati. Kalau untuk saling sapa, Citra sudah berhasil. Tetapi lebih dari itu, Jati sepertinya menaruh jarak di antara mereka. Dari temannya, Citra jadi tahu kalau Jati memang tidak pernah sekalipun berpacaran. Dan itu membuat Citra semakin tertantang untuk mendapatkan Jati.

Berbulan-bulan Citra berusaha mendapatkan Jati, tetapi Jati masih cuek saja padanya. Pengumuman kelulusan sudah didapatkan, kelas pada bimbingan belajar sudah berakhir dan Jati masih tidak bisa menjadi miliknya. Citra tidak lagi bertemu dengan Jati. Ia menyerah, Jati satu-satunya laki-laki yang tidak bisa ia dapatkan.

Beberapa tahun kemudian, Citra yang saat itu baru saja putus dari pacar kesekiannya, tiba-tiba teringat pada Jati. Iseng, Citra mengecek sosial media Jati dan menemukannya. Citra langsung mengirimkan permintaan pertemanan dan mengirimkan pesan pada Jati.

Sejak saat itu, ia rutin mengirimkan pesan. Kini Jati tidak lagi secuek dulu, ia lebih friendly *membalas pesan-pesan Citra. Mereka sering berbagi cerita tentang kehidupan kampus masing-masing. Lalu, ketika liburan semester, Jati pulang ke Palembang, Citra langsung memanfaatkan momen itu untuk bertemu langsung dengan Jati.*

Kesan pertama Citra setelah melihat Jati lagi setelah beberapa tahun tidak bertemu, saat itu Jati terlihat kurus, wajahnya sayu, mungkin terlalu banyak belajar. Tetapi, hal itu tidak membuat Citra illfeel, *ia masih menyukai Jati. Lalu, pada hari itu ia memberanikan diri untuk menyatakan cintanya pada Jati.*

"Aku suka sama kamu, Jati," aku Citra.

Jati yang duduk dihadapan Citra, kaget mendengar pernyataan itu. "Kok bisa?"

Citra tersenyum canggung. "Sebenernya aku udah suka dari lama, dari kita masih satu bimbel. Tapi kamu cuek banget waktu itu."

Jati tertawa pelan. "Ya karena dulu aku nggak mikirin pacaran, mau fokus belajar."

"Terus kalau sekarang?" tanya Citra penuh harap.

Jati menghela napas. Ia belum pernah menjalin hubungan sebelumnya, bukan karena tidak ada yang tertarik padanya di kampus. Tetapi, membayangkan harus membagi waktu kencan dan juga belajar membuat Jati pusing sendiri. Kalau ia berpacaran dengan Citra, itu artinya mereka tidak harus bertemu setiap hari ataupun setiap minggu. Mereka hanya perlu berhubungan lewat telepon, Jati masih punya waktu untuk bermain game di akhir pekan. Pemikiran yang masih kenakan-kanakan memang.

"Tapi, kalau kita pacaran, nggak bisa sering ketemu."

"Nggak masalah, aku pasti tahan," Citra berusaha meyakinkan Jati.

"Bener kamu nggak masalah?"

Citra mengangguk mantap.

Jati pikir tidak ada salahnya kalau ia mencoba berpacaran, toh usianya sudah dua puluh tahun. Anggap saja ini mencoba hal baru. "Ya udah kalau gitu." Dan sejak saat itu mereka memutuskan untuk berpacaran. Sesuatu yang Jati pikir hanya untuk mencoba hal baru, malah akhirnya membuatnya merasa nyaman pada Citra. Dia juga tidak pernah berpikir untuk mencari

perempuan lain, karena Jati malas untuk beradaptasi ulang. Tahun demi tahun mereka lewati, hingga mereka berdua akhirnya sampai dititik ini.

"Kenapa kamu mau resign*, Mas?" tanya papa Jati yang baru pulang dari kantor. Papanya mendapat telepon dari mamanya kalau Jati akan mengirimkan surat resign dan berniat untuk bekerja di sini.*

"Mau kerja di sini aja, Pa. Lagian dari awal aku pulang, memang berniat kerja di sini. Dan juga rumah sakit sudah banyak dokter-dokter lain. Nggak lagi kekurangan kayak dulu," jawab Jati.

Papanya menghela napas. "Kamu mau kerja di rumah sakit mana?"

Jati menyebutkan nama rumah sakit yang sudah ia kirimkan surat lamarannya.

"Urus sendiri ya, Papa nggak bisa bantu kamu."

Jati mengangguk. Dari awal, ia juga tidak ingin menggunakan koneksi papanya untuk mendapat pekerjaan. "Oh ya, satu lagi, Pa. Aku berniat menikah tahun ini."

Mendengar itu membuat papanya terdiam. Tidak lama kemduian mamanya datang dari dapur. "Menikah? Beneran?" tanya mamanya girang. Mama Jati memang menunggu-nunggu sekali momen ini datang. Beliau tidak sabar menyambut menantu baru, dan juga cucu.

"Sama siapa?" tanya papanya.

"Citra, Pa," jawab Jati. Sebenarnya, Jati tahu kalau papanya tidak terlalu menyukai Citra. Beberapa kali Citra bertemu papanya, dan saat itu Jati melihat kalau papanya terlihat tak acuh pada kekasihnya itu. Sangat berbeda dengan perlakuan papanya pada Seraya—kakak ipar Jati.

"Kamu lebih baik pikirkan lagi."

"Lho, kenapa, Pa?" tanya mamanya.

"Menikah itu harus dipikirkan masak-masak. Jangan sampai salah pilih."

"Aku udah yakin, Pa." jawab Jati.

Papanya menghela napas. "Pikir lagi, Jati," ucap papanya lalu berlalu meninggalkan Jati dan mamanya begitu saja.

****

Pengakuan Jati itu tentu saja sangat mengejutkan bagi Milly. Awalnya Milly pikir kalau alasan mereka tidak jadi menikah adalah karena Citra meninggal, sampai di situ saja. Tetapi ternyata sebelum Citra pergi, Jati berniat untuk mengakhiri semuanya.

"Boleh aku tahu alasannya?" Milly memberanikan diri bertanya kembali.

Jati tersenyum getir. "Bagian itu bisa di *skip* nggak, Mil?" tanya Jati.

Milly mengangguk, itu artinya Jati tidak ingin mengatakan lebih lanjut mengenai alasannya. "Maaf ya, Kak. Aku lancang."

"Nggak pa-pa. Wajar kamu nanya gitu," respons Jati. "Setelah Citra meninggal, aku nggak pernah lagi menjalin hubungan sama siapapun. Aku trauma, takut kalau ada nyawa yang melayang lagi karena kesalahanku." Jati mengembuskan napas, terlihat jelas kalau ia tidak nyaman membicarakan tentang ini. "Keluargaku selalu meminta aku untuk mencoba dengan orang baru," Jati menggeleng. "Dan itu berat," lanjut Jati lagi.

"Terus kenapa Kakak mau menjalani ini sama aku?" tanya Milly.

"Awalnya karena mama yang minta aku untuk *move on*. Sebenernya kalau urusan *move on* gampang. Tapi rasa bersalah, jelas beda cerita. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, mau sampai kapan harus begini terus kan ? Lalu aku ketemu kamu lagi. Cerita kamu tentang gimana *excited*-nya waktu lihat aku tanding, bikin kenangan baik itu muncul lagi. Muka gugup kamu waktu ngasih cokelat, atau senyum kamu waktu kita papasan di koridor, bener-bener ngingetin aku kalau dulu aku pernah bahagia dan nggak punya beban."

Milly menahan napas mendengar ucapan Jati itu.

"Milly..."

"Ya?"

"Kalau setelah ini kamu ingin aku menjauh, aku nggak masalah. Tapi aku mau bilang satu hal, aku serius."

Milly lagi-lagi terdiam mendengar ucapan Jati. Ia bingung harus menanggapi apa.

*****

18. Alasan Sebenarnya

Seminggu ini, Milly dan Jati belum bertemu lagi, terakhir kali mereka bertemu adalah saat pembahasan mengenai Citra. Setelah itu, Jati meminta Milly untuk memikirkan ucapannya. "Kamu boleh berpikir dulu, Milly. Selama kamu belum memutuskan, aku nggak akan ganggu kamu dulu," ucapnya waktu itu. Dan Jati benar-benar tidak menganggu Milly, laki-laki itu benar-benar memberi waktu pada Milly untuk berpikir.

Semua orang punya masa lalu, dan setiap orang punya kesalahan masing-masing. Sebagai seorang manusia, tidak lah tepat kalau menghakimi begitu saja, apalagi kalau alasan sebenarnya belum benar-benar terungkap. Ada banyak spekulasi dalam benak Milly, tetapi ia sadar kalau pemikirannya itu belum tentu benar.

Untungnya, semingguan ini, pekerjaan Milly cukup banyak, jadi hal itu bisa mengalihkan pikirannya dari masalah pribadinya yang cukup pelik ini. Seperti pagi ini, ia telah ditelepon oleh AO yang menanyakan tentang status pinjaman nasabahnya. Karena ada sedikit masalah dengan jaminan tanah dan bangunan yang dijaminkan, Milly harus mengkonsultasikan hal ini ke tim hukum terlebih dahulu.

Ia menghubungi Bu Rani lewat panggilan telepon untuk menanyakan masalah ini. "Pagi, Bu Rani, ini saya Milly."

"Oh iya, kenapa Milly?"

"Gini Bu, saya mau diskusi masalah kredit PT. Sinar Terang, mereka kan mau mengajukan pinjaman, dengan jaminan tanah dan bangunan. Saya mau memastikan apakah dokumen legal mereka sudah sesuai."

"Dokumen apa aja yang udah mereka serahkan, Mil? Ada yang butuh perhatian khusus?"

"Iya, Bu. Mereka kan udah menyerahkan SHM atas nama perusahaan, akta pendirian dan izin usaha. Tapi, saya perhatikan ada perbedaan kecil pada nama pemilik di sertifikat dengan yang tertera di akta pendirian. Saya khawatir ini bisa menjadi masalah dalam proses pengikatan agunan, Bu."

Coba kamu kirimkan salinan dokumen itu ke saya ya. Nanti saya akan memeriksa lebih detail dan melihat apakah perlu perbaikan atau tambahan dokumen," pinta Bu Rani.

"Iya, Bu. Nanti segera saya kirimkan."

Setelah panggilan itu diakhiri, Milly menghela napas. Yuni yang melihat perubahan Milly selama beberapa hari ini, jadi penasaran dengan hal itu. "Kenapa sih? Mayun terus kayaknya," tanya Yuni yang sudah bergabung ke kubikel Milly. Ia menyodorkan sekotak cokelat pada Milly.

Melihat cokelat itu, membuat Milly teringat lagi pada Jati.

Lalu aku ketemu kamu lagi. Cerita kamu tentang gimana excited-nya waktu lihat aku tanding, bikin kenangan baik itu muncul lagi. Muka gugup kamu waktu ngasih cokelat, atau senyum kamu waktu kita papasan di koridor, bener-bener ngingetin aku kalau dulu aku pernah bahagia dan nggak punya beban.

Ucapan Jati itu kembali terngiang di telinga Milly.

"Milly, halo? Kok ngelamun sih, mikirin apa sih kamu?" tanya Yuni sambil mengguncang bahu Milly.

Karena sentuhan Yuni, akhirnya Milly tersadar dari lamunannya. "Eh, kenapa, Yun?" tanyanya.

"Kamu tuh yang kenapa?"

"Aku?"

"Yah, dia linglung. Ngopi dulu, Neng," kata Yuni lagi.

"Aku tuh cuma lagi mikirin ini, ada nasabah dokumen legalnya ada masalah, kan harus dicek dulu ke tim legal, tapi AO-nya nanyain mulu."

"Ngerti kok. Sabar ya, emang AO kalau akhir tahun begini, pengin semua serba cepat. Maklumin aja, mereka ngejer target."

Milly mengangguk sebagai respons, dan Yuni kembali ke kursinya. Tidak lama kemudian, Andre masuk ke ruangan, di tangannya, ada dua gelas kopi. Milly tidak menyangka kalau Andre meletakkan minuman itu di mejanya. "Eh, apa ini?"

Andre tersenyum. "Kopi, Mbak."

"Buat saya?"

Andre mengangguk.

Milly jadi tidak enak, tetapi dengan cepat mengucapkan terima kasih. Meskipun sebenarnya ia lebih suka cokelat dari pada kopi, tetapi tidak enak kalau harus mengatakannya pada Andre. Setelah itu Andre kembali ke tempatnya, dan Milly melanjutkan pekerjaannya.

Pukul dua belas siang, Milly beristirahat di *pantry*. Ia membawa tas bekalnya dan juga *tumblr* air minum. Siang ini keadaan *pantry* sepi, karena teman-temannya lebih memilih makan di luar. Milly membuka tas bekalnya, dan mengeluarkan kotak makan. Menu makan siangnya hari ini adalah ayam goreng dan tumis toge. Menu sederhana yang ia buat pagi tadi, dan tidak memakan banyak waktu, karena untuk ayamnya ia telah menyetok ayam ungkep.

Saat Milly sedang menikmati makanannya, terdengar suara pintu *pantry* terbuka, lalu sosok Andre masuk ke sana. "Eh, ada Mbak Milly."

"Makan, Ndre," tawar Milly.

"Iya, Mbak." Andre duduk selang satu kursi dari Milly. Ia pun mengeluarkan kotak makanan dan membukanya. Milly melirik sedikit, menu makan Andre adalah sayur cap cay, dan ayam goreng mentega. Makanan yang dibawa oleh Andre selalu terlihat enak, mungkin karena ibunya mempunyai bisnis katering itu.

"Mbak mau?" tanya Andre sambil mengeluarkan toples kecil berisi kentang mustofa.

"Eh, kamu beli di mana?" tanya Milly.

"Ibu saya yang bikin, Mbak. Ambil aja buat Mbak," kata Andre sambil mendorong toples itu semakin dekat ke arah Milly.

"Saya beli aja ya, nggak enak nih. Tadi kan kamu udah beliin aku kopi."

"Nggak usah, Mbak."

"Saya jadi nggak enak, Ndre."

"Ya udah kalau gitu, traktir saya makan aja lain kali," ucap Andre.

Milly terdiam sejenak, tetapi akhirnya mengangguk. "Oke."

"Oh ya, Mbak Milly nggak bawa mobil?"

"Iya, lagi males nyetir."

"Saya anter aja pulangnya."

Milly menggelang. "Nggak usah kok, saya udah ada janji sama temen, nanti dia yang jemput," jawab Milly, meskipun bagian ini ia berbohong pada Andre.

*****

Malam ini, Milly duduk di atas ranjang, sambil bolak-balik membuka ruang obrolannya dengan Jati. Ia ingin menghubungi Jati lebih dulu, tetapi ia sendiri masih berada dalam kebingungan. Milly menyukai Jati, itu sudah sejak lama. Tetapi, ia juga masih ragu, apakah ia siap untuk masuk ke kehidupan Jati.

Denting ponsel membuat Milly kaget, ia kira itu adalah pesan dari Jati. Ternyata dugaannya salah, itu adalah pesan grup Dirty Thirty.

Inggid : Haloooo... sepi banget sih di sini. Ada orang tidak.
Nindy : Adaaaa. Ia nih, sepi. Udah pada sibuk kayaknya, satu sibuk ngurus anak. Satu lagi sibuk sama gebetan.
Inggid : Hahaha. Eh, btw, masih gebetan atau udah jadian nih? Kok nggak ada cerita sih?

Milly membaca pesan-pesan itu, kemudian mengembuskan napas. Ia memang belum memberitahu Inggid dan Nindy tentang masalah Jati. Entahlah, Milly takut kalau kedua sahabatnya itu berpikir buruk dan akhirnya menyuruhnya untuk menjauh dari Jati. Milly tidak mau hal itu terjadi.

Inggid : Milly?
Nindy : Mil?
Milly : Hadir.
Inggid : Eh, dikira kita guru lagi ngabsen kali ya. Jadi gimana perkembangan hubungan percintaan kalian itu?
Nindy: Iya nih, Mil, penasaran banget? Udah jadian?
Milly : Belum, kok.
Inggid : Kok belum sih, jangan kelamaan PDKT atuh.
Milly : Kenapa? Bukannya lebih enak PDKT ya daripada pacaran?
Inggid : Pemikiran dari mana itu?
Milly : Kan gitu kalau di drama. Pas belum jadian greget banget, tapi pas udah jadian, nggak asik lagi nontonnya.
Nindy : Milly, hidup kamu bukan drakor kali.
Inggid : Iya, Milly. Cepat minta kepastian!!!

Milly tertawa membaca pesan-pesan dari kedua sahabatnya itu. Saat ia ingin menyimpan ponselnya, benda itu kembali berdenting. Milly kira pesan dari Nindy dan Inggid lagi, dan lagi-lagi salah. Itu malah pesan yang dikirimkan oleh Jati.

Jati : Milly, kamu lagi sibuk?

Milly menggigit bibirnya, seketika jantungnya berdebar kencang. Jari-jari Milly bergerak di atas layar ponsel untuk mengetik balasan.

Milly : Nggak. Kenapa, Kak?

Tidak lama kemudian, ponselnya berdering dan nama Jati menari-nari pada layarnya. Milly mengembuskan napas beberapa kali, sebelum akhirnya menjawab panggilan itu. "Ha-hm.. Halo?"

"Kenapa suaranya? Kamu sakit?" tanya Jati khawatir.

"Nggak kok, Kak."

"Syukurlah. Lagi musim hujan gini, banyak yang sakit. Kamu jangan lupa jaga kesehatan, Mil."

"Iya, Kak."

"Oh ya, maaf ya, aku nelepon kamu mau ngasih tahu kalau aku ada kerjaan di Jakarta. Jadi aku akan di sana sekitar seminggu an."

"Oh..." Milly mengulum senyum. Senang karena Jati memberi kabar padanya.

"Ehm, aku ngabarin ini. Soalnya seingatku, rabu ini jadwal kontrolnya Pak Syahid. Nanti ada dokter penggantiku, jadi kontrolnya nggak perlu ditunda sih."

"Oke, Kak." Jadi, alasan Jati memberinya kabar adalah agar papanya tidak bertanya-tanya ke mana dokter Jati pergi? Milly jadi agak kecewa.

"Kalau gitu, aku tutup dulu ya, Mil."

"Iya, Kak," jawab Milly. Kemudian panggilan tersebut pun berakhir. Tadinya Milly ingin mengatakan pada Jati tentang perasaannya, tetapi karena Jati mengatakan akan mengakhiri panggilan itu, akhirnya keberaniannya pun kembali lenyap.

****

Hari Rabu siang ini adalah jadwal kontrol papanya ke rumah sakit. Seperti biasa, Milly meluangkan waktu untuk menemani. Saat duduk di ruang tunggu, mamanya membaca nama yang tertulis di dinding. "Lho, kok nggak ada dokter Jati?" tanya mamanya.

"Kak Jati lagi ada seminar di Jakarta, Ma. Jadi nggak praktek hari ini."

"Kok kamu nggak ngomong? Papa nggak mau sama dokter lain," ucap papanya. Mungkin papanya agak trauma dengan perkataan dokter Toni tempo hari. Papanya yang dulu seorang kopasus, gagah berani di depan lawan. Malah takut dengan diagnosa dokter, mungkin karena sejak dulu merasa tubuhnya selalu sehat.

"Nggak papa, Pa. Ini dokternya baik. Lagian kalau ditunda sampai minggu depan, stok obat Papa udah habis. Dan kita kan nggak bisa nebus obat Papa sembarangan," jelas Milly.

Papanya diam, meski wajahnya masih terlihat enggan. Sementara itu, mamanya sibuk mengorek informasi tentang hubungan Milly dan Jati. "Kami cuma temen, Ma," jelas Milly untuk kesekian kalinya.

"Ada laki-laki potensial gitu kok cuma ditemenin sih, Mil," ucap mamanya.

Milly tidak memberi tanggapan apa-apa. Ia mengeluarkan ponselnya dari tas, lalu membaca pesan yang dikirimkan oleh Ana.

Ana : Milly, masih di poli?

Milly : Iya, tunggu bentar ya.

Semalam, Ana memang mengirimkan pesan pada Milly, katanya ia berhasil mendapat informasi lain dari perawat senior yang berkerja bersama papanya Jati. Saat Milly meminta Ana untuk segera memberitahunya tentang info itu, Ana menolak membicarakannya lewat telepon. Katanya lebih baik mereka bertemu saja.

Setelah dua puluh menit menunggu, akhirnya papa Milly dipanggil juga, mereka bertemu dengan dokter. Pemeriksaan yang dijalani papanya juga tidak terlalu lama, karena memang penyakit aritmianya tidak kambuh lagi setelah rutin meminum obat.

Setelah selesai mengurus papanya. Milly mengirimkan pesan pada Ana. Awalnya Milly menyarankan agar mereka bertemu di *coffee shop* yang ada di Graha Eksekutif, tetapi Ana menolak. "Nanti didengar orang, Milly. Di sini tuh dinding bisa nguping," kata Ana.

Akhirnya mereka berdua memutuskan untuk pergi ke restoran yang ada di depan rumah sakit. Jujur, Milly penasaran dengan informasi yang akan dibagikan oleh Ana, karena dari gelagatnya sepertinya ini sesuatu yang penting sekali.

"Jadi, ada info apa?" tanya Milly tepat begitu pelayan pergi dari meja mereka.

Ana menghela napas. "Aku akhirnya tahu alasan kenapa Jati memutuskan untuk membatalkan pernikahannya dengan Citra."

Milly melebarkan matanya. "Beneran? Kok bisa?"

"Dari Bu Ida, perawat senior yang aku ceritain itu, nah beliau tuh udah deket sama aku, jadi ya udah kami cerita deh."

"Terus alasannya apa?" tanya Milly penasaran.

Ana kemudian menceritakan apa yang didengarnya dari perawat senior itu.

****

Palembang 2018....

Irawan terlihat gusar, karena mendengar ucapan Jati tentang dirinya yang ingin resign *dari rumah sakit di Baturaja. Apalagi setelah mendengar kalau Jati ingin menikah dengan pacarnya saat ini. Setahun yang lalu, ketika Jati mengatakan akan pulang ke Palembang untuk bekerja di sini, Irawan merasa senang sekali. Sejak dulu, ia mengajarkan pada anak-anaknya, mereka boleh menuntut ilmu ke mana saja, tetapi begitu selesai, pulanglah untuk mengabdi kepada tanah kelahiran.*

Sayangnya, beberapa hari sebelum kepulangan Jati, Irawan tidak sengaja bertemu dengan Citra. Saat itu, perempuan itu memang tidak melihatnya. Irawan bersama dengan rekan-rekannya di rumah sakit sedang makan malam bersama di salah satu restoran. Di sanalah, ia melihat Citra, perempuan yang beberapa kali dibawa oleh Jati untuk bertemu dengannya. Citra sedang bersama dengan seorang laki-laki yang tentu saja itu bukan Jati, karena anaknya ada di Bandung.

Saat itu Citra juga sedang makan, berdua saja dengan laki-laki itu, tidak hanya itu keduanya terlihat berpengangan tangan, bahkan saat pulang laki-laki itu merangkul Citra. Sejak hari itu, pandangan Irawan pada kekasih putranya menjadi buruk. Irawan bahkan memikirkan cara untuk menjauhkan Jati dari Citra. Dan cara yang terpikir olehnya adalah dengan menyuruh Jati untuk bekerja di kota lain. Irawan tahu, Jati kesal, tetapi sejak dulu anak itu selalu menuruti ucapannya. Irawan memilih untuk tidak memberi tahu istrinya tentang hal ini, karena ia tidak ingin istrinya langsung mendatangi Citra dan memarahinya.

Irawan pikir, dengan menjauhkan Jati, maka hubungan itu akan berakhir. Nyatanya, malah sekarang Jati berniat untuk menikahi Citra. Dan mau tidak mau, Irawan harus memberi tahu Jati tentang masalah ini.

****

Lagi-lagi Jati mengurung diri di dalam ruangan legonya. Ia membongkar salah satu lego yang paling sulit untuk dirangkai, lalu menyusun ulang. Perasaan Jati campur aduk, setelah mendengar ucapan papanya tentang Citra. Papanya memberi tahu Jati, kalau setahun yang lalu, beliau melihat Citra jalan dengan laki-laki lain. Selain itu, papanya juga berkata kalau tidak akan merestui pernikahan keduanya. Padahal Jati sudah melamar Citra. Mama Jati juga sudah berkomunikasi dengan mama Citra tentang pernikahan kedua anak mereka itu.

Papanya meminta Jati untuk tidak perlu menceritakan detailnya kepada mamanya. Jati tahu, mamanya pasti shock sekali dan tidak segan untuk mendatangi Citra. Jati diminta untuk segera mengakhiri semua ini, padahal acara pertunangan mereka akan digelar dalam waktu dekat. Selain itu, Jati juga masih ragu, apa benar Citra mengkhianatinya?

*****

"Jati, aku beneran khilaf waktu itu. Tapi aku udah nggak pernah jalan sama dia lagi. Aku berani sumpah atas nama Tuhan, aku bener-bener nggak ada hubungan lagi sama dia." Citra

menangis di depan Jati, saat laki-laki itu mengkonfrontasinya mengenai hubungan Citra dengan laki-laki lain.

"Siapa dia?" tanya Jati.

"Jati..."

"Siapa dia?!" ulang Jati lagi.

Dengan air mata di pipinya, Citra menyebutkan nama laki-laki itu. "Namanya Evan, dia temen kantorku. Awalnya aku nggak tertarik sama dia. Tapi, di saat aku lagi sedih karena hubungan kita, dia deketin aku. Aku khilaf, Jati."

Jati mengembuskan napas kasar. Ia masih berusaha berpikir positif sebelumnya, ia bahkan menganggap kalau papanya salah melihat orang. Tidak disangka kalau Citra benar-benar selingkuh."

"Siapa lagi?"

"Apa?"

"Ada siapa lagi selain dia."

"Nggak ada, Jati. Aku lagi bener-bener frustrasi waktu itu. Dan hubungan itu juga nggak lama. Jati, percaya sama aku. Aku cuma cinta sama kamu." Citra tidak berhenti memohon pada Jati. Hingga akhirnya Jati memutuskan untuk percaya pada perempuan itu. Lamaran berlangsung, tanggal pernikahan pun sudah ditentukan. Jati tidak mengindahkan kata-kata papanya.

*****

Sebulan sebelum pernikahan Jati digelar, tiba-tiba ia mendapat pesan dari nomor yang tidak dikenal. Nomor itu mengatakan kalau ia adalah kekasih dari Citra, namanya Evan. Saat menerima pesan itu, amarah Jati sudah sampai ke ubun-ubun. Evan mengirimkan foto-foto pada Jati. Dalam foto itu, Citra dan Evan terlihat di atas ranjang dengan tubuh yang hanya ditutupi selimut berwarna putih, sepertinya mereka sedang di hotel. Dalam foto itu, Citra terlihat sedang tertidur. Melihat foto itu membuat Jati benar-benar kecewa. Apalagi setelahnya Evan langsung meneleponnya.

"Saya terpaksa melakukan ini, saya mencintai Citra. Tapi dia memilih kamu. Mungkin karena saya cuma pegawai biasa. Sedangkan kamu dokter, keluarga kamu terpandang dan kaya raya. Lagipula, dia nggak akan bahagia kalau menikah sama kamu. Selama kalian pacaran, Citra selalu cerita kalau dia lebih banyak nangis dari pada bahagia. Kamu sibuk dengan kerjaan, sedangkan dia nggak pernah dipedulikan."

Jati langsung mematikan panggilan itu. Tidak ada gunanya mendengarkan ocehan dari manusia seperti itu. Tangan Jati gemetar saking marahnya. Ia langsung menghubungi Citra. Jati menggertakkan giginya saat mendengar suara manja Citra. "Hai, Sayang, kenapa? Kangen ya sama aku."

"Coba kamu cek WA. Aku kirim foto," ucap Jati, ia berusaha untuk tetap bersikap tenang.

Tidak lama kemudian terdengar isakan di seberang sana. "Jati... ini... ini pasti editan. Aku nggak pernah melakukan ini. Dia tuh punya dendam sama aku, dia nggak mau aku bahagia.

"DIAAM KAMU!" bentak Jati. Sepanjang mereka berpacaran, Jati selalu baik, sopan dan tidak pernah bersikap kasar pada Citra. Ini kali pertamanya membentak Citra seperti itu. "Kita batalin aja pernikahannya."

"Jati, nggak mungkin. Gedung, katering dan semuanya udah kita DP, bahkan minggu depan kita udah bagi undangan. Kamu nggak bisa batalin ini gitu aja. Gimana jelasin ke keluarga kita?"

"Kamu jelasin yang sejujurnya. Ini semua ulah kamu."

Jati langsung mengakhiri panggilan itu. Tubuhnya masih bergetar karena amarah. Malam itu, ia tidak bisa tidur. Jati mengetuk pintu kamar kedua orangtuanya, matanya memerah saat berkata pada mama dan papanya. "Aku batal nikah, Pa, Ma. Aku minta maaf."

Mamanya terkejut, tetapi papanya mengangguk, wajah beliau terlihat penuh kelegaan. Meskipun ia tahu kalau hati putranya pasti hancur sekali.

Keesokan paginya, saat Jati baru tertidur selama satu jam, Mamanya menggedor pintu kamar Jati. Jati terbangun dengan kepala yang luar biasa pusing, dengan langkah gontai ia berjalan ke arah pintu dan membukanya. "Kenapa, Ma?" tanya Jati.

"CITRA...CITRA..."

Jati benar-benar muak mendengar nama itu. "Udahlah, Ma."

"Citra kecelakaan Jati, dia meninggal di tempat."

Mata Jati yang tadinya separuh terbuka langsung melebar sempurna. Perasaannya saat ini seperti naik roller coaster *semalaman tanpa henti.*

****

19. Jawaban

Setelah mendengarkan cerita Ana, Milly benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Meskipun sebelumnya, ia pernah berpikir kalau alasan Jati mengakhiri hubungannya dengan Citra karena perselingkuhan. Kalau melihat karakter Jati, laki-laki itu bukan orang yang suka bermain-main dalam menjalin hubungan. Pasti ia punya alasan kuat untuk melakukan itu. Namun, apa yang terjadi pada Citra setelahnya, benar-benar tidak terprediksi.

Milly menghela napas, bingung harus menanggapinya seperti apa. "Kayaknya ini alasan kenapa Kak Jati nggak mau bilang alasan mereka putus."

Ana mengangguk. "Kata Bu Ida, Jati merasa bersalah banget. Jadi dia juga nggak akan ngungkit-ngungkit alasannya. Walaupun sebenernya, tindakan Jati itu manusiawi. Siapa sih yang nggak marah kalau diselingkuhi?"

Milly lagi-lagi terdiam. Melihat raut murung dan kebingungan yang ditunjukkan oleh Milly membuat Ana berusaha menguatkannya. "Kalau sekarang Kak Jati memutuskan untuk *move on,* kayaknya emang udah waktunya. Udah lama banget dia menanggungnya sendiri, Mil."

Milly mengangguk setuju.

"Terus kamu mau gimana selanjutnya?"

Milly menggigit bibir bawahnya. "Aku juga bingung sih, gimana ya. Kalau aku milih untuk bareng Kak Jati, setelah tahu alasan ini. Aku jahat nggak, ya?"

"Ya nggak lah, Milly. Kamu tuh gimana sih."

"Jujur aja, Na. Aku nggak mau lagi pacaran tanpa kejelasan dan selalu ngalah cuma karena takut ditinggalin. Jadi, sekarang aku merasa harus bener-bener selektif. Aku memang suka sama Kak Jati, tapi aku juga kan nggak tahu kepribadian dia selama ini. Makanya ketika dia nggak jelasin alasan sebenernya, bikin aku ragu untuk maju." Akhirnya Milly berani untuk menjelaskan apa yang selama ini menjadi beban pikirannya.

Ana mengangguk, ia mengerti sekali dilema yang dialami oleh Milly. "Kamu tuh cuma berpikir realistis dan itu nggak ada yang salah. Malah aku salut karena kamu nggak cinta buta, walaupun Jati cinta pertama kamu."

Milly tersenyum tipis. Inggid selalu mewanti-wantinya, seberapa pun besar rasa sukanya, Milly tetap harus berpikir realistis. Milly banyak belajar dari kegagalan pada hubungan

sebelumnya. “Setelah tahu alasan sebelumnya, aku jadi yakin banget kalau Kak Jati emang sebaik itu, Na. Dan aku ngerasa dia nggak seharusnya menanggung ini sendiri.”

Ana setuju. “Bahkan kata Bu Ida, dia nggak mengungkap alasan sebenarnya di depan keluarga Citra. Dia menerima semua kemarahan mereka dan nggak membela diri.”

Milly menghela napas. “Aku kira dia belum *move on.* Ternyata dia memikul rasa bersalah.”

Ana mengangguk. “Katanya mamanya sampe pusing gimana caranya biar Jati mau mencoba hubungan dengan orang baru. Kata Bu Ida, keluarganya juga bukan orang yang gimana-gimana, kok. Mereka semua baik. Kalau Citra nggak selingkuh, mungkin papanya Jati juga nggak akan sampai kayak gitu.”

Lagi-lagi Milly mengangguk. “Na, makasih banyak ya, udah nyariin info soal ini.”

Ana mengibaskan tangannya. “Apaan sih, pake makasih segala. Aku kan udah janji buat bantuin kamu. Semoga setelah denger ini semua, hati kamu lebih lega ya, Mil,” ucap Ana kemudian.

****

Malam ini, Jati sudah berada di Bandara Soekarno-Hatta untuk bersiap pulang ke Palembang. Ia duduk di kursi tunggu, sambil mendengarkan lagu lewat *airpods*-nya. Pekerjaannya di Jakarta telah selesai, dan besok ia akan beraktivitas seperti biasa lagi di rumah sakit Palembang. Jujur, beberapa hari ini Jati merasa hidupnya tidak seru. Mungkin karena hubungannya dengan Milly yang mereganggang setelah Jati menceritakan alasan batalnya pernikahan mereka dulu.

Jati merasa apa yang dirasakan Milly tentu sesuatu yang wajah. Jati mendekatinya, mereka merasa cocok, lalu Milly bertanya tentang masa lalunya, tidak ada yang salah. Mungkin Jati yang masih belum bisa terbuka, itu masalahnya. Sejak hari di mana Citra meninggal karena kecelakaan, Jati merasakan penyesalan yang teramat dalam. Kalau saja ia bisa berpikir lebih jernih, dan tidak langsung marah-marah di telepon waktu itu, mungkin saja Citra tidak akan histeris dan memutuskan untuk mencari Jati.

Citra mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, sehingga ia kehilangan kendali, dan mengalami kecelakaan tunggal. Mobilnya menabrak pembatas jalan. Keluarga mereka *shock* berat, apalagi sebelum meninggalkan rumah, Citra menangis dan mengatakan kalau ia harus menemui

Jati agar Jati tidak membatalkan pernikahan mereka. Jati masih ingat, bagaimana ia tatapan peuh kebencian dan amarah dari keluarga Citra mengarah padanya saat Jati tiba di rumah duka. Semua mata menyorot pada Jati, seolah berkata, inilah orang yang membunuh Citra.

Jati sendiri tahu kepergian Citra memang lantaran dirinya. Hal itu membuat Jati stres. Rasa bersalah, takut, dan juga penyesalan mendalam mengantuinya. Jati tidak bisa tidur berhari-hari. Sebagai seorang dokter yang setiap hari bisa saja bertemu dengan pasien yang tidak bisa diselamatkan, Jati tetap tidak terbiasa dengan itu. Bagaimana pun ia juga manusia yang mempunyai perasaan. Meskipun ia sudah lebih baik dalam mengendalikan emosinya. Jati masih ingat pasien pertama yang meninggal di depan matanya, saat itu ia masih koas. Jati tidak bisa tidur memikirkannya. Apalagi saat Citra meninggal, bagaimana pun, perempuan itu adalah pacar pertamanya, yang menemaninya selama bertahun-tahun, meski memang mereka menjalani hubungan jarak jauh. Terlebih, alasan Citra meninggal adalah karena kata-katanya. Wajar saja kalau keluarga Citra tidak memaafkan Jati.

Butuh waktu untuk membuat Jati bangkit kembali, kalau bukan karena kedua orangtua, dan juga saudara-saudaranya yang membantu Jati, mungkin ia tidak akan bisa seperti sekarang. Jati juga menyesal, karena sejak awal dia tidak mendengarkan ucapan papanya, kalau saja ia mengakhiri semuanya sebelum melamar Citra, bisa jadi jalan cerita mereka tidak seperti ini.

Pengkhianatan dan juga kepergian Citra membuat Jati merasa lebih nyaman sendiri. Tetapi, yang menjadi pertanyaannya sampai kapan? Apalagi mamanya terlihat begitu mengkhawatirkan Jati. Kemudian Milly datang, Jati ingin memulai lagi. Kalau ia gagal kali ini, Jati tidak akan mencoba lagi. Dengan Milly atau tidak sama sekali.

Ponsel Jati berdenting, satu pesan masuk dan ternyata itu dari Milly. Bibir Jati tertarik membentuk senyum tipis.

Camilly Orelia : Kak Jati kapan pulang ke Palembang?

Jati mengetikkan sesuatu di sana, tetapi ia menghapus pesannya. Ia menekan *icon* telepon untuk menghubungi Milly. Ia lebih suka mendengar suara Milly daripada berbalas pesan.

“Halo?” sapa Milly.

“Aku pulang malam ini,” jawab Jati.

“Hah? Pesawat jam berapa?”

"*Boarding*-nya 19.50."

"Berarti sampai sini sekitar jam sembilan, ya?"

"Hm."

"Aku jemput boleh?"

Jati melebarkan matanya. "Tapi ini udah malem, Milly."

"Nggak terlalu malem kok. Atau ada yang jemput Kak Jati?"

"Nggak ada, aku rencananya pulang naik taksi aja."

"Ya udah, aku yang jemput aja."

"Milly, kamu besok masih harus kerja. Apa nggak capek?"

"Kan aku jemputnya naik mobil, bukan pake sepeda, Kak."

Jati tertawa mendengar lelucon Milly itu. "Oke kalau gitu. Kamu hati-hatinya nyetirnya."

"Oke, *see you,* Kak."

"Hm. *See you."*

Setelah panggilan itu diakhiri, Jati lagi-lagi mengulum senyum dan mengantongi ponselnya kembali.

*****

Milly merapatkan jaketnya, ia sudah sampai di bandara lima menit yang lalu, dan saat ini sedang berdiri di pintu kedatangan domestik. Malam ini ia mengenakan kaos yang ditutupi jaket berwarna hitam, dan juga celana jins. Milly mengikat rambut sepunggungnya menjadi ekor kuda. Wajahnya polos tanpa *make up,* karena tadi ia terburu-buru pergi. Ia takut terlambat dan membuat Jati menunggu lama. Milly menyelipkan anak-anak rambutnya ke balik telinga. Malam ini Palembang dingin karena sore tadi baru diguyur hujan.

Tidak lama kemudian, Jati keluar dari dalam gedung terminal. Milly melambaikan tangan sambil tersenyum pada Jati. Ia memperhatikan penampilan Jati, laki-laki itu mengenakan kaos abu dan jaket hitam, juga celana jins. Kakinya dilapisi sneakers putih, satu tangannya mendorong koper kabin berwarna hitam di atas kopernya yang di atasnya ditaruh sebuah *shopping bag*. "Udah dari tadi ya?" tanya Jati.

"Baru kok."

"Kenapa nggak nunggu di mobil aja? Dingin di sini."

"Nggak pa-pa, kok. Ayo Kak."

Milly mengajak Jati berjalan ke parkiran. Milly menekan kunci mobil untuk membuka mobilnya, lalu Jati memasukkan kopernya. "Biar aku yang nyetir," ucap Jati saat Milly akan membuka pintu pengemudi.

"Kan aku yang jemput."

"Duduk manis di samping aku aja, bisa?"

Milly salah tingkah, ia terlihat berusaha sekali menahan senyuman. Akhirnya Milly duduk di kursi penumpang bagian depan, sementara Jati mengambil alih kemudi. "Milly tolong ambilin kantong hijau yang di belakang dong."

Milly menoleh ke belakang, lalu mengambil tas belanja yang tadi dibawa Jati. "Apa ini?"

"Buat kamu."

Milly membukanya ternyata isinya adalah makanan. "Beard Papa," gumam Milly.

"Suka nggak?"

"Suka banget. Aku makan ya."

"Makan aja, aku kan beliin buat kamu."

Milly mengambil cream puff rasa cokelat. "Udah lama banget nggak makan ini. Kenapa sih mereka nggak buka di Palembang? Eh, tapi nanti kalau buka di sini, malah nggak pengin beli sih. Kenapa gitu ya?"

"Masa sih?"

"Iya, Kak. Jadi kayak hilang minat gitu jadinya. Mungkin karena awal-awalnya pasti rame banget kan. Tahu sendiri orang Palembang kalau ada restoran baru yang viral gitu, rame banget yang antre. Tapi lama-lama sepi, terus tutup. Kayak Tous Les Jours yang baru buka di PI itu, aku lihat antreannya rame banget. Udah males duluan belinya, karena capek ngantre. Padahal dulu tiap ke Jakarta pasti nyempetin beli roti di sana," jelas Milly.

"Kamu suka roti itu?"

Milly mengangguk. "Suka. Awal-awal tahu brand itu karena mamanya Eunhyuk kan buka bisnis ini. TLJ ini kayak usaha *franchise* gitu kan. Pas buka di Indonesia jadi penasaran sama rasanya, waktu aku ke Jakarta nyoba beli dan enak."

"Mamanya siapa tadi?"

"Eunhyuk? Kak Jati nggak tahu Eunhyuk? Member Super Junior," jelas Milly.

"Apa itu? *Boyband* Korea ya?"

Milly mengangguk. “Aku dulu waktu kuliah suka banget sama mereka. Masa nggak tahu sih, Kak. Yang lagunya Sorry-Sorry, Mr. Simple itu, lho? Kayaknya zaman kuliah rata-rata pada tahu sih.”

Jati tertawa. “Aku beneran nggak tahu. Terus kamu suka sama mereka?”

Milly mengangguk. “Iya, aku sama kedua sahabatku sampai nonton konsernya dulu. Tapi sekarang udah nggak segitu fanatiknya sih. Mungkin karena udah tua juga.”

“Merekanya?”

Milly menggeleng. “Kami yang udah tua. Kayak nggak punya energi lagi buat antre masuk *venue,* gitu-gitu.” Saat kuliah, Milly termasuk orang yang menyukai musik-musik K-Pop, begitu pula dengan kedua sahabatnya. Bedanya, Nindy lebih menggilai Big Bang dibandingkan Super Junior. Meskipun Nindy tetap menemani mereka saat menonton konser Super Show 4 di tahun 2012 lalu.

“Kalau kalian udah tua, terus mereka apa dong? Fosil?” tanya Jati.

Milly tertawa mendengarnya. “Mereka juga udah tua, tapi nggak kelihatan tua.”

“Kamu juga nggak kelihatan tua, Milly.”

Milly lagi-lagi mengulum senyum. “Makasih, lho pujiannya. Kakak mau nggak makan ini?” tanya Milly.

"Nanti aja, lagi nyetir, nanti krimnya kena mobil kamu,” kata Jati. “Ini aku anterin kamu pulang ya.”

“Hah? Nggak gitu dong, Kak. Aku kan yang mau jemput kamu. Ini ke rumah kamu, dong. Kok malah kamu yang anter aku sih,” protes Milly.

“Tapi ini udah malem, Milly.” Jati melihat jam di tangannya. Sudah pukul setengah sepuluh malam. Ia tidak tega kalau harus membiarkan Milly menyetir sendirian.

“Ya nggak pa-pa. Aman kok, aku kalau lembur juga pulangnya jam segini. Sekalian aku juga pengin tagu rumah Kak Jati. Nggak boleh ya?” pancing Milly.

Jati mengembuskan napas. “Ya boleh lah. Aku pengin banget malah bawa kamu ke rumah. Tapi kan kamu belum kasih jawabannya.”

Milly terdiam mendengar ucapan Jati. Mereka berdua sama-sama diam untuk beberapa saat. Otak Milly berpikir keras untuk mencari bahan bahasan, tetapi terasa buntu. Ia mengembuskan napas, lalu berkata. “Jawabannya iya.”

Jati langsung menoleh ke arah Milly. “Iya apa?” tanya Jati. Matanya sudah kembali fokus pada jalanan di depan.

“Ya... iya, mau pacaran sama Kakak.”

Jati mengalihkan pandangannya, kini giliran dirinya yang mengulum senyum. “Oke,” jawab Jati.

Mereka sama-sama diam lagi. Meskipun keduanya sudah berusia tiga puluh tahunan, tetapi tingkah mereka sekarang persis seperti anak-anak SMA yang baru pacaran. Milly kembali menggigit rotinya dan mengunyah pelan. “Makanan kesukaan Kakak apa sih?”

“Cokelat,” jawab Jati.

“Selain itu?”

“Apa ya? Pindang ikan gabus mungkin.”

“Oh, aku juga suka ikan gabus. Tapi yang digoreng.”

“Digoreng juga enak. Kalau kamu, suka makan apa?”

“Aku suka makan apa aja. Dari kecil nggak *picky eater*. Makanya dulu aku gendut.”

“Namanya masa pertumbuhan, yang penting sekarang udah tahu hidup sehat,” respons Jati.

Milly mengangguk setuju. “Oh ya, kerjaan Kakak di sana gimana? Lancar.”

“Mas.”

“Apa?” tanya Milly bingung.

“Aku di rumah dipanggil, Mas. Kamu juga boleh panggil Mas.”

Milly menggigit bibir bawahnya. “Nggak suka dipanggil Kakak ya?”

“Berasa masih kakak kelas kamu jadinya.”

“Emangnya bukan?”

Jati menoleh ke arah Milly sekilas lalu berkata. “Kan udah jadi pacar.”

Ditatap seperti itu, dan juga mendengar ucapan Jati membuat detak jantung Milly benar-benar tidak stabil. “O-oke... Mas Jati.”

“Nah, gitu dong.”

“Kamu emang ada darah jawanya ya?”

Jati mengangguk. “Papaku Jawa, kalau Mama Palembang. Kalau kamu?”

“Papa Pagar Alam, kalau Mama orang Lubuk Linggau.”

“Jadi, kalau lebaran, nggak di sini dong?” tanya Jati.

Milly menggeleng ia menjelaskan meskipun papa dan mamanya bukan orang Palembang asli, keluarga mereka sudah banyak yang menetap di sini. Jadi, ketika lebaran, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di Palembang. Hanya sesekali saja mereka pergi ke sana, untuk healing. Karena di desa papa Milly suasananya masih benar-benar asri. Di sana juga keluarga papanya mempunyai kebun sayur yang luas. Rasanya menyenangkan. "Kalau Kak... eh, Mas Jati lebarannya di mana?"

"Sama di Palembang juga. Soalnya kan Papa *stand by* kalau ada panggilan darurat, kalau mau liburan ke Jawa ya paling ambil cuti," jelas Jati.

Setelah berkendara selama dua puluh menit, mereka memasuki kawasan perumahan elite. Jati membuka kaca jendela untuk menyapa sekuriti, saat mereka memasuki gerbang perumahan. Setelah ia, Jati mengarahkan mobil ke rumah kedua orangtuanya. "Rumah yang kamu ceritain, deket sini kan, Mas?" tanya Milly yang teringat dengan rumah yang dibeli Jati menggunakan uang warisan dari kakeknya.

"Iya, di kompleks sebelah ini."

"Nggak ada yang nunggu?"

Jati menggeleng. "Nggak ada." Jati memberhentikan mobil Milly di depan sebuah rumah bertingkat dua dengan cat berwarna putih. Ternyata rumah orangtua Jati terletak di hook. Di carport, ada tiga mobil terparkir, salah satunya dikenali Milly sebagai mobil milik Jati.

"Ini rumah orangtuaku. Mau masuk?"

Milly menggeleng. "Udah malem, aku nggak enak, nanti ganggu. Aku langsung pulang aja, ya."

Jati mengangguk. Lalu tangannya terulur untuk mengacak rambut Milly lembut. "Aku masih nggak tega biarin kamu nyetir sendiri."

Milly yang baru saja menerima sentuhan Jati, tentu saja langsung membuat jantungnya kembali tidak aman. "Nggak pa-pa, kok. Ya udah masuk sana, Mas."

Jati menghela napas, tetapi tetap turun dari mobil tersebut, begitu pula dengan Milly yang akan berpindah ke kursi pengemudi. Jati membuka pintu belakang untuk mengeluarkan kopernya.

"Lho, Jati. Sama siapa?"

Suara itu membuat Milly dan Jati langsung menoleh. Milly menahan napas saat melihat kedua orangtua Jati yang berdiri di dekat *carport.* Mata kedua orangtua Jati menatap Milly dengan

pandangan penuh tanya. Sementara Milly merasakan kakinya terasa lemas, dan bingung harus bersikap bagaimana saat ini.

****

20. Insecure

"Lho, Jati sama siapa?" tanya mama Jati yang sedang bersama suaminya. Ia berniat mengantarkan suaminya hingga ke mobil karena ada panggilan darurat, dan begitu keluar malah dikejutkan dengan Jati yang sedang bersama seorang perempuan.

Jati dan Milly langsung menoleh ke sumber suara. Milly mengenali mereka dari foto yang ada di sosial media. Mereka berdua adalah orangtua Jati. Tentu saja Milly merasa gugup, canggung dan bingung. Malam ini dia baru meresmikan hubungannya dengan Jati dan langsung tidak sengaja bertemu dengan kedua orangtua pacarnya.

"Ma, Papa berangkat dulu ya," ucap papa Jati yang buru-buru naik ke mobil karena harus pergi ke rumah sakit. "Iya, Pa. Hati-hati." Setelah suaminya pergi, mama Jati langsung mendekati keduanya, beliau masih menunggu jawaban.

"Hm... Ma, ini Milly," ucap Jati pada mamanya. "Mil, kenalin ini mamaku."

Milly langsung mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan mama Jati. "Masuk dulu, nggak enak kalau ngobrol di luar," ucap mamanya.

"Ngobrolnya lain kali aja, Ma. Ini udah malem. Kasihan Milly nanti pulangnya kemaleman," Jati menolak usul mamanya itu. Bukan karena ia tidak ingin mengenalkan Milly kepada orangtuanya, tetapi ini sudah terlalu malam.

"Oh..." respons mamanya, kedua mata mamanya memandangi Milly. Dipandangi seperti itu membuat Milly semakin gugup, ia menelan ludah. "Ehm, maaf ya Tante, mungkin lain kali saya mampir lagi. Saya permisi dulu ya, Tan."

Mama Jati mengangguk. "Iya, hati-hati di jalan."

Setelah berpamitan Milly langsung masuk ke mobilnya, ia bersiap untuk meninggalkan rumah Jati. Setelah Milly pergi, mama Jati langsung memandang anak keduanya itu. Jati tahu, mamanya sudah siap mengintrogasinya, maka dari itu ia langsung bergegas menggeret kopernya masuk ke dalam rumah. Jati sudah bersiap untuk naik ke lantai dua ketika ia mendengar suara mamanya lagi.

"Ini belum terlalu malam buat Mama untuk dengar penjelasan kamu, Mas."

Jati membalikkan badannya. "Mama belum ngantuk?"

Mamanya menggeleng, setelah itu beliau langsung duduk menyilangkan kaki di sofa. Jati menghela napas, lalu berbalik lagi, ia ikut duduk di sofa untuk menjalani introgasi. “Mama mau nanya apa?”

Mamanya menyipitkan mata. “Siapa itu? Kok malem-malem ada di rumah kita?”

“Kan tadi udah kenalan. Namanya Milly, Ma. Dia yang jemput aku dari bandara.”

Mamanya menaikkan satu alis. “Kenapa dia mau jemput kamu malam-malam begini?”

“Ya, karena aku bilang nggak ada yang jemput.”

Mamanya menghela napas. “Dia pacar kamu?” tebak mamanya.

Jati mengangguk.

Mamanya shock, matanya langsung melebar. “Sejak kapan? Kok Mama baru tahu kalau kamu punya pacar?”

“Baru jadian malam ini.”

“Dia yang ngajakin kamu pacaran?”

Jati menggeleng. “Aku yang ngajak pacaran. Dan dia baru kasih jawaban malam ini.” Jati sedikit banyak bisa tahu apa yang ada di benak mamanya. Meskipun, mamanya memang berusaha untuk membuat Jati berani menjalin hubungan lagi dengan orang baru. Tetapi, pengalaman yang dulu, membuat mamanya juga tidak mau kecolongan lagi seperti dulu. “Dia adik kelasku waktu SMA. Mama pernah ketemu dia, kan?”

Mamanya mengerutkan kening. “Masa sih? Di mana? Mama nggak inget.”

“Di bank. Dia teller yang dulu mau Mama kasih undangan pernikahanku.”

Mamanya mengerutkan kening sembari berpikir. “Oh.... yang itu... jadi kamu pacaran lagi sama pegawai bank?”

Jati mengangguk. “Mama nggak setuju?”

“Ehm... bukan gitu, Mama nggak masalah sama pekerjaannya, tapi...”

Jati mengusap punggung tangan mamanya, seraya menenangkan. “Mama jangan khawatir, kami juga baru mulai pacaran. Lagi pula, bukannya Mama pengin banget lihat aku punya pacar lagi?”

Mamanya mengangguk. “Nanti, coba bawa Milly ke sini ya. Mama mau ngobrol.”

Jati mengangguk. “Aku ke atas dulu, Ma,” pamitnya kemudian.

****

Milly mengembuskan napas berulang kali, ia sudah sampai di rumahnya lima menit yang lalu, dan saat ini sedang mondar-mandir di dalam kamar. Milly menimbang-nimbang untuk menghubungi Jati, tetapi ia takut menganggu waktu istirahat laki-laki itu. Saat ia sedang bimbang seperti ini, satu pesan masuk ke ponselnya.

Kak Jati : Udah sampai rumah?

Milly langsung mengetikkan balasan untuk Jati.

Milly : Udah.

Saat tanda centang abu itu berubah menjadi biru, tidak lama kemudian Milly langsung menerima panggilan dari Jati. "Halo, Mas?" sapa Milly begitu mengangkatnya.

"Maaf ya, kamu pasti kaget banget tadi."

"Hm, lumayan," jawab Milly. "Jadi, tadi gimana?"

"Ya, ditanya-tanya, aku udah jelasin ke Mama. Kamu diundang Mama ke sini, mau ngobrol katanya."

Selama menjalin hubungan, jujur saja Milly merasa lebih mudah untuk mencuri hati keluarga kekasihnya. Ia cukup pandai bersosialisasi, dan mereka juga menerima Milly dengan baik dan ramah. Tetapi, pengalaman itu tidak membuat Milly merasa bisa menghadapi keluarga Jati dengan mulus. "Tante, nggak mikir macem-macem kan, Mas?"

"Mikir apa maksudnya?"

"Ya... karena aku nganterin kamu malem-malem. Aduh gimana sih jelasinnya."

Jati tertawa. "Aku udah jelasin ke Mama. Mama nggak mikir aneh-aneh kok. Malah makasih anaknya ada yang jemput."

"Beneran?"

"Bener. Ya udah sekarang kamu istirahat ya, besok kan kerja."

Milly mengiyakan, lalu mereka mengakhiri panggilan itu. Setelah menerima telepon Jati, Milly merasa perasaannya sudah jauh lebih baik, ia merebahkan tubuhnya dia atas kasur, dan sebelum tidur mengirimkan sebuah pesan di grup.

Dirty Thirty

Milly : Girsl, aku jadian sama Mas Jati.

Milly membaca ulang pesan itu, tidak ada balasan apapun, karena pasti kedua sahabatnya itu masih tertidur, ia yakin besok pagi, grup itu pasti akan penuh dengan celotehan dari kedua sahabatnya.

****

Pagi ini, Milly bangun pagi dalam suasana hati yang begitu bahagia, sesekali ia bersenandung saat mandi dan berpakaian. Setelah mengenakan pakaian kerjanya, Milly mengecek ponselnya, seperti dugaan Milly, kedua sahabatnya itu langsung heboh di grup mereka.

Inggid : Akhirnyaaaaa... selamat cintakuuuuuu. Udah Mas aja nih panggilannya. Cieeee

Nindy : Penantian cinta pertama nggak sia-sia, udah kayak drama korea.
Chukkae chingu yaaaa....

Inggid : Traktirannya dongs.

Nindy : Pengin steak nih.

Inggid : Sushi aja, daging mulu, kolestrol naik nih.

Nindy : Makanya jangan keseringan makan all you can eat.

Milly tertawa membaca pesan-pesan itu. Kemudian ia mengetikkan balasan di sana.

Milly : Tentuin tempatnya, besok malam aku traktir.

Setelah mengirimkan pesan itu, Milly berniat untuk menyimpan ponselnya, tetapi ia mengurungkannya, ketika menerima pesan lain.

Kak Jati : Pagi, Mil. Udah mau berangkat kerja?

Milly tersenyum-senyum sendiri saat membaca pesan itu. Rasanya Milly masih tidak menyangka kalau mereka berdua benar-benar sudah berpacaran. Padahal usianya sudah tiga puluh tahun, tetapi masih saja tersipu malu seperti ini.

Milly : Bentar lagi. Mau sarapan dulu.
Mas Jati ke RS jam berapa?

Kak Jati : Aku lagi di jalan. Mau ke RS.

Milly : Ya udah kalau gitu hati-hati nyetirnya.

Kak Jati : Oke.
Malam ini, dinner bareng ya. Kamu yang tentuin tempatnya.

Milly : Oke.

Milly memasukkan ponselnya ke dalam tas, lalu ia keluar dari kamar dengan perasaan yang membuncah bahagia.

*****

Pagi tadi, mama Jati lagi-lagi ingin bertanya mengenai Milly, tetapi untungnya Jati harus segera ke rumah sakit, sehingga introgasi lanjutan dari mamanya tertunda. Selain mamanya yang penasaran dengan Milly, papa Jati yang juga sempat melihat Milly tadi malam langsung bertanya pada istrinya begitu pulang dari rumah sakit. Sebenarnya papa Jati adalah orang yang cuek, tetapi karena pengalaman buruk anaknya, juga karena sudah lima tahun Jati memilih sendiri, tentunya ada rasa penasaran tentang perempuan yang semalam berada di depan rumahnya.

"Namanya, Milly. Mereka pacaran katanya," kata Mutia pada suaminya.

"Kenapa malam-malam ada di rumah kita?" Irawan bertanya balik pada istrinya.

"Dia yang jemput Jati dari bandara, Pa." Mama Jati menghela napas. "Mama seneng, Jati akhirnya membuka hati lagi, tapi juga khawatir, kalau nanti dia salah pilih lagi. Apa kita perlu selidiki pacar barunya ini, Pa?" tanya Mutia.

Irawan mengembuskan napas. "Nggak perlu sampai begitu. Lagipula kan mereka juga baru berhubungan. Jangan bikin Jati dan pacarnya nggak nyaman."

Istrinya mengangguk. "Pa, itu artinya nanti waktu acara tujuh bulanan Gadis, Jati akan bawa pacarnya, kan? Nanti bisalah Mama minta Seraya ngobrol-ngobrol sama Milly." Seraya adalah seorang dosen psikologi, menurut Mutia, tentu menantu pertamanya itu bisa memberikan gambaran tentang Milly.

"Terserah mama sajalah. Tapi ingat, kita juga nggak boleh terlalu curiga. Bersyukur saja, Jati sudah mau membuka hati lagi," tutup Irawan.

****

Milly sudah berada di Palembang Indah Mall, tempat janji temunya bersama dengan Jati malam ini. Sebenarnya mereka berjanji untuk bertemu pada pukul tujuh malam, tetapi karena Milly keluar dari kantor lebih cepat, ia sudah tiba di tempat ini lebih cepat. Dari semua mall di Palembang, menurut Milly, PIM adalah mall dengan pilihan tempat makan yang paling banyak. Sayangnya, parkiran di mall ini sering penuh. Terakhir kali ia ke sini bersama dengan Jati, mereka berdua malah batal menonton film karena macet di tempat parkir. Karena hari ini adalah hari kerja, tempat parkirnya tidak sepadat saat *weekend.*

Sembari menunggu Jati, Milly duduk di restoran dan memesan minuman lebih dulu. Ia mengeluarkan ponselnya untuk membalas pesan yang dikirimkan oleh Ana. Sahabatnya itu mengucapkan selamat karena Milly akhirnya bisa bersama dengan Jati.

Ana : Aku ikut seneng Milly. Kalian berdua itu cocok, sama-sama orang baik. Semoga langgeng ya. Dan aku akan tetap kasih info tentang dia ke kamu.

Milly : Makasih banyak Anaaaa...

Milly menyesap jus jeruk yang ia pesan. Matanya memandang ke pintu restoran, berharap Jati akan segera tiba. Lima menit, sepuluh menit, hingga dua puluh menit menunggu. Belum ada tanda-tanda kedatangan Jati. Milly mencoba untuk menghubungi laki-laki itu tetapi tidak dijawab. Milly jadi cemas, ia takut terjadi sesuatu pada Jati. Setengah jam Milly sudah menunggu, dan akhirnya satu pesan dari Jati masuk ke ponselnya.

Kak Jati : Milly maaf aku harus batalin janji kita. Ada pasien serangan jantung di IGD. Aku harus stand by malam ini. Aku hubungi kamu nanti ya.

Milly menggigit bibirnya dan mengetikkan jawaban untuk Jati kalau ia baik-baik saja. Dan mendoakan semoga pasien Jati segera pulih. Karena ia sudah memutuskan untuk menjalin hubungan dengan Jati, maka Milly juga harus tahu risiko pekerjaan kekasihnya ini. Jam kerja yang tidak menentu, harus siap sedia dipanggil setiap saat ke rumah sakit. Kedepannya, Milly harus maklum dengan pembatalan janji seperti ini.

Karena lapar, dan Jati pun tidak akan datang ke sini. Milly memutuskan memanggil pelayan untuk memesan makanan. Lalu, ketika pesanan Milly telah datang. Bersamaan dengan itu pula, beberapa orang memasuki resstoran. Milly mengenali orang-orang tersebut. “Lho, Milly. Di sini juga,” sapa seorang perempuan berusia hampir lima puluh tahun.

“Malam, Tante,” sapa Milly. Perempuan itu adalah mama dari mantan kekasihnya.

“Eh, Pa. Ada Milly nih.” Perempuan itu memanggil suaminya, lalu suaminya langsung menghampiri Milly.

“Sama siapa, Mil?”

"Sendiri, Om, Tante," jawabnya.

"Ya udah kalau gitu gabung kita aja," ajak papa Rian.

Milly melihat Rian pun datang bersama seorang perempuan yang mengenakan kaos ketat berwarna putih, dan hot pants biru pudar. "Nggak usah, Om, Tante. Biar aku di sini aja," jawab Milly.

Milly sekilas menerima tatapan tidak suka dari Rian, kemudian perempuan di sebelahnya berbisik-bisik pada laki-laki itu. Untungnya, mama dan papa Rian mengerti dengan penolakan Milly, lalu duduk di kursi mereka sendiri. Merasa tidak nyaman dengan situasi ini, Milly menghabiskan makananya dengan cepat, lalu segera pergi dari tempat itu.

Milly jadi ingat kalau Yuni pernah berkata padanya kalau ia bertemu dengan Rian yang sedang jalan dengan seorang perempuan. Jujur saja, Milly benar-benar tidak masalah kalau Rian sudah memiliki pacar baru, toh hubungan mereka memang sudah berakhir. Milly memutuskan untuk pulang saja, toh tidak ada barang yang perlu dibelinya di tempat ini.

Setelah menyetir sekitar tiga puluh menit, Milly sampai di rumahnya. Ia langsung mandi dan bersiap untuk berbaring di atas kasurnya. Sebelum tidur, yang biasa Milly lakukan adalah membuka sosial medianya. Saat membuka akun Instagramnya, Milly melihat ada notifikasi pesan masuk di sana.

Milly membuka pesan itu, dan kaget saat membacanya.

Brian : Mil, hapusin dong foto sama video kita. Kita kan udah putus, ngapain masih dipajang. Harusnya kamu takedown dari lama.

Milly : Yang mana? Perasaan nggak ada foto atau video kamu lagi di akun ini.

Brian : Di highlight masih ada.

Kasih tahu kalau udah di take down.

Brian mengirimkan *screenshot* video yang dimaksud. Milly langsung memeriksa *highlight*-nya, seingat Milly tidak ada lagi foto ataupun video yang memuat dirinya dan juga Rian. "Apa ini?" Milly melihat sebuah video yang ia buat saat sedang makan di sebuah restoran, dalam video

itu hanya ada makanan, dan seonggok tangan laki-laki yang tidak sengaja ikut terekam. Dengan cepat Milly langsung menghapus video itu.

Milly : Udah.

Brian : Kita udah putus lama, harusnya semuanya udah clear. Ngapain sih masih disimpen bikin orang ribut aja.

"Hah?! Pacar dia yang *insecure* kenapa nyalahin orang sih!" geram Milly. Lagipula, Milly bukannya masih cinta, tetapi memang bagian itu terlewat saja. Tidak lama kemudian, Milly menerima pesan lain. Saat melihat foto profil orang itu, ia tahu kalau perempuan itu adalah orang yang sama dengan yang ia lihat di restoran tadi.

HeniAff : Permisi ya, ini kamu yang tadi di resto kan? Aku tahu dari Brian kalau kalian pernah pacaran. Aku pacar Brian sekarang. Tadi aku lihat, masih ada video yang ada dianya di akun kamu. Tolong di takedown dong. Sorry karena aku reach out kamu dengan cara gini, soalnya aku nggak nyaman aja. Apalagi tadi kamu sok deket banget sama orangtua Brian. Bukannya mau ngelabrak, tapi aku cuma mau nanya, apa kamu masih punya rasa sama Brian? To be honest aja, nggak pa-pa. Tapi, aku minta kamu sadar diri, Brian udah bukan pacar kamu lagi dia udah sama aku.

"Anjir, ini dua pasangan gila. Apa-apaan sih?!" geram Milly. Milly langsung mengetikkan pesan yang ia tunjukkan pada Brian karena urusannya sebatas pada Brian, bukan pada perempuan yang jelas-jelas tidak ia kenal ini.

First off all, ini akun punya aku. Kamu sama pacar kamu itu nggak berhak ngatur-ngatur aku. Kalau dia insecure, itu urusan dia. Nggak ada urusan sama aku. Kalau dirasa akun aku ini ganggu kamu, blokir aja. Dan kayaknya nggak perlu deh stalking akun aku sampe segitunya. Aku masih banyak kerjaan lain, sori ya, aku bukan pengangguran. Dan kasih tahu sama pacar kamu itu, nggak perlu DM aku, aku nggak ada urusan sama dia. Apalagi nganggep aku belum move on. Stop talking shit about me, because she doesn't even know me.

Setelah mengirimkan pesan itu, Milly mengusap wajahnya kasar. Belum *move on* dari Brian? Lelucon macam apa ini?

Saat ponselnya bergetar lagi, Milly mengumpat kesal. Tetapi, saat ia melihat nama yang tertera di sana, Milly langsung mengulum senyum. "Halo?" sapanya.

"Hai, kamu udah di rumah?"

"Udah. Mas Jati masih di rumah sakit?"

"Lagi di jalan."

"Oh, udah mau pulang ya. Gimana keadaan pasiennya?"

"Udah ditangani, kondisinya udah stabil."

Milly mengucap syukur. "Mas Jati udah makan?"

"Belum. Kamu?"

"Aku udah. Ya udah nanti sampai rumah makan ya."

"Ini udah sampe, bukain pintu dong."

Milly mengerutkan kening, bingung. "Maksudnya?"

"Aku di depan rumah kamu. Masih jam sembilan, kamu masih terima tamu, kan?"

Milly mengulum senyum. "Ya ampun. Ya udah tunggu ya, aku turun sebentar." Milly bergegas keluar dari kamarnya, lalu dengan cepat menuruni tangga. Ia membuka pintu depan, dan melihat Jati sudah ada di balik pintu tersebut. Laki-laki itu tersenyum lembut. "Temenin makan ya."

Milly tersenyum lalu mengangguk. "Masuk yuk, sini."

Jati mengikuti Milly yang berjalan masuk ke arah dapur. Perempuan itu mengambilkan alat-alat makan untuk Jati. "Mas Jati beli apa?" tanya Milly.

"Sate. Aku beli dua."

"Tapi udah makan," jawab Milly.

"Bantu abisin dong. Plis," bujuk Jati.

Milly merengut. "Sedikit aja ya."

Jati mengangguk. Laki-laki itu membuka bungkusan berisi sate, dan menaruhnya di piring. "Maaf ya, jadi batal *dinner* kita."

"Nggak pa-pa, kan kamu harus kerja, apalagi ini berhubungan dengan nyawa orang."

Jati memandang Milly. “Ke depannya, pasti hal kayak gini nggak bisa dihindari. Kamu nggak pa-pa?”

“Nggak pa-pa,” jawab Milly.

Jati tersenyum. “Yuk, makan,” ajak Jati.

Milly mengangguk lalu mereka berdua makan bersama. Setelah selesai makan, Jati melarang Milly mencuci piring kotornya. “Biar aku aja.” Jati langsung berjalan sambil membawa piring dan juga sendok kotor tersebut ke bak cuci piring. Milly memandangi Jati yang sedang berada di dapur kecilnya. Ada perasaan hangat di hatinya. Seketika perasaan kesal pada Brian dan pacarnya itu langsung menguap entah ke mana.

****

21. Holding Hands

Hubungan Milly dan Jati sudah berjalan hampir satu bulan, dan selama satu bulan ini Milly benar-benar merasa bahagia. Meskipun Jati sibuk—Milly sudah siap menghadapi ini—tetapi, Jati tetap selalu berusaha meluangkan waktu untuk Milly. Tidak harus bertemu, hanya dengan melakukan panggilan lewat telepon ataupun mengirimkan pesan saja sudah cukup bagi Milly. Jati memang beberapa kali sempat membatalkan janji temu mereka karana harus *stand by* di rumah sakit, tetapi Milly merasa tidak kesal dengan hal itu. Seperti hari Sabtu ini, Jati tiba-tiba meneleponnya dan mengatakan kalau mereka sepertinya tidak bisa makan siang bersama karena Jati harus ke rumah sakit.

"Maaf ya, aku batalin janji kita lagi," ucap Jati.

"Nggak pa-pa, kok. Nggak perlu ngerasa bersalah gitu, Mas."

Terdengar helaan napas Jati di seberang sana. "Ya udah kalau gitu aku berangkat dulu ke RS ya."

"Iya, Mas. Oh ya, mungkin siang ini aku mau ke rumah Papa aja. Minggu lalu kan, aku nggak ke sana."

"Oke. Hati-hati, ya."

Setelah panggilan itu diakhiri, Milly melihat isi lemarinya yang telah setengah keluar dari berada di atas kasurnya. Sebenarnya, hari ini mereka berencana untuk makan siang dan menonton film. Dan seperti biasa, ketika akan pergi dengan Jati, Milly pasti disibukkan dengan memilih pakaian. "Oke, anggap aja sekalian beres-beres," ucap Milly kepada dirinya sendiri, kemudian memasukkan baju-bajunya kembali ke dalam lemari.

Pukul sebelas siang, Milly sudah untuk pergi ke rumah mamanya. Ia mengenakan kaos berwarna hitam dan *pleated skirt* berwarna khaki. Ia menyandang *crossbody bag* berwarna cokelat dan juga sandal berwarna senada. Milly memilih mengikat rambutnya menjadi ekor kuda. Ia menuruni tangga lalu berjalan menuju dapur untuk membawakan buah-buahan yang telah ia beli untuk dibawa ke rumah orangtuanya.

Tadinya, Milly akan pergi ke rumah orangtuanya di hari minggu, tetapi karena janjinya dengan Jati batal hari ini, jadi ia memutuskan untuk berkunjung di hari ini saja. Setelah yakin bawaannya sudah lengkap, Milly mengunci pintu rumah, lalu masuk ke dalam mobil. Milly berkendara sembari mendengarkan radio.

Perasaan Milly selama sebulan ini terasa lebih baik dari sebelum-sebelumnya, bukan hanya karena ia menjalin hubungan dengan Jati, tetapi juga karena masalah pekerjaannya berjalan dengan lancar. Selain itu pengobatan papanya juga lancar, papa Milly tidak lagi merasakan keluhan-keluhan tentang penyakitnya. Meskipun begitu, pengobatan tetap harus berlanjut. Hal yang membuatnya kesal paling karena Rian dan pacarnya yang sibuk mengatur-ngatur bagaimana Milly harus bersosial media.

Tetapi, Milly tidak ambil pusing dengan itu semua, ia sudah memblokir akun keduanya. Meskipun, beberapa hari setelah Milly memblokir akun Rian dan pacarnya, Nindy menghubunginya.

"Eh, Milly. Kayaknya pacar si Rian ini bikin thread di X. Kayaknya lagi nyindir kamu."

Milly memang menceritakan apa yang terjadi saat di mall dan setelahnya kepada kedua sahabatnya. Ia tidak menyangka kalau pacar Rian ini sampai akan memposting ceritanya di media sosial. Memang sih, nama Milly tidak dituliskan secara gamblang di sana, tetapi dari nama akun dan cerita yang ia tulis, memang mengarah ke Milly. Isinya sepuluh persen benar, sementara sisanya mengada-ada. Milly saja sampai muak membacanya. Pada thread yang ia bikin itu, dia menjelaskan kalau ia, pacarnya dan keluarga pacarnya tidak sengaja bertemu dengan mantan si pacar saat sedang makan di sebuah restoran. Setelah itu, Heni—nama pacar Rian—ini menceritakan kalau Milly sepertinya masih memiliki perasaan, dan seolah-olah ingin menunjukkan pada dirinya, kalau Milly itu dekat dengan keluarga Rian. Bahkan Milly masih menyimpan video mereka di akun Instagramnya. Padahal jelas-jelas, Milly sudah menghapus semua yang berhubungan dengan Rian, kecuali video tangan yang hanya beberapa detik, dan itu benar-benar tidak sadar terekam oleh Milly.

Saat menjalin hubungan dengan Rian, Milly sendiri juga tidak terlalu sering memposting foto mereka berdua. Milly tentu saja kesal dituduh masih mencintai Rian, apalagi dibilang belum *move on*. Tetapi, sudahlah. Milly tidak punya waktu untuk meladeni kegilaan kedua pasangan itu. Saat Nindy dan Inggid bertanya, apa ia menceritakan semua ini pada Jati, tentu saja Milly langsung berkata. "Nggaklah! Malu-maluin aja."

"Gimana ya, reaksi si Rian dan pacarnya kalau tahu kamu udah punya pacar yang seribu kali lipat lebih keren daripada si Rian ini," ucap Inggid.

Milly tidak berpikir sampai ke sana sih. Tetapi, karena Heni membawa cerita ini sampai ke sosial media, Milly ingin satu kali saja dalam hidupnya bertemu kedua pasangan gila itu saat ia

sedang bersama dengan Jati. Ah, apa dia sombong karena memiliki pacar yang jelas-jelas jauh lebih baik dari mantannya yang pengangguran itu?

Setelah dua puluh menit berkendara, Milly tiba di rumah kedua orangtuanya. Begitu selesai memarkirkan mobil, Milly keluar dari sana, dengan kedua tangan membawa kantong belanja. Bi Nung langsung menyambut Milly dan membatu membawakan kantong tersebut. "Beli apa, Mil? Banyak banget."

"Buah, Bi."

"Nah, kebetulan, Ibu belum belanja. Kebun belakang juga yang berbuah baru pepaya," respons Bi Nung.

Setelah menaruh barang bawaannya. Milly berjalan ke ruang tengah. Di sana, ada papanya yang sedang menonton TV. "Eh, baru datang kamu?" tanya papanya yang baru sadar dengan kedatangan Milly.

"Iya, Pa," jawab Milly lalu menyalami tangan papanya. "Papa sehat?"

"Sehat. Tadi pagi habis jalan pagi sama mamamu."

"Mama mana?" tanya Milly.

"Di atas, lagi nelepon Maura."

Milly menganggukkan kepalanya. Ia ikut duduk di samping papanya. Milly melihat isi toples yang ada di depan papanya. "Jangan terlalu sering makan kerupuk ya, Pa. Itu aku beliin kacang almond. Makan itu aja," ucap Milly.

"Dikit. Kalau ada nasi goreng baru makan pake kerupuk," jawab papanya.

Tidak lama kemudian mama Milly turun dari lantai dua. "Eh, kebetulan kamu dateng. Baru juga dibahas sama Maura tadi," ucap mamanya.

Milly menyalami tangan mamanya, lalu bertanya. "Bahas apa, Ma?"

"Bahas jodoh kamu. Udah mau 2025 lho, Mil."

Milly hanya tersenyum tipis. Tadinya ia ingin menceritakan pada mamanya kalau saat ini ia sedang menjalin hubungan dengan Jati. Tetapi, nanti saja lah, lebih baik ia langsung membawa Jati ke sini untuk mengenalkannya kepada kedua orangtuanya.

"Udahlah, Ma. Jangan diburu-buru," potong papanya. Milly mengulum senyum, karena mamanya langsung diam saat mendengar ucapan papanya itu.

Milly menghabiskan siang harinya di rumah kedua orangtunya, Bi Nung yang selalu senang dengan kedatangan Milly langsung memasak banyak menu. Saat sedang duduk santai di halaman belakang, Milly memeriksa ponselnya, dan menemukan satu pesan dari Jati.

Kak Jati : Kamu di mana, Mil?
Milly : Di rumah Papa, Mas.
Kak Jati : Share loc dong, aku mau ke sana.

Milly melebarkan matanya saat membaca pesan itu, kemudian ia langsung menekan icon telepon untuk menghubungi Jati, tidak perlu menunggu lama panggilan Milly langsung mendapat jawaban. “Halo, Milly?”

“Mas Jati mau ke sini?”

“Iya, ini udah di jalan.”

“Kok mendadak banget. Katanya harus *stand by* di RS.”

“Pasiennya udah stabil, jadi udah bisa ditinggal. Kenapa? Aku nggak boleh ketemu orangtua kamu?"

"Bukan gitu. Tapi... aduh aku belum cerita tentang hubungan kita.”

“Oh ya? Kenapa?”

Tidak mungkin kan, Milly mengatakan kalau alasannya menunda menceritakan hubungan mereka, karena tidak mau mamanya memaksa mereka untuk segera menikah. Milly menggigit bibirnya, bingung bagaimana harus menghadapi situasi ini.

“Kalau kamu belum siap, ya udah aku putar balik aja,” kata Jati lagi.

“Jangan. Ehm... bukan gitu... Ya udah nanti aku kirim lokasinya.”

“Oke.”

“Tapi, Mas.”

“Ya?”

“Kalau mamaku nanti ngomong yang aneh-aneh, jangan terlalu diambil hati ya.”

“Ngomong aneh gimana?”

“Pokoknya jangan diambil hati, oke?”

“Iya-iya.”

Setelah panggilan itu berakhir, Milly langsung bergegas berjalan ke lantai dua. Ia memasuki kamarnya untuk melihat penampilannya. Secepat mungkin Milly membenahi rambut dan juga riasannya. Milly mendengar suara pagar rumahnya yang terbuka. Ia langsung berlari ke arah jendela. Benar saja, itu adalah mobil Jati yang memasuki halaman rumah kedua orangtuanya. Milly bergegas turun ke bawah. Dan saat di bawah, ternyata Jati sudah disambut oleh papanya.

Milly mengontrol napasnya yang memburu karena berlari saat turun dari tangga. Ia mengintip dari balik pintu, dan melihat papanya sedang berbicara pada Jati di teras rumah. "Kamu ngintip siapa, Milly?" tanya mamanya yang ternyata sudah berdiri di belakang Milly.

"Astaga! Mama ngagetin aja." Milly mengusap dadanya.

"Papa kamu lagi sama siapa?" Mamanya ikut mengintip ari celah pintu. "Lho, itu kan dokter Jati, kok di sini?"

"Itu..."

Belum sempat menjelaskan mama Milly sudah keluar menuju teras untuk menyapa Jati. Milly menghela napas, lalu ikut mengekori mamanya dari belakang. "Lho, ada dokter Jati, kok nggak disuruh masuk, Pa."

"Oh iya, Dok. Ayo masuk-masuk." Papa Milly sepertinya baru sadar kalau sejak tadi mereka berbicara di luar rumah. Kemudian mereka semua masuk ke ruang tamu.

"Kok bisa nyasar ke sini, Dok?" tanya mama Milly.

Jati tersenyum, lalu melihat ke arah Milly. Milly kemudian menjelaskan ke mama dan papanya. "Ma, Pa, Mas Jati ke sini mau kenalan sama Mama dan Papa."

"Lho, kan udah kenal," jawab papanya. Sedangkan mama Milly sepertinya sudah menaruh curiga. "Kalian pacaran ya?" tebak mama Milly.

Milly menggigit bibir bawahnya, sementara Jati tersenyum. "Iya, Om, Tante. Saat ini saya sama Milly sedang menjalin hubungan. Maaf saya baru bisa datang ke sini sekarang untuk menemui Tante sama Om."

Seketika mulut Mama Milly membuka, dan langsung memandang papanya. "Ini beneran, Dok?" tanya mamanya.

"Panggil Jati aja, Tante."

"Eh iya. Jadi kalian pacaran? Padahal tadi Tante cuma guyon aja. Duh, berita baik ini, Pa."

"Udah lama?" tanya papa Milly.

“Baru sebulan, Pa. Tapi, Milly udah kenal Kak Jati sejak SMA kok,” jelas Milly. Entah kenapa ia harus menjelaskan hal ini.

“Iya, Om, Tante. Kenalnya udah lama, tapi baru ketemu lagi beberapa bulan ini,” tambah Jati.

“Iya nggak pa-pa, namanya jodoh kan, nggak ada yang tahu kapan datangnya. Eh sebentar ya Jati, Tante ambilin minum. Milly, ayo bantuin Mama,” pinta mamanya.

Milly mengangguk dan mengekori mamanya menuju dapur. Setelah berada di dapur, Milly langsung dibombardir banyak pertanyaan oleh mamanya. “Kenapa kamu nggak cerita kalau pacaran sama dokter Jati? Padahal Mama udah sering nanya.”

“Ya, karena pacarannya juga baru, Ma. Kemarin-kemarin pas Mama nanya kan belum jadian.”

“Tapi kan udah deket, kenapa nggak cerita?”

Milly menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. “Takut Mama berharap aja. Karena belum ada kepastian juga.”

“Terus tadi, kenapa nggak cerita? Mama shock banget pas dengar dari dokter Jati. Kamu gimana sih, Milly. Masa hal kayak gini nggak cerita ke Mama.”

Milly tadinya ingin menjawab dengan memberikan argumennya, tetapi ia sadar semakin banyak argumen yang Milly keluarkan, malah semakin membuat ocehan mamanya semakin panjang. “Iya, Ma, maafin aku,” kata Milly pada akhirnya.

Setelah itu, mamanya menjelaskan kalau seharusnya sejak dulu Milly mencari orang seperti Jati. Karena terlihat sekali kalau Jati adalah tipe anak yang baik dan sopan. Saat kembali ke ruang tamu, papa Milly dan Jati sedang membahas seputar kesehatan, malah saat ini Jati sedang mengecek denyut nadi papa Milly. Dari raut wajah papanya saat mengobrol dengan Jati, terlihat sekali perbedaannya dengan para mantan pacar Milly yang lain. Biasanya ketika pacar Milly datang, papanya tidak betah berlama-lama bercerita dengan mereka, tetapi ini pengecualian bagi Jati. Seingat Milly, baru kali ini papanya terlihat puas saat mendengar kalau Milly sedang dekat dengan laki-laki.

*****

Milly mengembuskan napas begitu ia berada di dalam mobil Jati. Mereka berdua berpamitan pada mama dan papa Milly. Karena selama Jati di sana, baik mama dan papanya langsung mendominasi Jati. Milly jadi tidak kebagian waktu untuk mengobrol bersama dengan Jati. "Mama sama papaku nggak ngomong aneh-aneh kan, Mas?" tanya Milly.

Jati menggeleng. "Aneh-aneh kayak gimana sih?"

"Ya... kamu tahulah, Mas. Pokoknya kalau ngomong aneh-aneh jangan diambil hati ya."

"Ya anehnya gimana? Coba kamu jelasin dulu."

"Kayak nyuruh-nyuruh kita cepet nikah gitu."

Lagi-lagi Jati tertawa. "Kalau itu kan bukan aneh."

Milly menutupi wajahnya dengan tangan. "Pokoknya kalau ngomong kayak gitu, nggak usah terlalu dipikirin."

"Dipikirin lah, masa ia hal penting gitu nggak dipikirin."

Milly langsung terdiam mendengar ucapan Jati. Kemudian, ia berusaha mencari topik pembicaran lainnya. "Ini kita mau ke..."

"Nonton ya. Kita gagal terus mau nonton bareng."

Milly mengangguk setuju.

"Kalau nonton sekarang, pulangnya nggak akan terlalu malam," kata Jati lagi. Karena setelah ini, Jati akan mengantarkan Milly pulang ke rumah orangtuanya lagi, karena mobil Milly masih di sana. "Kamu nginep di sana?"

Milly menggeleng. "Kayaknya nggak."

"Oh. Besok ada acara?"

Lagi-lagi Milly menggeleng.

"Gantian ya."

"Apa?"

"Ke rumahku. Ketemu orangtuaku."

Milly menahan napas, ia tahu hal ini pasti cepat atau lambat akan terjadi, tetapi kapapun itu, bertemu untuk pertama kalianya dengan orangtua pasangan akan selalu memunculkan perasaan gugup dan takut. "Oke," jawab Milly.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di mall. Kali ini, mereka memilih ke Palembang Icon saja. Karena ini hari Sabtu, tentu parkiran di mall ini penuh, tetapi masih ada tempat meski harus berjalan agak jauh. "Nggak pa-pa ya, jalannya agak jauh," kata Jati.

Milly mengangguk. "Daripada gagal lagi."

Keduanya keluar dari mobil, lalu berjalan masuk ke dalam mall. Milly sudah memesan tiket lewat ponselnya saat mereka masih di jalan tadi. Keduanya langsung menuju ke lantai teratas mall untuk menuju bioskop.

"Mau pesen apa?" tanya Jati begitu mereka sampai di bioskop.

"*Popcorn, mix* ya," pinta Milly. Jati mengangguk lalu mereka memesan satu *popcorn* ukuran besar dan juga dua air mineral. Setelahnya, Milly dan Jati langsung masuk ke ruangan teater. Mereka duduk di bagian tengah, keduanya mengobrol sambil menunggu film diputar.

"Udah lama banget nggak nonton," kata Jati.

"Oh ya?"

"Iya. Terakhir kayaknya sama keluarga tahun lalu. Kamu sering?"

"Lumayan."

"Sama siapa?" tanya Jati.

Milly mengingat-ingat, lalu terbayang wajah Rian. Milly langsung mengenyahkan pikiran itu. "Sama temen-temenku dong. Mas Jati ada temen deket nggak?"

Jati mengangguk. "Ada."

"Dokter juga?"

"Iya. Satu di Jakarta. Satu lagi di sini."

Milly mengangguk-anggukkan kepalanya. Tidak lama kemudian film pun diputar. Keduanya memilih fokus ke layar yang ada di depan. Sesekali Jati mengambil *popcorn* yang dipegang oleh Milly. Kemudian setelah film sudah berjalan lebih dari satu jam, dan pop corn mereka pun sudah habis dimakan. Tidak ada yang bisa mereka lakukan lagi selain fokus menonton, Milly meletakkan tangannya pada pegangan kursi, ia merasa agak kaget, saat merasakan tangan Jati yang juga ada di pegangan kursi mengenai tangannya. Mata mereka berdua sama-sama mengarah pada layar, tetapi perlahan tapi pasti, tangan keduanya terus merapat, hingga akhirnya Jati menggenggam tangan Milly.

Milly mengulum senyum, apalagi saat Jati menggerakan tangannya untuk mengisi sela-sela jari Milly. Mereka saling berpengangan tangan. Dan ini memunculkan rasa bahagia yang membuncah. Milly merasa seperti ratusan kupu-kupu berterbangan di perutnya.

Milly tertawa saat melihat adegan lucu pada film itu, ia pun mendengar suara tawa Jati yang renyah. Milly menoleh ke arah Jati, bertepatan dengan Jati yang menarik tangan Milly yang

ada dalam genggaman lalu membawa tangan itu ke bibirnya. Laki-laki itu mengecup lembut punggung tangan Milly.

****

22. Tinggi Kamu Berapa?

"Kalau kita makan dulu, kira-kira sampai rumah kamu kemaleman nggak, ya?" tanya Jati. Mereka berdua baru saja keluar dari ruangan teater. Jati merasa perutnya agak lapar, tetapi ia takut terlambat mengantarkan Milly pulang.

"Ya udah kita makan dulu aja. Paling sampai rumahnya ngaret setengah jam."

"Tapi aku udah janji ke Papa kamu, kalau akan nganterin kamu pulang sebelum jam sepuluh."

Milly tersenyum. "Ya bilang aja macet."

"Bohong dong?"

"Ya terus gimana?"

"Telepon dulu deh, nanti aku yang ngomong sama Om," pinta Jati.

Milly lagi-lagi tersenyum, ia mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi papanya. Setelah panggilan itu tersambung, Milly langsung memberikan ponselnya pada Jati. Milly mendengar kalau Jati meminta maaf karena sepertinya akan sedikit terlambat mengantarkan Milly pulang, karena mereka akan makan malam lebih dulu. Setelah selesai selesai berbicara pada papa Milly, Jati mengembalikan ponsel itu pada Milly. "Apa kata Papa?"

"Om bilang makan dulu aja, beliau percaya sama aku."

Milly mengangguk. "Kayaknya baru kali ini Papa akhirnya merespons positif cowok yang deket sama aku."

"Sebelumnya nggak pernah?" tanya Jati.

Milly mengangguk. "Jadi mau makan di mana?"

"Kamu ada rekomendasi?" tanya Jati.

Milly mengusulkan untuk makan di Marugame saja. "Aku lagi suka banget sama gomtangnya," ucap Milly.

"Ya udah kalau gitu, yuk."

Milly dan Jati berjalan turun ke lantai dasar lewat ekskalator. Setelah itu mereka langsung menuju restoran. "Mau pesen gomtang sama apa lagi?" tanya Jati.

"Bola ubinya aku juga mau."

Jati mengangguk. "Kamu duduk aja, biar aku yang antre."

Milly menuruti saran Jati, lalu ia mencari tempat kosong untuk duduk. Saat sedang duduk menunggu Jati, tiba-tiba sepasang orang mendekati Milly. Milly menaikkan pandangannya untuk menatap mereka, ketika melihat siapa kedua orang itu, Milly langsung mendengus.

"Kamu sengaja ngikutin kami ya?" tanya perempuan berpakaian minim di depannya itu.

"Apaan sih?" Milly benar-benar jengah dengan tingkah keduanya, untungnya ia memilih duduk di bagian belakang jadi hanya ada mereka di sana.

"Denger ya Mbak, Rian udah sama aku, jadi nggak usah caper sama dia!"

Mendengar ucapan Heni, membuat Milly benar-benar muak. Saat Milly akan menjawab ucapan perempuan itu, Jati muncul dan menaruh makanan mereka di atas meja. "Sayang, kenapa?" tanya Jati.

Mata Heni dan Rian langsung tertuju pada Jati. Mereka memandangi Jati dari atas ke bawah.

"Ada masalah apa?" tanya Jati lagi.

Milly berdiri, lalu memegang lengan Jati. "Nggak pa-pa kok, Mas. Kayaknya kita pindah tempat duduk aja deh."

"Mereka mau duduk di sini?" tanya Jati pada Milly.

Milly menggeleng.

"Ya udah, kalau gitu kenapa harus pindah. Mereka aja yang pergi."

Mendengar ucapan itu membuat Rian langsung menarik Heni untuk menjauh. Setelah kepergian keduanya, Milly dan Jati duduk untuk menikmati makanan masing-masing. Jati terlihat tidak ingin membahas mengenai kedua orang tadi, hingga mereka selesai makan dan berjalan menuju parkiran.

Setelah masuk ke mobil, Jati menyalakan mesin mobilnya lalu perlahan keluar dari parkiran mall. Saat mereka memasuki jalan raya, barulah Jati bertanya pada Milly. "Mereka tadi itu siapa, Mil?"

Milly mengembuskan napas sebelum menjawab pertanyaan Jati itu. "Ehm, cowok itu mantanku."

"Oh, terus? Itu tadi pacarnya?"

Milly mengiyakan. "Waktu kita janjian buat makan bareng waktu itu, aku ketemu sama mereka dan keluarga mantanku. Terus si cewek ini ngira kalau aku masih ada rasa, karena kedekatanku sama keluarga pacarnya," jelas Milly.

"Apa lagi yang dia lakukan ke kamu?"

"Ngirim DM aja sih di Instagram. Nyuruh jauhin bla bla bla gitu."

"Kamu nggak bilang kalau kamu udah punya pacar?"

Milly menggeleng. "Kayaknya mereka juga nggak bakal percaya kalau aku bilang gitu. Tapi, karena ada kamu tadi, aku jadi nggak perlu jelasin ke mereka."

Jati tersenyum tipis. "Lama pacarannya?"

"Sama dia?"

Jati mengangguk.

"Dua tahun."

"Kenapa putus?"

"Serius ini kita mau bahas mantanku?" tanya Milly.

Jati menoleh sekilas ke arah Milly. "Kita kan udah pernah bahas mantanku," jawab Jati.

Milly memejamkan matanya sejenak. Setelah itu, ia menceritakan secara garis besar tentang hubungannya dengan Rian pada Jati. Setelah cerita Milly selesai, Jati kembali berbicara. "Milly," panggilnya.

"Ya, Mas?"

"Kamu mungkin perlu tahu, aku ini pecemburu."

Milly tertawa pelan. "Mas cemburu sama dia?"

Jati menginjak rem perlahan saat lampu berubah menjadi merah. Ia memindahkan tuas ke posisi N, lalu menarik rem tangan. Setelah itu, ia menoleh pada Milly. "Sama siapa aja yang mencoba mendekati perempuanku," lanjutnya.

*****

"Perempuanku? Perempuanku? Arghhh..." Milly menendang-nendang selimut yang ada di kakinya saking senangnya mendengar ucapan Jati itu. Ia sudah pulang setengah jam yang lalu. Dan sudah berada di kamarnya yang ada di rumah orangtuanya. Milly memutuskan untuk pulang ke rumah besok pagi saja. Milly masih tidak bisa tidur karena ucapan Jati, bukan hanya ucapan Jati, tetapi juga ciuman Jati pada punggung tangannya.

Milly bahkan masih bisa merasakan kecupan lembut bibir Jati itu di tangannya. Mungkin tingkahnya ini persis sepergi ABG yang baru mengenal cinta, padahal usianya sudah tiga puluh

tahun, tetapi siapa yang peduli? Toh, sekarang ia sudah bersama dengan laki-laki yang menurut Milly memang sosok terbaik dari semua laki-laki yang pernah dekat dengannya. Mungkin, pemikiran ini terlalu cepat terlontarkan, karena meskipun mereka sudah mengenal sejak belasan tahun yang lalu, tetapi keduanya baru dekat akhir-akhir ini. Tetapi, Milly yakin, kalau Jati memang laki-laki yang baik.

Milly mengambil ponselnya, lalu mengirimkan pesan pada grup Dirty Thirty.

Milly : Aku tadi ketemu lagi sama dua pasangan horor.

Inggid : Rian sama pacar barunya?

Nindy : Jangan bilang kalau pas ketemu sama mereka, kamu lagi sendirian lagi. Makin besar kepala si Rian.

Inggid : Makin besar kepalanya, makin pengin kupecahkan.

Milly : Awalnya sendirian, terus ada Mas Jati. Mereka langsung kabur dong.

Tidak lama kemudian, Nindy dan Inggid langsung melakukan panggilan grup. Tentu mereka penasaran dengan cerita sebenarnya. Milly langsung menceritakan ulang apa yang terjadi, dan setelah mendengar semuanya Nindy dan Inggid langsung tertawa puas. "Pasti muka mereka kayak orang bego. Malu kan, dikira si Rian cowok paling sempurna apa!" komentar Inggid.

"Belum sadar si Heni itu, Rian itu dibilang pengusaha bangkrut mulu, dibilang pengangguran tapi sok sibuk," tambah Nindy.

"Hush, udah lah, aku kalau inget itu. Kayak merasa diriku bego banget pernah berniat memperjuangkan dia," ratap Milly.

Nindy dan Inggid tertawa. "Ya gitu memang, orang bisa sadar kalau udah jauh dari pengaruh buruk mantannya. Apalagi kalau ketemu yang lebih baik, aku paham banget, Mil."

"Iya, Mil. Santai, setiap orang punya masa begonya masing-masing," tambah Nindy.

"Oh ya, besok Mas Jati mau ngajakin aku ketemu sama keluarganya."

"Gila, sat-set banget Mas-Mas Jawa satu ini."

"Iya, tiap hari ada aja gebrakannya. Gas lah, Mil. Siapa tahu habis ketemu langsung dilamar."

"Tapi aku deg-degan."

"Kan udah pernah ketemu," ucap Nindy.

"Ya tapi kan ketemunya di waktu yang nggak tepat. Malam-malam, mana aku nganterin anaknya pulang lagi, kayak aku yang ngebet banget nggak sih?"

"Kalau aku sih mikirnya, wah perhatian sekali ini perempuan, mau jemput anakku. Selalu ada sisi positifnya Milly, jangan mikir negatif terus," kata Inggid.

"Gitu ya?"

"Iya, dong. Pokoknya semangat ya.

"Kabarin ya gimana nanti. Kami nungguin banget cerita kamu, udah berasa nungguin drama Korea," lanjut Nindy.

****

"Kamu tuh mau ke mana sih, cepet-cepet banget pulangnya. Kan kerjanya masih besok," kata mama Milly saat melihat Milly sudah bersiap untuk pulang.

"Hari ini aku mau ketemu sama keluarganya Mas Jati, Ma."

Mamanya langsung melebarkan mata. "Jam berapa?"

"Siang ini sih, katanya mamanya Mas Jati mau ngajak *lunch* bareng."

"Oh ya udah kalau gitu, kamu pulang aja siap-siap." Mama Milly langsung berubah pikiran. Milly sebenarnya senang melihat respons kedua orangtuanya yang memberikan reaksi positif atas hubungannya dengan Jati. Meskipun, dibalik itu semua, Milly juga tidak mau diburu-buru soal menikah.

Setelah berpamitan dengan mama dan papanya, Milly langsung masuk ke mobilnya dan menjalankannya menuju rumah. Jati mengirimkan pesan kepadanya tadi pagi, kalau kedua orangtuanya mengajak Milly makan siang bersama. Jati juga mengatakan kalau ia akan menjemput Milly.

Setelah dua puluh menit mengemudi, Milly sampai di rumahnya. Ia segera turun dari mobil dan menaruh semua barang bawaannya di dapur. Kalau pulang ke rumah orangtuanya, Mama Milly pasti membawakannya banyak stok makanan. Ada pempek yang sudah di vakum dan juga lauk-lauk yang tinggal dipanaskan saja. Sangat membantu Milly saat menyiapkan bekal makan siangnya di kantor.

Milly melihat ada pisang yang terlalu matang di dapurnya. Ia berpikir sejenak, lalu memutuskan untuk membuat bolu pisang saja. Milly langsung menyiapkan bahan-bahannya yang memang tersedia di rumahnya. Kalau hasilnya bagus, Milly akan membawakan bolu ini ke rumah Jati. Setelah adonan kue jadi, Milly memasukkannya ke dalam loyang dan memasukkannya ke dalam oven.

Sembari menunggu kue matang, Milly naik ke lantai dua untuk bersiap-siap. Milly mengeluarkan pakaiannya yang ada di dalam lemari, ia memilih dress berwarna biru muda dengan model A-line. Setelah memoles make up di wajahnya. Milly kembali turun untuk mengecek bolu pisang buatannya. Masih tersisa lima belas menit lagi hingga bolunya matang. Milly duduk di kursi makan, sambil memikirkan topik pembicaraan apa yang akan dibahas dengan kedua orangtua Jati nanti.

Saat ia sedang berpikir, Milly mendengar suara mobil, dengan cepat Milly langsung berjalan ke pintu depan. Dugaannya benar, ternyata yang datang adalah Jati. Laki-laki itu turun dari mobil. Siang ini Jati mengenakan pakaian casual, kaos berwarna navy dan celana jins. Sebelum Jati memencet bel, Milly sudah membukakan pintu terlebih dahulu untuknya. “Wow, kok tahu aku dateng.”

“Kan bunyi suara mobilnya.”

Jati tersenyum. “Wangi apa ini? Kamu bikin kue?”

Milly mengangguk. “Bolu pisang. Mama sama Papa kamu suka nggak?”

“Kamu bikin bolu buat orangtuaku?”

Milly mengangguk.

“Suka dong,” jawab Jati.

“Tapi belum mateng sih, masih sepuluh menit lagi kayaknya, terus kita tunggu agak dingin dulu ya. Nggak pa-pa, kan?”

"Nggak pa-pa, aku sengaja jemput kamu agak cepet, biar bisa ngobrol dulu." Jati mengikuti Milly ke dapur. Milly mengeluarkan air mineral dingin dari dalam kulkas dan menaruhnya di atas meja. Ia juga mengeluarkan buah potong yang dibawanya dari rumah orangtuanya.

"Makan, Mas."

Jati menusukkan garpu pada melon lalu memasukkan ke mulutnya. "Kamu pulang jam berapa?"

"Jam delapan sampai di sini," jawab Milly.

"Nggak dimarahin kan semalem pulang agak telat?"

Milly menggeleng. "Nggak lah, emangnya aku anak kecil."

"Ya, kalau anak perempuan, selama belum menikah, pasti tetep dianggap anak kecil sama ayahnya."

"Masa sih? Kamu kan nggak punya saudara perempuan Mas."

"Ya, sedikit banyak aku tetep tahulah."

Milly ikut memasukkan potongan melon ke dalam mulutnya. "Oh iya, aku mau nyari kotak kuenya dulu. Kayaknya aku simpen di atas sini deh." Milly berjalan ke arah kabinet dapur. Lalu membuka bagian atasnya. Ia ingat pernah membeli kotak mika dan meletakkannya di sana. Benar saja, benda itu memang ada di atas sana, tetapi karena tinggi, Milly harus menggeret kursi untuk mengambilnya.

"Milly, kamu mau ngapain?" tanya Jati.

"Mau ambil itu."

Jati berdiri lalu mengambilkan kotak mika itu dengan mudah. "Ini?"

Milly mengangguk. Jati terlihat begitu menjulang di dekatnya. Laki-laki itu tidak membutuhkan kursi untuk mengambil benda tersebut. Jati menyerahkan kotak itu pada Milly. Milly jadi ingat adegan di film-film sih, ketika pemeran utama wanita kesulitan mengambil sesuatu di bagian rak atas dapur, lalu pemeran laki-lakinya langsung muncul di belakang. Tetapi, apa yang ia hadapi sekarang, tidak seperti itu. Meski tetap saja ada perasaan deg-degannya.

Milly membersihkan kotak itu dengan tissu makan. Lalu ia tiba-tiba berkata. "Mas Jati kok bisa tinggi banget sih."

"Aku? Kayaknya karena dulu suka berenang."

"Oh, pantesan. Aku nggak begitu suka berenang."

"Tapi bisa renang?"

Milly menggeleng. “Nggak bisa, makanya nggak suka,” jawabnya sambil nyengir.

Keduanya berdiri sambil bersandar ke meja dapur. Jati memasukkan kedua tangannya ke saku, sementara Milly melipat tangannya di dada. “Abangku juga tinggi banget, mungkin karena dia juga suka berenang.”

Jati mengangguk. “Kayaknya tinggi kami nggak jauh beda.”

Milly menoleh ke arah Jati. “Emangnya Mas pernah lihat... oh iya ya, di rumah sakit.”

Jati tersenyum. “Abang kamu tinggal di mana?”

“Bang Gio, tugas di Pontianak.”

“Nerusin jejak Om ya dia.”

Milly mengangguk. “Ngelihat foto di ruang tamu, ya?”

Jati mengangguk. “Kamu deket sama Bang Gio?”

Milly menggeleng. “Nggak juga. Mungkin karena dari dulu udah jauh-jauhan. Bang Gio kan dari SMA udah nggak di Palembang. Terus abis itu langsung masuk Akmil, penempatan juga selalu dapet tempat yang jauh,” jelas Milly. “Kalau Mas Jati, deket sama saudara nggak sih?”

“Hm... lumayanlah.”

Milly mengangguk-anggukkan kepalanya. Jati jadi ingat waktu Milly tidak diajak untuk mendengar hasil holter papanya waktu itu. Jati jadi merasa bersalah sudah mengangkat topik ini. “Eh, tinggi kamu berapa, sih?” Jati langsung menegakkan tubuhnya, sembari mengubah topik pembicaraan.

Milly ikut menegakkan tubuhnya. “Aku? Seratus enam puluh tiga,” jawab Milly. “Tinggiku cuma sampe dada kamu aja Mas.” Milly berdiri di depan Jati, lalu mengarahkan tangannya ke atas kepalanya, lalu berpindah ke dada Jati. “Tuh, kan, batas dada doang. Kamu tuh tinggi banget.”

“Masa sih?”

“Iya, tuh,” lagi-lagi Milly mensejajarkan kepalanya ke dada Jati.

Jati tersenyum, dan tiba-tiba menarik Milly ke dadanya. Milly yang dipeluk tiba-tiba seperti itu langsung kaget bukan main. Apalagi hidungnya menyentuh dada Jati, ia bisa mencium wangi parfum Jati.

“Nggak pa-pa, begini aja jadi enak dipeluk,” bisik Jati.

Milly mengggit bibir bawahnya. Benar kata Nindy, Jati ini setiap hari ada saja gebrakannya. “Tapi susah, kalau ngobrol sambil berdiri, akunya harus dongak,” jawab Milly yang masih dalam pelukan Jati.

Jati tertawa, ia melepaskan pelukannya, dan itu agak membuat Milly merasa sedikit kehilangan. Tetapi, setelah pelukan itu dilepaskan, kedua tangan Jati berada di pinggang Milly, lalu mengangkat tubuh Milly ke atas meja dapur. Milly terpekik. “Mas!”

“Nah, kalau gini kan jadi nggak perlu dongak,” kata Jati.

Milly merasakan jantungnya berdebar tak keruan. Apalagi posisi Jati saat ini berada di depannya, dan itu dekat sekali. Kedua tangan kekar Jati ada di samping kanan dan kiri tubuhnya.

“Mau ngomong apa?” tanya Jati, matanya menatap tepat ke mata Milly.

“Apa?” tanya Milly.

“Tadi katanya susah kalau mau ngomong harus dongak. Ini udah nggak dongak, mau ngomong apa?”

“Itu... kan cuma contoh.”

“Oh... ya udah kalau nggak mau ngomong, kita nyoba yang lain aja.”

Milly terdiam saat Jati makin mendekatkan wajahnya ke wajah Milly. Perlahan Milly memejamkan matanya, dan....

Suara oven membuat Milly tersentak kaget, ia membuka matanya kembali, lalu agak mendorong tubuh Jati. “Sori Mas, bolunya udah mateng,” ucap Milly lalu segera turun dari meja dapur. Sementara Jati menahan tawa sambil memperhatikan Milly yang terlihat gugup, sambil mencari-cari lap untuk membuka ovennya.

****

23. Enter at Your Own Risk

Milly terlihat gugup kala mobil yang dikendarai oleh Jati memasuki kawasan perumahan orangtua Jati. Siapa yang tidak gugup ketika diajak ke rumah orangtua pasangan untuk pertama kalinya? Sebenarnya bukan yang pertama, mengingat Milly pernah terpergok datang ke sini untuk mengantarkan Jati. Mobil Jati berhenti sempurna di depan rumah orangtuanya. Firasat Milly mengatakan kalau tidak hanya kedua orangtua Jati yang akan ia temui, karena ia melihat ada tiga mobil yang terparkir di *carport.* Ia ingin bertanya pada Jati, tetapi merasa sungkan. Sudahlah, ia sudah berada di sini, yang bisa Milly lakukan adalah menghadapi apapun yang ada di dalam sana.

Jati dan Milly turun dari mobil, kemudian Jati menggandeng tangan Milly untuk masuk ke dalam rumahnya. "Yuk, masuk," ajak Jati.

Milly mengangguk, ia mengembuskan napas, lalu ikut melangkah bersama Jati. Satu tangan Milly membawa bolu pisang yang ia buat sebelumnya. Di ruang tamu, keduanya langsung disambut oleh papa dan juga kakak pertama Jati—Haris. "Lho, ada Mas Haris, baru dateng?" sapa Jati.

"Udah dua puluh menit lah," jawab Haris.

"Oh iya, ini kenalin Pa, Mas. Milly, pacarku," kata Jati pada keduanya. Milly langsung menyalami papa dan juga kakak Jati tersebut.

"Ke ruang tengah aja, ada Raya juga di dalam," kata papa Jati.

Jati mengajak Milly masuk ke ruang tengah, dan di sana ada Seraya dan juga kedua anaknya yang sedang bermain. "Eh, ada siapa nih?" sapa Seraya.

"Pacar Jati," jawab Haris.

Milly menyunggingkan senyumnya, lalu menyalami Seraya. Ia juga menyapa kedua ponakan Jati yang sedang mewarnai buku bergambar. Tidak lama kemudian, mama Jati keluar dari dapur, perempuan paruh baya itu langsung mendekati Milly. "Udah dateng ternyata, apa kabar, Milly?" sapa mama Jati.

Milly menyalami tangan mama Jati, lalu bercipika-cipiki. "Baik, Tante. Tante apa kabar?"

"Baik, alhamdulillah. Ini habis masak. Yuk makan bareng."

"Oh ya, Tante. Ini ada bolu pisang," kata Milly sambil memberikan bungkusan yang ia bawa.

"Waduh repot-repot, Mil. Bikin sendiri?"

"Iya, Tante."

"Duh, makasih ya. Ya udah yuk makan," ajak mama Jati lagi. Beliau membawa bolu buatan Milly ke dapur.

Milly mengangguk, lalu mereka semua berjalan menuju ruang makan. Rumah orangtua Jati cukup luas, di dekat dapur, ada pintu yang langsung terhubung dengan taman belakang. Milly bisa melihat tanaman-tanaman yang sepertinya dirawat oleh mama Jati. Milly duduk di kursi makan bersama dengan anggota keluarga Jati yang lain. Di atas meja sudah tersaji berbagai menu makanan. "Tante masak pindang ikan, kamu suka?" tanya mama Jati.

Milly mengangguk. "Suka Tante."

"Kalau Jati suka banget bagian telurnya."

Sebelumnya Jati memang pernah mengatakan kalau makanan favoritnya adalah pindang telur ikan. Selain menu pindang, mama Jati juga menyiapkan berbagai jenis lalapan, sambal, tahu-tempe dan juga ayam goreng. Sepertinya kedua keponakan Jati tidak terlalu suka makanan yang pedas, dan lebih memilih menyantap ayam goreng.

"Haris ini kakaknya Jati, dan ini Seraya istrinya. Ini anak-anak mereka, Ibra sama Asa," mama Jati menjelaskan pada Milly tentang keluarga mereka. "Jati ini anak tengah, punya adik satu namanya Enggar, tapi hari ini nggak bisa dateng karena piket."

Milly mengangguk sambil tersenyum mendengar penjelasan mama Jati.

"Milly juga anak tengah, Ma. Sama kayak aku," kata Jati.

"Oh ya?"

"Iya Tante. Saya punya Kakak cowok, sama adik cewek satu. Tiga bersaudara juga." Mendengar ucapan Milly itu membuat semua keluarga Jati tertarik dengan silsilah keluarga Milly. Dan ini hal yang lazim dalam pertemuan dengan keluarga. Papa Jati yang sedari tadi diam, mulai sedikit bertanya pada Milly. "Kesibukan Milly apa?"

"Saya kerja di Bank Utama, Om, sebagai analis kredit."

Papa Jati mengangguk. "Kalau orangtua?"

"Papa saya TNI, tapi udah purna tugas tiga tahun yang lalu. Kalau Mama, beliau kerja di diknas."

Mama Jati langsung tertarik mendengarnya. "Siapa nama mamanya, siapa tahu Tante kenal. Kan Tante juga guru, sering lah berhubungan sama orang diknas."

Milly menyebutkan nama mamanya.

“Mungkin kalau ketemu langsung kenal kali ya. Soalnya kadang nama tuh suka lupa.”

Milly lagi-lagi mengangguk sambil tersenyum. Obrolan mereka kembali berlanjut, Milly juga menjelaskan kalau ia satu-satunya yang tinggal di kota ini.

“Jadi kalian ketemu lagi di RS?” tanya Seraya.

“Iya, Kak. Waktu papaku masuk RS, ternyata dokter yang menangani itu Mas Jati. Dan sampai sekarang Papa masih kontrol rutin juga sama Mas Jati,” jelas Milly lagi.

“Wah, udah jalan jodoh kayaknya ya,” lanjut Seraya. Ucapan itu membuat pipi Milly memerah, sementara Jati memandangi Milly.

Melihat dari pembicaraan ini, sepertinya keluarga Jati menerima Milly dengan baik. Tidak ada ucapan yang mengintimidasi, hanya obrolan ringan biasa untuk saling mengenal. Setelah selesai makan, mama Jati, Milly dan juga Seraya duduk di ruang keluarga. Sementara papa Jati dan kakaknya berada di ruang tamu. Jati sendiri memilih bermain bersama dengan kedua keponakannya. Seperti biasa, Jati mengeluarkan lego yang ia beli khusus untuk keponakannya ini.

“Tuh, Ma, Mil. Jati beliin Ibra sama Asa lego lagi. Nggak pernah mainan yang lain,” kata Raya.

“Ya, biar dia bisa sekalian main itu,” jawab mama Jati. “Oh ya, Milly. Jati itu dari kecil suka banget main lego, atau apa sih namanya Raya yang dirangkai-rangkai juga itu?”

“Gundam, Ma.”

“Nah itu. Di atas itu ada ruangan khusus buat mainan dia. Nggak boleh ada yang nyentuh mainannya.”

“Oh ya, Tan? Wah, baru tahu. Kalau disentuh Mas Jatinya marah?”

Mamanya mengangguk. “Kalau soal lego sama gundam, dia berubah jadi anak-anak lagi.”

Milly tertawa mendengarnya. Sebuah fakta lain yang ia dapatkan tentang Jati. Mata Milly menatap ke sekeliling rumah, ia melihat banyak piala dan juga piagam yang dipajang di rumah ini. “Jati dulu ikut karate, Milly tahu?” tanya mama Jati lagi.

Milly mengangguk. “Aku dulu suka nonton Mas Jati tanding, Tan.”

“Oh ya?”

“Iya, Kak. Kalau lagi libur, atau udah pulang sekolah, aku sama temenku, nonton dan kasih semangat.”

Mama Jati dan Seraya mengulum senyum mendengarnya. Mereka kemudian membahas hal lain lagi tidak lupa ketiganya juga bertukar nomor ponsel, hingga tidak terasa Milly sudah

berada di sana sampai sore hari. Jati kemudian mengajak Milly untuk berpamitan kepada keluarganya. “Milly nanti dateng ya acara tujuh bulan Gadis.”

“Kapan acaranya, Tan?” tanya Milly.

“Tanggal lima belas ini.”

“Insya Allah bisa, Tan.”

“Ditunggu ya.”

Milly mengiyakan, kemudian ia berpamitan dengan menyalami semua anggota keluarga Jati. Kunjungan pertamanya ini berjalan dengan lancar, bahkan rasa gugup yang awal-awal dirasakannya itu sudah menguap entah ke mana.

****

Beberapa bulan ini, hidup Milly terasa bahagia, dan semua urusannya juga dipermudah. Semua yang Milly lakukan juga berjalan dengan lancar. Milly ingin hal seperti ini berlangsung cukup lama, sehingga ia bisa mempertahankan *mood*-nya tetap dalam kondisi baik. Siang ini seperti biasa, Milly akan menikmati makan siangnya di *pantry*. Dan lagi-lagi untuk kesekian kalinya, Andre pun ada di sana. Milly menyapa laki-laki itu. “Hai, Ndre.”

“Makan Mbak.”

Milly mengangguk, lalu duduk selang dua kursi dari Andre. Perempuan itu menaruh bekal makananya di atas meja, lalu memeriksa ponselnya. Milly mengirimkan pesan pada Jati lebih dulu, sebelum menikmati makanannya.

Milly : Aku makan siang dulu ya. Kamu makan apa, Mas, siang ini?

Milly menyimpan ponselnya, lalu membuka bekal makan siangnya. Ia membawa nasi putih, tumis sawi dan juga telur balado. Menu andalan Milly di pagi hari adalah sayur tumis, ataupun sayur bening. Masaknya cepat dan mudah. Ia juga menyetok sambal balado, dan juga bumbu putih. Jadi, di pagi hari, ia tidak direpotkan dengan membuat bumbu-bumbu, karena tinggal mencampur saja bahan makanan yang sebelumnya sudah disiapkan oleh Milly.

Biasanya pada hari Minggu, Milly akan pergi ke pasar, setelah pulang dari pasar, ia akan mempersiapkan bahan makanan untuk beberapa hari ke depan. Milly juga membuat daftar menu makanan setiap minggunya, lalu catatan itu akan ia tempel di bagian dapur, agar Milly tidak perlu pusing memikirkan menu apa setiap harinya yang harus ia masak. Hal yang dilakukan Milly ini, sangat mempermudah dirinya setiap hari. Membawa bekal dari rumah juga membuat Milly bisa menghemat pengeluarannya.

"Ini buat Mbak Milly." Andre menyodorkan bungkusan berisi kentang mustafa untuk Milly.

"Eh, kok dikasih lagi sih," kata Milly, sebelumnya Andre juga pernah membelikan Milly kentang ini.

"Nggak pa-pa. Aku sengaja bawa memang buat Mbak Milly."

"Duh nggak enak nih."

"Ambil aja Mbak. Aku duluan ya, Mbak," kata Andre lalu keluar dari pantry. Setelah Andre pergi, ponsel Milly bergetar, ternyata itu adalah panggilan video dari Jati. Milly tersenyum dan segera mengangkatnya, ia menyandarkan ponselnya pada dinding pantry. "Hai, Mas. Udah makan?"

"Belum. Baru selesai visite. Kamu makan apa?"

Milly menunjukkan menu makanannya siang ini.

"Eh apa tuh yang dibungkus. Kentang ya?" tanya Jati.

Milly mengangguk. "Iya, dikasih Andre."

"Siapa?"

"Andre temen kantorku. Ibunya punya katering gitu, enak lho, Mas. Nanti aku cicipin ya."

"Andre ini cowok?" tanya Jati.

Milly mengangguk.

"Aku kira di tim kamu, cuma bos kamu yang cowok."

"Selain Pak Ferry, ada Andre, Mas. Dia masih junior sih. Baru pindah ke divisi ini, belum sampai setahun lah."

"Oh. Baik orangnya?" tanya Jati lagi.

"Baik. Waktu Papa masuk IGD, dia yang nganterin aku ke rumah sakit, Mas. Anaknya baik, sopan juga."

Rahang Jati terlihat mengetat mendengarnya, tetapi sepertinya Milly tidak menyadari hal itu. “Oh ya, udah kamu lanjut makan ya. Aku masih ada kerjaan lain.”

“Oke, kamu jangan lupa ma—” Belum sempat Milly menyelesaikan kalimatnya panggilan itu sudah diakhiri oleh Jati. Milly mengerutkan kening. Ia menghela napas, lalu kembali menghabiskan makanannya.

*****

Malam ini, Milly ternyata harus meeting mendadak bersama dengan rekan satu timnya. Padahal sebelumnya, Milly sudah memiliki janji dengan Jati untuk pulang bersama. Karena sudah seminggu ini, mereka belum bertemu karena kesibukkan masing-masing. “Yun, kira-kira meetingnya sampai jam berapa ya?” tanya Milly.

“Nggak tahu nih, mana besok anakku ada tugas prakarya lagi,” keluh Yuni.

“Bikin apa?” tanya Milly.

“Bikin keranjang dari gelas kopi gitu. Kata bapaknya baru bilang malam ini, makanya ini bapaknya lagi beli kopi buat diambil gelasnya.”

Milly tertawa pelan. “Anak-anak tuh kenapa ya, suka banget bikin orangtuanya ngerjain projek Roro Jonggrang.”

“Tahu deh, pusing.” Keduanya memasuki ruang meeting. Selagi menunggu Pak Ferry dan juga Mbak Dona yang masih ada di luar. Milly mengeluarkan ponselnya untuk memberi kabar pada Jati.

Milly : Mas, aku kayaknya pulang malem. Ada meeting mendadak nih. Kamu pulang duluan aja, nanti aku biar naik taksi.

Mas Jati : Kamu pulang jam berapa?

Milly : Itu dia, aku belum tahu meetingnya selesai jam berapa. Nanti aku kabarin lagi. Tapi kamu pulang duluan aja, Mas. Biar bisa istirahat.

Mas Jati : Oke.

Milly menyimpan ponselnya kembali. Tidak lama kemudian Pak Ferry dan juga Mbak Dona masuk ke ruang meeting. Ternyata tidak hanya mereka yang hadir, melainkan juga beberapa anak AO. Ternyata divisi pemasaran mendapatkan calon debitur besar dan meminta bantuan pada tim analis untuk memprioritaskan nasabah ini. Karena calon debitur ini memiliki beberapa anak perusahaan, tim analis akan dibagi menjadi tiga kelompok untuk menganalisis perusahaan-perusaahaan tersebut.

Milly dan Andre akan menjadi partner untuk menganalisis data-data nasabah ini. Dan Pak Ferry meminta mereka untuk fokus pada nasabah tersebut dan memberikan tenggat waktu untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Rapat tersebut selesai pukul sembilan malam. Milly dan yang lainnya langsung keluar dari ruang rapat, untuk kembali ke ruangan mereka. Sesampai di kubikelnya, Milly langsung membereskan barang-barangnya dan bersiap untuk pulang. Milly juga tidak lupa mengirimkan pesan pada Jati, untuk mengabarkan kalau ia baru selesai *meeting*. Milly masuk ke dalam lift bersama dengan Andre. "Pulang sendiri, Mbak?" tanya Andre.

Milly mengangguk.

"Tapi aku nggak lihat mobil Mbak Milly."

Milly melirik ke arah Andre. "Aku memang nggak bawa mobil," jawab Milly. Pintu lift terbuka, lalu mereka keluar dari sana. Keduanya berjalan ke arah lobi kantor.

"Aku anter aja, Mbak. Udah malam ini," tawar Andre.

"Nggak usah, Ndre. Aku nggak mau ngerepotin kamu."

"Nggak pa-pa, Mbak. Kan searah juga."

Mereka berdua sudah berada di luar gedung kantor. Dan berdiri di dekat mesin ATM. "Nggak perlu, Ndre. Aku naik taksi aja," Milly lagi-lagi menolak.

Andre menyunggingkan senyum tipisnya. "Oh ya udah kalau gitu." Setelah mengatakan itu, Andre tiba-tiba menarik tangan Milly. "Awas Mbak, ada orang mau lewat," katanya. Ternyata memang ada beberapa orang yang akan masuk ke ruangan mesih ATM.

"Oh iya." Milly langsung melepaskan tangannya dari Andre. Lalu ia mendengar suara klakson dan juga suara seseorang yang memanggil namanya. "Milly."

Milly kaget saat melihat ternyata itu adalah Jati. Milly menyunggingkan senyum tipis, lalu berpamitan pada Andre. "Aku duluan ya, Ndre," kata Milly dan langsung berlari-lari kecil menuju mobil Jati. Setelah masuk ke dalam mobil. Jati langsung menjalankan mobilnya keluar dari gedung kantor Milly.

"Kok jemput? Kukira Mas Jati udah pulang."

"Kan aku udah janji mau jemput kamu," jawab Jati dengan pandangan yang tetap mengarah ke jalan.

"Mas Jati keluar dari RS jam berapa?"

"Jam tujuh."

"Oh."

"Kamu udah makan malam?"

Milly mengangguk. "Tadi udah disediain makan sama Pak Ferry."

"Yang tadi itu siapa?" tanya Jati.

"Yang mana?" tanya Milly. Kemudian ia baru sadar kalau yang ditanyakan Jati adalah Andre. "Oh, itu temen satu timku. Andre."

"Yang ngasih kamu kentang?"

"Iya."

"Kamu deket sama dia?" tanya Jati lagi.

"Deket sebatas rekan kerja. Kenapa sih, Mas? Aku berasa lagi diintrogasi deh."

"Dia biasa megang-megang kamu gitu, ya?"

Milly mengerutkan kening. "Megang gimana?"

Jati menoleh sejenak ke arah Milly, tatapannya terlihat dingin. "Kamu nggak sadar dia tadi megang tangan kamu? Apa memang dia udah biasa begitu?"

"Oh, itu tadi karena ada yang mau ke ATM, karena aku nutupin pintu ATM, jadinya dia narik aku."

Jati berdecak. "Nggak bisa apa ngomong aja, nggak usah pake pegang."

Milly terdiam, sepertinya Jati terdengar sedang marah. Milly tidak pernah melihat Jati yang seperti ini. Jadi dia lumayan kaget melihat respons Jati. "Ya udahlah, Mas. Kan aku juga nggak ada apa-apa sama dia."

"Ya kamunya nggak ada. Belum tentu dia juga gitu."

"Mas cemburu?"

Jati diam, tidak menjawab pertanyaan Milly.

Milly menghela napas. Jujur saja, Milly malas menghadapi laki-laki yang cemburu buta. Menurutnya, hubungan itu tentang kepercayaan, ketika pasanganmu sudah menjelaskan apa yang terjadi dengan sebenarnya. Rasanya tidak perlu lagi memperpanjang masalah itu. Sikap Jati ini seolah-olah ia tidak percaya dengan keterangan dari Milly. "Udalah, Mas. Ini kan masalah kecil."

Jati lagi-lagi diam. Kemudian setelah beberapa menit, ia kembali bicara. "Masalah kecil, kalau didiemin juga lama-lama jadi besar," geram Jati.

Milly mengembuskan napas. Badannya terasa lelah karena bekerja seharian, kepalanya juga pusing, karena harus memikirkan pekerjaan. Milly tidak ingin dipusingkan dengan hal-hal tidak jelas seperti ini.

"Mas, aku nggak ada apa-apa sama Andre. Aku udah jelasin jujur lho, kamu masih mau marah?"

Jati kembali diam, kali ini laki-laki itu diam hingga mereka tiba di rumah Milly. Jati menghentikan mobilnya, tetapi matanya tetap mengarah ke depan, ia menolak memandang Milly. Milly menghela napas, lalu keluar dari mobil Jati. "Makasih udah jemput, aku masuk dulu," ucap Milly lalu menutup pintu mobil Jati. Setelah itu Jati segera menjalankan mobilnya pergi dari rumah Milly.

****

Hari kedua setelah pertengkaran pertama mereka, tidak ada kabar apapun dari Jati. Milly pun memilih untuk tidak menghubungi Jati, berharap mereka bisa sama-sama menenangkan diri masing-masing. Milly tidak menyangka kalau Jati akan semarah ini padanya, hanya karena Andre. Harusnya Sabtu ini, mereka menghabiskan waktu bersama, kalau Jati tidak bekerja.

"Aku harus gimana dong, Na," tanya Milly pada Ana. Alih-alih bertanya pada kedua sahabatnya, Milly menceritakan semuanya pada Ana. Karena Ana yang tahu detail tentang masa lalu Jati.

"Aku bukannya mau belain Jati ya, Mil. Bisa aja emang ini efek dari kejadian waktu itu. Citra kan selingkuh, sama temen kantornya pula. Jadi begitu dia lihat kamu sama Andre, bisa aja secara nggak sadar, alam bawah sadarnya, mengingat Citra."

"Artinya dia belum selesai dong sama masa lalunya."

"Bukan belum selesai sih, kayak trauma gitu lho, Mil. Ngerti nggak sih?"

"Tapi kan, aku udah jelasin ke dia, kalau aku nggak ada apa-apa sama Andre. Tapi dia malah kayak nggak percaya. Terus aku harus gimana?"

Ana diam untuk beberapa saat. "Ehm, coba kamu temuin lagi Jatinya, ajak ngomong baik-baik. Mungkin kemarin itu kalian kan sama-sama emosi. Nah, sekarang harusnya emosi Jati udah normal lagi. Bicarain deh maunya gimana, kalian bikin kesepakatan gitu, apa yang boleh dan nggak boleh. Itu sih saran dari aku."

"Gitu ya?"

"Iya, Mil. Oh ya, ini pandangan aku aja, mungkin kamu melihat sebuah hubungan itu berdasarkan kepercayaan, kayak kalau pasangan kamu udah jelasin apa yang terjadi, kamu akan terima. Tapi, setiap orang nggak bisa berpikir kayak kamu, Mil. Apalagi Jati punya pengalaman dikhianati. Memang capek sih hubungan sama orang kayak gini, karena ada aja nanti curiganya, jadi tergantung kamu, mau tetap bertahan atau mundur."

Milly terdiam mendengarnya. Sebenarnya kalau mundur, Milly merasa sayang. Apalagi di antara semua sifat Jati, hanya ini yang membuatnya tidak suka. Sepertinya masih bisa dibicarakan baik-baik. "Ya udah nanti aku coba hubungin dia. Makasih ya, Na."

"Iya, sama-sama, Mil."

Setelah panggilan itu berakhir, Milly mencoba menghubungi Jati, sayangnya panggilannya tidak mendapat jawaban. Milly menghela napas. Tiba-tiba otaknya mendapatkan sebuah ide, meski sungkan tidak ada salahnya dicoba. Milly akhirnya mencoba mengirimkan pesan pada mama Jati. Tidak disangka pesan itu langsung mendapatkan balasan.

Tante Mutia : Jati ada di rumah, Sayang. Belum keluar-keluar dari goa persembunyiannya. Kamu ke sini aja, Milly.

Milly menghela napas, kemudian ia berjalan ke arah lemari untuk berganti pakaian. Dalam hatinya, Milly bertekad menyelesaikan masalahnya dengan Jati hari ini juga.

****

Milly tiba di rumah Jati pukul tiga sore, ia mengenakan bootcut jins dan atasan model sweater berwarna marun. Milly menekan bel yang ada pada pintu, tidak lama kemudian mama Jati membukakan pintu untuknya. "Eh, Milly. Ayo masuk sini."

Milly menyalami tangan mama Jati. Lalu ia bertanya tentang keberadaan Jati. "Ada di atas. Kalian lagi berantem, ya?"

Milly hanya tersenyum tipis sebagai jawaban.

"Naik aja, Mil. Seret dia keluar dari sana. Udah dari pagi di sana nggak keluar-keluar. Kamarnya paling ujung."

Milly mengangguk. "Izin ke atas ya, Tante."

Mama Jati mengangguk. Milly langsung naik ke lantai atas, lalu ia mencari kamar paling ujung. Milly tersenyum tipis melihat tulisan di depan kamar itu.

Enter at your on risk.

Milly mengetuk pintu itu, tetapi tidak ada sahutan dari dalam. Ia kemudian mencoba memanggil Jati. "Mas Jati," panggilnya. Tetapi tetap tidak ada sahutan. Milly memberanikan diri untuk membuka kamar tersebut yang ternyata tidak dikunci. Kepalanya melongo ke dalam dan mendapati Jati sedang duduk di atas sofa yang ada di dekat jendela, laki-laki itu terlihat sedang merakit lego. Jati mengangkat kepalanya, matanya bersitatap dengan Milly.

"Ngapain ke sini?"

"Ketemu kamu," jawab Milly.

"Nggak baca tulisan di luar?"

"Baca kok." Perlahan Milly menyelinap masuk ke dalam. Ia takjub melihat betapa banyaknya lego dan juga gundam di kamar ini. Ada yang tersimpan rapi di lemari kaca, ada juga yang dipajang di luar lemari kaca tersebut. Tempat ini mengingatkan Milly akan perpusatakan milik papanya. Bedanya isinya adalah mainan, bukan buku. "Aku boleh lihat-lihat kan?" tanya Milly.

Jati tidak menjawab, ia kembali sibuk merakit mainannya. Tidak ada penolakan, jadi Milly mengasumsikannya kalau Jati memperbolehkannya. Milly berjalan hati-hati, matanya menatap setiap lego yang tersusun, kemudian ia melihat lego berbentuk kastil Hogwarts. "Wow, Harry Potter," ucapnya.

Milly mengulurkan tangannya untuk menyentuh benda itu.

"Jangan sentuh!" ucap Jati.

Karena kaget, Milly langsung menarik tangannya, tetapi saat menarik tanganya itu, sikunya tidak sengaja mengenai sebuah gundam yang ada di sebelah kastil tersebut. Benda itu jatuh dengan bunyi prang yang cukup kuat. Milly mendekap mulutnya. "Aduh, maaf Mas, aku nggak sengaja."

Jati berdiri dari sofa, lalu segera membereskan hasil kekacauan yang dibuat oleh Milly.

"Mas, maaf aku nggak sengaja," ucap Milly yang benar-benar merasa bersalah. "Sini aku bantuin ngerangkai ulang ya."

Jati menggeleng, ia masih membereskan mainannya yang berserakan itu. Sementara Milly sudah akan menangis karena merasa bersalah. Setelah selesai membereskan kekacauan yang dibuat Milly. Jati bersedekap sambil memandang Milly yang berdiri sambil tertunduk. "Mama yang suruh kamu masuk ke sini?"

Milly mengangguk. "Aku mau minta maaf soal waktu itu, dan soal ini juga."

Jati menghela napas. "Kamu tahu risikonya kalau masuk ke sini?"

"Apa?" tanya Milly.

Jati memandang Milly perlahan ia melangkah mendekati Milly setelah benar-benar ada di depan Milly, tangan Jati menyentuh dagu Milly lalu mendongakkan wajah Milly ke atas. "Ini risikonya kalau kamu masuk ke sini sembarangan." Setelah mengatakan itu Jati langsung melumat bibir Milly, laki-laki itu melampiaskan semua perasaan yang ia pendam beberapa hari terakhir ini.

****

24. Tekanan

Milly tersentak kaget kala Jati tiba-tiba mendekatkan wajahnya, lalu melumat bibirnya. Tidak hanya itu, Jati juga mendorong tubuhnya, hingga punggung Milly menyentuh dinding. Jati mencium bibir Milly seolah menyalurkan semua emosinya beberapa hari ini, ciuman itu berlangsung lama, dalam, tetapi juga lembut. Perlahan Milly membalas ciuman Jati, hingga beberapa saat kemudian Milly tersadar kalau mereka berdua sedang berada di rumah orangtua laki-laki itu.

Milly membuka matanya, lalu mendorong dada Jati dengan kedua tangannya. Jati menatap Milly, wajahnya terlihat bingung. "Kenapa?" tanyanya.

Milly menghela napas, kemudian berbisik. "Kita ada di rumah orangtua kamu."

Kening Jati berkerut mendengarnya. "Terus?"

"Ya kalau ketahuan lagi kayak gini, apa kita nggak malu?"

Jati tersenyum miring. "Salah sendiri kenapa kamu nerobos masuk ke sini."

Milly berdecak kesal. "Ya buat ngecek keadaan kamu. Kamu kan nggak bales *chat* ataupun angkat telepon aku."

Tangan Jati terulur, ia mengusap lembut pipi Milly. "Sori."

Milly memutar bola matanya. Ia berjalan ke pintu, sepertinya lebih baik kalau ia keluar dari ruangan ini. Melihat Milly yang hendak keluar, membuat Jati mengikutinya. "Toiletnya di mana?" tanya Milly.

Jati menunjukkan sebuah pintu yang letaknya di ujung lain lantai ini. Milly langsung berjalan ke sana. Sesampai di toilet, Milly mengecek penampilannya. Ia terperngah melihat bibinya yang sedikit bengkak. Milly memegangi bibir bagian atasnya itu. Milly menghela napas, lalu mencoba merapikan penampilannya. Saat dirinya memandang cermin di depannya, bayangan bagaimana Jati menciumnya kembali terlintas di kepala. Ia menggigit bibir bawahnya, rasanya ada gelenyar aneh yang dirasakan Milly di perutnya. Selain mengobrak-abrik bibirnya, Jati juga mengobrak-abrik perasaan Milly.

Karena merasa terlalu lama di dalam kamar mandi, akhirnya Milly keluar. Saat keluar dari sana, ia celingak-celinguk mencari Jati, tetapi tidak melihat laki-laki itu. Tidak lama kemudian, Jati keluar dari sebuah pintu, yang Milly tebak adalah kamar laki-laki itu. Ia tersenyum pada Milly dan mendekatinya. "Turun yuk," ajaknya.

Milly mengangguk. Sesampainya di lantai bawah, Milly merasa rumah Jati terasa lebih sepi. "Tadi kayaknya ada Tante Mutia deh," gumam Milly.

"Mama lagi keluar, tadi ngirim *chat* ke aku. Minta tolong sampein ke kamu."

"Oh."

"Mama udah siapin makanan, yuk." Jati menarik tangan Milly ke arah dapur, lalu mengajak perempuan itu duduk di meja makan. Jati membuka tudung saji, dan ternyata di atas meja sana sudah tersedia kue-kue dan juga pempek.

"Mau minum apa?" tanya Jati pada Milly.

"Air putih aja."

Jati langsung berjalan ke arah kulkas, dan mengeluarkan dia botol air mineral. Sedangkan Milly menatap ke sekelilingnya. "Jadi, di rumah kamu nggak ada orang?" tanya Milly lagi.

"Iya, Papa lagi ada seminar di luar kota. Mama ada janji sama temennya."

"Yang bantuin di sini?"

"Lagi pulang, besok baru balik lagi."

Milly menganggukkan kepalanya. Ia mengambil garpu lalu menusuk pempek adaan dengan garpu tersebut, setelah itu Milly memasukkannya ke dalam mulut. "Ehm, enak. Tante Mutia bikin sendiri?"

"Beli kayaknya," jawab Jati. Laki-laki itu duduk di depan Milly, ia meletakkan botol minum di atas meja, lalu ikut menyantap makanan yang ada di meja. Jati memilih mengambil satu buah pempek isi telur dan melahapnya. "Kok tahu aku ada di rumah?"

"Nanya sama Tante Mutia," jawab Milly.

Jati tersenyum miring. Ia sedang mendengar keakraban yang mulai terbangun di atara Milly dan keluarganya. Ia mengambil satu mangkuk kecil yang ada di atas meja, lalu mengisinya dengan cuko. Setelah itu ia menggeser mangkuk itu ke arah Milly. Jati mengambil satu mangkuk lagi untuk dirinya sendiri. "Pake cuko, biar enak."

Milly mengangguk, lalu mencelupkan pempeknya ke dalam mangkuk berisi cuko. Untung saja mereka sudah berciuman. Karena akan sangat tidak nyaman berciuman setelah makan pempek dan cuko seperti ini, setidaknya mereka harus sikat gigi dulu untuk menghilangkan aroma bawang putih yang ada pada cuko. Astaga! Kenapa otak Milly berpikir sejauh itu!

"Kamu kenapa?" tanya Jati.

"Hah? Nggak pa-pa. Emangnya kenapa?" tanya Milly.

Jati menggeleng.

"Kamu nggak kerja hari ini, Mas?"

Jati menggeleng.

Milly mengerucutkan bibirnya. "Udah tahu libur, tapi nggak *chat* aku sama sekali," keluh Milly. "Kamu beneran marah soal Andre? Aku sama dia bener-bener nggak ada hubungan apapun selain rekan kerja. Selama ini, dia emang baik orangnya. Tapi kalau memang kamu nggak suka aku terlalu dekat sama dia, aku akan jauhi dia kok."

Jati diam, ia mengambil botol air mineral di sampingnya, lalu menegak isinya.

"Sebenernya kita cuma butuh komunikasi, Mas. Kalau memang ada sesuatu yang nggak kamu suka, atau yang nggak aku suka dari kamu. Kita bicarakan, kita bisa kok kompromi. Jadi nggak perlu marah dan saling mendiamkan," lanjut Milly lagi. Perempuan itu mengambil botol minum di sampingnya, lalu ia berusaha membuka benda itu.

"Sini." Jati mengulurkan tangannya untuk mengambil botol minum yang ada di tangan Milly, lalu membukakan tutupnya, setelah itu ia menyerahkannya kembali pada Milly. "Sori Milly, aku kekanankan, ya?"

Milly menggeleng. Ia mencoba untuk memahami Jati. "Nggak kok, untuk orang yang punya masa lalu kayak kamu. Wajar aja kalau kamu bersikap kayak gitu."

Jati mengangguk. "Makasih ya, untuk pengertian kamu."

"Daripada berantem untuk masalah yang sebenernya bisa kita kompromikan, lebih baik kan kita ngobrol untuk cari solusinya."

Jati menghela napas. Ia menarik tangan Milly dan menggenggamnya. "Sejak kapan sih kamu sedewasa ini? Dalam ingatanku, kamu dulu masih suka lari kalau ketahuan lagi ngelihatin aku."

Milly tertawa. "Aku udah tiga puluh tahun. Kamu kira aku masih anak SMA?"

Jati ikut tertawa, lalu ia berkata. "Maafin aku ya."

Milly mengangguk. Kemudian mereka lanjut menyantap makanan yang ada.

****

Milly membaringkan tubuhnya di atas kasur, ia baru selesai mandi dan berpakaian. Sore tadi, setelah ia dan Jati selesai makan. Jati mendapat telepon dari rumah sakit yang meminta laki-

laki itu untuk segera ke sana. Alhasil Milly langsung berpamitan pada Jati. Sedikit banyak, Milly sudah terbiasa dengan kesibukan Jati. Ia tahu, setiap janji temu yang mereka buat, mungkin bisa batal kapan saja. Dan ketika batal, Milly belajar untuk meregulasi emosinya, ia tidak boleh kecewa dan marah. Ada orang-orang yang lebih membutuhkan Jati. Kesibukan laki-laki itu, sepertinya tidak sebanding dengan kesibukan papanya. Papa Jati seorang dokter kandungan yang sudah senior, selain itu beliau juga konsulen. Kata Jati, waktu tidur papanya lebih sedikit daripada dirinya. Padahal seorang dokter selalu memberikan nasihat agar para pasiennya istirahat yang cukup, nyatanya dokter sendirilah yang kehidupannya tidak sehat.

Milly mengecek ponselnya, ia menerima satu pesan dari Jati. Laki-laki itu mengabarkan kalau ia sudah tiba di rumah sakit. Milly membalas pesan Jati untuk menyemangatinya. Selain pesan dari Jati, Milly juga menerima pesan dari adiknya.

Maura : Kak, apa kabar?

Milly : Baik. Kamu apa kabar?

Maura : Baik juga. Oh ya, kata Mama kamu jadian sama dokter Jati ya? Dokter yang menangani Papa itu, kan?

Milly menghela napas membaca pesan itu, seharusnya ia sudah bisa menebak kalau mamanya akan bercerita masalah Jati ke adik dan juga abangnya.

Milly : Iya.

Maura : Bagus dong. Aku lihat dia juga orangnya baik. Kali ini pilihan kakak udah tepat. Oh ya, udah ada rencana ke depannya?

Milly : Kakak baru jadian sama dia belum genap dua bulan, Ra. Kami masih butuh saling mengenal.

Maura : Jadi masih lama?

Milly : Kenapa, Ra?

Maura : Sebenernya aku nggak pengin bikin Kakak kepikiran atau ngeburu-buru Kakak. Tapi, Ikhsan berniat serius sama aku. Dia mau ngelamar aku. Aku udah ngomong ke Mama, tapi kata Mama lebih baik aku nikah nunggu Kakak nikah. Kakak tahulah, katanya nggak baik ngelangkahin saudara. Takut jodohnya jauh. Tapi sekarang Kakak kan udah ada pacar, kalian serius, kan?

Milly mengembuskan napas membaca pesan itu. Lagi-lagi mitos soal jodoh jauh ini. Seingat Milly ia sudah memberi tahu pada mamanya kalau ia tidak masalah kalau memang harus dilangkahi oleh Maura. Tetapi, sepertinya mamanya masih percaya dengan mitos itu.

Milly : Kakak nggak masalah kalau kamu mau nikah lebih dulu, Ra. Kalau memang kalian berdua udah yakin, silakan. Kakak ikhlas.

Maura : Aku tahu Kakak ikhlas, tapi Mama?

Milly :Nanti biar Kakak yang bilang ke Mama soal ini.

Maura : Tolong ya, Kak. Tolong bantu aku untuk bujukin Mama.

Setelah membalas pesan itu, Milly menerima panggilan masuk dari Jati. Bibirnya langsung tertarik membentuk senyuman. “Halo?” sapa Milly.

“Hai, lagi ngapain, Sayang?” tanya Jati.

Milly menggigit bibir bawahnya, mendengar kata ‘sayang’ yang Jati ucapkan. Ia ingat ini kali kedua Jati memanggilanya seperti itu, yang pertama adalah saat mereka bertemu dengan Rian dan juga pacarnya. “Lagi di kamar aja. Gimana pasien kamu, Mas?”

“Masa kritisnya udah lewat, tapi aku masih harus *stand by* di sini,” jawab Jati. “Aku boleh lihat kamu nggak?” tanya Jati lagi.

“*Video call?”*

"Hm."

"Ehm... bentar ya." Milly langsung beranjak dari kasur, lalu mematut dirinya di depan kaca. Ia merapikan rambutnya yang agak berantakan.

"Nggak usah dandan, Sayang. Kamu cantik."

"Nggak kok, siapa yang mau dandan. Oke, yuk *video call*," jawab Milly.

Tidak lama kemudian, wajah Jati terlihat pada layar ponsel Milly. Milly melihat Jati yang sedang duduk di dalam ruangan kerjanya di rumah sakit. "Udah makan?" tanya Jati.

"Belum laper. Tadi rencananya mau makan, tapi nggak jadi."

"Kenapa nggak jadi? Tadi kamu abis ngapain?"

"*Chat* sama Maura."

"Oh."

Milly menghela napas, entah kenapa ia ingin menceritakan apa yang terjadi pada Jati. "Mas, aku mau cerita, tapi ini sekadar cerita ya, bukan maksud apa-apa," kata Milly.

"Ya udah cerita, aku dengerin."

Milly mengembuskan napas, kemudian menceritakan apa yang menjadi topik pembicarannya dengan Maura tadi. "Aku beneran nggak pa-pa kalau dia mau nikah duluan. Malah dengan dia nungguin aku, bikin aku ngerasa bersalah. Aku nggak mau jadi penghalang jodoh adikku sendiri, Mas."

Jati mengerti perasaan Milly.

"Kamu dulu waktu Enggar nikah duluan gimana?"

"Biasa aja sih. Lagian jodohnya juga udah dateng, masa kita mau ngelarang."

"Maksudku, orangtua kamu nggak masalah kan, kamu dilangkahi?"

Jati mengangguk. "Nggak ada masalah."

Milly menghela napas. "Aku juga maunya Mama begitu. Aku tuh sering mikir, dulu waktu masih kecil, aku sering banget disuruh ngalah kalau sama Maura. Tapi giliran ini, aku udah mau ngalah, malah nggak dibolehin sama Mama. Kan aneh ya. Kamu kadang ngerasa nggak adil nggak Mas jadi anak kedua?"

"Ehm... nggak sih..."

Milly menghela napas. "Mungkin aku aja kali ya yang ngerasa kayak gini."

Jati berusaha menenangkan Milly. "Ya, anggap aja ini bentuk perhatian mereka. Lagian, masih bisa diomongin baik-baik, kok."

Milly mengangguk. “Nanti aku coba omongin lagi ke Mama. Makasih ya, Mas. Udah dengerin ceritaku. Maaf ya, kamu harus denger aku ngeluh gini.”

“Nggak ada yang salah, Milly. Kenapa kamu harus minta maaf? Aku seneng kamu cerita, itu artinya kamu percaya sama aku. Kedepannya, kita kan bakalan sama-sama. Memang baiknya kita saling terbuka satu sama lain.”

Milly mengangguk setuju.

“Oh ya, besok temenin aku nyari kado buat anaknya Enggar sama Gadis ya.”

“Oh ya, acaranya minggu depan ya.”

Jati mengangguk.

“Ya udah, besok kita cari kadonya.”

“Aku jemput ya.”

“Oke.”

*****

Siang ini Milly dan Jati pergi ke Palembang Icon, mereka berdua berniat menarikan kado untuk calon keponakan Jati. “Udah tahu jenis kelaminnya?” tanya Milly.

“Katanya cewek.”

“Oh, udah tahu mau beli apa?” tanya Milly lagi.

Jati menggeleng. “Kamu ada rekomendasi?”

Untungnya semalam Milly meminta Inggid untuk merekomendasikan kado yang cocok untuk bayi baru lahir. “Katanya yang kepake sampai besar itu stroller, *car seat*, pompa ASI, apalagi ya... *playmate* juga, yang model *bumper* gitu biar lebih aman,” ucap Milly.

“Hm, kayaknya kalau stroller mereka udah beli. Gimana kalau *car seat*?”

“Boleh juga.”

“Ya udah kalau gitu *car seat* aja.”

Mereka berdua langsung berjalan menuju Mother Care. Milly dan Jati melihat-lihat berbagai jenis *car seat* di sana. Selain itu Milly juga melihat stroller, ternyata banyak sekali modelnya, ada yang hanya perlu dibuka dengan satu tangan, untuk harganya pun beragam, ada yang di bawah tiga juta, sampai yang seharga motor. Selain harga stroller, harga gendongan juga membuat Milly cukup tercengang. Ternyata benar, memiliki anak selain kesiapan mental, juga

harus punya kesiapan finansial. Meskipun balik lagi, masih banyak juga yang harganya terjangkau. Kembali lagi kepada kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Setelah memilih-milih, akhirnya mereka sepakat untuk membeli *car seat*, seperti saran Milly di awal. Dulu, Milly kira *car seat* tidak terlalu berguna, karena kebanyakan bayi dan anak-anak akan dipangku oleh orangtua ataupun pengasuhnya saat di dalam mobil. Tetapi setelah melihat Inggid dan juga keponakannya, Milly jadi tahu kalau benda ini sangat membantu, bahkan bayi lebih aman diletakkan di *car seat* daripada digendong ataupun dipangku.

Kalau dibiasakan sejak bayi, anak-anak akan lebih anteng duduk di mobil menggunakan *car seat*, sehingga orangtuanya bisa fokus menyetir.

"Habis ini mau ke mana?" tanya Jati pada Milly.

"Makan?"

"Boleh juga."

Mereka berdua menaruh car seat tersebut lebih dulu ke mobil, sebelum kembali lagi ke mall untuk makan. Saat Jati sedang memindahkan car seat tersebut ke bagasi belakang mobilnya. Seseorang memanggilnya.

"Jati?"

Jati langsung menoleh, begitu pula dengan Milly. Wajah Jati terlihat berubah saat melihat sosok ibu-ibu dan juga seorang wanita muda yang ada di depannya. Mata kedua wanita itu berpindah dari Jati ke Milly. Lalu wanita muda itu langsung mengeluarkan sumpah serapahnya.
"Bajingan kamu! Jadi sekarang kamu udah sama perempuan lain, hah! Nggak ingat sama apa yang kamu perbuat ke Citra!"

"Shinta udah, Shin." Ibunya berusaha menenangkan perempuan bernama Shintia itu. Beberapa orang yang ada di parkiran itu melihat ke arah mereka. Jati sendiri terlihat diam sambil menunduk. Sementara Shintia terus memaki laki-laki itu.

"Kamu inget ya, selama aku masih hidup. Nggak akan aku biarkan kamu hidup bahagia. Dasar pembunuh!" maki perempuan itu lagi.

*****

25. Balasan

Palembang 2018....

Jati melangkah gontai memasuki halaman rumah Citra. Saat ibunya memberi tahu kalau Citra meninggal, ia masih tidak percaya. Karena itu Jati memutuskan untuk segera datang ke kediaman orangtua Citra. Dari kejauhan, Jati melihat di depan rumah Citra sudah berdiri tenda dengan kursi-kursi yang diduduki oleh banyak orang. Semakin mendekat, Jati bisa melihat karangan bunga yang memuat ucapan bela sungkawa. Lalu, begitu mendekati rumah, Jati mendengar tangisan dari keluarga Citra. Kedua orangtua dan juga adiknya, mereka meraung, seolah tidak percaya kalau Citra benar-benar meninggal.

Jati yang datang bersama kedua orangtuanya, masuk ke dalam rumah duka. Begitu melihat kehadiran Jati, Shinta—adik dari Citra—langsung mendekati Jati dan berteriak di depan wajahnya. "Berani-beraninya kamu ke sini! Dasar pembunuh! Mama panggil polisi, Ma! Dia yang bunuh Kak Citra, Ma! Mama!"

Beberapa orang langsung memegangi Shinta, berusaha menjauhkan Shinta dari Jati. Telinga Jati seolah tuli dengan teriakkan itu, ia juga tidak peduli dengan banyaknya mata yang memandanginya. Matanya tertuju pada jenazah yang terbaring di ruang tamu itu. Seketika kakinya terasa lemas, rasa bersalah menjalarinya. Citra meninggal karena kecelakaan, ia mengemudi terlalu cepat agar bisa menemui Jati.

Penyesalan begitu besar membayangi Jati. Kalau saja ia tidak memutuskan hubungan ini lewat telepon, kalau saja mereka bertemu dan membicarakan ini secara langsung. Mungkin ceritanya tidak akan berakhir seperti ini.

"Jati, Nak." Mama Jati berusaha membantu anaknya berdiri. Ia melihat mata Jati yang memerah. Sebagai seorang ibu, rasanya hancur melihat anaknya seperti ini. Jati adalah korban, tetapi kejadian ini membuat Jati menjadi orang yang patut disalahkan.

"Bu, Pak. Lebih baik kalian bawa anak ini pulang. Kami sudah kehilangan Citra karena dia. Dengan adanya dia di sini, hanya bikin masalah. Silakan pergi dari sini," ucapan itu

dilontarkan oleh papa Citra. Para tamu yang hadir pun ikut berbisik-bisik dan memandang Jati dengan tatapan penuh penghakiman.

"Jati, ayo kita pulang." Kedua orangtua Jati menarik tangan anaknya untuk pergi dari tempat ini.

Sejak hari meninggalnya Citra hingga sekarang, Jati masih begitu merasa bersalah. Ia berusaha untuk meminta maaf kepada keluarga Citra, tetapi selalu ditolak dan diusir oleh mereka. Mama dan papa Jati yang tahu cerita sebenarnya, merasa kalau anaknya tidak pantas diperlakukan seperti itu. Dan malam ini, lagi-lagi mamanya melihat Jati pulang dalam keadaan murung. "Mas, kamu ke sana lagi?" tanya mama Jati.

Jati tidak menjawab, ia memilih meneruskan langkahnya ke arah tangga.

"Mas, kamu nggak bilang yang sebenarnya ke mereka?!" tanya mamanya.

Jati menghela napas, ia membalikan tubuh agar berhadapan dengan mamanya. "Buat apa mengungkit dosa orang yang udah meninggal, Ma?"

"Tapi mereka berhak tahu alasan kamu membatalkan ini semua karena anak mereka selingkuh!"

"Ma..."

"Mama nggak mau lihat kamu kayak gini terus, Mas. Kamu diperlakukan nggak layak sama mereka. Dituduh pembunuh. Diusir, padahal kamu hanya mau minta maaf. Mau sampai kapan kamu ngerendahin diri kamu sendiri, Mas! Mama nggak rela!"

"Tapi mereka benar, Ma. Kalau aja aku bisa berpikir lebih jernih, mungkin ini semua nggak akan terjadi."

"Siapa yang nggak emosi kalau tahu calon istrinya tidur sama laki-laki lain, Mas! Mereka harus tahu hal itu!"

"Ma..."

Mama Jati sudah berlinang air mata. Selama ini ia membesarkan anaknya dengan baik, tak pernah ia biarkan anaknya disakiti orang lain, melihat apa yang dilakukan keluarga Citra pada Jati, membuat hatinya sebagai seorang ibu hancur. Apalagi Jati masih begitu baik, ia memilih untuk memendam semuanya sendiri, ia menutupi dosa yang telah diperbuat oleh Citra. "Berhenti pergi ke sana."

"Tapi, Ma..."

"Kalau kamu masih ke sana, Mama dan Papa akan membongkar semuanya. Mama akan bawa bukti-buktinya. Mungkin Mama kejam dan nggak punya empati, tapi Mama nggak rela anak mama yang nggak bersalah dituduh seperti ini. Kalau memang mereka menganggap kamu pembunuh, silakan laporkan ke polisi. Mereka nggak bisa bikin laporan kan? Karena memang bukan salah kamu. Jadi mulai sekarang berhenti Jati. Mama membesakan kamu bukan untuk dihina-hina orang lain!" tegas mamanya.

Semenjak saat itu, Jati memilih untuk mengikuti ucapan mamanya. Meskipun ia masih merasa bersalah karena belum menerima maaf dari keluarga Citra. Tetapi, Jati juga tidak ingin mamanya mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi, ia tahu papa Citra menderita sakit jantung koroner, Jati tidak ingin karena sikapnya malah membuat keluarga Citra semakin terpuruk.

****

"Kamu denger ya, Jati! Aku nggak akan biarin kamu hidup bahagia. Dasar pembunuh!" ucapan Shinta yang terus memojokkan Jati membuat banyak orang memperhatikan mereka. Melihat semakin banyak orang yang mendekat, membuat Milly langsung bertindak. Ia menarik Jati untuk masuk ke mobil. Lalu ia sendiri duduk dibalik kemudi. Milly menyalakan mesin mobil untuk segera pergi dari tempat ini. Dari kaca spion ia masih bisa melihat Shinta yang berteriak-teriak, sementara itu ibunya berusaha untuk menahannya.

Milly berhasil keluar dari mall dan langsung mengendarai mobilnya dengan cepat. Sesekali ia menoleh ke arah Jati yang masih terdiam. Laki-laki itu terlihat shock, mungkin tidak menyangka kalau akan bertemu dengan keluarga Citra di sini. "Mas, ini baiknya kita ke mana?" tanya Milly.

"Pulang," jawab Jati singkat.

"Ke rumahku?"

Jati menggeleng. "Tolong ke rumahku."

Milly mengiyakan, lalu tancap gas menuju rumah orangtua Jati. Mereka sama-sama diam selama perjalanan. Milly juga tidak berani mengajukan pertanyaan, kepalanya penuh dengan segalam macam spekulasi. Meski belum pernah bertemu dengan Citra dan keluarganya secara langsung, tetapi Milly bisa menebak kalau orang yang tadi mereka temui adalah keluarga Citra. Ibu dan saudara Citra, kalau dilihat dari perawakan wajah yang memang mirip dengan Citra.

Setelah sekitar dua puluh menit mengemudikan mobil, mereka akhirnya sampai di rumah Jati. “Milly, maaf ya, aku nggak bisa anter kamu pulang.”

“Nggak pa-pa, kok. Nanti aku pulang naik taksi.”

Jati mengangguk, ia keluar dari mobil lalu masuk ke dalam rumah. Milly mengembuskan napas, lalu mengikuti Jati. Kunci mobil laki-laki itu masih ada padanya. Saat masuk ke rumah, Jati berpapasan dengan mamanya. “Eh, kok udah pulang,” sapa mamanya. Tetapi Jati memilih untuk naik ke lantai dua. Mamanya mengerutkan kening, melihat tingkah anaknya. “Lho, Milly.”

Milly menyunggingkan senyum tipis. “Ini kunci mobil Mas Jati, Tan,” Milly memberikan kunci itu pada mama Jati.

“Kalian berantem?”

Milly menggeleng.

“Itu Jati kenapa?”

Milly mengembuskan napas. “Tan, bisa kita ngobrol bentar?”

Mama Jati mengangguk, “Ke kamar Tante aja.” Mama Jati membawa Milly ke kamarnya yang ada di lantai satu. Suaminya masih berada di luar kota dan akan pulang malam ini. Setelah berada di kamar, Milly duduk di sofa. Ukuran kamar ini cukup luas, mirip kamar hotel tipe *suite*. “Duduk sini, Mil.” Mama Jati mengajak Milly duduk di sofa. “Jadi ada apa?”

Milly menceritakan apa yang terjadi di parkiran mall tadi. Mendengar cerita Milly membuat wajah mama Jati terlihat marah. “Masih aja mereka mikir kayak gitu tentang Jati. Bahkan sudah sekian lama!” geramnya.

Milly terdiam. Lalu mama Jati kembali bicara. “Milly udah tahu yang sebenarnya tentang Jati dan Citra?”

Milly mengangguk.

“Jati yang cerita?”

Milly diam sejenak. “Kak Jati nggak cerita begitu detail Tante.”

“Pasti dia nutupin alasan kenapa dia memilih membatalkan pernikahan itu, kan?”

Lagi-lagi Milly mengangguk.

“Mau sampai kapan dia menutupi ini. Tante bukannya nggak punya empati ya, Milly. Tapi, dari dulu Tante sudah bilang ke dia untuk terus terang ke keluarga Citra, tentang alasan kenapa pernikahan mereka harus batal. Jadi mereka nggak nyalahin Jati terus. Ini bukan kali pertama Shinta itu bikin masalah. Dulu, waktu Tante ngenalin Jati ke anak temen Tante, dia neror

perempuan itu juga. Bilang kalau Jati itu pembunuh lah, apalah. Kalau bukan karena Jati yang mohon untuk nggak membongkar ini, udah Tante jejelin bukti kelakuan buruk anaknya itu."

Milly diam. Ia berusaha untuk berpikir secara objektif, di satu sisi, ia tahu kalau keluarga Citra pasti begitu berat kehilangan sosok anak dan juga saudara. Apalagi meninggalnya tiba-tiba. Perasaan tidak terima itu pasti tidak bisa dibendung. Apalagi sebelum meninggal, kenyataan kalau pernikahan yang harusnya digelar dibatalkan secara sepihak oleh pihak laki-laki. Mereka tidak pernah tahu alasan sebenarnya dari pembatalan itu.

Lalu, dari sisi kedua orangtua Jati, mereka merasa sedih dan marah melihat anaknya yang selalu dituding sebagai pembunuh. Rasa empati kepada Citra lebur karena sikap dari keluarga Citra sendiri. Apalagi mereka tahu alasan sebenarnya yang membuat pernikahan itu batal. Lalu Jati, laki-laki itu merasa sangat bersalah, sikapnya membuat nyawa Citra melayang. Apa yang dilakukan Jati sekarang adalah bentuk penebusan kesalahannya kepada Citra. Masalahnya adalah, hal ini tidak bisa didiamkan begitu saja berlarut-larut. Dendam yang ada pada keluarga Citra tidak akan musnah begitu saja hanya karena termakan waktu.

"Maaf ya, Milly. Kamu harus melihat dan menghadapi ini semua. Tante harap kamu nggak meninggalkan Jati karena hal ini." Mama Jati menggenggam tangan Milly. Terlihat sedih dan sedikit putus asa. Milly membalas genggaman tangan itu. "Boleh aku ketemu Mas Jati, Tan?"

Mama Jati mengangguk. "Langsung ke atas aja. Tapi biasanya dia belum bisa diajak bicara, Milly."

Milly tersenyum. Ia tahu, Jati pasti sedang menenangkan diri, perasaannya saat ini pasti campur aduk. Dan sudah pasti rasa malu mendominasi, karena kejadian itu terjadi di depan Milly. Setelah bicara pada mama Jati, Milly keluar dari kamar tersebut. Ia berjalan dan menaiki tangga. Sesampai di depan kamar Jati, ia mengetuk pintu tersebut, tidak ada jawaban. Milly mencoba untuk membukanya, saat ia melongokan kepalanya, Milly tidak melihat Jati berada di sana.

"Apa mungkin di sana, ya?" gumam Milly. Ia beralih pada pintu lain, sama seperti tadi, Milly juga mengetuk pintunya, lagi-lagi tidak ada jawaban. Milly memberanikan diri membuka pintu tersebut. Kepalanya menyelip dari balik pintu, dan ia melihat Jati sedang duduk di sofa yang ada di dekat jendela. Saat melihat Milly, Jati terkejut. "Belum pulang?"

Milly tersenyum tipis. "Boleh aku masuk?"

Jati mengangguk. Milly melangkahkan kakinya mendekat. Saat sudah di depan Jati, Milly meremas pelan bahu laki-laki itu. Jati menarik napas lalu mengembuskannya, setelah itu kedua

tangan Jati memeluk pinggang Milly. Jati membenamkan kepalanya ke perut Milly. Milly mengangkat tangannya untuk mengusap kepala Jati. Laki-laki yang biasa ia lihat kuat dan berkharisma itu sekarang terlihat berbeda. Jati seperti berada di titik terendahnya. Jati memeluk Milly erat, tetapi tidak mengatakan apapun. Milly sendiri pun memilih diam, ia hanya ingin Jati mengeluarkan semua emosinya. Setelah cukup lama berpelukan, perlahan Jati melepaskan Milly.

"Aku antar pulang ya," ucap Jati.

Milly menggeleng. "Nggak usah, Mas. Aku naik taksi aja. Kamu istirahat aja."

Jati menghela napas. "Maaf ya, hari ini jadi kacau."

"Bukan salah kamu, Mas. Nggak perlu minta maaf."

"Tetap aja..."

"Shttttt..." Milly meletakkan telunjuknya di depan bibir Jati. "Aku pulang dulu ya. Kalau udah tenang, jangan lupa makan ya."

Jati mengangguk. "Kamu hati-hati ya, kabarin kalau udah sampai di rumah."

Milly mengiyakan, lalu berbalik ke arah pintu. Tetapi baru beberapa langkah, Milly mendekati Jati lagi.

"Kenapa?" tanya Jati.

"Ada yang ketinggalan," ucap Milly.

"Apa?"

Milly mendekatkan wajahnya ke wajah Jati, lalu mengecup bibir laki-laki itu. Setelah itu Milly menjauhkan wajahnya, dan tersenyum pada Jati. "Semoga suasana hati kamu segera baikkan ya, Mas. Aku pulang," ucapnya lalu kali ini benar-benar keluar dari ruangan ini.

****

"Astaga, parah banget keluarga Citra ini. Udah mau enam tahun lho, tapi masih juga nyalahin Jati karena masalah ini? Apa mereka bener-bener nggak tahu ya kalau Citra selingkuh?" tanya Ana. Milly akhirnya menceritakan masalah ini pada Ana. Lagi-lagi ia memilih bercerita pada Ana, karena hanya Ana orang terdekatnya yang tahu benar masalah ini.

"Namanya dendam, mau bertahun-tahun pun, pasti masih tetap sama, Na."

“Harusnya mereka nyari si Evan, bukan Jati. Enak banget ya jadi Evan, dia jelas-jelas bertanggung jawab atas masalah ini. Tapi dia masih bisa tidur nyenyak, nggak dimaki-maki dan ditudun pembunuh sama keluarga Citra,” omel Ana.

Milly setuju, seharusnya Evan merasakan hal yang dirasakan Jati. “Dan kata mamanya Mas Jati, ini bukan pertama kali. Jadi, setiap ada perempuan yang deket sama Mas Jati, keluarga Citra atau adiknya ini pasti neror si cewek.”

Ana menghela napas. “Terus kalau dia neror kamu gimana, Mil?”

Milly diam sejenak, lalu ia menjawab. “Aku malah nungguin itu.”

“Apa?”

“Kayaknya mereka harus tahu yang sebenarnya. Udah cukup mereka marah-marah ke orang yang sebenarnya nggak salah.”

“Milly...”

“Udah dulu ya, Na. Masih ada email kerjaan yang harus aku balas,” ucap Milly kemudian mengakhiri panggilan itu.

****

Milly duduk di sebuah restoran yang berada tidak jauh dari kantornya. Ia baru tiba beberapa menit yang lalu. Sore ini, Milly memiliki janji temu dengan seseorang, bukan Jati melainkan seorang peremupuan yang semalam tiba-tiba menghubunginya. Milly menoleh ke arah pintu masuk saat seseorang membukanya. Mata Milly dan mata perempuan itu beradu, tidak ada raut wajah ramah sama sekali yang tergambar di wajah perempuan itu. Ia menarik kursi di depan Milly lalu duduk di sana.

Milly menyilangkan tangannya di depan ada. Semalam, Shinta tiba-tiba mengirimkan pesan lewat Instagram-nya. Milly tidak tahu darimana perempuan ini tahu namanya dan akun Instagramnya. Hanya saja, pasti Shinta benar-benar berusaha untuk mencari informasi tentang dirinya. Sama seperti perempuan-perempuan yang dulu sedang dekat dengan Jati. “Langsung aja, apa yang mau kamu bahas?” tanya Milly.

Shinta menghela napas. “Kamu beneran pacaran sama Jati?”

“Kayaknya itu ranah privat yang nggak perlu aku kasih tahu ke orang asing,” jawab Milly.

“Kalau gitu, aku harus kenalin diri dulu, biar nggak kamu anggap orang asing. Aku Shinta, mantan calon adik ipar Jati.”

Milly menaikkan sebelah alisnya. “Oke, terus?”

“Kamu harus tahu kalau Jati dulu pernah hampir menikah dengan kakakku, tapi ketika tinggal satu bulan lagi dari tanggal pernikahan, dia batalin secara sepihak. Kakakku nggak terima, sebagai perempuan kamu tahu kan semalu apa kalau pernikahan itu batal. Keluarga, tetangga dan semua temen-temen kantornya udah tahu kalau kakakku akan menikah. Hari itu kakakku mencari Jati, dia menuntut penjelasan, dan kamu tahu apa? Kakakku kecelakaan. Dia meninggal.”

Milly mengembuskan napas. “Aku turut berduka cita atas kepergian kakak kamu,” kata Milly sungguh-sungguh.

“Jati, dia secara nggak langsung menjadi sebab kakakku meninggal. Kalau aja hari itu dia nggak batalin pernikahan, kalau aja...”

“Kamu tahu alasan kenapa dia batalin pernikahan itu?” potong Milly.

Shinta memandang tepat ke mata Milly. “Keluarganya nggak setuju. Dari awal, kakakku selalu cerita tentang sikap dingin papanya ke kakakku. Tapi kakakku tetap bertahan.”

“Sebentar, kamu tahu nggak alasan sebenarnya kenapa papa Mas Jati nggak merestui hubungan mereka?”

“Papanya nggak mau punya menantu yang bukan seorang dokter.”

Milly merasa inilah puncak komedinya. Dari mana alasan itu bisa muncul? “Apa kamu bener-bener sudah memastikan kalau alasan itu benar?”

Shinta mengerutkan keningnya. “Kamu mau menikah sama seorang pembunuh? Papanya dokter, keluarganya pun semua dokter, tapi mereka nggak menghargai nyawa kakakku. Kamu mau menikah sama orang seperti itu?” Shinta berusaha untuk mempengaruhi Milly.

“Sebenarnya aku nggak mau ngomong ini. Tapi, aku juga nggak bisa membiarkan kalian salah paham dan menyimpan dendam ke keluarga Jati. Milly mengeluarkan ponselnya lalu menunjukkannya pada Shinta.”

“Apa ini?”

“Alasan kenapa Mas Jati membatalkan pernikahan itu.”

Shinta mengambil ponsel Milly dan memeriksa foto serta video yang ada. “Aku tahu nggak baik mengorek kesalahan orang yang sudah meninggal. Tapi, aku juga nggak mau kalian

menyimpan dendam ke orang yang salah. Video ini dikirimkan ke Jati dan juga ke kedua orangtuanya oleh temen kerja kakak kamu. Dia yang ada di video itu bareng sama kakak kamu."

"E-Evan?" ucap Shinta dengan bibir bergetar.

Milly mengangguk. "Maaf aku harus nunjukkin ini. Tapi aku mohon setelah melihat ini, hati kamu bisa sedikit memaafkan Mas Jati. Dia bener-benar menyesal karena kepergian kakak kamu. Dia menderita, tapi dia juga nggak mau mengungkapkan yang sebenarnya, karena rasa bersalahnya itu membuat Mas Jati merasa nggak pantes untuk membela dirinya sendiri. Hampir enam tahun ini dia menyesali semuanya, jadi aku mohon sama kamu, maafin dia ya. Biarkan dia bahagia," ucap Milly pada Shinta.

Shinta menutup mulutnya dengan tangan, air mata mengalir di pipinya. Milly tahu betapa sakitnya mengetahui hal yang sebenarnya. Ia nekat menemui Shinta dan mengatakan yang sesungguhnya agar Jati berhenti jadi orang yang selalu mereka salahkan. Meskipun Milly juga tahu risikonya kalau Jati sampai tahu tentang hal ini. Ia siap menerima semuanya.

****

26. Pasung yang Terbuka

Sejak kecil, Milly sudah terbiasa mengalah, ia juga bukan tipe anak yang suka membuat drama. Dalam keluarganya, Milly lebih banyak diam dibandingkan dengan kedua saudaranya yang lain. Milly pernah merasakan tidak enaknya dirisak. Ia pun beberapa kali bertemu dengan rekan kerja yang tidak selalu cocok dengannya. Ada yang suka mencari muka atasan, ada juga yang mencoba untuk menjatuhkannya. Tetapi, selama ini Milly selalu berhasil melewati ujian kehidupannya itu.

Saat mengetahui apa yang diperbuat oleh keluarga Citra kepada Jati, membuat Milly merasa marah. Lalu, entah keberanian dari mana yang membuat Milly akhirnya bisa mengungkapkan fakta yang sesungguhnya pada Shinta. Milly harap, setelah mengetahui alasan sebenarnya, keluarga Citra tidak lagi menyimpan dendam pada Jati. Milly tahu, tidak mudah untuk memaafkan seseorang, ia tidak akan berharap lebih soal maaf. Cukup dengan tidak mengeluarkan sumpah serapah saat bertemu dengan Jati. Rasanya lebih baik terlihat asing daripada saling memaki.

Milly tahu, dirinya mungkin lancang karena sudah mengungkapkan fakta itu, ia juga sudah mempertimbangkan hal apa yang akan dilakukan Jati kalau sampai laki-laki itu tahu apa yang telah diperbuat oleh Milly. Tetapi, ia tidak peduli, selama bisa mengungkapkan yang selama ini dipendam oleh Jati. Laki-laki itu tidak layak dibenci sedemikan rupa. Meskipun nanti Milly akan kehilangan Jati karena tindakannya, setidahnya ia sudah berhasil membela orang yang ia cintai.

Milly memandang Shinta yang masih shock berat dengan apa yang ditunjukkan oleh Milly. Ia sengaja meminta bukti itu dari mama Jati. “Kamu tahu Evan?”

Shinta mengangguk. “Dia ngedeketin aku setahun setelah Kak Citra meninggal, dan...” Shinta berusaha menenangkan gejolak emosi di dadanya. “Aku harus pergi.” Shinta langsung berdiri dari kursinya dan berjalan cepat keluar dari restoran ini. Milly menghela napas, sepertinya Shinta memilliki hubungan yang baik dengan Evan. Karena Milly bisa melihat sorot kekecewaan juga kemarahan dari dalam diri Shinta. Laki-laki itu yang seharusnya dibenci oleh keluarga Citra, bukan Jati yang tidak salah apa-apa.

****

Hari ini Milly akan menghadiri acara tujuh bulanan Gadis. Ia sudah mengenakan dress berwarna mint, ia juga sudah menata rambutnya dengan rapi, juga memoleskan *make up* di wajahnya. Riasan Milly simple tetapi tetap membuatnya menarik. Milly sedang duduk di ruang tamu ketika suara mobil Jati berhenti di depan rumahnya. Milly menahan napas begitu melihat Jati yang turun dari mobil. Laki-laki itu mengenakan kemeja batik lengan panjang berwarna cokelat dan celana hitam. Ketampanannya naik berkali lipat saat mengenakan batik seperti sekarang. "Mil, hei, kok ngelamun?" Jati menggerakkan tangannya di depan wajah Milly, hingga Milly tersadar kalau sejak tadi ia terdiam menatap Jati.

"Oh, sori, Mas."

Jati mengulum senyum. "Kenapa sih?"

Milly menggeleng. "Yuk berangkat sekarang," ajaknya. Mereka akan langsung menuju rumah Enggar dan Gadis, acara itu memang digelar di rumah pribadi mereka sendiri yang letaknya sekitar setengah jam dari rumah Milly.

Setelah keduanya masuk ke mobil, sebelum menjalankan mobil, Jati melihat ke arah Milly. Dan kini giliran Milly yang bertanya pada Jati. "Kenapa Mas?"

"Kamu cantik."

Milly merasa pipinya memanas, ia mengulum senyum dan mengalihkan pandangannya ke jendela, karena tersipu akibat ucapan Jati. Setelah itu, Jati langsung menjalankan mobilnya. Dalam perjalanan mereka mengobrol santai. Milly bertanya soal Enggar dan istrinya, karena mereka belum pernah bertemu sebelumnya. "Gadis dokter juga?" tanya Milly.

Jati mengangguk. "Dokter gigi."

"Kamu pernah berhubungan sama cewek yang dokter juga nggak sih, Mas?" tanya Milly iseng.

Jati langsung menggeleng. "Nggak pernah."

"Kenapa?"

"Nggak asik, nanti selesai kerja, yang dibahas kerjaan lagi."

Milly tertawa. "Tapi emang pernah ada cewek lain yang deket sama kamu ya, Mas?" pancing Milly.

Jati tertawa. "Wah, mancing nih."

"Jawab dong."

"Ya deket-deket aja, temenan gitu ada."

Milly jadi ingat ucapan mama Jati yang katanya mengenalkan beberapa perempuan pada Jati, meskipun tidak ada kelanjutan dari hubungan itu. "Kalau kamu? Pernah deket sama banker?"

"Ehm... nggak pernah juga sih."

"Kenapa?"

"Apa ya? Mungkin karena pegawai cowok di kantor nggak banyak yang *single.* Biasanya udah pada nikah, terus kalau pun ada yang *single,* biasanya kalau nggak *playboy* ya belok."

Jati menoleh ke arah Milly. "Serius?"

Milly mengangguk. "Lagian juga nggak seru menjalin hubungan sama temen sekantor. Pasti harus *backstreet.*"

"Ada larangan, ya?"

"Larangan tertulis sih nggak ada. Tapi biasanya kalau ketahuan menjalin hubungan, bisa dipindah bagian. Minimal nggak satu KCU, ya demi menghindari *fraud."*

"Bagus juga sih begitu."

Tidak lama kemudian mereka sampai di rumah Enggar dan Gadis. Rumahnya dua lantai, bergaya skandiavia dengan desain minimalis. Warnanya di dominasi putih dan juga elemen kayu alami, ada banyak jendela besar untuk pencahayaan alami. Tipe-tipe rumah estetik yang sering Milly lihat di Pinterest. Milly dan Jati keluar dari mobil, saat akan masuk ke dalam rumah. Jati menggandeng tangan Milly.

Setibanya di sana, Milly dan Jati langsung disambut oleh mama dan juga kakak ipar Jati. Mama Jati terlihat begitu senang melihat kedatangan Milly. "Akhirnya datang juga, yuk sini Tante kenalin sama Enggar dan Gadis." Milly langsung dibawa ke dalam rumah, lalu diajak untuk bertemu dengan Gadis. Perempuan itu ada di dalam kamar bersama dengan suaminya dan beberapa orang lainnya.

"Ini lho, Dis yang namanya Mbak Milly," ucap mama Jati.

Gadis adalah perempuan cantik bertubuh mungil dan berkulit putih. Meski sedang hamil tujuh bulan, tubuhnya tidak menggemuk, hanya membesar pada bagian perutnya saja. Gadis langsung berdiri untuk bersalaman dengan Milly. Ia menyunggingkan senyum ramahnya. "Akhirnya ketemu juga sama Mbak. Kemarin cuma denger cerita aja dari Mbak Raya," ujar Gadis.

Milly menyunggingkan senyumannya. Meski merasa agak canggung, karena ini kali pertama ia bertemu dengan keluarga besar Jati, tetapi Milly suka dengan sambutan mereka

untuknya. Tidak hanya dikenalkan pada Gadis, Milly juga dikenalkan pada orangtua Gadis. "Ini calonnya Jati," ucap mama Jati pada besannya.

"Ya ampun akhirnya ya, Mas Jati bawa calon istri juga."

Milly dibawa ke sana dan kemari, berkenalan dengan banyak keluarga Jati. Om dan tante Jati semuanya terlihat ramah menyambut Milly. Mereka juga bersyukur sekali akhirnya setelah sekian lama Jati membawa pasangan juga. Meski Milly tidak terlalu suka menjadi pusat perhatian, tetapi hari ini ia tidak akan menghindar, toh kalau memang ia ingin menjalani hubungan ini dengan serius bersama Jati. Milly memang harus mengenal keluarga laki-laki itu.

Lagi pula, ia ingat perkataan Inggid waktu itu. *"Kalau dikenalin sama keluarga pacar memang bakalan kita segugup itu. Tapi semua pasti terlewati kok. Daripada pacaran tapi nggak pernah dikenalin ke keluarganya, kan kita jadi curiga ya, cuma satu-satunya atau masih ada yang lain."*

Setelah berkenalan dengan keluarga Jati, akhirnya Milly bisa juga duduk di kursi bersama para tamu yang lain. Milly menunggu acara dimulai, sambil memandangi Jati sedang berbincang dengan anggota keluarganya. Tidak lama kemudian Jati mendekati Milly. Ia membawakan air mineral untuk kekasihnya itu, lalu duduk di samping Milly. "Pasti haus kan diajak Mama keliling?"

Milly tertawa, ia menerima botol air mineral yang diulurkan Jati. "Lumayan."

"Maafin Mama ya, kayaknya beliau terlalu semangat deh."

"Nggak lah, mama kamu tuh senang aja."

"Aku juga seneng."

"Kenapa?" tanya Milly.

Jati mendekatkan bibirnya ke telinga Milly untuk berbisik. "Soalnya ada kamu di sini."

Milly lagi-lagi merasakan pipinya memanas. Ia menyenggol Jati dengan sikunya. "Apaan sih, udah bentar lagi acaranya mulai nih," ucap Milly untuk menutupi rasa gugupnya akibat ucapan Jati.

*****

Milly menjalani hari-harinya seperti biasa, ia bekerja lima hari dalam seminggu dan menghabiskan akhir pekannya bersama dengan Jati, kalau laki-laki itu libur. Sayangnya, akhir

pekan kali ini harus dijalani Milly tanpa Jati karena laki-laki itu harus menghadiri seminar di luar kota. “Ikut aku aja gimana?” tawaran itu keluar dari mulut Jati saat mereka bertemu setelah Milly pulang kerja.

Milly menoleh ke arah Jati yang sedang menyetir. “Ikut ke Jogja? Bukannya kamu di sana kerja?”

Jati mengangguk. “Jadwalnya nggak terlalu padat, apalagi *weekend.*”

Tawaran itu menggiurkan, tetapi Milly menahan diri. Kalau sampai orangtuanya tahu kalau ia menyusul Jati ke Jogja pasti keesokan harinya, ibunya langsung meminta mereka menikah. Belum lagi kalau orangtua Jati mengetahuinya. “Aku masih belum nyaman liburan di luar kota sama pacar, Mas,” jawab Milly jujur.

“Sori, maksudku adik kamu kan di sana, jadi sekalian kamu bisa ketemu dia.”

Milly menyentuhkan tangannya ke pundak Jati. Milly menggigit bibir bawahnya, kenapa ia tidak kepikiran kalau di sana ada Maura. Apa karena mereka tidak sedekat itu? Atau karena pikiran Milly saja yang sudah ke mana-mana. Jati mengulum senyum, lalu berkata. “Ya udah kalau gitu, aku akan usahin pulang lebih cepat.”

Milly mengangguk, tanpa benar-benar memandang Jati, ia masih malu pada laki-laki itu. Tidak lama kemudian, mereka sampai di rumah Milly, Jati ikut turun dari mobil, karena mereka berencana untuk menikmati siomay yang mereka beli di jalan bersama. Milly membuka pintunya, lalu keduanya masuk ke sana. Mereka berjalan ke dapur lalu Milly mempersilakan Jati untuk duduk di kursi makan, sementara dirinya menyiapkan piring dan juga sendok. Perempuan itu menaruh piring tersebut di atas meja kemudian ia duduk di depan Jati.

Jati membukakan bungkusan berisi siomay lalu menaruhnya di depan Milly, setelah itu ia membuka miliknya sendiri. Mereka makan bersama dalam diam, sebenarnya Milly masih malu karena percakapan mereka di mobil tadi. Setelah makan, Milly membawa piring-piring kotor itu ke bak cuci piring. Lalu tiba-tiba Jati ikut berdiri di samping Milly. “Mas duduk aja, aku mau cuci piring ini dulu.”

“Aku mau bantu,” jawab Jati.

“Ehm... gimana kalau kamu bantu lap meja aja?” saran Milly.

Jati mengangguk. “Pakai apa?”

Milly menunjuk salah satu pintu kabinet. “Di sana ada lap sama cairan pembersihnya.”

Jati segera membuka kabinet itu, dan mengambil benda yang dikatakan Milly tadi. Setelah itu laki-laki itu langsung membersihkan meja makan mereka. Setelah selesai, mata Jati memandang ke sekeliling rumah Milly. Sejak pertama ia masuk ke sini, Jati selalu melihat rumah ini begitu bersih dan rapi. "Milly, kamu bersihin rumah sendiri, ya?"

Milly yang sedang mengeringkan tangannya menoleh ke arah Jati. "Iya, kenapa Mas?"

"Nggak capek?"

Milly tersenyum. Ia mendekati Jati. "Nggak lah, aku malah capek kalau lihat rumah berantakan."

Jati menganggukkan kepalanya. Ia tahu Milly ada tipe perempuan yang rajin. Tidak hanya dilihat dari kebersihan rumahnya, tetapi juga Milly yang selalu menyempatkan diri untuk membawa bekal dari rumah setiap harinya. Hidupnya tertata, Jati menyukainya.

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanya Milly yang kembali duduk di kursi makan.

"Tanya aja."

"Ehm... gimana tanggapan Mas Jati tentang laki-laki yang membantu mengurus rumah?"

Jati mengerutkan kening. "Membantu? Bukannya itu juga tugas laki-laki juga?"

Milly mengulum senyum.

"Kenapa? Kamu takut aku penganut patriarki, ya?" tanyanya.

"Aku tahu sih, kamu nggak begitu."

Jati tertawa, ia mencubit pipi Milly lembut. "Aku lama merantau di luar kota, Sayang. Kamu pikir siapa yang bersihin kamar kosan, kalau bukan aku?"

Milly tersenyum. "Sori..." ucapnya.

"Mamaku punya anak tiga-tiganya laki-laki. Saat itu yang bantu cuma datang di pagi hari. Sedangkan mama nggak suka rumah berantakan. Jadi, setiap malam aku sama saudara yang lain punya jadwal piket. Ada yang nyapu rumah, ada juga yang cuci piring," jelas Jati.

"Tante Mutia keren," pujinya.

"Kata mama harus memberdayakan sumber daya yang ada. Aku inget kalimat mama yang selau diulang-ulang tiap kami malas ngerjain pekerjaan rumah."

"Apa?" tanya Milly.

"Kalau kami nggak bisa ngerjain semuanya sendiri, gimana mau hidup merantau nanti."

Milly tertawa pelan. "Kalimat khas ibu-ibu."

Jati mengangguk. "Kamu di rumah dulu juga gitu?"

Milly hanya tersenyum menganggapinya. Ia tidak ingin bercerita mengenai orangtuanya yang menganggap kedudukan laki-laki dan perempuan itu berbeda. Malah mamanya sendiri yang membiarkan bibit patriarki itu tetap ada dalam keluarga mereka. Milly ingat, mamanya selalu melarang abangnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah, sedangkan Milly selalu diminta untuk ikut terlibat. Setelah dewasa, Milly bertekad untuk memutus pemikiran seperti itu. Ia akan mendidik anak-anaknya sama, tidak membeda-bedakan hanya karena jenis kelamin.

"Mas," panggil Milly.

"Ya?"

"Dulu aku bertekad kalau nanti punya anak, aku nggak akan menanamkan bibit patriarki ke mereka. Tapi, setelah aku denger cerita kamu tadi, aku baru sadar kalau mendidik anak itu bukan cuma tugas aku sendiri, yang pertama harus aku lakukan adalah bertemu laki-laki yang berpikiran sama denganku," jelas Milly.

Jati mengangkat sebelah alisnya. "Milly, kamu nggak lagi mau ngelamar aku, kan?" canda Jati.

Milly terdiam sebentar mendengar ucapan Jati, lalu ia tertawa. Setelah puas tertawa, Milly kembali menatap kekasihnya. Tangannya terulur untuk menyentuh pipi Jati. Jati mengusap tangan Milly yang berada di pipinya.

"Aku bukan mau ngelamar kamu, Mas. Aku mau bikin pengakuan."

"Apa?" tanya Jati.

Milly mengembuskan napas. Jati merasa kalau apa yang akan diucapkan oleh Milly ini cukup berat untuk diutarakannya. "Kenapa sih, Yang?" tanya Jati lagi, tangannya menggenggam tangan Milly.

"Aku ketemu sama Shinta minggu lalu."

Jati terdiam mendengarnya. Tangannya yang menggenggam tangan Milly terlepas. Milly merasakan jantungnya berdebar kencang, meski ia sudah menyiapkan diri, tetapi ketakutan itu tetap ada. Bagaimana kalau Jati marah besar karena tindakan Milly? Padahal Milly benar-benar seperti menemukan laki-laki yang pas sekali dengannya.

"Aku tahu kamu pasti kecewa karena tindakanku, tapi aku nggak bisa membiarkan kamu terus dicap sebagai penjahat oleh mereka."

"Apa yang kamu lakukan, Mil?" tanya Jati.

Milly menghela napas, matanya berkaca-kaca, tetapi ia tetap memandang wajah Jati. “Aku bilang yang sebenarnya ke Shinta.”

Jati menggelengkan kepalanya. “Nggak mungkin dia percaya gitu aja, kan?”

“Dan kasih buktinya.”

Jati terdiam memandang Milly.

“Aku tahu mungkin setelah pengakuan ini kamu akan benci sama aku. Tapi aku nggak peduli. Cukup hampir enam tahun ini kamu menutupi semuanya, Mas. Ini semua bukan salah kamu.”

“Darimana kamu dapat buktinya?” tanya Jati.

Milly menghela napas, lalu menjawab. “Dari Tante Mutia.”

Jati mengusap wajahnya kasar, ia kira hanya dirinya yang memiliki bukti itu. Ia tidak menyangka kalau mamanya ternyata mempunyai foto dan video tersebut.

“Maaf Mas, aku lancang tapi hanya ini yang terpikirkan olehku untuk bikin kamu hmpppp...” Milly tidak bisa meneruskan kalimatnya karena tiba-tiba Jati menarik tengkuknya, lalu membungkam mulut Milly dengan mulutnya. Ciuman ini sama seperti ciuman pertama mereka saat ada di kamar penyimpanan mainan Jati. Dalam dan juga begitu intens. Satu tangan Jati masih berada di belakang tengkuk Milly, sementara tangan yang satu lagi memegangi pinggang perempuan itu.

Milly berusaha mengimbangi ciuman Jati yang menggebu, Milly terkesiap ketika tiba-tiba kedua tangan Jati mengangkat tubuhnya lalu mendudukan Milly di atas pahanya. Milly melingkarkan tangannya di leher Jati, dan mereka melanjutkan ciuman panas itu. Setelah keduanya hampir kehabisan napas, Jati menjauhkan bibirnya dari bibir Milly. Napas keduanya terengah, keduanya saling menatap. Jari-jari Jati menyelipkan rambut Milly yang berantakan ke belakang telinga. “Makasih karena kamu udah melepaskan pasung yang selama ini aku pasang sendiri, Milly,” ucap Jati lalu ia kembali mencium bibir Milly lagi.

27. Berantakan

Milly mendorong sedikit dada Jati yang sejak tadi masih menciuminya. Milly merasa ciuman mereka semakin panas dan itu membuat alarm di kepalanya seketika menyala. Mereka sedang ada di rumahnya, meskipun memang hanya ada mereka berdua, bisa saja ada orang yang memergoki, apalagi pintu depan sengaja mereka buka, agar tidak menimbulkan spekulasi oleh para tetangga. Selain itu, Milly juga tidak ingin mereka berdua melewati batas.

"Sori, Milly... aku..." Jati terbata, ia hampir kehilangan kendali.

Milly mengusap bibir Jati sekilas, lalu turun dari pangkuan laki-laki itu. Milly tidak marah, hanya sedikit malu saja.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Jati.

"Nggak pa-pa, kok."

"Maaf ya, kayaknya aku kelewatan," ucap Jati.

Milly menggeleng. "Nggak usah dibahas plis, aku malu." Milly menutupi wajahnya dengan tangan. Jati tertawa, ia menyukai tingkah Milly yang polos dan malu-malu seperti ini. Kalau saja mereka dipertemukan dari dulu, mungkin sekarang, sudah ada Jati dan Milly junior, pikir Jati.

"Hm, aku kira kamu bakalan marah setelah denger pengakuan aku." Milly mencoba untuk mengalihkan topik, agar mereka berdua keluar dari kecanggungan ini.

"Kenapa kamu mikir begitu?" tanya Jati.

Milly mengembuskan napas. "Karena aku pikir selama ini, kamu memang berusaha menutupi semuanya."

Jati mengangguk. "Memang. Niatku nggak mau bahas-bahas kesalahan orang yang sudah meninggal. Walau hati kecilku selalu berharap kalau suatu saat keluarga Citra bisa tahu yang sebenarnya," Jati berkata sejujurnya pada Milly.

Milly mengangguk mengerti apa yang Jati rasakan. Ia juga lega karena masalah ini akhirnya bisa terselesaikan tanpa drama. Padahal ia sudah menyiapkan diri kalau memang Jati merasa tindakan Milly keterlaluan.

Jati menarik tangan Milly lalu menggenggamnya. Setelah itu ia menatap tepat ke mata Milly. "Sekali lagi makasih ya, Sayang. Rasanya bebanku di pundak ini jauh berkurang."

Milly mengangguk. “Aku juga seneng karena kamu bisa terlepas dari beban yang sebenarnya bukan tanggung jawab kamu untuk memikul ini semua, Mas.”

Jati tersenyum mendengar jawaban Milly. “Ya udah kalau gitu aku pulang dulu ya. Udah malam.”

Milly mengangguk, kemduian ia mengantar Jati sampai ke depan rumah. Ia menunggu hingga mobil Jati pergi dari pekarangan rumahnya, setelah itu Milly kembali ke kamarnya untuk membersihkan diri. Malam ini, satu masalah besar dalam hidup Jati bisa dikatakan terselesaikan.

*****

Milly tiba di kantornya pukul setengah delapan pagi. Masih ada dua puluh menit sebelum *morning briefing* dimulai. Milly menyempatkan diri untuk membeli bubur ayam yang berjualan di samping kantornya. Pagi ini Milly kesiangan, mungkin karena ia sedang tidak salat, jadi kebablasan saat tidur karena tidak perlu salat subuh. Alhasil Milly tidak sempat memasak. Jadi, ia memutuskan untuk membeli sarapan di kantor saja.

Saat sedang membeli makanan ia bertemu dengan Andre yang juga sedang membeli sarapan di sana. “Lho, Andre beli sarapan juga?” sapa Milly.

Andre tersenyum. “Iya, Mbak. Mbak juga tumben beli sarapan.”

“Kesiangan nih, jadinya nggak sempet masak,” jawab Milly.

Saat akan membayar buburnya, Milly juga membayarkan bubur milik Andre. “Sekalian yang dia ya, Pak,” ucap Milly. Ia teringat Andre yang beberapa kali memberikan makanan untuknya, kali ini tidak ada salahnya Milly gantian membelikan laki-laki itu makanan.

“Eh, nggak usah, Mbak.”

“Udah nggak pa-pa, aku traktir,” kata Milly. Setelah itu ia langsung berlalu sambil membawa bungkusan makanan itu. Milly berjalan memasuki gedung kantor, dan berjalan ke arah lift. Saat akan masuk ke lift, ia mendengar suara Andre. “Tunggu Mbak,” pintanya.

Milly menekan tombol agar pintu lift tetap terbuka, hingga Andre masuk ke dalam sana. Setelah itu Milly menekan angka lima pada tombol lift. Setelah sampai, keduanya langsung berjalan ke arah *pantry* untuk menikmati sarapan. Biasanya mereka bertemu pada jam makan siang, karena Milly jarang sarapan di kantor.

“Mbak Milly nggak sempet masak kan hari ini, berarti makan siang di luar dong?” tanya Andre.

“Hm, kayaknya makannya nitip Abu aja deh,” jawab Milly. Abu adalah OB yang membantu mereka di lantai ini.

“Gimana kalau makan bareng aku, Mbak? Aku juga nggak bawa bekal hari ini,” tawar Andre lagi.

Milly menatap Andre sejenak, lalu kembali menatap mangkuk buburnya. Ia teringat bagaimana kemarahan Jati waktu itu. “Nggak usah, Ndre. Aku makan di sini aja.”

Andre terlihat kecewa mendengar ucapan Milly. Ia menyendok buburnya, lalu memasukkannya ke dalam mulut. Mereka makan dalam diam, lalu Andre mulai berbicara lagi. “Sebenarnya ada yang mau aku omongin ke Mbak Milly,” katanya

Milly menoleh ke arah laki-laki itu. “Ngomong apa ya, Ndre?”

Andre menghela napas. “Aku tahu kalau di kantor sebaiknya kita nggak bahas hal pribadi. Tapi, kayaknya Mbak susah kalau mau diajak keluar,” ucapnya. Andre sudah berulang kali mencari kesempatan agar ia bisa mengajar Milly berbicara di luar kantor. Sayangnya, perempuan itu terlihat begitu sibuk.

Sementara itu, Milly merasakan perasaannya tidak enak mendengar ucapan Andre. Tetapi, ia juga penasaran dengan apa yang ingin disampaikan laki-laki itu. Ia melirik jam tangannya, masih ada waktu sebelum *briefing* dimulai, dan mereka pun hanya berdua saja di pantry. “Kalau kamu mau, boleh kok ngomong di sini,” ucap Milly.

Andre mengembuskan napas lagi. “Ehm, sebenarnya aku suka sama Mbak Milly,” akunya.

Milly menahan napas mendengar pengakuan Andre. Tidak menyangka kalau ternyata hal ini yang akan diucapkan oleh laki-laki itu.

Melihat gelagat Milly membuat Andre meneruskan ucapannya. “Aku cuma mau jujur, karena nggak enak kalau terlalu lama dipendam.”

Milly menghela napas. “Ehm... makasih untuk pengakuan kamu, Ndre. Tapi maaf ya. Aku nggak bisa balas perasaan kamu.”

Sejak memutuskan untuk jujur pada Milly, Andre tahu kalau tingkat keberhasilannya tidak banyak. Tetapi, ia tetap ingin mencoba. Setidaknya, ia berani untuk jujur atas perasaannya sendiri. Meski sudah siap dengan penolakan, nyatanya Andre tetap merasakan kekecewaan yang sebisa

mungkin ia tutupi. “Nggak pa-pa, Mbak. Kayak aku bilang tadi, aku cuma mau jujur ke Mbak Milly.”

Milly tersenyum canggung. Seketika rasa laparnya langsung menguap, padahal ia baru menghabiskan setengah bubur ayamnya.

“Laki-laki yang waktu itu, pacar Mbak Milly, ya?” tanya Andre. “Maaf kalau aku lancang,” lanjutnya.

Milly menggeleng. “Nggak pa-pa, kok. Dan, iya dia pacarku.”

Setelah itu mereka berdua melanjutkan aktivitas makan kembali, meskipun Milly makan tanpa benar-benar menikmatinya. Andre adalah rekan kerjanya yang baik dan juga sopan. Laki-laki itu juga sangat-sangat bisa bekerja sama dengan baik. Apalagi baru-baru ini mereka ditunjuk untuk menjadi tim dalam projek baru. Milly jadi takut kalau hal ini mempengaruhi kinerja mereka. Apa perlu ya mereka mengajukan perpindahan tim pada Pak Ferry, tetapi kalau ia melakukan itu, pasti atasannya itu bertanya-tanya.

“Oh ya, Mbak. Masih mau satu tim kan sama aku?” tanya Andre lagi.

Milly tersenyum sambil mengangguk. “I-iya.”

“Aku janji akan bersifat profesional. Kita nggak mungkin bilang ke Pak Ferry untuk pindah tim, malah nanti jadi gosip di kantor.”

Milly setuju dengan pemikiran Andre ini. “Aku juga mikir gitu. Bisa lah kita tetap profesional.”

Lagi-lagi Andre mengangguk. “Profesional,” ulangnya lalu menghabiskan bubur ayamnya kembali.

****

Milly memarkirkan mobilnya di sebuah restoran yang berada persis di samping rumah sakit tempat Jati bekerja. Milly memiliki janji dengan Jati untuk makan malam bersama. Karena Jati masih harus bekerja, mereka mencari tempat yang dekat saja untuk makan bersama. Milly turun dari mobil setelah mengirimkan pesan pada Jati kalau ia sudah tiba di restoran.

Milly : Mas, aku udah sampe ya.

Milly masuk ke restoran tersebut, sambil mengecek ponselnya yang berdenting. Milly menerima satu pesan dari Jati.

Jati : Aku juga udah sampe.

Milly langsung memandang ke sekeliling restoran, lalu ia melihat Jati tersenyum sambil melambaikan tangannya pada Milly. Perempuan itu membalas senyuman Jati dan mendekatinya. "Heh, kok udah ada di sini aja," ucap Milly.

"Ya kan tinggal jalan dikit, sampe," jawab Jati. Laki-laki itu memberikan buku menu pada Milly. "Ayo pesan."

Milly melihat-lihat menu makanan itu, setelah itu ia memanggil pelayan untuk memesan makanan. Jati memilih menu brengkes ikan patin, sementara Milly memilih sop daging sebagai makan malam.

"Gimana kerjaan kamu? Lancar?" tanya Jati. Milly tidak langsung menjawab, ia teringat siang tadi harus pergi bersama Andre berdua saja ke salah satu perusahaan. Rasa canggung antara mereka berdua sangat jelas, tetapi Milly tetap berusaha untuk bersikap profesional.

"Milly? Ada masalah?" tanya Jati lagi karena Milly tak kunjung menjawab pertanyaan Jati.

"Oh, lancar kok," jawabnya.

Jati mengerutkan keningnya. Meski mereka baru dekat lagi akhir-akhir ini, sedikit banyak, Jati sudah bisa memahami Milly. Kekasihnya itu tidak pandai berbohong dan menutupi sesuatu. "Bener?" ulang Jati.

"Bener kok."

"Oke," jawab Jati. Ia tidak ingin memaksa Milly untuk bercerita.

Tidak lama kemudian makanan mereka datang, Milly dan Jati langsung menyantap makanan itu sambil mengobrol dengan Jati. Tadinya Milly mengira kalau Jati akan terus memancingnya untuk berbicara mengenai masalah di kantor, tetapi ia bersyukur karena Jati tidak melakukan itu. Kalau dipikir-pikir baru kali ini ia merasakan hubungan yang sehat dan dewasa. Selama menjalin hubungan bersama Jati, mereka berupaya untuk mengerti satu sama lain.

Ada kalanya salah paham, dan bertengkar menjadi hal yang wajar dalam sebuah hubungan, tetapi mereka tidak membiarkan hal itu berlarut-larut. Mereka menghabiskan waktu kurang lebih empat puluh menit di tempat ini. Rasanya cukup untuk melepas rindu. Satu hal lagi yang Milly

sukai dari hubungannya dengan Jati adalah sesibuk apapun, laki-laki itu selalu berusaha untuk menghubungi ataupun bertemu dengannya. Milly jadi merasakan kalau dirinya berharga dan penting bagi Jati. "Kamu hati-hati ya nyetirnya, kabarin kalau udah sampai rumah," kata Jati ketika mengantarkan Milly ke mobil.

Milly mengangguk. "Mas Jati juga semangat kerjanya."

Jati mengiyakan. Lalu Milly menyalakan mesin mobilnya untuk berlalu dari hadapan Jati.

****

Milly merasakan ponselnya bergetar, tetapi itu bukanlah karena alarm yang ia pasang. Dengan mata yang masih tertutup, tangannya berusaha mencari-cari ponsel yang seingatnya ia letakkan di bawah bantal di sebelah tempat ia tertidur. Saat menemukan ponsel itu, mata Milly menyipit karena cahaya yang berasal dari ponsel. Ia membaca nama penelepon pada layarnya.

Mama

"Halo? Ma?" sapa Milly.

"Mil, cepet ke rumah sakit, Papa pingsan."

Saat mendengar ucapan mamanya Milly langsung terduduk di atas ranjang. "Apa? Di rumah sakit mana, Ma?" tanya Milly.

Mamanya langsung menyebutkan nama rumah sakitnya. Ternyata itu rumah sakit tempat Jati bekerja. Setelah mengakhiri panggilan itu, dengan tergesa Milly langsung bersiap-siap. Ia memasukkan ponselnya ke dalam tas, lalu turun ke lantai bawah. Ia memuka laci untuk mengambil kunci mobil. Saking tergesa-gesanya dan ditambah dengan tangannya yang bergetar, Milly menjatuhkan kunci mobil itu sebanyak dua kali. Ia sangsi apakah dirinya bisa menyetir sendiri dalam keadaan seperti ini.

Tetapi, jam dua pagi begini, pasti sangat sulit mendapatkna taksi. Milly membuka pintu rumahnya, lalu menarik kuncinya. Lagi-lagi tangannya gemetar hingga kunci rumahnya pun terjatuh. Tidak hanya tangan Milly yang bergetar, tetapi juga badannya. Milly memungut kunci itu lalu memasukkannya ke lubang kunci untuk mengunci pintu rumahnya dari luar. Setelah berhasil, ia membuka mobil dan masuk ke sana. Milly mengembuskan napas berulang kali. Ia berusaha

untuk menetralkan emosinya, tetapi tangannya tetap saja bergetar hebat. Ia tidak bisa menyetir dalam kondisi tubuh yang seperti ini.

Milly mengeluarkan ponselnya, lalu menghubungi nomor Jati. Tidak perlu menunggu waktu lama hingga Jati mengangkat panggilan itu. "Halo, Milly?"

"Papa Mas... Papa."

"Om kenapa?" tanya Jati.

"Kata Mama Papa pingsan, ini lagi di bawa ke IGD."

"Pake ambulan?"

"Iya. Aku mau nyetir tapi tanganku masih tremor."

"Ya udah nanti aku langsung cek ke IGD. Kamu tenang ya. Jangan nyetir dulu kalau masih tremor. Bahaya Milly."

"Iya, Mas. Tapi Papa..."

"Nanti aku yang urus."

Setelah panggilan itu diakhiri, Milly kembali melihat tangannya yang gemetar. Butuh waktu hingga ia bisa mengusai diri dan akhirnya bisa menjalankan mobilnya. Perasaan Milly campur aduk, ia menyetir dengan air mata yang mengalir di pipinya. Milly bersyukur ketika mobilnya sampai juga di parkirkan rumah sakit. Setelah memarkirkan mobil. Milly langsung berlari menuju IGD. Ia bahkan tidak sadar kalau sandal yang ia gunakan tidak sama kanan dan kirinya.

"Sus, pasien bernama Pak Syahid Budi di mana?"

"Di sana, Mbak."

Milly langsung mendekat, Ia melihat papanya sedang ditangani oleh para nakes, termasuk Jati. "Ma..." panggil Milly.

Mamanya langsung memeluk Milly. Mamanya juga terlihat menangis, apalagi melihat suaminya yang terbaring tidak sadarkan diri. Mereka menunggu hingga Jati selesai memeriksa papanya. Setelah itu, Jati mengajak bicara Milly dan mamanya. "Detak jantungnya nggak stabil, ini lagi berusaha kita netralkan dengan obat. Sebelum kejadian, ada aktivitas atau makanan yang dikonsumsi Tante?"

"Beberapa hari ini Om pulang malam terus, kumpul-kumpul sama tetangga. Kayaknya Om minum kopi lagi, Jati."

Jati menghela napas. Sementara Milly mengusap wajahnya kasar. “Kopi itu benar-benar nggak boleh dikonsumi lagi, Tante. Begadang juga bisa menaikkan risiko aritmianya.”

“Itu dia, tapi Om susah diomongin. Tapi ini kondisinya gimana?”

“Detaknya perlahan normal, kita masih menunggu Om Syahid sadar.”

Mama Milly mengangguk.

Jati memandang Milly yang mengenakan piyamanya dan juga sandalnya yang berbeda antara kanan dan kiri. “Tante tunggu di sini ya. Saya mau bicara sama Milly.”

Mama Milly mengangguk dan menunggui suaminya. Sementara Jati menarik tangan Milly lembut. “Ikut aku sebentar ya.”

Jati mengajak Milly untuk duduk di kursi tunggu. “Tunggu di sini dulu.” Setelah mengatakan itu Jati berjalan entah ke mana. Sementara Milly tertunduk, ia bahkan tidak membawa ikat rambutnya. Tidak lama kemduian Jati kembali, laki-laki itu membawakan jaket dan juga sandal untuk Milly. “Pake ini, dingin di sini,” kata Jati sambil menaruh jaket itu pada tubuh Milly. Setelah itu ia berlutut untuk menukar sandal yang dikenakan Milly dengan sandal miliknya. “Ini agak kebesaran, nggak pa-pa ya.”

Milly baru sadar kalau ia salah mengenakan sandal. Milly terisak, Jati langsung duduk di sebelah Milly dan memegang tangannya. “Om bentar lagi sadar, detak jantungnya perlahan udah normal lagi,” ucap Jati.

Ucapan Jati tidak membuat Milly tenang, ia tetap saja menangis. Dalam perjalanan tadi, Milly membayangkan bagaimana kalau tiba-tiba hari ini Tuhan mengambil nyawa papanya. Ia tidak siap untuk itu. Ia begitu menyayangi orangtuanya, mungkin ia tidak bisa mengungkapkan lewat kata-kata, tetapi dari lubuk hatinya yang paling dalam Milly sangat menyayangi papanya.

Melihat Milly yang terus menangis, membuat Jati membawa Milly ke pelukannya. Untung saja ia tidak meninggalkan rumah sakit hari ini, padahal pekerjaannya sudah selesai sejak jam satu pagi tadi. Tetapi, Jati memilih untuk tidur di sini saja dan baru pulang di pagi hari.

Setelah tangisnya lumayan mereda. Milly menjauhkan dirinya dari Jati, lalu menatap laki-laki itu. “Mas, makasih ya.”

Jati mengangguk. Lalu ia mengeluarkan sesuatu dari sakunya. “Aku cuma nemu ini, kamu bisa pake. Nanti pagi aku cariin ikat rambut yang lebih baik,” kata Jati sambil menunjukkan sebuah karet gelang berwarna kuning pada Milly.

Milly merasa terharu. Ia mengangguk lalu menerima karet itu, lalu menggunakannya untuk mengikat rambutnya. Ia benar-benar berantakan, tetapi setidaknya ia tahu kalau ada Jati yang menemaninya.

****

28. Meledak

Hari ini dan beberapa hari ke depan Milly mengambil cuti dari kantor agar ia bisa menemani papanya yang berada di rumah sakit. Pagi tadi, papanya sudah sadarkan diri, detak jantungnya juga sudah kembali seperti semula. Dari informasi yang didapat Milly lewat mamanya, beberapa hari ini papanya mulai begadang dan minum kopi lagi.

"Kenapa nggak Mama larang?" tanya Milly. Papa Milly baru saja tertidur, kata dokter beliau memang harus istirahat di rumah sakit untuk beberapa hari ke depan.

"Kamu kayak nggak tahu papamu aja, mana mau dia dengerin omongan Mama."

Milly menghela napas. "Ya kan tapi ini berhubungan sama kesehatan, Ma. Papa nggak boleh bandel."

"Nanti kamu bilang sendiri lah sama papamu," ucap mamanya.

Milly memandang mamanya yang sedang menyantap makan siang. Entah kenapa ia merasa ada sesuatu yang ditutupi oleh mamanya, dan ini berhubungan dengan perubahan sikap yang dilakukan oleh papanya. Selama beberapa bulan ini, papanya selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh dokter, tidak pernah lagi begadang, tidak juga meminum kopi. Kenapa papanya tiba-tiba kembali menjalani hidup tidak sehat? Itu masih menjadi tanda tanya bagi Milly.

"Bang Gio sama Maura udah tahu?"

Mamanya mengangguk. "Mereka langsung beli tiket pulang. Mungkin nanti malem sampainya."

Milly mencoba kembali bertanya pada mamanya. "Mama sama Papa nggak ada masalah kan?"

Mamanya yang sedang makan langsung berhenti mendengar pertanyaan Milly, tetapi hanya sebentar, beliau langsung lanjut makan kembali. "Nggak ada kok."

Meski mendengar penyangkalan itu, Milly tetap masih merasa ada yang sedang mamanya tutupi. Walaupun ia masih penasaran, Milly berusaha untuk menekan rasa itu. Ia memandangi kamar perawatan papanya. Papanya mendapatkan kamar VIP karena ini rumah sakit khusus tentara. Jadi, kalau ada TNI atau purnawirawan yang sakit selama kamar VIP tersedia, maka pasien akan dimasukkan ke kamar tersebut.

Selain kamar ini hanya ditempati oleh papanya sendiri, fasilitas lainnya juga membantu orang yang menemani pasien, karena ada ranjang kecil untuk beristirahat dan juga beberapa kursi

untuk duduk. Kata Jati, papa Milly harus dirawat di sini selama tiga hari. Selain dirawat, beliau juga akan menjalani pemeriksaan lainnya.

Suara ketukan pintu membuat Milly mengalihkan pandangannya ke arah pintu. "Ya, masuk," ucap Milly. Ia kira yang datang adalah perawat, tidak disangka orang yang ada dibalik pintu itu adalah mama Jati.

"Tante Mutia," ucap Milly.

Mama Jati tersenyum, ia membawa parsel buah di tangannya. Milly langsung mengajak mama Jati untuk masuk dan memperkenalkan mama Jati pada mamanya. "Ma, ini mamanya Mas Jati," ucap Milly.

Mamanya yang baru selesai makan langsung berdiri. "Oh, iya." Keduanya bersalaman. "Ini Milly," mama Jati memberikan parsel buah pada Milly.

"Makasih, Tante."

"Sama-sama. Tadi pagi, waktu Jati pulang, dia bilang kalau papanya Milly masuk rumah sakit. Jadi, abis dari sekolah saya langsung ke sini, Bu," jelas mama Jati pada mama Milly.

"Oh iya, makasih banyak ya, Bu." Setelah itu keduanya mengobrol membahas masalah kesehatan papa Milly, lanjut ke masalah pekerjaan. Karena mama Milly dan mama Jati bekerja di lingkup pendidikan, mereka terlihat sangat nyambung. Mama Jati mengenal teman-teman mama Milly, begitu pula sebaliknya. Milly benar-benar tidak menyangka kalau mama Jati ke sini untuk menjenguk papanya.

"Rencananya saya mau ke sini bareng papanya Jati, tapi beliau ada operasi. Jadi sendirian. Papa Jati titip salam, semoga Pak Syahid cepet sembuh," ucap mama Jati tulus.

Milly dan mamanya mengucapkan terima kasih. Setelah itu mama Jati berpamitan untuk pulang karena masih ada urusan lain. Dan Milly mengantarkan mama Jati sampai ke depan gedung rawat inap. Keduanya berjalan sambil mengobrol. "Milly udah makan?" tanya mama Jati.

"Udah Tante."

"Tapi kayaknya belum tidur, ya?"

Milly tersenyum tipis. Sejak terbangun pukul dua dini hari, ia belum sempat tertidur lagi. Milly hanya pulang setelah papanya sadar dan kondisinya stabil untuk mandi dan mengambil pakaiannya. "Iya, Tan."

"Kalau orangtua sakit, pasti sedih banget. Tapi kita juga harus jaga kesehatan, sempatin untuk tidur ya, Mil."

Milly mengangguk. “Iya, Tante.”

Mereka sudah sampai di depan gedung rawat inap. “Sampai sini aja nganternya Milly. Kalau ada sesuatu yang bisa Tante bantu, kamu bilang aja ya.”

Milly mengangguk. Entah kenapa Milly merasa ingin menangis mendengar ucapan mama Jati itu. “Makasih banyak ya, Tan.”

Mama Jati mengangguk lalu berpamitan pada Milly. Milly membalikkan badan untuk kembali ke kamar perawatan papanya. Tangannya memegang handel pintu lalu membukanya perlahan. Saat Milly akan masuk ke sana, ia mendengar percakapan papa dan mamanya. “Papa tuh harusnya nggak usah kayak gini, lihat kan jadinya masuk rumah sakit. Kalau kayak gini repot semuanya, Pa.”

Papa Milly tidak menanggapi ucapan istrinya. “Maura kamu kasih tahu?”

“Ya kasih tahulah, nanti dia ngamuk lagi kalau sampai nggak dikasih tahu. Anak itu keras kepala mirip banget sama kamu, Pa.”

“Bukannya kamu yang keras kepala, Ma. Harusnya turuti saja maunya Maura, Milly juga pasti nggak keberatan.”

“Kamu nggak kasihan Milly kalau dilangkahin sama Maura?”

Milly yang masih menguping percakapan orangtuanya merasa jantungnya berdebar kencang. Dugaannya benar ada yang sengaja ditutupi oleh kedua orangtuanya.

“Kan nanti Milly juga menikah, Ma. Kamu itu terlalu percaya mitos.”

“Bukan percaya mitos. Mama mau Maura menikah setelah lulus jadi dokter. Dia masih koas, Pa. Maura itu terlalu terburu-buru.”

Milly memutuskan masuk ke dalam kamar. Setelah melihat kedatangan Milly, kedua orangtuanya langsung diam. Milly mendekati papanya yang terbangun. “Gimana Pa, ada yang sakit?”

“Nggak, Papa udah sehat ini. Kapan Papa boleh pulang?”

Milly menghela napas. “Masih lama, Pa. Papa masih harus menjalani pemeriksaan tambahan.”

“Papa sehat, Milly. Coba kamu bilang sama Jati, supaya Papa bisa pulang.”

Lagi-lagi Milly mengembuskan napas. “Begadang, Minum kopi, pingsan tengah malam. Papa masih bilang nggak pa-pa?”

Papanya diam mendengar ucapan Milly.

Setelah itu Milly memandang mamanya. “Sebenernya ada masalah apa sih, Pa, Ma?” tanyanya. Ia tahu sekali, sejak dulu ketika ada masalah papanya lebih suka menghabiskan waktu di luar rumah dan berkumpul bersama teman-temannya. Itu adalah bentuk pelarian papanya. Apalagi kalau sehabis bertengkar dengan istrinya.

“Tanya sama mama kamu,” ucap papanya.

Milly mengalihkan pandangannya ke arah sang mama. Mama Milly mengembuskan napas, tidak ada celah lagi untuk menutupi apa yang terjadi dari Milly, maka Mama Milly menarik Milly keluar dari kamar untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

*****

Malam ini ketika mama Milly baru selesai salat isya ia kembali mendapatkan telepon dari anak bungsunya. Beberapa minggu terakhir Maura sering sekali menghubungi mamanya. Bukan untuk menanyakan kabar, tetapi meminta restu agar ia bisa segera menikah dengan Ikhsan, kekasihnya.

“Kenapa nggak diangkat Ma, anaknya tuh nelepon,” ucap papa Milly yang baru masuk ke kamar dan mendengar ponsel istrinya yang terus berdering.

“Biarin aja, paling juga mau bahas pernikahan.”

“Ya udahlah, Ma. Nggak usah dihalangi. Kalau Maura sudah siap, kita malah berdosa kalau melarangnya,” ujar suaminya.

Mamanya menghela napas. “Umur Maura itu masih 23 tahun. Masih koas, Pa. Mama mau dia fokus dulu sampai bener-bener lulus jadi dokter. Apalagi kakaknya juga belum menikah, Mama nggak mau dia melangkahi Milly.”

“Ya kalau Maura lebih siap dari Milly, apa salahnya. Milly juga kan baru dekat sama Jati, mungkin mereka belum ada rencana untuk menikah dalam waktu dekat.”

“Ya nggak pa-pa. Artinya Maura yang harus sabar, setahun lagi kan dia lulus. Lagi pula, sempet-sempetnya dia mikir mau menikah, sedangkan pekerjaan dia sebagai koas kan banyak.” Mama Milly tidak habis pikir, kenapa putri bungsunya itu tiba-tiba ingin segera menikah, padahal seharusnya ia lebih fokus pada pendidikan lebih dulu. “Kita juga kan belum terlalu kenal sama Ikhsan.”

Papa Milly duduk di pinggir tempat tidur. "Ya sudah kalau gitu angkat telepon anakmu. Jelaskan."

"Udah berkali-kali dijelaskan, masih juga ngotot. Nggak terima. Keras kepala dia persis sama kayak kamu, Pa." Mama Milly melirik ponselnya yang kembali berbunyi, kali ini ia memilih untuk mengangkat panggilan itu. "Halo," sapanya.

"Kenapa Mama nggak jawab-jawab telepon aku?" cecar Maura.

"Mama lagi salat," jawab mamanya santai.

"Ma, aku udah ngomong sama Kak Milly, dan Kak Milly setuju kalau aku nikah duluan. Sekarang masalahnya tinggal mama sama papa yang belum kasih restu."

"Ra, kamu apa nggak sayang sama dirimu? Apa nggak mau coba berkarier dulu?"

"Nanti setelah nikah kan aku masih bisa kerja, Ma."

"Ya tapi beda Maura. Kalau kamu sudah menikah, perhatian kamu akan terpecah, harus mengurus suami, belum lagi kalau hamil dan punya anak. Tunggulah dulu sampai kamu lulus jadi dokter gigi. Coba lihat kakak kamu, dia menikmati masa gadisnya sampai bisa beli rumah sendiri. Apa kamu nggak mau?"

Terdengar helaan napas di seberang sana. "Mas Ikhsan udah punya rumah sendiri, untuk apa lagi aku beli rumah, Ma?"

"Ya itu kan rumah dia. Bukan punya kamu."

"Tapi kan kalau udah menikah nanti jadi milik bersama."

Mamanya mengembuskan napas. "Tunggu Maura, lebih baik kakak kamu yang menikah lebih dulu."

"Ya tapi kapan? Belum ada kepastian juga kan? Apa memang pacar Kak Milly sekarang serius? Gimana kalau sama aja kayak mantannya yang dulu? Sampai kapan aku harus nunggu dia? Yang ada malah aku yang ditinggalin sama Mas Ikhsan."

"Ya kalau kamu ditinggalkan, berarti dia nggak sesayang itu sama kamu."

"Dia sayang, Ma. Itu kenapa dia mau nikahin aku."

"Ya sudah suruh dia tunggu setahun. Setahun nggak lama. Mama takutnya nanti malah pendidikan kamu terbengkalai."

Maura mulai menangis di seberang sana, ia benar-benar frustrasi menghadapi mamanya ini. "Apa aku harus hamil duluan biar Mama kasih restu."

Mendengar hal itu membuat mamanya langsung dikuasai amarah. "Ngomong apa kamu! Berani-beraninya kamu ngomong begitu ya, Maura! Kamu sadar nggak apa yang kamu ucapkan itu!"

"Ya gimana, aku udah capek ngomong sama Mama!"

"Terserah kamu ya. Lakukan apa yang kamu anggap bener! Tapi Mama nggak akan pernah setuju!" Setelah mengatakan itu, mama Milly langsung mengakhiri panggilan itu.

"Kenapa, Ma?" tanya papa Milly.

Alih-alih menjawab, mama Milly malah menangis. "Lancang sekali Maura ini. Makin hari makin nggak sopan sikapnya ke orangtua."

"Kenapa, Ma? Ngomong apa dia?"

Mama Milly menghela napas berulang kali, kemudian menceritakan apa yang diucapkan oleh Maura tadi. Wajah papa Milly langsung berubah pucat mendengar ucapan itu. "Itulah, Ma. Udah Papa bilang, nggak papa kalau Maura mau menikah."

"Papa bisa ngomong begitu. Waktu Milly sama Rian dulu, apa Papa nggak inget sekeras apa menentang mereka? Kenapa sekarang ke Maura Papa malah lembek?"

"Ya jangan samakan kasus mereka ini. Si Rian itu jelas-jelas pengangguran yang berkedok pengusaha. Mau jadi apa anak kita kalau menikah sama dia."

"Apa bedanya sama si Ikhsan yang kita juga nggak terlalu kenal itu? Hanya karena pekerjaannya jadi Papa setuju mereka menikah? Bisa-bisanya Maura ngomong begitu, kalau bukan karena pengaruh buruk laki-laki itu, terus karena siapa?"

"Ya karena sikap Mama!"

"Oh, jadi sekarang Mama yang salah. Papa sadar nggak selama ini Papa pilih kasih! Papa bisa bersikap keras ke Milly tapi lembek ke Maura. Kalau Papa bisa menentang hubungan Milly sama Rian, kenapa nggak bisa melakukan hal yang sama ke Maura? Dia masih muda, Pa. Kariernya masih panjang, mama cuma minta dia nunggu setahun, tapi omongan dia bener-bener menyakiti Mama. Dan hebatnya lagi, Papa masih tetap membela dia!"

Papa Milly mengusap wajahnya kasar. "Terserah Mama lah." Setelah mengatakan itu papa Milly hendak keluar dari kamar mereka, tetapi sebelum itu ia mendengar istrinya berkata. "Mama nggak mau Milly dilangkahi bukan karena percaya mitos. Tapi Mama nggak mau mendengar bisikan orang-orang tentang dia. Kasihan dia dari dulu harus selalu jadi bahan perbandingan ke kakak dan adiknya. Padahal dia satu-satunya anak yang nggak pernah

membantah kamu, Pa. Dia satu-satunya anak yang ada saat kamu sakit," ucap mama Milly sambil mengusap air matanya.

****

Milly memarkirkan mobilnya di pekarangan rumah orangtuanya. Ia diminta oleh mamanya untuk membawakan beberapa barang untuk dibawa ke rumah sakit. Setelah mobil terparkir dengan benar, Milly tidak langsung keluar dari sana. Ia menghela napas bebrapa kali. Perasaannya kacau begitu mendengar cerita mamanya. Ternyata telah terjadi pertengkaran antara kedua orangtuanya yang dipicu oleh ucapan Maura. Meskipun mamanya tidak menceritakan dengan begitu detail, intinya Maura berbicara yang tidak pantas kepada mamanya.

Suara ketukan pada kaca mobilnya membuat Milly terbangun dari lamunan. Ternyata yang mengetuk itu adalah kakaknya. Milly langsung membuka pintu mobilnya. "Lho, Bang Gio udah sampe?"

"Iya. Kamu baru pulang dari rumah sakit?"

Milly mengangguk. "Mau ngambil baju sama barang-barang Papa."

"Papa belum boleh pulang?"

"Belum, masih dipantau sama harus menjalani pemeriksaan lain."

Abangnya itu mengangguk.

"Abang sendiri?"

"Sama Maura. Dia udah masuk."

"Oh, ketemuan di Bandara lagi?"

Gio mengangguk. "Tadinya dia mau duluan, tapi Abang bilang bareng aja, nanti tiketnya Abang yang cari dan bayarin. Kayaknya dia kelamaan nunggu. Mukanya bete banget."

Milly tersenyum tipis. Lalu ia masuk ke dalam rumah bersama dengan abangnya. "Aku ke rumah sakitnya jam delapan. Abang mau bareng atau mau duluan?" tanya Milly.

"Bareng aja. Tapi emang itu jam besuk?"

"Bukan sih. Tapi kayaknya nggak masalah masuknya bergantian," jelas Milly.

Mereka berdua menaiki lantai atas. Saat di lantai dua, ia melihat Maura yang keluar dari kamarnya. Alih-alih menyapa Milly, adiknya itu malah masuk lagi ke kamar, lalu menutup pintu dengan keras.

Milly mengerutkan kening. “Kenapa sih dia?” tanya Milly.

Abangnya menaikkan bahu.

Milly tidak mau ambil pusing. Ia memilih masuk ke kamarnya untuk membersihkan diri. Ia masih harus menyiapkan barang-barang yang harus di bawa ke rumah sakit. Rencananya malam ini, Milly yang akan berjaga di sana. Dan meminta mamanya untuk pulang ke rumah, agar mamanya bisa beristirahat.

Setelah membersihkan diri, Milly keluar dari kamarnya, lalu menuruni tangga menuju kamar orangtaunya. Di bawah ia lagi-lagi bertemu dengan Maura yang hendak naik ke lantai dua. Adiknya itu langsung mengalihkan pandangan, seolah enggan menatap Milly. Ia melewati Milly begitu saja, tanpa menyapa padahal mereka jarang bertemu.

“Maura,” panggil Milly.

Terdengar decakan dari mulut Maura. “Kenapa?”

Milly membalikkan badan, keningnya berkerut. “Kamu kenapa?”

“Nggak pa-pa.”

“Muka kamu tuh kenapa ditekuk gitu?”

Adiknya itu melipat tangan di depan dada. “Bukan urusan Kakak.” Ia berniat untuk kembali menaiki tangga, tetapi Milly kembali memanggilnya.

“Sini dulu, Kakak mau ngomong sama kamu.”

“Apaan sih? Aku mau ke rumah sakit jenguk Papa.”

“Ya ngomong dulu sini.”

Maura masih mengabaikan Milly.

“Maura kamu jangan kurang ajar ya. Kakak lagi ngomong sama kamu.”

Maura membalikkan badannya lagi. “”Apa sih Kak! Nggak ada yang perlu dibahas!”

“Ada! Coba ulangi apa yang kamu omongin ke Mama, Kakak mau denger langsung!” geram Milly.

“Aku nggak mau nyari ribut ya, Kak. Aku ke sini buat nemuin Papa, bukan ngobrol sama kamu.

“Kamu bener-bener kelewatan ya, Maura.”

“Ada apa sih ini ribut-ribut?” tanya Gio yang mendengar keributan itu, ia ikut menuruni tangga dan menatap kedua adiknya. “Kenapa kalian?”

“Tahu tuh anak kesayangan Mama, orang mau jengukin Papa, sempet-sempetnya mau ngajak ngobrol,” jawab Maura.

Milly tertawa sinis. “Gila, makin nggak punya etika aja kamu, Ra.”

“Nggak usah ngomong-ngomong etika. Pasti Kakak kan yang ngomporin Mama supaya nggak kasih aku restu buat nikah? Kenapa? Takut dilangkahin? Katanya ikhlas, tapi dibelakang malah menghasut Mama.”

“Ngomong apa sih kamu! Jangan asal tuduh!”

“Lagian kalau aku undur pernikahan selama setahun, apa iya kamu bakalan nikah? Yakin kali ini pacar kamu nggak ninggalin kamu lagi?!”

“Maura kamu ngomong apa sih!” bentak Gio.

Milly menahan laju air matanya yang siap keluar. “Wah ternyata cinta bisa bikin kamu kayak gini ya, Ra. Gila-gila, bener-bener nggak mandang orang lagi. Cantik banget mulut kamu ya.”

“Milly udahlah, nggak usah dibikin makin besar.”

Milly mengangkat tangannya, meminta Gio untuk berhenti bicara. “Abang tahu kenapa Papa masuk rumah sakit lagi? Karena Papa berantem sama Mama. Tahu penyebabnya, mulut cantik adik kamu ini, Bang.”

“Kenapa jadi nyalahin aku! Kalau mau main salah-salahan, kamu yang salah. Dari dulu kamu selalu iri kan sama aku! Aku dibolehin kuliah di luar sementara kamu nggak. Itu kenapa kamu milih beli rumah, biar bisa keluar dari sini. Padahal kamu satu-satunya anak papa mama yang tinggal di kota ini. Udahlah Kak, kamu nggak usah sok peduli sama orangtua kita. Kamu itu munafik. Kamu nggak mau kan jagain mereka, itu kenapa kamu pindah! Jangan sok jadi pahlawan hanya karena kamu nyampe duluan di rumah sakit!”

“Maura jaga mulut kamu. Kenapa kamu ngomongnya kasar begini sih!” Gio memperingatkan.

Milly tersenyum sinis. “Iya aku iri sama kamu! Aku iri sama kalian yang selalu diperhatikan sama Papa, selalu dipuja-puji. Sedangkan aku selalu jadi bahan perbandingan. Kalian nggak tahu kan rasanya? Aku selalu ngalah, bahkan untuk belajar hidup mandiri aja aku dianggap munafik. Sok jadi pahlawan kamu bilang? Kalian nggak ngerasain lari-lari dari kantor ke rumah

sakit, ngurusin Papa berobat sampai cuti panjang, tapi waktu dokter mau ngasih tahu diagnosa, kalian malah pergi gitu aja ninggalin aku. Kayak aku nggak perlu tahu, aku nggak sepenting itu buat kalian. Padahal sebelumnya aku yang ngurusin semuanya. Aku diem aja, aku tahan semuanya. Kamu mau nikah duluan, silakan. Aku nggak ngelarang. Tapi kamu malah bilang aku menghasut mama. Padahal Mama cuma takut pendidikan dan karier kamu mandek karena fokus kamu pecah. Kamu kesel karena harus ngalah sama aku, tapi kamu nggak pernah mikir berapa kali aku harus mengalah demi kalian!" Milly mengusap air matanya dengan tangan. Ia mengeluarkan semua unek-uneknya yang selama ini terpendam, ia tidak sanggup lagi menanggungnya sendiri.

"Milly, maafin Abang dan Maura, mungkin dia capek karena..."

Milly menggeleng. "Aku paking barang-barang Papa dulu. Nanti Abang langsung bawa aja ke rumah sakit." Setelah mengatakan itu, Milly berbalik dan berjalan menuju kamar kedua orangtuanya. Ia mengambil barang-barang yang dibutuhkan oleh papanya. Lalu memasukkannya ke dalam tas. Setelah semuanya masuk, Milly membawa tas itu keluar dan menaruhnya di atas kursi.

Milly mengambil tas tangannya, mengeluarkan kunci mobil lalu keluar dari pintu belakang menuju mobilnya yang terparkir. Ia menyalakan mesin mobil, mengabaikan Gio yang memanggil-manggil namanya. Milly menjalankan mobilnya keluar dari halaman rumah. Air matanya kembali merebak, semakin deras membuat pandangannya mengabur. Milly menepikan mobilnya ke bahu jalan. Lalu menangis sejadi-jadinya. Saat tangisnya sudah agak mereda, ponselnya berdering, ia melihat panggilan masuk dari Gio yang terus meneleponnya. Milly mengabaikan panggilan itu.

Ia menjalankan mobilnya kembali. Setelah menyetir sekitar dua puluh menit. Milly tiba di depan sebuah rumah bertingkat dua. Ia mengambil ponselnya, lalu menghubungi nomor Jati.

"Halo, Sayang, kamu masih di rumah sakit?"

"Aku di bawah."

"Apa?"

"Aku di depan rumah kamu."

Jati terdiam beberapa saat, lalu menjawab. "Oke aku turun." Tidak lama kemudian Jati turun. Ia langsung mendekati mobil Milly. Jati merasa ada yang tidak beres karena Milly tidak memilih turun dari mobilnya. Ia membuka pintu penumpang bagian depan dan berkata. "Milly, ada apa?"

Milly menoleh, lalu langsung memajukkan tubuhnya untuk memeluk Jati. Tangis itu kembali pecah, rasa sakit itu kembali terasa. Milly menumpahkan semua kekecewaan dan kemarahannya dalam pelukan Jati.

****

29. Kisah Mama

Jati tidak tahu apa yang telah terjadi pada Milly hingga membuatnya menangis seperti ini, ia juga tidak ingin langsung bertanya pada Milly karena yang Jati pikirkan saat ini adalah kalau Milly butuh mengeluarkan semua emosinya yang mungkin tertahan selama perjalanan ke rumahnya. Jati memeluk Milly sampai tangis perempuan itu perlahan-lahan berhenti dan meninggalkan sedu sedan.

"Kamu mau ke rumah sakit, ya?" tanya Milly begitu ia sudah bisa mengusai diri.

Jati mengangguk.

Milly menghela napas. "Ya udah kamu ke rumah sakit sana, nanti terlambat."

"Kamu nggak pa-pa aku tinggal?" tanya Jati.

Milly menggeleng. "Nggak pa-pa, aku udah jauh lebih tenang sekarang."

Meski berkata seperti itu, Jati tidak begitu yakin dengan apa yang dikatatakan Milly. Ia ingin sekali menemani Milly, mendengarkan ceritanya kalau memang Milly mau bercerita, tetapi ia memang harus ke rumah sakit.

"Nanti kalau pekerjaanku udah selesai, aku temenin kamu ya," kata Jati.

Milly mengangguk. "Aku udah cukup lega karena bisa nangis."

Jati mengusap kepala Milly dengan penuh sayang. "Kamu mau pulang ke rumah?"

Milly mengangguk. "Kepalaku pusing banget."

"Masih sanggup nyetir?"

"Masih kok."

Jati mengecup kening Milly sekilas. "Kabarin aku kalau kamu udah di rumah ya."

Milly mengiayakan, lalu Jati keluar dari mobilnya. Setelah itu Milly berlalu dari rumah Jati. Jujur, ia hanya butuh seseorang sebagai sandarannya dalam keadaan seperti ini. Meskipun Milly tidak sempat bercerita, atau mungkin ia juga tidak akan sanggup menceritakan apa yang terjadi kepada Jati, karena ini berhubungan dengan keluarganya, setidaknya Milly tahu kalau Jati akan memeluknya bahkan saat dititik terendahnya.

Perkataan yang diucapkan Maura pada Milly. Benar-benar menghancurkannya, apalagi Maura menuduhnya menghasut mama mereka agar tidak memberikan restu kepada Maura yang ingin menikah. Sejak dulu, Maura memang anak yang paling dimanja, hal ini membuat Maura

menjadi anak yang egois dan suka seenaknya. Apalagi Milly memang lebih sering mengalah untuk menghindari konflik.

Saat kecil, Milly tidak bisa membela dirinya sendiri. Dia ditutut untuk selalu mengalah. Milly memang anak kedua, tetapi karena kakaknya saat itu lebih banyak berkegiatan di luar rumah, bahkan tinggal di asrama saat SMA, hanya ada Milly sebagai kakak Maura di rumah. Sebagai seorang kakak, Milly diharuskan untuk mengalah, karena ia jauh lebih besar dari Maura. Ia juga dituntut untuk menjadi kuat, tidak boleh menangis. *"Jangan nangis, kan kamu sudah besar."* Ungkapan seperti itu hampir didengar oleh Milly setiap hari, selain dari kalimat. "*Kamu kan Kakak, ngalah lah sama adiknya."*

Setelah Milly dewasa, ia menyadari kalau tidak ada yang salah dengan menangis. Menangis boleh untuk mengekspresikan kesedihan, orang dewasa pun sering menangis. Bahkan mungkin lebih sering dari anak kecil. Menangis tidak membuat seseorang terlihat lemah, kata orang-orang yang mendalami ilmu psikologi.

Saat ayahnya melarang Milly untuk kuliah di luar kota, Milly menghabiskan malam dengan menangis di bawah selimut, ia bahkan membekap mulutnya dengan bantal agar bisa meluapkan emosi. Tidak hanya saat momen itu, banyak momen-momen lain yang membuat hati Milly patah, karena orangtua, dan suadaranya. Karakter Milly ini mirip dengan mamanya. Milly adalah saksi hidup bagaimana neneknya—ibu dari ayahnya—memperlakukan mamanya.

Saat kecil, mungkin Milly tidak begitu mengerti ucapan neneknya yang menyakiti hati mamanya. Tetapi, Milly sering sekali melihat mamanya menangis diam-diam di dapur ataupun di kamar. Saat sudah dewasa, Milly baru tahu kalau dulu neneknya bukan mertua yang baik. Terlalu ikut campur dan juga sering membandingkan mamanya dengan perempuan-perempuan lain.

Hal itu juga yang membuat Milly berharap mendapatkan mertua yang baik. Mertua yang setidaknya tidak ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya. Itu kenapa ia bertahan dengan Rian dulu, karena Milly merasa kedua orangtua Rian baik padanya. Untung saja saat ia bertemu dengan Jati sepaket dengan orangtua Jati yang juga memperlakukannya dengan baik.

Milly tiba di rumahnya pukul setengah sembilan malam. Ia membuka pintu rumahnya, lalu langsung naik ke kamar setelah mengunci rumahnya kembali. Milly membersihkan diri, lalu membaringkan tubuhnya di kasur. Milly memeriksa ponselnya, banyak panggilan tak terjawab dari abangnya dan juga mamanya. Milly mengirimkan pesan pada Jati kalau ia sudah sampai di rumah. Setelah itu, ia membuka pesan dari mamanya.

Mama : Milly, kamu nggak jadi ke rumah sakit?

Milly menghela napas, lalu membalas pesan itu.

Milly : Besok aja, Ma.

Setelah membalas pesan mamanya, Milly menyimpan ponselnya ke dalam laci nakas, dan memilih untuk tidur.

****

Siang ini Milly akhirnya kembali ke rumah sakit, tentunya setelah memastikan kalau Maura tidak ada di sana. Milly malas bertatap muka dengan adiknya itu. Kata Jati, setelah hasil pemeriksaan terakhir papa Milly keluar, papanya sudah diperbolehkan untuk pulang.

"Kenapa kamu semalam nggak ikut Gio sama Maura, ke sini?" tanya papanya yang baru selesai makan siang.

"Tiba-tiba nggak enak badan, Pa," jawab Milly.

"Kalau masih nggak enak badan, istirahat di rumah aja. Ini kamu cuti lagi?"

Milly mengangguk.

"Cuti terus, nggak marah bosmu?"

Milly menggeleng. "Nggak lah, Pa. Kan jatah cutinya masih ada," jawabnya santai. Sepertinya Gio dan Maura memilih merahasiakan apa yang terjadi pada mereka bertiga kemarin sore. Kalau hal ini sampai diketahui oleh papanya, bisa-bisa kondisi papanya menurun lagi.

"Mil, temenin Mama makan di kantin yuk," pinta mamanya.

"Oh, iya, Ma. Papa nggak pa-pa sendiri?"

Papanya menggeleng. "Nggak pa-pa. Makan aja sama mamamu."

Akhirnya ibu dan anak itu keluar dari kamar perawatan papanya. Mereka berjalan menuju kantin dan memesan makan di sana. Karena sudah lewat dari jam satu siang, suasana di kantin sudah tidak sepadat saat jam sebelas atau jam dua belas. Hal ini dimanfaatkan mama Milly untuk berbincang dengan putrinya. "Gio cerita kalau kamu sama Maura berantem kemarin."

Milly menahan napas saat mendengar ucapan mamanya.

"Kata Gio, omongan Maura bener-bener nggak enak didengar," lanjut mamanya.

Milly hanya bisa mengangguk singkat. "Ya, gitulah, Ma."

Mama Milly mengembuskan napas. "Mama nggak tahu kenapa dia makin menjadi-jadi. Apa karena memang dari kecil selalu dimanjakan, jadi begini."

Milly ingin mengiyakan ucapan mamanya, tetapi ia menahan diri. Sebenarnya, yang paling memanjakan Maura itu papanya, bukan mamanya. Tetapi, sama saja, pola asuh yang tidak tepat akan menentukan bagaimana anak itu akan tubuh saat dewasa.

"Nikahin aja kalau dia mau nikah, Ma. Aku nggak pa-pa," ujar Milly.

"Mama takut dia menyesal. Dia masih muda banget, bedanya juga lumayan jauh sama pacarnya. Pacarnya itu seumuran kamu, Mil."

"Ya, siapa tahu lebih ngemong kalau suaminya dewasa."

Mamanya menggeleng. "*Feeling* Mama nggak enak sih sama si Ikhsan. Mama udah kasih tahu ke Maura, tapi namanya orang jatuh cinta semuanya pasti terlihat baik." Mama Milly menghela napas lagi, kemudian menggenggam tangan Milly. "Maafin Mama ya, Mil. Selama ini Mama tuh nggak bisa belain kamu. Sebenarnya Mama nggak mau kamu dilangkahin bukan karena mitos, tapi Mama juga nggak mau kamu harus denger orang-orang yang bandingin kamu sama Maura."

Milly menatap wajah mamanya. "Ma, aku beneran nggak pa-pa. Kan udah biasa juga jadi perbandingan," ucapnya dengan senyum getir.

Mama Milly benar-bener merasa bersalah. "Kadang mama sering mikir, kayaknya memang ini salah mama dari awal. Makanya mama pengin anak-anak mama nggak mengalami apa yang mama rasain dulu. Mama penginnya kalian ketemu sama suami dan mertua yang baik dan tulus bener-bener sayang ke kalian."

"Memangnya Papa nggak gitu, Ma?"

"Kamu ngerasanya gimana?"

Milly terdiam, tetapi beberapa detik kemudian tersenyum. "Papa baik, kok, Ma. Walaupun mungkin aku sering ngerasa nggak adil, tapi jauh lebih bertanggung jawab dari kebanyakan ayah di luar sana," jawab Milly.

"Itu kenapa Mama bilang kamu harus bener-bener milih calon suami yang nggak hanya baik sama kamu, tapi orangtuanya juga baik sama kamu, Mil. Mama sebenarnya nggak mau cerita ini, tapi mungkin kamu perlu tahu. Mama dulu nggak direstui menikah sama papamu."

Milly sebenarnya sudah tahu, tetapi ia memilih untuk mendengarkan cerita mamanya hingga selesai.

"Kakek sama Nenek dulu mau menjodohkan papamu sama anak temennya. Anak pejabatlah, kalau dibandingkan dengan mama yang saat itu masih honorer dan dari keluarga biasa-biasa aja, ya kalah jauh. Tapi papamu menolak perjodohan itu, dan tetep menikahi mama. Dulu, mama kira itu namanya cinta. Tapi setelah dijalani, berat Milly, apa yang kita anggap cinta itu harus dibayar mahal. Mama selalu disindir-sindir, dibanding-bandingkan sama si A dan si B yang kariernya lebih sukses. Terus juga pekerjaan mama diremehkan, ya namanya masih honorer, gajinya kecil, kata nenekmu harusnya mama berhenti kerja dan ngurus suami sama anak aja, toh gaji mama juga kecil. Tapi, mama nggak mau, Mil."

Milly melihat mata mamanya yang terlihat berkaca-kaca saat mengenang kisah itu. "Pada saat itu yang mama pikirin, kalau mama berhenti, harga diri mama makin nggak ada. Makanya mama selalu berdoa supaya cepet diangkat. Walaupun setelah jadi PNS masih tetap disindir juga," ucap mamanya dengan menampilkan senyuman getir.

"Itu kenapa mama selalu bilang sama aku dan Maura untuk mengejar karier?"

Mamanya mengangguk. "Bukannya Mama mau mengecilkan perempuan yang memilih untuk jadi ibu rumah tangga. Tapi, kita nggak tahu kedepannya, Milly. Dulu, waktu kalian masih kecil, beberapa kali mama sama papa mau pisah. Saat itu rasanya mama udah nggak tahan lagi menghadapi mertua, belum lagi papamu yang nggak bisa membela mama. Kamu tahu, waktu nenekmu membandingkan kamu sama Gio itu bikin hati mama hancur, Milly. Walaupun Gio anak mama juga. Mama pernah ada di posisi kamu. Dan mama berpikir, kalau memang harus pisah, anak-anak akan mama bawa semuanya, mama sanggup menghidupi kalian karena mama bekerja."

Milly benar-benar terdiam mendengar cerita mamanya ini.

"Tahu nggak kamu waktu mama ketemu Ikhsan itu, dia bilang begini ke mama. Tante jangan khawatir, kalau Maura sama saya, dia nggak perlu capek-capek kerja, cukup diam di rumah aja. Mama nggak mau anak mama cuma jadi pajangan. Beda lho, Mil, pencapaian yang kita raih hasil kerja keras sendiri dengan pencapain suami."

"Iya, Ma. Aku paham banget kok."

"Tapi mama juga nggak akan maksa kalau nanti kamu setelah menikah memutuskan untuk *resign*, karena udah punya anak dan ingin fokus ke anak. Tapi ini si Maura..." mamanya menarik napas lalu memegang kepala. "Sampai berantem sama kakaknya cuma karena mau menikah. Mama tuh pengin banget cerita ke papamu soal ini, tapi kalau sekarang kayaknya nggak tepat."

"Iya, Ma. Jangan sekarang lah."

"Mama juga akan ngomong sama Maura. Dia harus minta maaf ke kamu. Mama jadi makin yakin untuk nggak kasih dia restu."

"Ma..."

Mama Milly menggeleng. "Mama tahu dia nggak mau melewatkan laki-laki kayak Ikhsan, dari keluarga kaya, terus dia juga udah mapan. Tapi, kalau dekat sama laki-laki itu membuat Maura malah makin nggak punya etika, itu artinya dia nggak baik. Ikhsan ini katanya ngancem Maura, kalau nggak mau diajak menikah, hubungan mereka selesai. Padahal apa salahnya nunggu dulu sampai Maura selesai koas. Kalau dari awal sudah begini, yangada setelah menikah malah isinya ancaman semua. Ini ya, Mil, Mama kasih tahu, menikah itu tiga bulan pertama isinya cinta, setahun deh paling lama, sisanya kesabaran. Kalau nggak sabar, ya bubar. Jadi kalau udah tahu pasangan itu apa sih istilah anak sekarang *red... red..."*

"*Redflag*, Ma."

"Nah, itu. Mending akhiri. Makanya dulu mama nggak setuju kamu sama si Rian. Kalau sama Jati ini mama setuju, apalagi mamanya juga baik. Mama juga udah cari tahu dari temen-temen mama yang kenal sama mamanya Jati, memang keluarganya baik. Feeling orangtua itu kuat lho."

"Iya, Ma."

Mama Milly mengembuskan napas lagi. "Nanti mama tegur Maura. Nggak seharusnya dia begitu ke kamu. Dia harus minta maaf."

Milly tersenyum. "Makasih ya, Ma."

Mamanya mengangguk. "Yuk, makan. Nanti papamu ngomel kalau kita lama," ucap mamanya lagi.

****

Setelah berbincang dengan mamanya, suasana hati Milly sudah jauh lebih baik. Ternyata selama ini, banyak hal yang dipendam mamanya sendiri. Dulu, Milly memang sering bertanya-tanya, kenapa keluarga papa dan mamanya jauh berbeda. Keluarga papanya memang kaya, kakek dan juga saudara-saudara papanya memiliki pangkat dan jabatan, tetapi ketika berkumpul bersama Milly merasa tidak nyaman. Berbeda dengan keluarga mamanya yang lebih sederhana, tetapi hangat. Sayangnya keluarga mamanya berada jauh dari kota ini, kalau tidak, mungkin saat kecil, Milly lebih memilih tinggal bersama nenek dari pihak mamanya dibanding nenek dari pihak papanya. Milly jadi ingat saat mereka berjalan menuju kamar tadi, mamanya meminta maaf karena Milly harus melalui masa-masa sulit di rumah neneknya.

"Mama belum punya uang untuk bayar orang saat itu, papa kamu juga nggak setuju kalau anak-anak dititipkan sama pengasuh jadi Mama nggak bisa pakai uang dari papamu untuk bayar pengasuh. Maafin mama ya, Milly."

Milly juga tidak bisa menyalahkan mamanya, apalagi mamanya pun sedang berjuang sendiri saat itu. Rasanya masih bisa mempertahankan kewarasan adalah sebuah anugrah yang harus disyukuri. Setelah dari rumah sakit, Milly memutuskan untuk pulang ke rumahnya. Gio sempat menelepon Milly, menayakan keberadaan dan juga keadaan Milly. Abangnya itu ingin bertemu dengan Milly. Milly hanya mengatakan kalau dia butuh waktu untuk menenangkan diri di rumah.

Sesampai di rumah, Milly memilih duduk di sofa lantai bawah, tidak lama kemudian ponselnya berdering. Milly tersenyum membaca nama yang tertera di layar ponselnya. Tanpa menunggu lama, Milly langsung mengangkat panggilan itu. "Hai, Mas?"

"Hai, Sayang. Kamu di rumah, kan?"

"Iya. Kamu di mana?"

"Ini baru masuk gerbang komplek."

"Kamu udah mau pulang?"

"Komplek rumah kamu."

"Heh?"

"Aku bawain durian, mau nggak?"

Milly tentu sangat senang, bukan hanya karena Jati membawakan durian, tetapi juga karena akhirnya ia akan bertemu Jati. Mungkin terdengar agak berlebihan, tetapi meski semalam mereka bertemu, tetap saja Milly merindukan Jati.

Suara mobil di depan rumah membuat Milly langsung membukakan pintu untuk Jati. Ia menyambut kedatangan Jati dengan senyuman lebar. Laki-laki itu turun dari mobil mengenakan kemeja navy dan celana warna hitam. Di tangan Jati ia membawa bungkusan berisi durian.

"Eh, duriannya udah dikupas?"

Jati mengangguk. "Langsung minta kupasin, biar nggak bingung buang sampahnya. Nih." Ia memberikan bungkusan berisi durian itu pada Milly.

"Makasih, Mas. Yuk masuk."

Jati masuk ke dalam rumah Milly, sementara Milly berjalan ke dapur. "Mas ini aku masukin kulkas dulu ya, biar enak makannya dingin-dingin."

"Iya, Sayang," jawab Jati. Kemudian ia duduk di sofa yang tadi diduduki oleh Milly.

Milly membawakan air minum dan juga camilan untuk Jati. "Tadi aku ke rumah sakit."

"Kenapa nggak bilang? Aku pagi-pagi ke kamar Om."

"Iya tadi Mama bilang kalau Mas Jati visite pagi-pagi. Aku sengaja nggak bilang, biar nggak ganggu."

Jati meminum air yang disajikan oleh Milly lalu ia menatap Milly yang sudah duduk di sampingnya. "Gimana keadaan kamu, *better*?"

Milly mengangguk. "Udah lebih baik dan lumayan tenang."

"Syukurlah. Kalau kamu mau cerita, aku siap dengerin."

Milly mengembuskan napas. "Nanti ya, Mas. Aku belum siap, soalnya ini juga menyangkut keluarga."

Jati mengerti. "Bukan masalah tentang kita, kan?"

Milly menggeleng. "Bukan kok. Tenang aja."

"Udah deg-degan aja, kalau nggak dapet restu dari Om sama Tante," candanya.

Milly tertawa. "Apaan sih. Kayak mau nikah besok aja."

"Emang bisa?"

"Apa?"

"Nikah besok. Kalo bisa ya ayo."

Milly memukul bahu Jati pelan. "Apaan sih, Mas. Ngaco kamu."

Jati ikut tertawa. Ia mengusap lembut kepala Milly. "Nanti kita cari waktunya ya."

Milly terdiam mendengarnya. Apa maksud Jati? Kenapa pembahasannya ke topik ini? Dan kenapa Milly jadi deg-degan begini? Milly mengambil minum miliknya sendiri lalu menegaknya hingga setengah.

"Kok pipi kamu merah, Yang? Demam?" Jati meletakkan tangannya di kepala dan juga sekitaran leher Milly.

"Nggak kok."

"Merah banget tapi."

Milly menutupi wajahnya dengan bantal sofa. "Udah ah, aku malu."

Jati tertawa. "Kenapa sih kamu, tiba-tiba merona gitu?"

Milly masih menutupi wajahnya dengan bantal. Jati berusaha menarik bantal itu, hingga akhirnya bantal itu terjatuh dan tubuh Milly masuk ke pelukan Jati. Milly yang masih gugup makin merasa denyut jantungnya berdebar lebih kencang. Apalagi saat dadanya dan dada Jati bersentuhan. Milly menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher Jati.

Jati tersenyum dan mengecup puncak kepala Milly. Entah sejak kapan Jati merasa kalau ia sangat membutuhkan Milly dalam hidupnya. Sedangkan Milly merasa begitu nyaman memeluk Jati seperti ini, seolah ia menemukan tempat yang pas untuk berlindung. Dan hal ini tidak pernah Milly rasakan kepada orang lain. Saat mereka sedang berpelukan seperti itu, keduanya tidak sadar kalau ada yang datang, keduanya baru menyadari kehadiran orang tersebut ketika terdengar bunyi bel.

Milly dan Jati langsung melepaskan pelukan mereka, Milly langsung berdiri begitu melihat Gio yang sudah ada di depan pintu. "Eh... Abang."

Gio terlihat kaget karena ada Jati di sini, keningnya berkerut memandang keduanya. Milly merasa dadanya berdebar kencang, bedanya kali ini jantungnya berdegub kencang karena rasa takut.

****

30. Pertemuan Rahasia

Jati merasa tidak enak, karena harus bertemu dengan Gio di saat seperti ini. Pastinya Gio melihat ketika dirinya dan Milly berpelukan. Jati sudah dua kali bertemu dengan Gio dan semuanya saat di rumah sakit, di mana ia sebagai dokter dan Gio sebagai anak dari pasiennya. Tetapi, jelas kali ini berbeda. Jati adalah laki-laki yang berpacaran dengan adik Gio dan ketahuan sedang berpelukan di dalam rumah yang isinya hanya ada mereka berdua. Harapan Jati semoga Gio tidak memberikan penilaian buruk padanya. Jati memang tidak punya adik perempuan, tetapi ia tahu kakak laki-laki pasti protektif pada adik perempuannya, meskipun usia adiknya sudah dewasa.

"Masuk, Bang, sini. Kenalin ini Mas Jati," ucap Milly. Saking gugupnya, ia hanya bisa mengatakan kalimat itu. Padahal jelas-jelas Gio sudah mengenal Jati. "Eh, udah kenal tapi ya.... ehm..."

Gio tidak tersenyum sama sekali, ia melangkah masuk mendekati keduanya. "Abang nggak ganggu, kan?"

"Oh, nggak kok," jawab Milly.

Jati pun mengiyakan jawaban Milly.

Gio mengangguk. "Abang mau ngomong sama kamu, Mil. Berdua," pintanya.

Jati merasa kalau kakak Milly mengusirnya secara halus. Jati cukup tahu diri, dan memutuskan untuk berpamitan. "Kalau gitu, aku pulang dulu ya, Mil, Bang," ucap Jati.

"Sori ya, bukannya ngusir. Tapi memang ada hal penting yang mau dibahas sama Milly."

Jati menyunggingkan senyum tipis. "Aman, Bang," katanya lalu bersalaman pada Gio sebelum meninggalkan rumah Milly.

Setelah Jati pergi, Milly menghela napas dan memandang abangnya itu. "Abang jutek banget ke Mas Jati, kayak nggak pernah pacaran aja."

"Ya harus gitulah, biar dia bisa jaga tangannya. Kamu kan belum sah jadi istrinya."

Milly memutar bola mata. Ia duduk di sebelah abangnya sambil memeluk bantal sofa. "Mau ngomong apa, Bang?"

"Besok pagi Abang pulang."

"Cepet banget. Nggak mau nemenin Papa di rumah dulu?"

"Nggak bisa izin lama. Yang penting Papa udah pulang ke rumah. Pacar kamu bilang juga Papa udah sehat, kan?"

"Pacarku itu namanya Jati, Bang."

Abangnya tidak menanggapi. "Maura juga pulang besok."

Kini giliran Milly yang tidak memberikan tanggapan apa-apa. "Kamu ke rumah papa kan nanti?"

Sebenarnya Milly ingin di rumah saja, tetapi karena hari ini papanya pulang, pasti akan timbul pertanyaan kalau Milly tidak ada di sana sedangkan kedua saudaranya yang jauh di luar kota bisa ada di rumah. Pasti papanya bertanya-tanya. "Kayaknya iya."

"Abang udah ngajak ngomong Maura, dia keterlaluan. Abang tahu kamu pasti sakit banget denger kata-kata dia."

Milly lagi-lagi tidak memberikan tanggapan.

"Abang nggak tahu kalau selama ini ternyata kamu menahan semuanya, Mil. Maafin Abang ya, kalau Abang belum bisa jadi kakak yang baik."

Milly langsung menoleh ke arah abangnya. Seumur hidup mereka menjadi saudara, baru kali ini rasanya abangnya meminta maaf padanya seperti ini. Mata Milly jadi berkaca-kaca mendengarnya.

"Masalah waktu itu kami langsung ke rumah sakit tanpa ngajak kamu, bukan karena nggak mau melibatkan kamu, Mil. Bukan karena menganggap kamu nggak penting, tapi karena memang pengin kamu istirahat."

"Harusnya kan tanya dulu sama aku. Ada basa-basinya, jadi aku ngerasa nggak kayak ditinggal gitu aja, Bang."

Gio menghela napas. "Iya, maaf juga untuk itu."

Milly mengusap matanya dengan punggung tangan. Dulu, saat teman-temannya bercerita kalau mereka dekat dengan kakak laki-lakinya. Milly merasa iri, karena meski usia dirinya dan Gio tidak terlalu jauh, tetapi mereka tidak begitu akrab. Tidak pernah saling curhat, malah kadang seperti orang asing saja. Apalagi Gio memang tipe orang yang kaku seperti papanya.

"Setelah hari itu, Abang jadi mikir, kamu memang terlalu banyak mengalah. Padahal kalau dipikir, malah kamu yang banyak berbakti ke mama papa."

"Nggak gitu juga, Bang. Itu kan karena aku memang tinggal di sini."

“Ya, tapi memang harus diakui kamu yang bisa diandalkan sama orangtua kita. Dan soal kamu milih tinggal di rumah ini sendiri, Abang ngerti kok.”

Milly mengangguk. “Makasih Abang udah ngerti kondisiku.”

“Abang cuma mau ngomong itu aja. Kalau kamu butuh apa-apa bilang ke Abang aja, Mil.”

“Untuk saat ini nggak ada kok, Bang.”

Abangnya mengangguk. “Abang udah kirim uang ke rekening kamu.”

Milly menatap abangnya.

“Buat apa, Bang?”

“Buat kamu lah.” Abangnya berdiri dari sofa. “Abang pulang dulu ya, kamu mau langsung ke rumah apa ikut jemput Papa?”

Milly berpikir sejenak.

“Maura kayaknya ikut,” lanjut abangnya.

“Kalau gitu aku langsung ke rumah aja.”

Gio mengangguk tanda mengerti. Kemudian ia menepuk bahu adiknya pelan. “Pulang dulu.”

Setelah mengatakan itu Gio keluar dari rumah Milly. Milly memandangi kepergian Gio dengan pikiran yang berkecamuk. Milly mengeluarkan ponselnya lalu melihat pesan dari Gio. Milly kaget melihat nominal uang yang dikirimkan oleh Abangnya itu. Cepat-cepat ia langsung menelepon Gio. “Abang, ini banyak banget. Buat apa uang sebanyak ini?”

“Simpan buat pegangan kamu nikah.”

Milly merasa matanya terasa panas, ia ingin menangis kembali.

“Bilang sama pacar kamu, nggak usah lama-lama pacaran. Banyak setannya.”

Milly mengusap matanya yang basah. “Hm.”

“Ya udah Abang mau nyetir dulu.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Milly kembali menangis. Ia terharu, bukan karena uang yang diberikan Gio padanya. Tetapi, akhirnya ia bisa merasakan memiliki seorang kakak laki-laki.

****

Papa Milly sudah diperbolehkan pulang ke rumah, tentu saja ini membuat semua anggota keluarga bersyukur. Milly yang sudah tiba di rumah orangtuanya sebelum papanya sampai di

rumah ini, sedang membantu Bi Nung mempersiapkan makanan di dapur. Bi Nung memasak berbagai jenis makanan untuk menyambut kepulangan papa Milly. Dan semua hidangan itu diutamakan yang menyehatkan jantung. Seperti sayur-sayuran, dan juga lauk-pauk yang tidak mengandung kolesterol jahat.

Tidak lama kemudian terdengar suara mobil memasuki halaman rumah. Bi Nung dan Milly langsung menuju ke ruang tamu untuk menyambut mereka semua. Papa, Mama dan juga kedua saudara Milly keluar dari mobil. Milly langsung membantu membawakan bawaan mamanya.

"Akhirnya pulang ke rumah juga. Capek tinggal di rumah sakit," ucap papa Milly. Beliau masuk, dan langsung duduk di sofa ruang tengah.

"Mau makan, Pa? Bi Nung udah masak," tawar Milly.

"Nanti aja. Kenapa kamu nggak ikut ke rumah sakit?" tanya papanya.

"Nemenin Bi Nung aja di sini, kasihan nggak ada yang bantu nyiapin makanan," kilah Milly.

"Oh, Papa kira kamu ribut sama Jati."

"Nggak, Pa." Milly sengaja menghindari Maura, jujur saja ia masih sakit hati. Milly bukan orang yang memiliki hati seperti malaikat, perkataan Maura menyakitinya, dan dia tidak bisa melupakan itu. Apalagi belum ada permintaan maaf sama sekali.

Maura sendiri, duduk di sebelah papanya. Sejak dulu, adiknya itu memang suka sekali bermanja-manja dengan papa mereka. Kadang Milly iri, tetapi sudahlah, memang begitulah perbedaan anak tengah dengan anak bungsu.

Milly memilih untuk membawakan barang-barang papanya ke kamar, yang di dalam kamar itu, sudah ada mamanya. "Capek, Ma? Mau istirahat atau makan?"

"Istirahat dulu ajalah kayaknya. Eh, Mil. Sini dulu," panggil mamanya.

"Kenapa, Ma?"

"Maura udah minta maaf?"

Milly menggeleng.

Mamanya terlihat kecewa. "Anak itu, keras kepala banget."

"Udahlah Ma, nggak usah dipaksa. Kalau dia ngerasa salah harusnya tanpa disuruh pun minta maaf. Kalau gini kan, berarti memang dia nggak ngerasa, Ma." Dalam pikiran Milly, untuk

apa Maura meminta maaf kalau hanya karena desakan mama dan juga kakaknya saja. Milly ingin adiknya itu sadar kalau ia memang salah, bukan karena terpaksa.

****

Milly membaringkan tubuhnya ke atas kasur. Malam ini, atas desakan dari mamanya, akhirnya Milly tidur di rumah kedua orangtuanya. Tadinya ia ingin bersikeras untuk pulang, tetapi, karena takut papanya curiga, akhirnya Milly mengalah saja. Milly membuka ponselnya, dan membaca satu persatu pesan di sana. Saat membaca pesan dari Jati, sudut bibir Milly langsung tertarik membentuk senyuman. Ia langsung memutuskan untuk menghubungi Jati.

"Halo, Mas," sapa Milly begitu panggilan itu mendapat jawaban.

"Hai, kamu lagi di mana?"

"Rumah Papa. Kamu?"

"Di kamar. Baru aja pulang."

"Oh ya, Mas. Maaf ya, tadi siang Bang Gio agak kasar ke kamu."

"Kasar? Nggak lah, wajar aja kok. Dia mergokin aku lagi meluk adiknya. Kalau nggak marah, itu baru aneh."

Milly tersenyum. "Tadi di rumah sakit ketemu lagi sama Bang Gio?"

"Iya."

"Terus?"

"Biasa aja."

"Syukurlah kalau gitu. Bang Gio tadi mau minta maaf ke aku." Akhirnya Milly mulai bercerita pada Jati tentang apa yang terjadi waktu itu. "Kayaknya seumur hidup kenal Bang Gio, baru kali ini kami ngomong senormal ini. Maksudnya bener-bener deeptalk antar saudara."

"Terus, kamu lega?"

"Hm. Lumayan. Aku baru sadar kalau ternyata Bang Gio itu baik. Cuma memang kurang ekspresif aja. Mana tadi pake ngirimin uang lagi, buat pegangan kalau mau nikah katanya."

"Wah, enak banget. Kok abangku nggak ya."

Milly tertawa. "Kamu sama Mas Haris kan akrab. Coba minta deh," canda Milly.

"Nanti aku coba." Lalu keduanya tertawa bersama.

"Sebenernya aku nggak pengin hubungan saudara yang emang udah nggak deket ini semakin renggang. Tapi, wajar nggak sih Mas, kalau aku marah dengan sikap dan ucapan Maura?" tanya Milly.

Terdenger helaan napas di seberang sana. "Ya, wajar aja, Sayang. Dari cerita kamu, Maura memang udah keterlaluan. Terus akhirnya gimana? Dikasih restu sama orangtua kamu?"

"Kayaknya belum. Tapi nggak tahulah, aku males nanya-nanya soal dia."

"Ya udah kalau gitu nggak usah dibahas lagi. Oh ya, hari Minggu ini aku libur. Kamu mau ke mana?"

"Ehm... ke mana ya enaknya?" Sebagai orang yang tinggal di kota yang benar-benar minim tempat wisata seperti Palembang, pasti bingung kalau ditanya seperti ini. Tempat yang bisa dikunjungi di sini tidak jauh dari mal, itu pun harus sabar karena mal pada hari libur sangat ramai pengunjung. "Ke rumahku aja gimana? Aku masakin makanan."

"Wah, ide bagus. Tapi, kita nggak bakal ke gap sama Bang Gio lagi kan?"

Milly tertawa mendengarnya. "Besok pagi orangnya udah balik."

"Syukurlah." Lalu lagi-lagi mereka tertawa bersama.

****

Empat hari telah berlalu sejak Gio dan Maura pulang ke kota mereka masing-masing. Dan Maura benar-benar tidak menghubungi Milly untuk meminta maaf sama sekali. Mamanya akhirnya tidak tahan lagi untuk merahasikan soal pertengkaran Maura dan Milly dari suaminya. Saat mendegar apa yang terjadi, papa Milly hanya bisa terdiam. Ia tidak memberikan tanggapan apa-apa, tetapi menurut mama Milly, papanya terlihat kecewa.

Milly sendiri, tidak mau ambil pusing soal itu. Kalau memang Maura tidak merasa bersalah, teruskan saja. Toh, mereka juga sejak dulu tidak terlalu dekat. Milly memilih menghabiskan waktunya dengan bekerja, hingga akhirnya hari Minggu pun tiba. Seperti janjinya pada Jati, hari ini ia akan memasak untuk laki-laki itu. Rencananya ia akan membuat pindang. Milly sudah pergi ke pasar pagi-pagi sekali, agar mendapatkan bahan-bahan yang bagus. Tidak hanya mal yang ramai di hari libur, pasar pun sama.

Setelah meletakkan semua belanjaannya. Milly mencuci tangan, dan beristirahat sebentar. Ia duduk di sofa sambil mengecek ponselnya. Grup Dirty Thirty yang beberapa minggu ini tidak ada kabar apapun, akhirnya aktif kembali.

Inggid : Pada ke mana sih? Nggak ada kabar, sepi banget ini grup.

Nindy : Aku di sini aja kok. Kalian sih yang sibuk, yang satu momong anak, yang satu sibuk ngebucin.

Milly : Kamu sibuk HTS-an dong, Nin.

Inggid : Eh, dia mah bukan HTS, tapi friendzone. Udah umur 30 tahun. Masih juga terjebak friendzone.

Milly : Tahu nih, kapan jadiannya?

Nindy : Apaan sih kalian? Eh, Milly diem-diem jangan-jangan udah dilamar pak dokter.

Inggid : Beneran???

Milly : Nggakkkkk.
Belum, maksudnya. Hehe.

Nindy : Ketemuan yuk, lama nih nggak ketemu.

Inggid : Hayu, kapan? Hari ini?

Milly : Kalau hari ini nggak bisa, ada janji sama Mas Jati.

Nindy : Hmm... janji apa nih? Nonton ya?

Milly : Nggak kok, aku janji mau masakin dia makanan aja.

Inggid : Ceileeee... masak-masak nih. Ya udah lanjut deh Milly.

Nindy : Iya, fokus aja dulu masaknya. Kita mah udah sering dimasakin.

Milly tertawa membaca pesan dari teman-temannya itu. Setelah itu, ia memutuskan untuk mulai memasak. Milly membeli tulang iga yang akan dibuat pindang. Milly tidak begitu mahir membuat pindang ikan, entah kenapa ia merasa pindang ikan buatannya terasa kurang. Tetapi, untuk pindang tulang, ia bisa menjamin kalau rasanya tidak kalah enak dengan yang dijual di restoran. Karena ia pergi ke pasar pagi-pagi sekali, Milly masih mendapatkan tulang iga yang bagus dan juga banyak dagingnya. Selain itu, Milly juga membeli beberapa sayur untuk lalapan seperti wortel, labu siam dan juga selada. Untuk sambalnya, Milly akan membuat sambal buah. Kebetulan Bi Nung memberikan beberapa buah kemang untuknya yang bisa diolah menjadi sambal yang segar.

Milly mulai membersihkan daging dan juga sayur-sayuran. Sudah lama ia tidak memasak pindang tulang, dan Jati harus mencicipi masakannya yang satu ini. setelah berkutat di dapur hampir dua jam. Akhirnya masakan Milly sudah siap semuanya. Ia terlihat puas dengan hasilnya, lalu Milly memutuskan untuk mandi, karena satu jam lagi Jati akan datang ke sini.

Selesai mandi, Milly berpakaian. Ia mengenakan celana jins tiga perempat, dan juga kaos *bodysuit* warna *light brown*. Milly mengoleskan *lipbalm* pada bibirnya, lalu menyemprotkan sedikit parfum pada leher dan juga pergelangan tangannya. Setelah puas dengan penampilannya, Milly turun ke bawah untuk menunggu kedatangan Jati.

Beberapa menit kemudian, mobil Jati berhenti di depan rumah Milly. Laki-laki itu turun dari sana. Ia mengenakan pakaian yang santai yaitu, kaos abu-abu, dan celana pendek selutut. Milly mengajak Jati masuk, saat sudah berada di dalam rumah, Jati menarik kepala Milly lembut untuk mengecup puncak kepala kekasihnya itu. “Udah masaknya, Yang?”

“Udah dong.” Milly membuka tudung saji yang ada di atas meja. “Tadaaa, menunya pindang tulang. Suka nggak?”

“Suka banget. Duh, langsung pengin makan nih.”

“Ya udah ayo makan,” ajak Milly.

Mereka berdua duduk di kursi makan dan menyantap masakan buatan Milly. Jati memuji masakan itu. “Enak banget, Yang. Ini kamu nggak mau bisnis kuliner?”

Milly tertawa. “Beneran enak?”

“Iya, enak banget.”

“Aku masak banyak. Nanti bawa pulang ya, buat nyicipin Tante sama Om. Aku juga nanti kirim buat mamaku.”

Jati mengangguk. “Makasih ya.”

Selesai makan, Jati menawarkan diri untuk mencuci piring. Jadi Milly hanya melihat Jati yang sibuk menyabuni dan membilas piring bekas mereka makan. Ketika semua sudah tercuci bersih, keduanya duduk di depan TV.

“Kamu lagi nonton series apa?” tanya Jati.

“Belum ada. Terakhir namatin The Trunk. Rencananya ini mau nonton Mr. Plankton.”

“Korea?”

Milly mengangguk. “Kamu nggak masalah kan, sama cewek yang suka drakor?”

“Ya nggak masalah, lah. Kenapa emangnya?”

Milly menggeleng. “Nggak pa-pa. Mas Jati mau nonton apa? Nih cari sendiri,” kata Milly sambil memberikan remote pada Jati. “Apa ya? Udah lama nggak nonton. Terakhir ke bioskop sama kamu. Kamu aja deh yang pilih.”

Akhirnya Milly mencari-cari film yang seru untuk mereka tonton. “Bingung ih mau nonton apaan.” Milly meletakkan remote itu di atas meja saking bingungnya.

Jati tersenyum. Ia menarik tangan Milly lalu menggenggamnya. “Ya udah cerita aja, nggak usah nonton.”

“Cerita apa? Aku udah cerita semua, kan?”

Jari-jari Jati mengusap-usap jemari Milly. “Ehm... apa ya?” Jati bertanya balik. Laki-laki itu merogoh saku celananya untuk mengeluarkan sesuatu di sana. “Kalau nyobain ini gimana?” Tiba-tiba Jati memasukkan sebuah cincin ke dalam jari manis Milly.

Milly kaget melihatnya, tetapi tidak menarik tangannya.

“Nah, muat ternyata.”

“Apa nih? Ulang tahunku udah lewat, lho,” kata Milly.

Jati tersenyum. Ia mengacak rambut Milly lembut. “Mau nggak jadi istriku?”

Milly benar-benar tidak bisa berpikir. Ia tidak yakin dengan pendengarannya itu. “Apa?”

“Mau nggak jadi istriku, Mil?” ulang Jati lagi.

“Ma... mau.... tapi kok tiba-tiba banget?”

“Nggak lah, kan aku udah ngajakin waktu itu. Tapi belum ada cincinnya aja.”

Milly melihat cincin yang melingkari jarinya. Ia merasa begitu terharu, setelah itu Milly langsung memeluk Jati erat. “Aku mau jadi istri kamu,” ucapnya dengan penuh keyakinan.

*****

Gio berdiri di dekat ruangan Jati, menunggu laki-laki itu keluar dari sana. Sebelumnya ia sudah bertanya pada petugas di sini tentang keberadaan Jati, dan ternyata laki-laki itu sedang berada di dalam ruangan bersama dengan wali dari pasiennya. Tidak lama kemudian, wali pasien itu keluar bersama dengan Jati.

Jati melihat Gio yang berdiri sambil melipat tangannya. Begitu mereka saling melihat, Gio mengangkat tangannya. Jati tersenyum dan mengajak Gio masuk ke ruangannya. “Duduk, Bang,” kata Jati.

Gio duduk di kursi, sedangkan Jati duduk di depannya. “Saya baru mau ke ruangan Om Syahid,” ucap Jati.

“Sori, ganggu kerjaan kamu. Tapi saya mau ngobrol sedikit. Bukan tentang papa saya, tapi tentang Milly,” kata Gio to the point.

Jati mengangguk. “Sebelumnya, saya minta maaf soal tadi, Bang,” ucap Jati.

“Kamu serius sama adik saya?”

“Serius, Bang.”

“Kapan mau melamar dia?”

Jati terdiam sesaat, tetapi akhirnya bisa menjawab pertanyaan itu. “Secepatnya, Bang.”

“Bagus kalau gitu. Saya nggak mau adik saya dipermainkan laki-laki.”

“Saya nggak akan mempermaikan Milly,” tegas Jati.

Gio tersenyum tipis. Ia berdiri dari kursi, lalu mengulurkan tangannya ke arah Jati untuk bersalaman. Jati membalas uluran tangan itu.

“Saya tunggu kabar baiknya,” kata Gio sebelum keluar dari ruangan Jati.

****

31. Kegilaan Maura

"Yailah, itu cincin dipamerin mulu, iya deh tahu yang baru dilamar," oceh Nindy begitu Milly datang dan duduk di depan dirinya dan juga Inggid. Mereka bertiga berjanji untuk bertemu hari ini di *foodcourt* salah satu mal.

"Apaan sih, emangnya aku pamer ya? Orang belum kok. Nih baru mau pamer." Milly mengangkat tangannya dan menunjukkan cincin pemberian Jati kepada kedua sahabatnya itu.

Inggid dan Nindy tertawa. "Gila-gila, nggak nyangka bakalan dilamar secepet ini. Pada kebelet nikah ya kalian?" komentar Nindy lagi.

"Ya gimana ya, usia udah pada mateng, Nin," sahut Inggid.

"Iya, lagian juga mau ngapain lama-lama kalau udah ngerasa cocok," jawab Milly dengan agak malu-malu, hal itu tentu membuat kedua sahabatnya ikut tersenyum-senyum. Mereka tentu sangat bahagia, saat beberapa hari lalu, Milly mengirimkan foto tangannya yang mengenakan sebuah cincin, lalu pada foto tersebut diberi keterangan ; *Girls, aku di lamar*.

Hal itu membuat Nindy dan Inggid langsung heboh, dan langsung melakukan panggilan video. Setelah itu, mereka juga meminta agar bisa bertemu secara langsung agar bisa mendengar ceritanya secara detail yang akhirnya terjadi pada hari ini. "Kami ikut seneng banget, Mil," ucap Nindy tulus.

Inggid mengangguk setuju. "Siapa yang nyangka jodoh kamu ternyata kakak kelas waktu SMA."

"Cinta pertama pula," tambah Nindy.

Milly tersenyum. "Aku aja nggak nyangka. Berasa mimpi banget."

"Jadi kapan nikahannya?" tanya Inggid.

"Belum ada tanggal pastinya sih, karena kan masih harus ngomong sama orangtua dulu," jawab Milly.

"Jadi belum ngomong ke orangtua?"

Milly mengangguk. "Tapi kata Mas Jati minggu depan dia mau ketemu orangtuaku untuk bahas masalah pernikahan."

"Nggak ada masalah lah ya, soalnya kan orangtua kalian juga udah pada setuju, kan?"

Milly mengangguk. “Syukurnya sih begitu.”

“Semoga semuanya dilancarkan ya, Mil.”

Milly mengaminkan doa-doa temannya.

“Kalau Milly nikah, tinggal ini nih yang belum.” Inggid melirik ke arah Nindy.

“Eh, apaan? Kok aku, sih?”

“Ya kan kamu sendiri Nggid yang belum,” lanjut Inggid.

“Santai aja, namanya jodoh nggak ke mana. Buktinya Milly, siapa yang nyangka bakalan ketemu lagi sama *crush* zaman SMA. Jodoh pasti akan menemukan jalannya,” jawabnya.

“Ya, masalahnya kayaknya jodoh kamu udah di depan mata, kamunya aja yang nggak peka-peka.”

Milly dan Inggid sama-sama tahu kalau sejak dulu Nindy memiliki seorang sahabat laki-laki, mereka berteman sejak SD. Keduanya pun tinggal di perumahan yang sama. Nindy dan sahabatnya ini sama-sama dibesarkan oleh nenek mereka masing-masing, karena orangtua mereka sibuk dengan pekerjaan. Itu kenapa mereka merasa senasib sepenanggungan. Bahkan hingga sekarang hubungan itu tetap berlanjut, Nindy memang pernah berpacaran dengan laki-laki lain, tetapi tidak pernah bertahan lama. Dan akhirnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan sahabat laki-lakinya itu.

Milly dan Inggid merasa gemas dengan hubungan mereka. Keduanya saling menyayangi tetapi selalu berlindung dibalik tameng persahabatan.

“Udah nggak usah bahas hubungan percintaanku. Masih betah sendiri ini, belum siap ngurus suami sama anak,” jawab Nindy.

Milly dan Inggid saling memandang. Tetapi akhirnya mereka memilih untuk membahas hal lain saja. “Oh ya, gimana Maura, bukannya waktu itu kamu bilang dia mau minta nikah duluan ya?”

Milly terdiam. Ia memang tidak menceritakan masalah keretakan hubungannya dengan sang adik pada kedua sahabatnya ini. “Nggak tahu sih,” jawab Milly.

“Kok nggak tahu? Kalian berantem, ya?” tebak Nindy.

Milly terlihat enggan untuk menjawab. Kedua sahabatnya itu mengerti, kadang memang ada hal-hal yang sulit untuk diungkapkan, apalagi ini masalah yang cukup sensitif yang menyangkut keluarga. Akhirnya Inggid mencoba mencari bahasan lain. “*So*, kamu mau minta kado apa dari kita?”

"Ih kok tiba-tiba banget. Nggak usah, lagian kalian juga baru beliin aku kulkas. Kali ini nggak perlu deh," tolak Milly.

"Ya nggak boleh dong. Masa kami sebagai sahabat nggak ngasih apa-apa di hari spesial."

"Iya, nih. Eh, kita bikin acara ala-ala anak Gen Z gitu yuk. *Bridal shower* gitu, gimana?" saran Nindy.

Milly langsung mengernyitkan kening. "Nggak, nggak usah yaaa. Nggak mau," tolaknya.

"Kenapa sih? Seru tahu."

Milly menggeleng. "Nggak perlu acara-acara begitu. Pokoknya, kalian cukup menemani aku seminggu sebelum acara digelar. Karena kayaknya ritualnya bakal panjang, dari mulai pengajian, akad nikah sampai resepsi," jelas Milly. Ia tahu mamanya pasti tidak akan membiarkan Milly menikah secara sederhana, dari apa yang Milly lihat dari pengalaman para sepupunya yang menikah, harus melewati berbagai macam ritual.

"Akad sama resepsinya nggak satu hari?" tanya Inggid yang dari pengalamannya dulu acara selesai dalam satu hari saja.

"Aku sih penginnya sehari selesai. Tapi kan nggak tahu, karena kalau soal nikah itu urusannya sama dua keluarga. Dari pengalaman sepupuku, biasanya nikahnya Jumat, terus resepsinya di hari Minggu," jelas Milly.

Nindy dan Inggid mengangguk-angguk. "Ya udalah, pokoknya kami siap nemenin kamu, aku belain cuti deh. Dan kami akan memastikan kamu selalu sehat, jangan lupa minum vitamin tuh sebelum hari H, karena biasanya kebanyakan acara, badan nih rentan sakit," jelas Inggid.

"Masih lama juga sih, paling juga enam bulanan lagi," jawab Milly.

"Eh, jangan salah enam bulan itu sebentar. Pokoknya nanti aku kirimin rekomendasi EO dan juga vendor nikahan yang bagus. Harus bener-bener disiapin dari sekarang," terang Inggid. Nindy mengangguk setuju.

Milly tertawa. "Iya-iya, makasih ya kalian semua," ucapnya.

****

"Mereka *excited* banget, Mas, pas aku cerita. Mana udah ngirimin rekomendasi EO dan vendor nikahan lagi," jelas Milly saat berada dalam mobil Jati. Laki-laki itu sengaja menjemput

Milly di tempat pertemuannya dengan Nindy dan juga Inggid, sekaligus mengenalkan diri kepada kedua sahabat Milly itu.

"Ya bagus dong. Jadi nanti kita tinggal milih mau yang mana," jawab Jati.

"Tapi kan belum tahu juga tanggal nikahnya kapan. Masih lama, kan?" tanya Milly.

Jati menengok ke arah Milly. "Lama? Nggak dong, kalau bisa cepet kenapa harus lama."

Milly menelan ludah. "Ini mau secepat apa, ya?" tanyanya.

Jati tertawa. "Kenapa muka kamu jadi tegang gitu, Sayang?"

Milly mengerucutkan bibirnya. "Aku tuh mau menikah sama kamu, Mas. Tapi ya, nggak mau terlalu diburu-buru juga. Jujur aja, aku masih ada target kerjaan yang harus aku pikirkan, dan aku tipe orang yang agak susah untuk terbagi fokusnya. Boleh nggak aku minta waktu satu dua bulan ini untuk bisa fokus dikerjaan ini dulu?"

Hal yang disukai Jati dari Milly adalah perempuan ini selalu berusaha untuk berterus terang tentang perasaannya kepada Jati. Awal-awalnya Milly memang anak yang lumayan tertutup, tetapi semakin ke sini, Milly menjadi lebih terbuka. Dan Jati pun akhirnya mengimbangi hal itu. Komunikasi yang terjalin di antara mereka cukup baik, karena keduanya tidak membiarkan sebuah masalah berlarut-larut tanpa penyelesaian. Alih-alih diam dan berkata tidak apa-apa ketika ada masalah, Milly memilih untuk menjelaskan perasaannya. Ini benar-benar memudahkan Jati untuk memahami keinginan Milly.

"Iya, Milly. Tenang aja, nggak akan dalam waktu satu atau dua bulan ini. Ya, mungkin lima atau enam bulan lagi, lah," jelas Jati.

Milly mengangguk setuju. Menurutnya juga, persiapannya memang memakan waktu selama itu. Setelah menempuh perjalanan sekitar dua puluh menit, mereka berdua sampai juga di rumah Milly. Keduanya langsung turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah.

Seperti biasa keduanya duduk di sofa yang ada di ruang tengah, itu adalah tempat favorit mereka di tempat ini. Milly menyandarkan kepalanya di dada Jati, sementara Jati mencari-cari siaran bagus yang bisa mereka tonton.

"Mas," panggil Milly tiba-tiba.

"Ya, Sayang?"

"Kalau kita nikah, nanti kita tinggalnya di mana?" tanya Milly.

"Kamu maunya di mana, rumah ini atau rumahku?"

Berhubung mereka berdua sama-sama sudah memiliki rumah sendiri, tentunya opsi tinggal di rumah orangtua tidak akan menjadi pilihan. Karena sejak dulu, Milly juga sudah memiliki prinsip kalau ia tidak akan merepotkan orangtua ataupun mertuanya, salah satu caranya adalah dengan tidak tinggal bersama mereka.

"Ehm... aku sih udah nyaman tinggal di sini, kayaknya rumah ini juga masih terjangkau lah sama rumah sakit tempat kamu kerja. Tapi, rumah ini memang nggak segede rumah kamu, Mas."

Jati mengacak rambut Milly. "Aku sih nggak masalah sama ukurannya. Kecuali mungkin kalau kita udah punya anak. Mungkin anak kita butuh *space* yang lebih besar dari ini, kita bisa pindah. Tapi, kalau memang setelah menikah kamu masih mau tinggal di sini ya aku ngikut," jelas Jati.

Milly mengangumi pemikiran Jati, laki-laki itu tidak pernah menganggap milik Milly lebih rendah darinya. Padahal kalau dibandingkan dengan rumah Jati yang besar dan luas, rumah Milly ini tidak ada apa-apanya. Tambahan lainnya, rumah ini masih dicicil pula."

"Ya udah kalau gitu, kita sepakat ya, kalau habis nikah, kita di sini aja dulu."

"Iya, Sayang."

Milly kemudian mulai membahas hal lain. "Oh ya, aku juga mau kasih tahu, kalau rumah ini masih aku cicil. Udah tahu belum, sih?"

Jati tersenyum. "Udah tahu."

Milly menegakkan badannya, lalu memandang Jati. "Tapi selain itu aku nggak punya utang lagi, Mas. Aku punya kartu kredit, ya karena dikasih fasilitas dari tempat kerja aja. Cuma untuk bayar tagihan platform OTT gitu. Utangku cuma rumah ini."

Jati mengangguk. "Oke."

"Kalau... kamu?" tanya Milly hati-hati.

Jati menyelipkan anak rambut Milly ke belakang telinga. "Aku nggak ada utang."

Sudah Milly kira sejak Jati tidak sengaja bercerita tentang warisan yang diberikan oleh kakeknya waktu itu. "Sungguh kamu itu pria mapan," puji Milly. Ia jadi teringat cerita Inggid berapa tahun yang lalu, tentang kenapa ia harus memilih laki-laki yang lebih dewasa, karena biasanya mereka sudah mapan.

"Jadi, berubah pikiran nggak kamu?"

"Apanya?"

“Ya siapa tahu mau diajak nikahnya bulan depan.”

Milly mengembungkan pipinya. “Ya nggak gitu dong, masku.”

Ada yang berdesir ketika Milly mengucapkan kata terakhirnya. Jati mendekatkan wajahnya ke wajah Milly. “Coba ulangi lagi?”

“Apa?”

Jati menempelkan keningnya ke kening Milly. “Kata terakhirnya.”

“Masku?”

Lagi-lagi perasaan berdesir itu datang lagi. Mata Jati turun ke hidung dan berakhir ke bibir Milly. Ia menangkup pipi Milly lalu mengecup singkat bibir ranum itu.

Milly tersenyum malu, lalu ia pun memberanikan diri untuk mengecup balik bibir Jati. Jati menyambut ciuman itu, ia menahan belakang kepala Milly. Yang awalnya Milly hanya merencanakan sebuah kecupan, berubah menjadi lumatan yang cukup panas.

Milly merasakan bibir Jati menuruni ceruk lehernya, di situlah ia merasakan ada alarm di kepalanya. Milly langsung menjauhkan diri. “Mas, kita nggak mau kepergok orang lagi, kan?” tanyanya.

Jati mengusap wajahnya kasar. “Sori ya, Sayang,” katanya lalu langsung berdiri dari sofa.

“Kamu mau ke mana?” tanya Milly.

“Kamar mandi,” jawab Jati dan langsung kabur ke kamar mandi yang ada di dekat dapur mungil Milly.

****

Seperti janjinya, malam ini Jati berencana untuk menemui kedua orangtua Milly. Ia datang untuk menyatakan keseriusannya pada Milly. Sebelumnya, Milly sudah memberi tahu kepada mamanya tentang maksud kedatangan Jati, agar orangtuanya tidak terlalu kaget dengan apa yang akan disampaikan Jati nanti.

“Sama keluarganya?” tanya mama Milly.

“Nggak kok. Mas Jati aja. Nanti kalau memang udah dikasih izin sama papa dan mama, baru Mas Jati bawa orangtuanya,” jelas Milly.

“Ya, pasti diizinkan dong. Ya, kan, Pa?”

Papa Milly mengangguk sebagai jawaban. “Yang penting kalian sudah yakin.”

"Insya Allah yakin, Pa."

Milly tidak menyangka kalau hal ini akan datang juga, Milly ingat ia pernah berada dalam posisi seperti sekarang, bedanya saat itu Milly berusaha meyakinkan orangtuanya untuk memberikan restu pada hubungannya dengan Rian. Tentu atmosfernya jauh berbeda dengan sekarang, seingat Milly, bahkan saat itu ia belum sempat menyelesaikan kalimatnya, papanya sudah marah-marah dan tidak menyetujuinya.

"Jati memang orang yang baik. Tapi kamu juga apa sudah memikirkan risikonya kalau punya suami seorang dokter? Dia pasti sibuk, mungkin nggak punya waktu yang banyak untuk keluarga," ucap papanya.

"Sanggup lah, Pa. Mama dulu aja sanggup. Kerjaan Papa kan juga sama dulu, nggak punya cukup waktu untuk keluarga," sela mamanya.

Milly tahu kekhawatiran papanya ini. "Insya Allah sanggup, Pa. Aku sama Mas Jati juga udah sempet bahas ini, dan aku nggak masalah."

"Gimana kalau Jati harus pindah ke luar kota? Kamu mau *resign*? Atau tetap kerja?" tanya papanya lagi.

"Mungkin nanti LDR, Pa," jawab Milly. Karena resign belum masuk dalam daftar keinginannya setidaknya untuk satu sampai dua tahun kedepan. Milly masih ingin berkarier.

"Kamu sudah diskusi soal ini juga sama Jati?"

Milly mengiayakan. "Mas Jati mendukung karierku, Pa."

Papanya mengangguk. "Ya udah kalau begitu, kami sebagai orangtua hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk kalian."

"Makasih, Pa," sahut Milly.

Setelah obrolan dengan kedua orangtuanya berakhir. Mama Milly mengikuti Milly ke kamarnya yang ada di lantai dua. "Kenapa, Ma?" tanya Milly. Saat ini keduanya sedang berada di kamar Milly. Mamanya sepertinya ingin menyampaikan sesuatu, tetapi tidak bisa dilakukannya di depan suaminya.

"Mama mau ngomong."

"Ngomong apa, Ma?"

Mama Milly menarik putrinya itu untuk duduk di pinggir ranjang. "Mama udah cerita soal kamu dan Maura ke papa."

Milly menahan napas mendengarnya. "Papa nggak pa-pa kan, Ma?"

“Papa kamu marah dan langsung nelepon Maura. Mama nggak pernah lihat papa kamu semarah itu ke Maura.”

Milly melebarkan matanya, ia kaget mendengarnya. “Terus, Ma?”

“Papa bilang nggak akan memberikan restu ke Maura kalau dia belum minta maaf ke kamu.”

Milly menggigit bibir bawahnya. Dalam hatinya, pasti Maura semakin membencinya. Mamanya melanjutkan ucapannya kembali. “Tapi Maura bilang, nggak perlu repot kasih restu, karena dia udah nggak lagi sama Ikhsan.”

“Mereka putus, Ma?”

Mamanya mengangguk. “Milly, kalau nanti Maura memutuskan nggak datang di pernikahan kamu. Kamu nggak perlu kecil hati ya, kamu tahu kan sekeras kepala apa dia.”

Milly merasa hatinya tercubit, ia memang kesal pada Maura, tetapi bagaimanapun ia tetap adik kandungnya. “Kenapa, Ma? Dia bilang nggak mau dateng?”

Mamanya menghela napas. “Kan mama bilang misalnya. Pokoknya kamu nggak boleh banyak pikiran, harus jaga kesehatan. Lama kelamaan juga nanti dia sadar kalau perbuatan dia itu salah,” ujar mamanya lagi.

Milly hanya bisa diam mendengar penjelasan mamanya itu.

****

Pertemuan Jati dengan orangtua Milly berjalan lancar. Sebenarnya hanya percakapan santai antara Jati dan papa Milly. Karena mereka juga sudah saling kenal, tidak hanya sebagai calon menantu dan juga calon mertua, tetapi juga seorang dokter dan pasien, obrolannya jadi tidak terlalu menegangkan. Setelah makan malam bersama, Jati memutuskan untuk pulang dan Milly tetap tinggal di rumah orangtuanya. Rencananya besok pagi, ia baru akan pulang ke rumahnya sendiri.

Setelah Jati pergi, Milly naik ke kamarnya untuk beristirahat. Ia berbaring di atas ranjang sambil memainkan ponselnya, tidak lama kemudian, Milly menerima panggilan masuk dari Maura. Milly terdiam untuk beberapa saat, ia menimbang-nimbang untuk mengangkat atau mengabaikan telepon itu, hingga akhirnya panggilan itu tidak terjawab karena Milly masih dalam keraguan.

Tidak lama kemudian, ponsel Milly kembali berdering, kali ini ia memilih untuk menangkat panggilan itu. “Halo?” sapanya.

Tidak ada suara di seberang sana, Milly sampai mengecek ponselnya, apa memang panggilan itu tersambung atau tidak. “Halo?” ulangnya lagi.

“Pasti kamu lagi seneng banget sekarang ya, Kak?” ucap suara di seberang sana dengan nada getir.

“Maksud kamu apa, Ra?”

“Apa sih rasanya? Mau nikah, dapet restu dan dapet dari orangtua. Gimana rasanya dapet perhatian dari papa untuk pertama kalinya? Seneng banget kan?”

“Kalau kamu cuma mau ngomong hal yang nggak penting, mending aku matiin teleponnya.”

Terdengar dengusan Maura diseberang sana. “Oh, sekarang udah ngerasa penting ya, jadi bisa ngomong gini. Inget nggak sih, Kak, kalau kamu selama ini cuma bayang-bayang aja di keluarga ini. Kamu dapet perhatian kayak sekarang, bukan karena kamunya. Kalau calon kamu bukan dokter, mana mungkin kamu dianggap.”

“Apa sih mau kamu, Maura!” geram Milly.

“Kamu bener-bener ngancurin hidup aku, Kak. Pertama kamu menghasut mama, terus jelek-jelekin aku di depan papa. Sampai akhirnya mereka mikir kalau aku yang udah jahat ke kamu. Padahal kamu yang jahat ke aku! Kamu tahu nggak! Kamu menghancurkan hubungan aku sama Ikhsan. Kamu yang nggak mau dilangkahin bikin aku harus kehilangan Ikhsan! Terus kamu sekarang lagi bahagia karena akhirnya ada yang mau nikah sama kamu.”

“MAURA!”

“Aku mau lihat sejauh mana kebahagian kamu itu, Kak. Dan jangan harap aku akan dateng ke nikahan kamu. Nggak sudi!” ucap Maura lalu langsung mematikan panggilan itu.

Milly masih mematung di tempatnya, dadanya berdegub kencang, dan air mata perlahan menetes ke pipinya. Ia pernah disakiti oleh orang lain, tetapi rasanya tidak pernah sesakit ini.

****

32. Deeptalk

Kata orang, sebelum menikah pasti akan mengalami yang namanya ujian. Dan menurut Milly apa yang dilakukan Maura padanya adalah bagian dari ujian sebelum menikah itu sendiri. Setelah pertikaian yang terjadi waktu itu, Milly memilih untuk bungkam. Ia tidak menceritakannya pada siapapun. Banyak pertimbangan yang Milly pikirkan, kalau sampai hal ini didengar oleh orangtuanya, pasti mamanya akan semakin marah pada Maura, belum lagi kalau papanya yang tahu masalah ini, tidak baik untuk kesehatan jantung beliau. Milly juga tidak menceritakannya pada Jati, karena jujur saja ia malu dengan sikap Maura. Bagaimanapun Milly merasa perlu menutupi aib keluarganya.

Bulan demi bulan berlalu, Milly berusaha melupakan apa yang terjadi dengan fokus pada pekerjaan juga persiapan pernikahannya. Tidak ada masalah berarti yang terjadi mendekati hari pernikahan, kedua keluarga bekerja sama dengan baik. Milly juga dibantu oleh kakak dan adik ipar Jati untuk mengurus masalah pernikahan, selain dari Inggid dan Nindy yang siap sedia untuk menerima kerepotan agar acara pernikahan Milly berjalan dengan lancar.

Malah untuk masalah persiapan pernikahan, bisa dibilang Milly dan Jati benar-benar tidak terbebani karena semuanya sudah diurus oleh keluarga dan sahabat mereka. Milly merasa semuanya dimudahkan. Hanya saja, ada kalanya Milly masih terpikirkan soal ucapan Maura, apa benar adik bungsunya itu tidak akan hadir? Apa yang akan dikatakan oleh keluarga mereka nanti?

Milly yang baru selesai mandi membaringkan tubuhnya di atas ranjang, pada saat-saat seperti inilah, pikirkan Milly sering teringat dengan apa yang terjadi waktu itu. Di saat Milly sibuk dengan pikirannya, ponsel yang sedang diisi dayanya berdering. Milly langsung mengambil ponselnya untuk melihat nama penelepon tersebut.

"Bang Gio," gumamnya. Milly langsung mengangkat panggilan itu. "Halo, Bang," sapanya.

"Halo, Mil. Kamu lagi di rumah atau rumah papa?" tanya kakaknya itu.

"Di rumah Bang."

"Oh. Gimana kamu? Sehat?"

"Sehat, Bang. Abang sekeluarga gimana?" Sejak kejadian waktu itu di rumah papanya, Gio jadi lebih sering memperhatikan Milly. Mengirim pesan atau meneleponnya hanya sekadar untuk menanyakan kabar. Jujur, Milly masih merasa canggung, karena mereka jarang sekali

berkomunikasi. Tetapi, ia juga senang karena hubungannya dengan Gio sudah jauh lebih dekat dari sebelumnya.

"Sehat juga. Gimana persiapan pernikahan kamu?"

"Lancar, Bang."

"Bentar lagi ya, nggak kerasa. Abang juga udah beli tiket untuk pulang."

"Hm, makasih, Bang."

Hening. Milly menimbang-nimbang untuk membahas hal apa lagi pada abangnya ini.

"Hm, gimana Maura? Ada menghubungi kamu, Mil?" tanya Gio lagi.

Milly menghela napas sebelum menjawab pertanyaan itu. "Nggak ada, Bang."

Gio berdecak. "Anak itu bener-bener."

Milly menggigit bibir bawahanya, entah kenapa Milly merasa Gio perlu tahu tentang apa yang dilakukan Maura padanya. "Sebenarnya beberapa bulan lalu, waktu Mas Jati melamarku, Maura nelepon aku, Bang," aku Milly.

"Oh ya? Bilang apa dia? Minta maaf?"

"Sayangnya bukan minta maaf." Milly kemudian menceritakan apa yang dikatakan Maura padanya. Dan ketika Milly mengakhiri ceritanya, Gio tidak bisa menahan amarahnya. "Keterlaluan dia. Bener-bener kurang aja. Gara-gara laki-laki dia sampai segininya sama saudara!"

"Bang, jangan bilang ke mama dan papa ya. Aku nggak mau, masalahnya makin besar. Aku cuma cerita ke Abang, karena bingung gimana nanti kalau dia beneran nggak dateng."

"Kamu nggak usah mikirin itu. Kalau dia nggak datang, acara pernikahan kamu tetap masih jalan, Milly. Dia kan bukan penghulunya, ada nggak ada dia, nggak berpengaruh ke pernikahan kamu," ucap Gio yang sudah telanjur kesal dengan sikap adik bungsunya itu.

"Tapi gimana mama dan papa, Mas? Pasti nanti papa kepikiran."

"Nanti Abang yang urus masalah ini," putus Gio.

"Makasih ya, Bang. Tapi, sekali lagi, aku minta tolong jangan bilang ke mama papa ya, Bang."

"Kamu tuh, kenapa sih Mil, sejak kecil selalu menyimpan semuanya sendiri?" tanya Gio.

Milly bingung harus menjawab apa. Mungkin karena memang ia malas untuk menyulut masalah.

"Padahal kamu bisa cerita ke Abang kalau ada sesuatu. Kamu bisa minta bantuan Abang, tapi kamu malah diam. Ya sudahlah, mungkin memang bawaan kamu begitu. Jadi, untuk masalah ini, kamu nggak perlu mikirinnya sendiri, nanti Abang yang urus."

"Makasih ya, Bang."

"Iya. Pokoknya kalau ada yang mengganjal dipikiran kamu, telepon Abang. Abang memang bukan Abang yang baik buat kamu, tapi Abang bisa jamin, kalau kamu bisa mengandalkan Abang, Mil."

Milly merasa terharu mendengar ucapan kakaknya itu. "Makasih ya, Bang. Makasih banyak," ucap Milly.

****

"Milly, cuti kamu udah diajukan? Langsung bulan madu, kan?" tanya Pak Ferry ketika Milly selesai memberikan laporannya.

"Eh, belum tahu sih, Pak. Saya baru ngajuin cuti nikah aja," jawab Milly. Ia dan Jati memang belum tahu akan pergi berbulan madu ke mana, karena setelah hari pernikahan, masih ada pekerjaan yang harus Jati kerjakan.

"Oh kirain langsung bulan madu. Biar sekalian saya ACC cutinya."

"Makasih, Pak. Tapi kayaknya nggak langsung bulan madu habis acara."

"Sibuk ya calon suami kamu."

Milly tersenyum sambil mengangguk. "Saya permisi dulu, Pak." Setelah itu Milly keluar dari ruangan Pak Ferry. Begitu duduk di meja kerjanya, giliran Yuni yang mendekatinya. "Eh, kamu langsung ambil cuti *honeymoon*?"

Milly menggeleng. "Mas Jati belum bisa ambil cuti."

"Duh sibuk ya dokter itu. Tapi saranku sih jangan kelamaan, nanti keburu isi."

Milly mengeryitkan kening. "Maksudnya?"

Yuni menunjuk perutnya. "Hamil."

"Ohh... Emangnya kenapa?"

"Ya nggak enak lah, jalan-jalan kalau lagi hamil. Apalagi hamil muda, bawaannya mual, muntah. Nggak enak deh. Mana sebagian orang ada yang harus *bedrest,* karena kehamilannya lemah," jelas Yuni.

"Gitu ya, Yun?"

Yuni mengangguk.

Milly ingat dulu Inggid juga sempat mual muntah di awal-awal kehamilannya, tetapi tidak begitu parah.

"Kalian nggak niat nunda anak, kan?" tanya Yuni yang terdengar kepo. "Nggak lah ya, kan kalian juga udah dewasa, inget umur lah, Mil."

Jujur Milly sendiri belum pernah membicarakan masalah ini pada Jati. Kalau dipikir-pikir ternyata masih banyak hal yang belum mereka bahas, tetapi Milly sudah telanjur yakin dan nyaman.

"Kalau mau langsung punya anak, nanti makan-makanan bergizi, olahraga juga, nggak boleh stres. Nggak cuma buat kamu, Mil. Tapi calon suami kamu juga. Karena mau punya anak itu butuh kerja sama berdua. Nggak cuma perempuannya aja."

Milly menganggukkan kepalanya. "Oh, gitu ya."

"Iya. Kalian test kesehatan, kan?"

Milly mengangguk. "Udah."

"Hasilnya?"

"Sehat semua dua-duanya."

"Bagus kalau gitu. Kadang orang ngerasa kalau test kesehatan sebelum menikah itu nggak penting, padahal penting banget. Untuk tahu penyakit bawaan. Jadi ya nggak saling salah gitu nantinya. Soalnya ada temenku yang ternyata *carrier* thalassemia gitu. Ini penyakit nggak bisa disembuhan secara alami, karena kan kelainan genetik. Tapi katanya bisa dicegah melalui skrining genetik, aku sih nggak gitu ngerti, Jati mungkin lebih ngerti lah. Ya, intinya sih penting banget test kesehatan itu."

"Iya ya, kalau menurun gitu, kasihan ke anaknya. Thalassemia itu yang harus rutin transfusi darah, kan?"

"Ada yang rutin, ada yang nggak sih. Yang kasihan kalau thalassemianya mayor, harus transfusi darah seumur hidup," jelas Yuni.

Milly menganggukkan kepalanya. "Bener ya kata orang, nikah tuh masalahnya lebih *complicated* lagi."

Yuni mengangguk setuju. "Iya banget. Tapi menikah dengan persiapan matang, bikin kita tuh menghadapi masalah dengan kepala dingin. Tenang aja, nikah banyak enaknya kok. Ada orang

yang bisa dengerin kita cerita setiap hari, ada tempat bergantung satu sama lain. Kalau aku, punya suami itu, jadi kayak punya orang yang siap untuk melidungi gitu. Serulah pokoknya, jangan takut."

Milly tersenyum. "Siap senior," jawab Milly kemudian.

****

Hari ini, Milly pulang dari kantor dijemput oleh Jati. Seperti biasa, ketika Jati punya waktu luang, mereka pasti akan menghabiskan waktu bersama. Tadinya Jati ingin mengajak Milly menonton film di bioskop. Tetapi Milly menolak. Ia lebih ingin mereka menghabiskan waktu di rumah sambil ngobrol. Setelah berbicara dengan Yuni tadi, Milly jadi memikirka banyak hal dan ia rasa perlu juga membahas ini pada Jati.

Mereka sampai di rumah Milly pukul tujuh malam. Jati dan Milly sudah membeli makanan sebelum pulang. Pempek dan juga model tahu di tempat favorit mereka. Setelah sampai di rumah, Milly langsung membawa makanan itu ke dapur, dan menaruhnya pada piring dan juga mangkuk. "Yuk Mas, makan," ajak Milly.

Keduanya makan di meja makan. Dan seperti biasa, setelah makan, giliran Jati yang membereskan semua peralatan makan yang kotor. Setelah semuanya selesai, mereka duduk di sofa favorit keduanya. Milly langsung menyandarkan kepalanya di bahu Jati, sementara Jati memegang remote, mencari-cari acara TV yang menarik untuk ditonton. Meskipun sebenarnya, mereka akan lebih banyak ngobrol daripada menonton.

"Oh ya, Mas. Tadi Nindy bilang, untuk undangan udah selesai, besok udah bisa dikirim. Aku kirim ke sini, atau rumah kamu?" tanya Milly.

"Ke rumahku aja kayaknya. Kamu kan besok kerja, nanti pas kurirnya nganter malah nggak ada orang," jawab Jati.

"Oke."

"Hm.... tadi, Pak Ferry nanya katanya mau sekalian ngajuin cuti bulan madu nggak, tapi aku bilang belum tahu kapan bisa *honeymoon*-nya."

Jati tersenyum. "Sabar ya, Sayang. Nanti kalau urusanku udah kelar, kita langsung bulan madu. Kamu mau ke mana?"

"Nggak tahu sih, enaknya ke mana, ya?"

"Eropa? Tapi nggak bisa cepet juga sih, masih harus nunggu visa berangkatnya."

"Eropa banget nih?" Milly langsung memandang Jati.

"Ya kamu maunya ke mana?"

"Maldives, kan nggak perlu visa. Lebih hemat juga daripada ke Eropa," saran Milly.

Jati tersenyum, lalu menyentuhkan hidungnya ke hidung Milly. "Pilihan bagus," ucapnya.

"Oh ya, Mas. Tadi cerita juga sama Yuni. Terus bahas kehamilan gitulah, aku baru inget kalau kita belum pernah bahas masalah ini ya sebelumnya."

Jati menaikkan sebelah alisnya. "Kayaknya iya. Kenapa? Ada yang mengganjal pikiran kamu?" tanya Jati, jari-jarinya bergerak untuk memijat kening Milly lembut.

"Kamu mau punya anak berapa?" tanya Milly to the point.

Jati tertawa. "Lho, harusnya pertanyaan itu aku yang tanya. Kamu mau punya berapa?"

"Kok gitu?"

"Ya, kan kamu yang punya rahim, Sayang. Kamu yang akan menjalani beratnya hamil, terus melahirkan, menyusui. Aku kan tim support aja. Jadi, kamulah yang tentukan."

"Kalau satu aja gimana?" tanya Milly.

"Ya udah nggak pa-pa."

"Beneran?"

Jati mengangguk. "Tapi aku boleh tahu nggak alasannya?"

Milly berpikir sejenak sebelum menjawab. "Ehm.... aku takut nggak bisa jadi orangtua yang adil kalau punya anak lebih dari satu. Untuk saat ini ya, aku mikirnya kayak kasih sayangku ingin aku curahkan ke satu anak aja. Aku nggak mau nanti kalau punya anak lagi, malah salah satunya merasa kurang kasih sayang dan perhatian. Aku nggak mau anakku merasa yang aku rasa," jelas Milly.

Jati mengusap kepala Milly lembut. "Oke kalau kamu maunya satu, aku ngikut. Tapi, apa dia nggak akan ngerasa kesepian, ya?"

"Aku punya dua saudara, tapi tetep aja ngerasa sepi, Mas."

Jati langsung menutup mulutnya lagi.

"Kamu kan juga anak kedua ya, Mas. Pernah nggak sih ngerasa kalau orangtua itu nggak adil? Berat sebelah gitu?"

Jati tidak langsung menjawab, ia diam untuk beberapa saat. "Pernah... tapi mungkin pas masih kecil aja. Kayak aku harus selalu nerima barang-barang lungsuran Mas Haris."

“Kamu sempet ngalamin hal itu?” tanya Milly.

“Iyalah, kayak dulu hape, Mas Haris kan punya duluan. Terus pas minta beliin, aku dikasih punya Mas Haris, dan dia dibeliin yang baru. Tapi, setelah sering menang lomba, punya uang sendiri, ya aku bisa beli sendiri.”

Milly mengerti. “Itu aja ngerasa nggak adilnya?”

“Kayaknya sih iya. Tapi mungkin karena anak cowok, jadi nggak terlalu mikirin banget.”

“Iya ya, mungkin karena aku cewek jadinya lebih perasa,” respons Milly.

Jati mengusap lembut kepala kekasihnya itu. “Ya udah nggak pa-pa. Satu anak udah cukup. Aku maunya kamu juga happy menjalani peran sebagai seorang ibu. Karena memang nggak mudah untuk jadi ibu itu.”

Milly tersenyum, lalu mengecup pipi Jati singkat. “Makasih ya pengertiannya.”

Jati membalas kecupan Milly, tetapi ia memilih mengecup bibir kekasihnya itu. “Sama-sama,” jawabnya.

****

Satu minggu menuju pernikahan, Milly benar-benar disibukkan dengan banyak hal. Ia masih bekerja dan baru cuti pada hari pengajian nanti. Hal ini tentu membuat beberapa tetua di keluarganya protes. “Calon pengantin itu udah mau deket hari ya di rumah, kok ini masih kerja,” ucap uwak Milly dari pihak ayahnya.

Dan kalau keluar komentar semacam itu, mamanya yang akan menjadi penengah. “Ya kan namanya kerja di perusahaan, Yuk. Ada aturannya, baru dikasih cutinya nanti, di hari pengajian.”

“Ya itu makanya harusnya udah mau menikah itu nggak perlu kerja lagi. Apalagi kan calon suaminya dokter. Udah banyak uangnya, tinggal santai-santai saja di rumah.”

Mama Milly sudah memperingatkannya, pasti akan banyak orang yang berkomentar seperti ini. Apalagi dari keluarga papanya yang masih menganut patriarki yang begitu kental. Bagi mereka, perempuan itu tugasnya ya di dapur, sumur dan kasur. Laki-lakilah yang harus mencari nafkah. Apalagi kalau mereka tahu kalau Milly memilih tinggal di rumahnya sendiri sebelum menikah. Pasti akan semakin menjadi bahan omongan.

Makanya mamanya meminta Milly untuk mengalah, dan tinggal di rumah orangtuanya dulu, agar tidak jadi bahan pertanyaan para keluarga. Dan Milly mau tidak mau setuju, demi mengurangi bahan pembicaraan para uwak dan bibinya.

"Itu Maura ke mana? Gio sama istrinya udah pulang, kenapa dia belum datang juga? Datang kan dia?" tanya salah satu uwak Milly pada mamanya.

Mama Milly menyunggingkan senyum. "Datang kok, Yuk," jawabnya. Meskipun mama Milly belum mendapat kepastian soal kehadiran anak bungsunya pada pernikahan Milly. Semenjak pertengkaran Maura dan papanya beberapa waktu lalu, Maura sangat sulit dihubungi. Dan ketika mamanya bertanya tentang kehadirannya, Maura seperti menghindar. "Lihat nanti, kalau sibuk." Itu adalah jawaban andalan Maura akhir-akhir ini.

Kalau pun nanti Maura tidak datang, Mama Milly sudah menyiapkan jawaban kepada sanak saudaranya. Ya, bilang saja Maura sibuk dengan kegiatan koasnya, dan tidak bisa hadir. Tentunya mereka akan mengerti, kalau mahasiswa kedokteran memang sesibuk itu.

****

Milly merasa begitu lega karena acara pengajian bisa digelar dengan lancar. Selanjutnya besok akan diadakan acara akad nikah dan juga resepsi. Untungnya, kedua keluarga sepakat untuk menggelar acara di hari yang sama, agar tidak terlalu repot. Hal ini benar-benar membuat Milly bersyukur.

"Deg-degan nggak sih, besok udah mau jadi istri orang?" tanya Nindy.

"Ganti status tuh," sambung Inggid.

"Deg-degan sih. Mana udah seminggu nggak ngelihat Mas Jati. Kangen banget rasanya."

"Cielehh, nanti juga tiap hari lihat dia, Mil," komentar Inggid.

Meski kemarin-kemarin masih bekerja, tetapi Milly dan Jati sudah tidak boleh bertemu lagi oleh keluarga mereka.

"Dipingit itu masih boleh telepon sama video call, kan?" tanya Nindy.

"Boleh, tapi ya sembunyi-sembunyi, jangan sampai ketehuan," jelas Milly.

"Oh gitu. Ya nggak kangen-kangen amat lah, jadinya. Bisalah itu diakalin."

Saat mereka sedang asik bercerita, terdengar ketukan pintu di kamar Milly. Percakapan ketiganya langsung terhenti. Inggid berdiri dan membuka pintu, dan ternyata yang berada di balik pintu itu adalah adik bungsu Milly. “Eh ada Maura. Baru dateng?”

Maura mengangguk. “Ehm, boleh aku ngobrol sama Kak Milly sebentar nggak?”

“Oh boleh dong. Ayo, Nin,” ajak Inggid. Nindy langsung berdiri dan mengikuti Inggid keluar dari kamar Milly.

Milly sendiri terkejut dengan kehadiran Maura, karena ia masih ingat katanya adiknya itu tidak akan sudi datang ke acara pernikahannya. Jadi, saat ini Milly merasa harap-harap cemas. Maura tidak akan berbuat hal aneh di acara pernikahannya kan?

Maura melangkahkan kaki mendekati Milly. Ia tersenyum tipis. “Apa kabar, Kak?” tanyanya.

“Baik,” jawab Milly singkat.

“Aku boleh duduk sini?” Maura menunjuk kursi yang tadi diduduki oleh Nindy.

“Oh, boleh.”

Maura akhirnya duduk di samping Milly. “Ehm, aku mau minta maaf sama Kak Milly,” ucap Maura.

Dibanding melihat kehadiran Maura, ia lebih kaget lagi mendengar permintaan maaf dari adiknya. Karena ia tahu sekali sebesar apa gengsi dan harga diri adiknya itu. Saking kagetnya, Milly hanya bisa termangu sambil menatap Maura.

“Aku salah, Kak. Aku udah bersalah banget sama Kakak. Aku juga udah kurang ajar ke mama dan papa.” Suara Maura bergetar saat mengatakan itu. “Maafin aku ya, Kak.”

Milly menganggukkan kepalanya pelan. “Kamu kayaknya kurusan, mata kamu juga berkantung gitu. Kamu ada masalah?” tanya Milly.

Muara mengusap air mata yang jatuh ke pipinya. “Seminggu yang lalu, aku baru tahu kalau ternyata selama ini Mas Ikhsan selingkuh dari aku. Dan dia mau menikah sama selingkuhannya itu. Dan lebih parahnya lagi, selingkuhan dia itu temenku, Kak.”

Milly terdiam, ia bingung harus menanggapi apa.

“Mungkin ini karma karena aku nyakitan Kakak. Tapi... tapi aku nggak nyangka...” Maura tidak bisa meneruskan kalimatnya.

Milly menghela napas, lalu membawa Maura ke dalam pelukannya. “Udahlah, itu artinya kamu dijauhkan dari laki-laki yang nggak baik.”

“Maafin aku ya, Kak. Nggak seharusnya aku sekasar itu sama Kakak. Aku bener-bener menyesal, Kak.”

“Iya, Maura. Aku maafin. Udah ya.”

Maura menumpahkan semua kesedihannya ke dalam pelukan Milly. Milly sendiri merasa lega karena pada akhirnya adiknya bisa menyadari kesalahannya. Dan ia juga bahagia, akhirnya pada hari pernikahannya nanti, keluarganya lengkap.

****

33. Takdir yang Indah

Sebagian besar orang menganggap kalau menikah dengan pasangan yang dicintai adalah sebuah kisah yang bahagia, tidak sepenuhnya salah. Meskipun sebenarnya menikah bukanlah akhir dari sebuah kisah hidup. Menikah malah menjadi awal dari semua permasalahan baru yang akan muncul dalam hidup setiap orang yang memutuskan untuk menjalaninya. Selama apapun berpacaran, atau mengenal pasangan saat belum menikah, tidak menjadi jaminan pernikahan itu akan bebas dari masalah.

Sebagian besar orang tidak menampakkan sifat aslinya pada pasangan saat belum menikah, tetapi ketika sudah tinggal bersama, semua sifat yang selama ini tidak pernah diketahui muncul begitu saja. Adaptasi untuk hal-hal semacam ini tidak akan bisa dilakukan hanya dalam satu atau dua tahun, butuh tahunan untuk akhirnya terbiasa dan menerima. Belum lagi masalah anak, pola asuh yang berbeda di antara kedua pasangan yang dibesarkan oleh orangtua masing-masing, tentunya akan menjadi bumbu-bumbu dalam rumah tangga ketika sosok anak hadir. Itu kenapa cinta saja tidak cukup untuk mempertahankan rumah tangga. Dalam sebuah keluarga, kedua pasangan butuh komunikasi, kompromi dan juga dibutuhkan banyak sekali kesabaran. Anggap saja membesarkan sebuah pohon, dari mulai menyemai bibit hingga membuatnya menjadi tinggi, pastinya membutuhkan waktu yang sangat lama dan juga kesabaran dalam merawatnya.

Sejak Jati melamarnya, Milly berusaha menyiapkan diri agar rumah tangga yang akan mereka bangun kelak bisa berjalan seperti apa yang diharapkan. Pada waktu luang, Milly menyiapkan diri dengan membaca buku-buku tentang pernikahan, seperti problematika pernikahan dan kunci penyelesaiannya, panduan keluarga sakinah, belajar berumah tangga ala nabi, piskologi konflik dan masih banyak lagi. Jadi, bisa dikatakan secara teori Milly sudah tahu apa yang akan ia lakukan ketika masalah itu datang nantinya.

Meskipun menurut Inggid akan selalu ada masalah yang tidak akan pernah disangka-sangka hadir dalam kehidupan rumah tangga. Contoh kasusnya, Inggid yang memang tidak terlalu akur dengan mertua dan juga iparnya. Kalau ditilik, sebenarnya kehidupan Jati dan Milly kedepannya akan berjalan baik-baik saja. Dari segi ekonomi, rasanya mereka sudah merasa cukup, dari segi keluarga, orangtua Jati bukanlah tipe yang suka mengurusi kehidupan menantunya. Terbukti dari Raya dan Gadis yang terlihat begitu bahagia dan akrab dengan mama mertuanya.

Milly pun merasa ia sudah dianggap seperti anak sendiri. Tetapi, kelak pasti akan ada saja ujian pernikahan untuk keduanya.

"Yang penting bukan masalah ekonomi, mertua sama ipar, kayaknya udah bahagia banget hidup kamu, Mil," ucap Inggid waktu itu.

"Jati juga bukan kelihatan cowok yang suka selingkuh kan? Aman lah kalau gitu, paling masalah kalian soal handuk basah yang ditaruh di kasur, atau narik baju paling bawah, sampai bikin baju di atasnya berantakan," tambah Nindy.

Kalau memang masalahnya nanti seperti itu, Milly sih bisa menghadapinya.

"Tapi, beneran lho masalah kecil begitu aja bisa bikin perang. Aku pernah soalnya gara-gara makanan kalau nggak salah. Suamiku ngabisin makanan tanpa nanya ke aku udah makan atau belum. Dan di situ aku nangis dan benci banget sama dia, padahal sebenarnya ya tinggal beli lagi aja, toh restonya belum tutup dan dekat rumah. Tapi mungkin karena bawaan capek ngurus anak, mau makan ternyata nggak ada makanan. Dan suami kayaknya nggak peduli sama aku yang udah makan atau belum, membuat pecahlah pertengkaran dalam rumah tangga. Jadi Milly, kamu harus siap dengan masalah kecil yang kadang dibesar-besarkan kayak gini," nasihat Inggid.

Milly pastinya akan mengingat semua petuah dari sahabatnya itu. Dan berusaha menjalani semuanya seperti air mengalir.

*****

Seminggu setelah menjadi pasangan suami istri, Milly benar-benar merasa bahagia. Layaknya pengantin baru, ia dan Jati merasakan percikan cinta itu bahkan hanya ketika sedang bertatapan. Jati memang tidak bisa langsung mengambil cuti setelah acara pernikahan mereka, jadi mereka harus menunggu untuk pergi berbulan madu. Pernikahan mereka digelar pada hari Sabtu, di salah satu hotel berbintang di Palembang. Dan pada hari Seninnya, baik Milly maupun Jati sudah bekerja seperti biasa.

Rencananya mereka akan berbulan madu tiga minggu lagi. Sesuai rencana mereka memilih untuk pergi ke Maldives. Milly memilih tempat itu karena ia menyukai pantai, selain itu mereka juga tidak perlu direpotkan dengan masalah visa. Sebenarnya, Milly hanya ingin menghabiskan waktu bersama Jati di dalam salah satu *cottage* yang dikelilingi oleh birunya air laut.

Kemarin, Milly mengeluh pada Jati, katanya lebih baik mereka ke Bali saja, karena ternyata pergi ke Maldives lumayan mahal. "Mas, kayaknya kita pergi ke Bali aja deh. Ternyata kalau mau *private beach* gitu, harganya lumayan. Kalau hotel yang murah-murah itu ternyata adanya di Male, dan kalau kita nginep di sana, pantainya nggak sebagus yang di *private beach* gitu," jelas Milly. Sebagai anak ekonomi, Milly memang orang yang agak perhitungan. Apalagi setelah mencari tahu, kalau ingin menginap di resort yang menyediakan *private beach* itu harus menggunakan *seaplane*, dan harganya untuk satu orang itu sama seperti harga tiket pulang pergi ke Jepang, dengan pesawat ekonomi tentunya.

Tapi, Jati beda pemikiran, baginya tidak masalah mengeluarkan uang untuk bulan madu mereka. Toh, dari awal ia sudah menyiapkan dana untuk *honeymoon*. "Nggak pa-pa kita ke sana. Aku kan udah siapin uangnya, sayang. Nggak akan ganggu uang tabungan kita. Emang udah ada posnya."

"Tapi..."

"Udahlah, kamu *booking* tiketnya, nih udah aku transfer uangnya ke kamu," putus Jati.

Tadinya Milly masih ingin adu argumen dengan Jati, tetapi ia menahan diri. Baru juga seminggu, masa mereka harus bertengkar karena masalah ini. Bagi Jati, uang tidak masalah, karena memang uangnya banyak sekali. Saat pertama kali Jati menyerahkan kartu ATM-nya pada Milly. Perempuan itu cukup kaget melihat nominalnya, jiwa *banker*-nya langsung keluar begitu saja.

"Kamu nggak niat pindah bank terus jadi nasabah prioritas di bank Utama aja?" tanya Milly dan itu membuat Jati tertawa. "Itu tabungannya udah lama, dari aku masih kecil. Uang dari menang lomba sampai warisan dari kakek ya masuknya ke situ. Repot kalau mau dipindah-pindah. Tapi kalau kamu mau pindahin nggak pa-pa, kan uangnya sekarang kamu yang urus."

Milly benar-benar sudah menjadi seorang istri nasabah prioritas. Meskipun Jati telah memberikan uangnya pada Milly, bukan berarti Milly dengan seenaknya menggunakan uang itu. Ia masih merasa sungkan, dan karena ia juga masih memiliki penghasilan sendiri, Milly lebih memilih menggunakan uangnya sendiri saja.

Milly jadi ingat cerita mamanya yang dulu juga merasa sungkan untuk menggunakan uang papanya. Bedanya, saat itu karena mamanya selalu disindir kalau seorang istri itu harus tahu cara mengelola uang, jangan sampai suami susah-susah mencari uang, istri seenaknya menghabiskan. Itu kata nenek Milly dulu. Beruntung Milly tidak mendapatkan mertua seperti nenek dari pihak ayahnya itu. Orangtua Jati benar-benar tidak ikut campur dengan urusan rumah tangga mereka.

Mama mertuanya hanya bertanya, setelah menikah di mana mereka akan tinggal. Saat Milly menjawab mereka akan tinggal di rumahnya, mama Jati setuju-setuju saja. Bahkan baru tiga hari yang lalu datang ke sini untuk membawakan makanan untuk mereka. Mama Jati juga memuji rumah Milly yang nyaman. Benar kata Inggid, punya mertua yang tidak ikut campur itu mengurangi setengah dari masalah hidup.

Orangtua Milly sendiri pun tidak ikut campur dalam urusan rumah tangganya. Menurut orangtuanya, setelah anak perempuan menikah, mereka memang tidak boleh mengatur apa-apa lagi, semua tanggung jawab sudah diemban oleh suaminya. Milly bersyukur, karena pada hari pernikahannya seminggu yang lalu, keluarganya berkumpul dengan lengkap. Milly yang sudah menyiapkan hati karena Maura yang mengatakan tidak akan datang, akhirnya malah menjadi orang yang mendampingi Milly saat berjalan menuju meja tempat ijab kabul.

Hubungan Milly dengan keluarganya pun terjalin lagi dengan baik. Di hari pernikahan Milly, ia baru menyadari kalau ternyata papanya yang selama ini bersikap dingin dan seperti tidak menyayanginya, ternyata keliru.

Seminggu yang lalu....

Seumur hidup Milly, ia jarang sekali melihat papanya menangis, yang ia ingat papanya menangis saat neneknya meninggal. Tetapi, pagi ini pada acara akad nikahnya, Milly melihat papanya yang sekuat tenanga menahan tangis, bahkan saat membaca kalimat ijab, suara papanya bergetar. "Saudara Jati Sastradinata, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan putri kandungku, Camilly Orelia dengan mas kawin perhiasan seberat lima suku dan logam mulia seberat lima puluh gram dibayar tunai."

Ucapan itu langsung disambut oleh Jati. "Saya terima nikah dan kawinnya putri kandung bapak, Camilly Orelia dengan mas kawin yang tersebut."

Ketika para saksi mengatakan 'sah' semua yang ada di sana mengucapkan kalimat syukur. Termasuk Milly yang berkaca-kaca. Milly pun melihat papanya menyeka matanya dengan sapu tangan, salah satu benda yang selalu beliau bawa sejak dulu. Setelah rangkaian acara ijab kabul selesai. Saat itu akan dilanjutkan dengan acara sungkeman. Tetapi, sebelum acara sungkeman, papa Milly diminta untuk menyampaikan petuah untuk menantu dan juga anaknya.

"Tidak banyak yang ingin saya sampaikan pada kesempatan hari ini. Tetapi, saya ingin mengucapkan terima kasih untuk keluarga besan, Pak Irawan Sastradinata dan Ibu Mutia juga semua keluarga yang hadir karena sudah menyambut anak saya dengan baik. Untuk Jati, saya titipkan Milly kepada kamu, tolong disayangi, dicintai, dan dijaga. Milly ini anak perempuan saya yang paling penurut, nggak pernah neko-neko. Jati tentu melihat sendiri, ketika saya sakit, Milly lah yang selalu mendampingi saya. Untuk Milly, anakku..." Suara papa Milly bergetar saat mengatakan kalimat terakhir itu.

"Maafkan Papa yang mungkin selama ini tidak memahami kamu, Nak. Papa yang keras ke kamu. Kamu sudah banyak mengalah dan berkorban. Papa selalu berdoa untuk kebahagian kamu." Lagi-lagi papa Milly mengusap matanya dengan sapu tangan. Dan tidak bisa melanjutkan ucapannya. Akhirnya beliau memberikan mic itu kepada MC dan duduk kembali. Papanya terlihat begitu emosional.

Ketika Milly dan Jati sungkem kepada orangtua mereka, Papa Milly memeluk anak perempuannya dengan begitu erat dan tidak kuasa menahan air matanya. "Maafin Papa ya, Mil. Maafin Papa."

Mendengar hal itu tentu membuat hati Milly terhenyuh, ia pun ikut menangis. Pada hari pernikahannya ini, Milly benar-benar menyadari, kalau selama ini papanya menyanyanginya, dan Milly berharap bisa melupakan kekesalannya yang dulu ia rasakan terhadap papanya itu.

****

"Hai, Sayang. Kamu belum makan?" tanya Jati yang baru sampai di rumah. Ia melihat Milly sedang duduk di kursi makan, dengan meja yang sudah tersaji menu makan malam.

"Kan aku udah bilang makannya nunggu kamu, Mas."

"Ya udah aku cuci tangan bentar ya." Jati langsung berjalan menuju westafel untuk mencuci tangan, kemudian duduk kembali di depan Milly. Semenjak mereka menikah, Jati jadi tahu kalau Milly memang serajin itu memasak. Di dalam kulkas Milly sudah menyiapkan banyak lauk yang siap untuk diolah setiap harinya, dan malam ini, Milly memasak beef teriyaki, dan juga bayam yang dimasak ala Korea.

"Kamu nggak capek apa, Yang. Baru pulang kantor udah masak makan malam buat kita?" tanya Jati.

"Nggaklah, lagian udah biasa juga tiap pulang aku nyiapin buat *dinner*. Cuma sekarang porsinya lebih banyak karena ada kamu," jelas Milly.

Jati tersenyum. "Makasih ya, Sayang, makanannya enak banget."

Milly tersenyum, pipinya menghangat mendengar pujian itu. Ia sangat menyukai bagaimana Jati menunjukkan rasa cintanya, dengan ucapan terima kasih juga pujian pada Milly. Dalam hal apapun, tidak hanya soal makanan, tetapi saat mereka menghabiskan waktu dengan bercinta pun, Jati tetap memberikan pujian pada Milly.

Ia ingat saat malam pertama mereka waktu itu, Milly yang sebenarnya kurang pede dengan bentuk tubuhnya. Karena dulu tubuhnya pernah gemuk, jadi ada banyak *stretch mark* di tubuhnya. Apalagi di bagian paha, salah satu hal yang membuat Milly tidak percaya diri, tetapi Jati tidak mempermasalahkan hal itu.

Seminggu yang lalu...

Milly dan Jati akhirnya bisa bernapas lega, karena acara pernikahan mereka sudah selesai dan mereka akhirnya bisa beristirahat di kamar hotel. "Sayang, sini dong istirahat bareng aku," ajak Jati yang sudah berbaring di atas kasur.

Sayangnya Milly tidak bisa langsung melakukan itu, karena ia harus membersihkan wajahnya yang masih penuh dengan riasan. "Bentar ya, Mas. Aku bersihin muka dulu." Milly mengambil cairan pembersih wajah lalu mulai membersihkan wajahnya. Karena make up untuk acara pernikahan berbeda dengan make up biasa, jadi proses pembersihannya pun memakan waktu yang cukup lama.

"Sayang, mau aku bantuin?" tanya Jati.

"Nggak usah, Mas. Bentar lagi selesai. Kamu nggak mau mandi dulu?"

Mendengar hal itu membuat Jati tersenyum. "Oke, mau mandi nih." Jati langsung berdiri dan masuk ke kamar mandi. Milly baru sadar dengan apa yang ia katakan. "Astaga ngomong apa aku barusan?" tanyanya pada diri sendiri.

Ketika Milly selesai membersihkan wajahnya, Jati pun selesai mandi. "Aku udah mandi nih, Yang. Kamu mau mandi juga?"

"Eh..."

"Handuknya udah aku siapin di kamar mandi," lanjut Jati lagi.

Milly menggigit bibirnya, tetapi kemudian masuk ke kamar mandi. Setelah mengunci pintunya, Milly menatap wajahnya di kamar mandi. Jujur Milly belum siap kalau mereka harus melakukan itu sekarang, tetapi mereka kan sudah menikah, tentu saja harus melakukannya. Milly tidak mungkin menolak Jati, mereka sudah suami istri. Apalagi dia juga sedang tidak menstruasi.

Milly akhirnya memutuskan untuk membersihkan dirinya. Tetapi, setelah selesai mandi, ia baru ingat kalau tidak membawa baju ganti. Dan di dalam kamar mandi ini hanya ada handuk saja. Kimononya pasti masih ada di lemari pakaian. "Duh, gimana ini!" Milly panik. Dirinya yang biasa bersikap tenang, jadi tidak bisa berpikir seperti ini.

"Oke tenang, Milly. Kalian kan udah menikah." Akhirnya Milly memberanikan diri untuk keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk putih tersebut. Saat membuka pintu, bertepatan dengan Jati yang sedang berdiri tidak jauh dari kamar mandi. Suaminya itu terdiam melihat penampilan Milly.

"Ehm, aku lupa bawa baju gantinya," ucapnya lalu dengan cepat langsung berlari menuju koper. Tetapi belum sempat ia mengambil koper tersebut, tangan Jati menarik Milly lalu laki-laki itu memeluknya dari belakang. Tubuh Milly membeku, ia tidak menduga Jati akan memeluknya seperti ini. Apalagi saat ini hidung Jati sudah berada di ceruk leher Milly. "Mas, aku mau pake baju dulu."

"Buat apa pake baju?" tanya Jati.

"Ya, masa nggak pake baju sih?"

Jati membalikkan tubuh Milly agar menghadap ke arahnya. "Nggak perlu." Setelah mengatakan itu Jati langsung membawa tubuh Milly dalam gendongannya. Milly terpekik. "Mas, mau ngapain!"

Jati membaringkan tubuh Milly ke atas kasur dengan dirinya yang ada di atas Milly. Milly menelan ludah. "Mas, kita mau ngapain?"

Jati tertawa. "Ngapain coba?"

"Ehm... tapi aku malu..."

Kening Jati berkerut. "Malu kenapa?"

Milly menggeleng. "Boleh matiin lampunya sama tutup gordennya nggak?"

"Oh, boleh dong." Jati langsung melompat turun dan melakukan apa yang Milly minta, setelah itu ia kembali lagi ke kasur. "Udah tuh. Yuk." Jati menundukkan wajahnya, lalu mengecup bibir Milly, beberapa kecupan lalu laki-laki itu melumat bibir Milly lembut, mereka berciuman

cukup lama, hingga akhirnya tangan Jati berusaha untuk melepaskan handuk Milly. Tetapi tangan Milly menahannya. "Mas, badanku banyak stretch mark*-nya."*

"Ya terus kenapa?"

"Aku malu."

Jati membelai kepala Milly lembut. "Kamu cantik Milly." Ucapan Jati itu membuat pipi Milly memerah. Jati kemudian menciumi bibir Milly lagi, dan saat tangan Jati membuka handuk itu, Milly tidak lagi menghalanginya.

Milly menggigit bibirnya kala bibir Jati bergerilya ke bagian tubuhnya yang lain. Jati berlama-lama menciumi paha Milly yang paling banyak stretch mark-nya lalu ia memuji Milly seperti tadi. Milly benar-benar merasa dipuja oleh Jati, laki-laki itu memperlakuannya begitu lembut, hingga mereka berdua sama-sama mencapai kenikmatan yang tiada tara.

****

"Aku cuci piringnya, ya." Jati membawa piring-piring itu ke bak cuci piring lalu membersihkannya.

Sedangkan Milly menatap Jati dari tempatnya duduk. Milly merasa benar-benar beruntung bisa memiliki suami seperti Jati. Takdir hidupnya begitu tidak bisa ditebak, orang yang dulu menjadi cinta pertamanya, kemudian hilang dan muncul lagi sebagai dokter yang menangani penyakit papanya. Dari semua hal yang sudah terjadi pada hidup Milly, Jati menempati tempat teratas sebagai alasan Milly bahagia.

Milly berdiri dari kursinya lalu memeluk Jati dari belakang.

"Yang, aku lagi nyuci piring."

"Ya nggak pa-pa, aku cuma mau meluk kamu."

"Tapi aku jadinya nggak bisa meluk balik."

Milly tertawa. "Ya udah kalau gitu selesain dulu, abis itu peluk aku, ya?"

Jati mengangguk. "Iya dong." Setelah itu ia langsung menyelesaikan pekerjaannya. Ketika sudah selesai, Jati mengeringkan tangannya, lalu membentangkan tangannya ke arah Milly. "Sini peluk."

Milly mengangguk, lalu memeluk tubuh suaminya erat. "Sayang kamu," ucapnya.

"Aku juga sayang kamu," jawab Jati.

_____The End____